SAVARA
From the author of BELLAMIA and DAISY
IKA VIHARA

S A V A R A

SAVARA

Ika Vihara

SAVARA

Penulis: Ika Vihara
Penyunting: Kuntari P. Januwarsi
Desain Sampul: Linda P.
Tata Letak: Dewi
ISBN: 978-602-0713-14-4

NOTE FROM THE AUTHOR

BEST FRIENDS ARE WONDERFUL. Kadang, sahabat tinggal satu kota dengan kita dan kita bertemu mereka hampir setiap hari. Beberapa sahabat terpisah jarak, bahkan dipisahkan lautan atau benua. Tetapi ketika kita bertemu, kita merasa begitu dekat, seperti kita tidak pernah terpisah oleh ruang dan waktu.

Ketika menulis buku ini, aku banyak mengingat semua hari yang kujalani bersama sahabat-sahabatku, yang sudah kukenal sejak sekolah, bertemu ketika kuliah, maupun setelahnya.

Salah seorang sahabatku menikah muda, tepat ketika aku sedang menjalani *management trainee.* Saat-saat pendatang baru di sebuah perusahaan tidak boleh cuti sama sekali. Aku tidak mungkin melewatkan hari terpenting dalam hidup sahabatku, apa pun yang terjadi. Salah satu yang kurang kusukai dari berkantor di Jakarta, hari Jumat malam, aku pulang terlambat dari kantor. Selain karena tidak berani pulang lebih dulu daripada senior/mentor, juga karena hujan dan macet. Jadi lelahnya bertumpuk. Keesokan hari, aku harus bangun pagi-pagi untuk pergi ke bandara. Begitu mendarat, bukannya membantu sahabatku menyambut hari besarnya, aku justru ketiduran karena lelah.

Semalaman aku dan sahabatku bicara. Mengenai segala rasa yang muncul di hatinya menjelang hari pernikahan.

Ketika itu aku berpikir mungkin ini adalah kesempatan bagi kami untuk bicara panjang, sebab dalam hati aku sadar bahwa lusa kami akan berpisah jalan. Dia akan pindah dan sibuk dengan rumah tangganya. Akan ada anak-anak dalam hidupnya. Sedangkan aku, karena tidak punya pacar saat itu, fokus berusaha lulus ujian dan tidak mengulang *management trainee.* Sepertinya aku sempat merasakan keresahan Savara, pasca-menikahnya-Amia. Ada rasa rindu, ada rasa kehilangan. Bahkan aku sempat tidak ingin bicara dengannya, sebab aku tidak ingin merasa iri. Meski tidak lama, sebab dia terus berusaha menghubungiku dan aku bahagia melihat sahabatku bahagia.

Sahabatku selalu mengatakan *urip iki mung sawang-sinawang.*Kita menilai hidup orang lain lebih sempurna daripada hidup kita dan bisa jadi orang lain memandang hidup kita lebih baik. Sejak saat itu, aku berhenti membandingkan hidupku dengan hidupnya, atau dengan hidup siapa saja. Dan aku semakin bisa mensyukuri apa yang kumiliki.

Jadi, jika teman-teman bertanya apakah cerita Savara terinspirasi dari pengalaman pribadiku, aku akan menjawab, "Ya, sedikit." Selain sahabatku dan hari pernikahannya yang menjadi bagian dari buku ini, aku juga membuka ponsel lamaku dan membaca ulang SMS di sana. Sebagian besar pesan WhatsApp Darwin kepada Savara kuambil dari sana. Termasuk yang paling menggelikan 'Sayang yang yang yang'.

Dari segi emosi, cerita Savara dekat sekali denganku. Aku sangat menikmati saat menulisnya. Seperti aku sedang menceritakan kisah orang yang sudah lama kukenal. Rasanya tidak rela ketika aku harus menuliskan kata tamat. Sebesar apa pun rasa sayangku pada Vara, Amia, Gavin, dan Darwin,

aku harus melakukannya, meski cerita masih panjang.

Jika teman-teman ingin membaca lanjutan buku ini, aku menyediakan ekstra epilog, bercerita tentang kehidupan Darwin dan Savara di masa depan. Teman-teman bisa mendapatkannya dengan menuliskan kesan-kesan mengenai novel ini di Goodreads, blog, Tumblr, Wattpad, *note* Facebook atau media menulis lain dan membagikan tautannya di media sosial masing-masing. Juga, jangan lupa untuk mengirimkan tautan ke e-mail novel.vihara@gmail.com. Aku akan langsung memberikan ekstra epilog secara khusus kepada teman-teman.

Dalam buku edisi *pre order* ini, aku menyertakan sebuah *novella* berjudul Elaisa, bercerita mengenai Darwin dan mantan kekasihnya yang cantiiiiiiiiik, dengan sepuluh huruf i kata Savara. Karena kita semua penasaran kenapa ada gadis di dunia ini yang mau melepaskan laki-laki sebaik Darwin. Semoga teman-teman bisa menikmatinya dan bersedia mengobrol denganku melalui media sosialku Instagram/Twitter @ikavihara dan Facebook Ika Vihara.

Sampaikan salamku untuk sahabat kalian. Semoga persahabatan kalian lebih indah daripada persahabatan Savara dan Amia.

KARYA IKA VIHARA YANG LAIN:

My Bittersweet Marriage
When Love Is Not Enough
Midsommar
Midnatt
Bellamia
Daisy
The Danish Boss
Geek Play Love

To the best editor in the whole world,
Kuntari P. Januwarsi,
who has always championed each of my books,
'Bellamia' and 'Savara'.
Thank you is never enough to contain my gratitude.
To all of the readers slash friends,
I always believe some friends are silver, some are gold,
and you are definitely twenty-four karat.
Thank you for always there for me.

PROLOGUE

KALAU ADA KISAH YANG TIDAK disukai Savara, tentu saja nomor satu dalam daftarnya adalah kisah tragedi Romeo dan Juliet karya Shakespeare. Memang tidak secara keseluruhan mewakili kisah cintanya, tapi paling tidak, Savara tahu apa yang dirasakan oleh Romeo. Cinta Romeo yang sangat besar, diabaikan begitu saja oleh Rosaline. Dalam dunia Savara, Mahir adalah Romeo. Sedangkan Amia, sahabat Vara, adalah Rosaline, wanita yang dicintai habis-habisan oleh Romeo. Mahir yang bodoh, karena tidak mau mengungkapkan perasaannya kepada Amia.

Vara bukan Juliet yang akhirnya bisa membuat Romeo melupakan Rosaline. Mahir tidak menyukainya dulu, sekarang dan sampai kapan pun. Kalau saingannya adalah Amia, mana mungkin dia menang?

This is a story about unrequited love, a love that is only felt by one person.

CHAPTER 1

PANTAS SEMUA PENGANTIN BAHAGIA pada hari pernikahan mereka. Vara mengamati kegiatan di sekelilingnya sedari tadi. Khusus hari ini, semua mata dan perhatian tertuju pada kedua mempelai. Mereka tidak perlu melakukan apa-apa selain mengenakan pakaian yang bagus dan indah. Ingin apa-apa tinggal memberi kode atau berbisik di telinga siapa saja yang sedang berdiri di dekat mereka. Semua orang akan melakukan apa saja untuk mereka. Karena pada hari pernikahan, mereka merupakan orang paling penting sedunia bagi seluruh keluarga dan kerabat. Seandainya pemimpin negara hadir di sini sekarang, level pelayanan yang diberikan akan tetap di bawah pengantin.

Mempelai wanita tampil lebih cantik daripada semua yang hadir di pesta pernikahan mereka. Tata rias dan baju terindah memang membantu, tetapi kebahagiaan yang terpancar di wajah mereka merupakan riasan terbaik. Membuat mereka semakin bertambah bersinar. Amia, yang memang sudah cantik, hari ini terlihat seratus kali lipat lebih sempurna. Wajar kalau Gavin, mempelai laki-laki, tidak bisa melepaskan pandangan semenjak Amia turun dari mobil.

Gavin, Adrien, dan ayah mereka berdiri bersama di ujung bawah tangga gedung tempat resepsi akan dilaksanakan. Selama Amia menjalin hubungan dengan Gavin,

tidak pernah sekali pun atasan Vara tersebut pamer kemesraan di muka umum. Memang Amia sering menggoda dan mencandai Gavin dengan pura-pura akan menciumnya, tetapi reaksi Gavin biasanya sama. *Cool and composed.* Paling hanya tersenyum sedikit. Vara tidak tahu bagaimana Amia betah berlama-lama menghabiskan waktu bersama Gavin yang tampak tidak suka bercanda dan tertawa. Tetapi siapa yang tahu, mungkin saat bersama Amia, Gavin adalah sosok yang berbeda. Hangat dan romantis.

"Thank you, Var."

Vara sedikit tersentak mendengar suara Amia, akibat melamun.

Amia melepaskan tangannya dari lengan Vara. Belum pernah Vara melihat Gavin—yang pagi ini sudah resmi menjadi suami Amia—tersenyum dari telinga ke telinga seperti itu. Pandangan Vara mengikuti semua gerak Amia, yang sekarang sedang tersenyum tersipu karena Gavin berbisik di telinganya.

Selama ini Vara tidak pernah iri kepada apa saja yang dimiliki Amia. Bahkan saat tahu laki-laki yang dia sukai menyukai Amia, Vara tidak merasa terganggu. Sekarang saat melihat Amia bahagia di hari pernikahannya, rasa iri merembes dari seluruh porinya. Dia ingin bersama laki-laki yang mencintainya. Seperti Gavin mencintai Amia.

"Vara, Kakak titip Lea dulu sebentar ya, tas Lea ketinggalan di mobil." Daisy—kakak ipar Amia—menyentuh lengan Vara.

Vara tersenyum dan mengangguk. Ini saat yang tepat untuk mengubur impian tentang cinta dan laki-laki yang bisa mencintainya. Selama ini dia baik-baik saja sendiri. Menjalaninya lebih lama tidak akan membuatnya mati.

"*Hi, Miss Lea.*" Lea berpindah ke gendongan Vara.

"Es kim," kata Lea setelah nyaman bersama Vara.

"Lea mau es krim?" Vara tertawa ketika melihat Lea mengangguk-angguk. Antusiasme anak ini ketika mendengar kata es krim benar-benar menggemaskan.

Masih dengan tersenyum, Vara berjalan sambil menggendong anak perempuan kecil yang lucu itu, mencari di mana stan es krim berada. Tangannya meraih mangkuk kecil bening dan mengisinya dengan es krim rasa kelapa dan stroberi. Dengan susah payah Vara juga mencabut tisu.

"Ini es krim Lea." Vara memilih duduk di kursi putih di dekat panggung sambil mengamati pemain band pengiring yang sedang bersiap-siap.

"Mau makan sendiri?" Sambil memperbaiki posisi duduknya Vara menyerahkan sendok kecil kepada Lea. Anak manis itu langsung menyendok es krim dan berusaha memasukkan ke mulutnya dengan semangat. Membuat Vara gemas sekali dan menunduk untuk mencium pipi Lea.

Gadis cilik di pangkuannya cantik sekali hari ini, memakai baju terusan berwarna putih—Vara berharap tidak ada insiden yang merusak baju Lea—dan sepatu berwarna ungu. Ada pita ungu melingkar di pinggangnya. Rambut pendek sebahunya dihiasi jepit rambut dengan hiasan bunga berwarna senada di atasnya.

"Lea pinter," puji Vara saat Lea kembali berhasil menyendok es krim lagi dan mengantarkan ke mulutnya sendiri dengan selamat. Vara mengelap sekitar bibir Lea menggunakan tisu.

"Ah! Hahaha ... Tante kedinginan kalau Lea jatuhin es krimnya di baju Tante." Di sela-sela memindahkan es krim dari mangkuk ke mulutnya, Lea tidak sengaja menjatuhkan

sesendok es krim ke gaun Vara. Cepat-cepat Vara mengelap gaunnya menggunakan tisu.

"Sini, Tante suapin aja ya." Pesta Amia bahkan baru sepuluh menit dimulai, tapi Vara sudah harus merelakan bajunya terkena noda. Kalau begini, Vara perlu menggantikan Lea menyendok es krim demi keselamatan diri sendiri.

"Sudah?" tanya Vara saat Lea menolak untuk membuka mulutnya lagi. Diletakkannya mangkuk yang masih berisi es krim itu di kursi kosong di sebelahnya.

"Mama.... " Lea mulai bergerak-gerak di pangkuan Vara, mencari-cari ibunya.

"Mama pergi sebentar ambil susu Lea." Sambil berdiri, Vara berusaha menenangkan Lea. "Coba lihat ini." Vara mengambil ponsel dari tas kecil miliknya.

"Kita foto ya?" Mungkin ini bisa mengalihkan perhatian Lea. "Lea, senyum. Cantik."

Vara berhasil mengambil satu gambar dan menunjukkan hasilnya kepada Lea. Karena tangan Lea tidak mau lepas dari ponsel Vara, Vara membiarkannya dan memilih untuk memperhatikan Amia yang sedang tertawa bersama suaminya di pelaminan. Ada beberapa orang dari kantor Vara—dulunya tempat kerja Amia juga—sedang berfoto bersama pengantin di sana.

Mahir sudah mengatakan bahwa dia tidak akan datang ke resepsi Amia, walaupun diundang. Bukan lewat undangan terbuka di Facebook, tapi dengan undangan yang langsung diantar ke rumah. Mungkin Mahir malas karena datang sendiri. Kalau Vara berada di posisi yang sama, dia juga tidak akan hadir. Dia tidak akan sanggup melihat pujaan hati berdiri di pelaminan bersama orang lain.

Vara menarik napas dalam, sesaat merasa tidak berguna

dan ragu; apakah dirinya bisa menjadi wanita yang dimimpikan dan diinginkan oleh laki-laki itu. Atau laki-laki lain.

"Yang salah bukan kamu, Var. Tolong jangan menilai dirimu serendah itu. Kamu sangat layak dicintai oleh laki-laki yang tepat. Mahir nggak menyukaimu bukan karena kamu nggak cukup baik. Tapi karena Mahir menyukaiku," kata Amia dulu, saat Vara menyuarakan keresahannya. Dengan begitu saja sudah terlihat bahwa dirinya tidak jauh lebih baik daripada Amia.

Vara kembali mengamati tamu-tamu yang terus berdatangan. *Our best friend's wedding should be one of the best days of our lives.* Semestinya kita ikut berbahagia karena sahabat kita tengah memulai langkah untuk hidup barunya. Hari ini, Vara seharusnya ikut berbahagia untuk Amia. Bukan sibuk menyesali nasib kehidupan asmaranya.

--

Langkah Darwin terhenti saat mendengar suara Lea, keponakan kesayangannya, sedang ribut minta es krim. Kakinya sudah akan melangkah mendekati mereka ketika dia melihat Lea melintas digendong seorang gadis. Bukan Daisy, kakaknya, ibunya Lea. Tetapi seorang gadis cantik yang sedang tertawa lalu duduk di kursi memangku Lea. Darwin sudah siap menyaksikan adegan seorang gadis, dengan wajah kesal, marah-marah dan berteriak karena Lea merusak gaunnya yang sempurna. Gaun berwarna *mint* itu memang sempurna sekali untuk tubuhnya, ditunjang warna kulitnya, rambut hitamnya, tawanya.... *Oh, shit!* Darwin mengumpat menyadari dirinya sedang terpesona dengan seorang gadis

yang baru pertama kali dilihatnya.

"Ah! Hahaha ... Tante kedinginan kalau Lea jatuhin es krimnya di baju Tante."

Tidak. Gadis itu tidak bereaksi seperti dugaannya—melipat wajah dan menggerutu—tetapi malah tertawa lalu mengelap bajunya menggunakan tisu. Wajahnya ketika tertawa.... *She laughs with her whole face.* Darwin semakin terpukau. Seandainya saat ini malam hari dan gelap gulita, Darwin yakin seluruh ruangan ini akan tetap terang benderang di matanya. *Her smile lights up the world. Or his world, to be exact.* Darwin tidak bisa melepaskan pandangan dari gadis cantik itu.

Saat ini mendadak dirinya menyadari satu hal. Kenapa lagu cinta, novel, dan film roman menjadi industri yang keuntungannya mencapai miliaran dolar karena—pada satu titik tertentu—orang merasa hal-hal cengeng seperti ini menjadi sangat masuk akal. *All people need love. All people need romantic relationship.* Begitu juga dengan Darwin. Di waktu yang tepat, ketika dia sedang tidak tahu di mana harus menemukan cinta, ada gadis yang menyedot perhatiannya. Gadis yang membuatnya lupa bagaimana cara bernapas.

"Cantik ya?"

"Shit! You scared the hell...," umpat Darwin, langsung berhenti saat melihat Daisy berdiri di sampingnya. Kakaknya, satu-satunya kakak yang dimilikinya, menikah dengan Adrien, kakak laki-laki dari pengantin wanita di resepsi kali ini.

"Mau kukenalkan? Biar bisa ngajak kencan." Daisy tertawa pelan melihat adiknya sejak tadi tidak berkedip memperhatikan Vara.

Darwin tidak mengatakan apa-apa. Seandainya saja

mengajak kencan seorang gadis bisa semudah itu. Menurut Darwin, ada beberapa pekerjaan sulit di dunia ini. Mulai dari memenangkan balap sepeda Tour De France dengan jarak tempuh 3.000 mil tanpa bantuan steroid dan obat *dopping*—banyak di antara pemenang itu selanjutnya diperiksa atau dibatalkan kemenangannya karena ketahuan curang—sampai pekerjaan sulit lain seperti memasukkan kembali pasta gigi yang sudah telanjur keluar ke dalam *tube*-nya. Di antara kedua pekerjaan mahasulit tersebut, ada pekerjaan yang tidak kalah sukar. Mengajak seorang wanita berkencan. Wanita istimewa yang benar-benar membuat jatuh cinta. Bukan wanita yang menjadi pengisi waktu luang atau untuk ditiduri lalu minggu depan berganti wanita lagi.

Kalau ada laki-laki di dunia ini yang mengatakan sebaliknya, bahwa mengajak wanita berkencan adalah pekerjaan paling mudah di dunia, semudah menekan tombol *flush* di toilet, menurutnya laki-laki itu hanya bermulut besar. Atau dia delusional.

"Apa kamu ada waktu hari Minggu nanti? Aku telanjur beli dua tiket konser dan temanku tidak bisa pergi." Mengatakan ini sama dengan membuat laki-laki sengaja mengundang sebuah bencana hebat bernama penolakan. Bukankah ditolak adalah salah satu ketakutan terbesar manusia? Termasuk bagi laki-laki.

"Just go home and jerk off." Sebagian besar otak laki-laki memutuskan begini daripada mengambil risiko ditolak wanita.

Walaupun begitu, masih banyak laki-laki memiliki nyali untuk mengajak wanita berkencan. Sebab tetap ada kemungkinan—sekecil apa pun itu—wanita yang disukai juga menyukai mereka dan menerima ajakan kencannya.

Pandangan Darwin mengikuti Daisy yang melangkah mendekati gadis itu, yang hanya berjarak sepuluh langkah dari tempat Darwin berdiri. Sekali lagi gadis itu tertawa sambil mencium Lea yang kini digendong Daisy. Manis sekali. Kulitnya tidak putih seperti kulit Daisy. Itu yang membuatnya berbeda. Lebih memukau. Daripada gila karena gadis yang tidak dikenalnya, Darwin memutuskan bergerak mendekati Amia dan suaminya. Lebih cepat pergi dari sini lebih baik baginya.

"Selamat ya, Mia." Darwin menyalami Amia lalu suaminya.

"Thank you.... Ah, Ini adiknya Kak Daisy. Namanya Darwin." Amia mengenalkan Darwin kepada suaminya. "Eh, foto sekalian dulu kita," ajak Amia.

"Tidak usah, Mia. Aku buru-buru." Kalau mendatangi pesta pernikahan beramai-ramai bersama teman-temannya, Darwin dengan senang hati akan ikut berfoto. Kalau sendirian begini, berfoto bersama pengantin tampak menggelikan. Terlihat sangat putus asa sekali kalau dia harus berdiri di antara kedua mempelai.

"Kamu pasti dateng sendiri makanya nggak mau foto. Tapi.... " Dan pintarnya, atau sialnya, Amia bisa menebak alasan sesungguhnya kenapa Darwin keberatan berfoto. "Vara! Sini!" Amia sedikit mengeraskan suaranya.

Kepala Darwin otomatis mengikuti arah pandangan Amia dan melihat gadis yang tadi bersama Lea mendekati mereka.

"Ada apa, Am? Ada yang bisa kubantu?" tanya gadis cantik itu—oke, baginya kata cantik susah ditinggalkan kalau menyangkut gadis bergaun panjang semata kaki itu—ketika sudah berdiri di dekat Amia.

“Ada. Foto, yuk. Temenin Darwin. Kasihan kondangan sendiri. Ini Darwin, adiknya Kak Daisy. Ini Vara. Savara. Mau, kan? Udah kucariin temen foto yang cantik begini.” Amia bicara dengan cepat lalu menarik Vara agar berdiri di sampingnya.

Darwin mengulurkan tangan untuk salaman dengan Vara sambil menyebutkan nama. Sementara gadis yang dikenalkan sebagai Vara itu hanya mengangguk sambil tersenyum samar. Mengecewakan. Tetapi tidak apa-apa. Setidaknya dia dan gadis itu bisa berada dalam satu foto. Meski tidak berdiri berdampingan, karena Darwin mengambil posisi di samping Gavin.

Vara lebih dulu meninggalkan mereka bertiga setelah sesi pemotretan selesai, ketika Darwin bercakap sedikit dengan kedua mempelai. Saat mengamati sekelilingnya, Darwin melihat Vara sedang berdiri di samping meja empek-empek. Darwin tersenyum dan memutuskan untuk mengarahkan langkahnya ke sana.

“Keluarga Amia?” tanya Darwin setelah berdiri di dekat Vara.

“Teman.” Vara menerima semangkuk empek-empek dan mengucapkan terima kasih.

Darwin menyimpulkan Vara adalah salah satu anggota keluarga berdasarkan warna gaun Vara, yang sama seperti gaun yang dikenakan Daisy dan beberapa wanita di sini.

“Datang sendiri?” Darwin setengah berharap Vara tidak punya pasangan.

Vara tidak segera menjawab. Sepertinya hanya Vara yang merana sendirian di pesta pernikahan sahabatnya. Mata Vara menyapu ruangan dan tidak menemukan satu orang pun yang berdiri sendiri. Mendatangi kondangan sendirian

itu menyedihkan. Saking menyedihkannya, sampai ada jasa sewa pasangan dengan tarif per jam sekian ratus ribu.

Dengan menikahnya Amia hari ini—teman kondangannya yang setia—dimulai pula petualangannya mendatangi resepsi pernikahan sendirian. Dulu, Vara datang ke kondangan bersama Amia kalau yang menikah adalah teman kuliah atau teman sekantor. Meski pacaran dengan Gavin, Amia lebih memilih pergi bersama Vara. Tidak terlalu buruk. Setidaknya Vara punya teman bicara saat mengantre siomay. Kalau yang menikah adalah kerabat, Vara bisa datang bersama orangtuanya. Menyakitkan, karena Vara akan ditanya-tanya mana calon suaminya dan kapan dirinya akan menikah.

Mungkin setelah ini, tanpa Amia, tingkat keengganan Vara mendatangi kondangan akan melonjak dua kali lipat.

Pada hari ini, Vara menyadari, bahwa dia harus rela kehilangan Amia. *The best friend who was always all hers, has someone special in her life.* Vara tidak bisa membayangkan bagaimana hari-harinya tanpa sahabatnya. Tanpa rasa iri kepada sahabatnya.

CHAPTER 2

TERBUKTI. ADA BANYAK HAL yang tidak bisa lagi dilakukan bersama Amia, Vara menghitung selama beberapa bulan terakhir. Bukan Vara tidak punya teman lain. Temannya banyak. Hanya saja tidak ada satu pun yang 'klik' seperti dirinya dengan Amia. Vara sudah mencoba untuk ikut bergabung dengan kelompok Arika dan Tania. Tetapi karena Tania merokok dan Vara tidak tahan harus duduk di *smoking area*, hanya sesekali saja Vara menghabiskan waktu bersama mereka. Beberapa teman dari SMA dan kampus yang dulu akrab dengannya, sudah berkeluarga. Tidak ada waktu lagi untuk berkeliaran di luar rumah.

Hal menyebalkan pertama pasca-menikahnya-Amia, Amia tidak bisa lagi diajak pergi tanpa rencana. Sabtu siang kalau Vara tidak ada kegiatan dan ingin ngobrol atau jalan-jalan, Amia tidak bisa lagi menemaninya tanpa janjian dulu jauh-jauh hari.

"*Sorry,* Var, aku nggak bisa, ini lagi keluar sama Gavin."

"Aku tanya Gavin dulu, ya, Var."

Segala sesuatu yang dilakukan Amia, kini izinnya ada di tangan Gavin. Kalau Gavin ingin Amia berada di bawah ketiaknya sepanjang hari, dengan gampang Amia akan mengatakan, "Gavin di rumah, Var, aku nggak bisa pergi."

Menghabiskan waktu bersama pasangan agaknya

menjadi prioritas bagi seorang wanita yang baru saja menikah, kalaupun mereka punya waktu untuk mengobrol—melalui telepon paling tidak—bersama teman, maka obrolan tersebut sudah pasti berputar pada kehidupan barunya. Menyebalkan sekali. Ketika mereka seharusnya membicarakan tentang seri baru dari merek lipstik favorit mereka, Amia malah melantur membicarakan hal lain.

"Ya ampun, Var, tadi malam aku pengen banget makan es krim rasa kacang ijo. Jam dua malem. Gavin cuek aja. Coba kamu pikir, Var, mana ada suami yang bisa tidur nyenyak saat istrinya ngidam sampai nggak bisa tidur?"

Pembicaraan kembali kepada masalah Gavin. Segalanya tentang Gavin.

Bagaimana kalau ada film baru di bioskop yang sedang populer? Dulu Vara menonton bersama Amia dan beberapa teman kerja mereka. Namun sekarang, Amia tidak pernah ikut lagi.

"Aku mau nonton sama Gavin, Var. Kamu mau ikut?"

No, thanks. Lebih baik dia nonton sendiri.

Kalau tidak bisa bertemu dan melakukan hal menyenangkan bersama, bukankah masih bisa mengobrol lewat telepon? Memang. Tetapi sekarang, menelepon Amia tidak lagi bisa dilakukan setiap saat. Setiap kali Vara ingin melakukan WhatsApp *call,* kepalanya berpikir logis, memberinya berbagai macam kemungkinan. Pukul tujuh malam mungkin Amia dan Gavin sedang makan malam. Pukul sembilan malam mungkin Amia dan Gavin sedang tidak bisa diganggu. Serba salah.

Vara memutar gelas tinggi berisi *butterscotch* di depannya. Matanya menangkap gerakan seorang laki-laki berkemeja biru yang sedang mendorong pintu kafe. Gavin.

Kalau jam segini, pukul delapan malam, Gavin masih bisa berkeliaran di luar rumah, seharusnya Amia bisa mencuri waktu untuk duduk dengannya di sini. Tetapi saat Vara mengirim WhatsApp selepas kerja tadi, Amia bilang dia sedang menunggu Gavin yang sebentar lagi akan pulang.

"Hei, sori lama." Mahir muncul dan langsung duduk di depan Vara. Karena tidak ada kegiatan selepas pulang kerja dan belum ingin pulang ke rumah, Vara mengiyakan ajakan Mahir untuk bertemu. "Bosku masih di kantor dan dia nggak mau nunggu besok buat nagih *pipeline.*"

"Kalau lembur terus, gimana kamu bakal dapat pacar?" komentar Vara.

"Aku nggak mikirin itulah, Var. Umurku masih berapa. Aku masih punya waktu lima atau enam tahun lagi buat mikirin pacar dan menikah. Anak gadis seumur kamu itu yang sebentar lagi dilamar orang." Mahir menggulung lengan kemejanya sambil tertawa.

Kali ini Vara mengangkat kepala, tatapannya bertemu dengan tatapan Gavin, yang mengangguk sopan ke arahnya. Mahir mengikuti arah padangan Vara.

"Siapa, Var?"

"Suami Amia."

"Oh." Tanggapan Mahir.

"Kenapa ... kamu menyukai ... Amia?"

"Amia...." Mahir berhenti sebentar dan tersenyum pahit. Vara sudah menduga jawaban Mahir adalah karena Amia cantik. Semua laki-laki juga akan berpikir demikian. "Waktu kita pertama masuk SMA dulu, Var, aku lupa nggak bawa tugas dari senior, nggak bawa air teh berapa mili. Karena aku pucat ketakutan, Amia ngasih air tehnya ke aku dan dia bilang aku nggak perlu khawatir karena senior laki-

laki sudah pasti akan memaafkannya."

Vara tersenyum mengingat hari itu. Hukuman untuk Amia hanya disuruh kenalan dengan anggota-anggota OSIS yang sudah menaruh mata kepadanya sejak pendaftaran.

"Cuma karena itu?"

Mahir menggeleng. "Mungkin bagi orang lain 'cuma' itu. Tapi bagiku, setelah kejadian itu aku punya tekad untuk menjadi laki-laki yang ... tangguh ... yang berani menghadapi apa pun. Yang mau bertanggung jawab atas kesalahannya. Aku nggak mendekati Amia karena orangtuaku melarang untuk pacaran, mereka ingin aku belajar dulu.

"Sebelum ujian masuk universitas, ayahku meninggal. Waktu itu yang terpikir di kepalaku, aku nggak akan bisa masuk kedokteran. Pendapatan ibuku nggak akan banyak menolong meski aku lulus ujian jalur rakyat miskin. Aku menangis hari itu, bukan hanya karena harus memakamkan Ayah, tapi harus menguburkan cita-citaku juga.

"Setelah teman-teman pulang, Amia masih menunggu dijemput kakaknya. Aku menemaninya duduk di depan rumahku. Amia bilang kepadaku bahwa aku berhak bersedih hari ini karena kehilangan ayahku. Tapi besok, kata Amia, aku nggak boleh menyesali kepergiannya, aku harus merayakan hidupnya. Menghidupkan hari-hariku dengan semangat ayahku. Kalau ingat senyumnya hari itu, Var, aku yakin dia adalah malaikat yang dikirim ayahku dari surga." Mahir tertawa pelan. "*Cheesy* ya?"

"Gimana dengan saat kuliah?" Setahu Vara, Mahir gagal masuk kedokteran—karena setengah hati ikut tes setelah ayahnya pergi—tapi tetap kuliah di kampus yang sama dengan Amia dan Vara.

"Aku nggak punya apa-apa untuk ditawarkan kepada

Amia, Var. Uang sakuku saja hanya cukup untuk ongkos, gimana aku mau ngajak dia jalan? Lagi pula aku harus kuliah sambil kerja. Aku ingin menunggu sampai hidupku layak untuk mencoba mendekatinya ... tapi semua sudah terlambat. Dia sudah bersama Riyad waktu itu. Lalu kita semua lulus dan memilih jalan berbeda."

"Kamu bisa berteman dengannya, seperti kita, paling nggak."

"Berteman? Aku menyelesaikan satu kalimat di depannya aja nggak bisa. Gagap sendiri karena gugup. Dia itu ... sempurna. Sempurna sekali. Aku nggak bicara masalah wajahnya. Itu nggak perlu diragukan. Amia punya sesuatu pada dirinya ... yang bisa membuat orang lain ingin menjadi orang yang lebih baik. Kamu ngerti yang kumaksud, kan?"

Mahir bisa bicara panjang lebar dengan Vara karena tidak menyukai Vara seperti dia menyukai Amia. Amia yang sempurna. Sempurna sekali.

"Jadi, Amia apa kabar, Var?" Karena Vara tidak juga bersuara, Mahir bertanya lagi.

Pertanyaan ini selalu keluar setiap kali dia dan Mahir bertemu. "Bahagia. Dia hamil."

"Kapan kamu nyusul?"

Dengan kesal Vara memutar bola mata. "Ya nanti, kalau laki-laki yang kusukai sadar bahwa aku hidup di dunia ini."

CHAPTER 3

PONSEL VARA—DI ATAS tempat tidur—berbunyi. Vara bergerak untuk mengambilnya. Dari Amia. Dia dan Amia akan menghadiri reuni SMA dan mereka akan berangkat bersama, Amia yang memaksa untuk pergi bersama. Hal buruknya adalah, Amia baru saja mengabarkan bahwa dia membawa Gavin bersamanya. *Please*, hanya karena seseorang menikah, bukan berarti pasangannya harus dibawa ke mana-mana, kan? Bagaimana bisa mereka membicarakan topik-topik NSFM—*not safe for male*—kalau ada laki-laki yang ikut duduk semobil dengan mereka?

"Vara, ada tamu," panggil ibunya sambil mengetuk pintu kamarnya sekali.

Baiklah. Setidaknya dia bisa pura-pura belum selesai siap-siap dan akan menggeret Amia ke kamar. Gavin biar menunggu di teras. Ada waktu beberapa menit untuk bergosip dengan Amia. Dengan cepat Vara berjalan menuju pintu depan.

"Dar ... win?" Vara mengerutkan kening melihat Darwin ada di teras rumahnya. Sudah berapa lama Vara tidak bertemu dengannya? Sejak pernikahan Amia? Selama ini Vara bahkan tidak ingat dia pernah kenalan dengan seseorang bernama Darwin. "Kok kamu ... di sini...?"

"Kata Amia kamu perlu teman untuk ... apa namanya ...

ketemu sama gebetanmu." Dengan terlalu mendetail Darwin menjelaskan untuk apa dirinya ada di depan pintu rumah Vara pagi-pagi begini.

"Hih! Mulutnya Amia ... itu nggak bener. Gebetan apa juga," gerutu Vara. Bisa-bisanya Amia membocorkan hal tidak berguna seperti itu kepada orang lain.

"Berangkat sekarang?"

"Lho kamu ... mau ikut ... reuni?" Mata Vara menyipit, memastikan bahwa Darwin sadar dengan judul kegiatan Vara hari ini.

"Tugas yang diberikan Amia kepadaku pagi ini ... menjemputmu dan mengantarmu ke reuni. Amia tidak sempat ke sini."

"Aku bisa naik Grab sih...." Sudah bisa ditebak kalau Amia memang ingin menjodohkannya dengan Darwin. Seperti yang selama ini selalu dia katakan. Pembicaraan dengan Amia, kalau tidak berputar pada masalah rumah tangga, pasti masalah Darwin. Dengan jelas Amia pernah mengatakan bahwa Darwin tertarik kepadanya. Hanya saja Vara tidak mengizinkan Amia memberikan nomor ponselnya kepada Darwin.

"Kejahatan kelas berat. Aku sudah datang ke sini, terus kamu naik taksi?" Darwin tidak terima Vara mengusirnya dengan halus seperti itu.

Vara tertawa mendengarnya. "Ya aku kan nggak enak juga. Kamu bukan sopir antar jemput. Nanti lagi kalau Amia nyuruh kamu yang aneh-aneh begini, jangan mau."

"Oh, aku rela jadi sopirmu seumur hidup."

Semua wanita di dunia akan melonjak kegirangan kalau punya sopir pribadi yang luar biasa seperti Darwin, laki-laki ini seperti baru saja ditarik keluar dari halaman iklan Calvin

Klein. Kalau kata orang, Tuhan sedang bahagia saat menciptakan Darwin.

"Aku ambil tas dulu." Vara berjalan kembali masuk ke rumah dan menyambar tasnya di kamar. Karena orang lain yang akan pergi bersamanya, tidak ada alasan untuk berlambat-lambat.

Saat Vara kembali ke depan, Darwin sudah berdiri di samping mobilnya.

"Aku belum pernah naik mobil mahal begini...." Vara memperhatikan mobil Darwin. Seharusnya Vara bisa menduga kalau lingkaran keluarga Amia adalah lingkaran orang-orang berada.

"Bisa nyetir? Mau coba bawa?" Tanpa diduga, Darwin malah menawari Vara.

"Heh?" Vara melongo karena Darwin menawarkan dengan begitu ringan.

"*That would be fun.*" Darwin meyakinkan. "Anggap saja aku temanmu yang kebetulan mampir dan menawarkan tumpangan. Wajahmu jangan seperti disuruh semobil dengan atasanmu begitu." Sedari tadi Darwin bisa membaca gestur tubuh Vara. Vara tampak keberatan dengan keberadaan Darwin di sini. Mirip staf yang terpaksa duduk bersama atasannya yang pemarah selama tiga jam perjalanan.

"Ah ... itu ... oke." Bagaimana mungkin dia bisa nyaman bersama orang baru yang tiba-tiba mendatangi rumahnya dengan alasan ingin mengantarnya ke lokasi reuni? Tetapi Vara setuju untuk duduk di belakang kemudi. Dengan begitu, paling tidak, dia ada kesibukan.

"Bukannya ini terlalu besar buat di sini?" Vara bertanya saat kesulitan membuat SUV buatan Jerman milik Darwin berbelok di mulut jalan di kompleks rumahnya.

“Mobil ini bisa dipakai saat aku punya banyak anak nanti. Kalau sekarang jarang dipakai.” Alasannya membeli mobil ini karena mempertimbangkan keinginannya untuk menikah dalam tahun-tahun ini. Mobil yang lapang memungkinkan untuk menaruh *baby carseat*, *booster seat, stroller* atau *prams*.

“Jadi pagi ini spesial dia keluar kandang?”

“Karena pergi dengan gadis cantik, aku harus membuatnya terpesona. Ya, kan? Kalau bukan kepadaku, ya paling tidak sama mobilku.”

Vara tertawa menyetujui. “Apa wanita memang gampang terpesona pada materi? Atau aku aja?” Kaki Vara menginjak pedal rem saat berhenti sebelum *zebra cross.*

“Aku pernah membaca penelitian dari ... University of Wales. Ada dua orang laki-laki, katakan sama-sama ganteng. Satu naik Bentley, satu naik Ford Fiesta. Wanita-wanita yang disurvei, nonton dua orang ini.” Darwin berusaha mengingat-ingat hasil penelitian yang pernah dia baca. “Enam puluh persen dari wanita *vote* laki-laki yang naik Bentley.”

“Mungkin aku termasuk enam puluh persen itu kalau disurvei. Jadi ada berapa wanita yang sudah terpukau sama mobilmu ini?” Vara penasaran dengan hal ini. Laki-laki keren dengan mobil bagus mungkin mudah membawa wanita berkencan dengannya. Walaupun tidak naksir, tapi lumayan bisa *selfie* dengan mobil bagusnya.

“Cuma kamu. Aku belum pernah pamer sebelum ini.”

“Oh ... jadi ini jurus kamu merayu wanita?” Sudah kepada berapa wanita Darwin memberikan jawaban yang sama: cuma kamu?

“Just buy it.” Darwin tertawa karena triknya terbaca.

“Tadinya aku males banget mau dateng ke acara ini....”

Vara menggumam. Tidak tahu bagaimana rasanya melihat Mahir lagi setelah sekian lama tidak saling berkomunikasi. Karena Vara sengaja mengabaikan.

Vara sempat bertemu dengan Mahir di bioskop bulan lalu, saat Vara membeli *popcorn* di sana. Melihat Vara datang sendirian ke bioskop—tak ubahnya seperti kondangan sendirian, datang sendiri ke bioskop sepertinya juga dianggap menyedihkan—laki-laki itu menawarkan untuk mengenalkan Vara dengan temannya. Itu membuat Vara kesal sekali. Kesannya seperti Mahir tidak pernah melihat Vara sebagai orang yang mungkin tepat untuk dirinya. Tidak pernah dan tidak akan pernah.

--

Darwin duduk bersama Gavin, mengamati Amia dan Vara yang sedang tertawa bersama dua orang gadis lain yang baru saja datang. Teman Vara membuka restoran *seafood*—kepiting saos padangnya juara—dan mereka mengadakan acara reuni di sini. Tadi malam Amia meneleponnya dan mengusulkan untuk mengantar Vara datang ke sini. Amia sudah mengatur semuanya. Yang harus dia lakukan adalah datang ke rumah Vara sesuai alamat dari Amia dan memberi kejutan kepada Vara, yang untungnya bersikap dewasa dengan tidak jual mahal dan mengusirnya.

Tentu saja Darwin tidak menolak ide Amia. Selama hampir satu tahun Darwin sering bertanya mengenai Vara kepada Amia. Karena laki-laki sejati tidak pernah ragu-ragu mengambil langkah. Bayangkan, ada laki-laki yang menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk menemukan wanita yang tepat untuknya, lalu saat sudah di depan mata,

laki-laki tersebut malah bimbang dan hanya diam saja? Hilanglah kesempatannya dan sesungguhnya dia termasuk ke dalam golongan laki-laki yang merugi.

Kondisi terakhir Vara, bahwa gadis itu menyukai laki-laki yang belum—atau tidak—memiliki perasaan yang sama, sudah dipahami Darwin. Sejak tadi Darwin penasaran ingin tahu yang mana laki-laki bernama Mahir. Amia sudah menjelaskan mengenai orang ini juga.

Hidup adalah tentang membuat keputusan. Seseorang mungkin membuat keputusan ribuan kali sepanjang umurnya. Dari yang sederhana, seperti memutuskan memakai celana warna hitam atau abu-abu untuk ke kantor dan memutuskan sarapan bubur atau roti. Sampai membuat keputusan sulit seperti memutuskan masuk ke jurusan apa saat kuliah, memutuskan melamar beasiswa dan pergi ke Amerika, memutuskan bekerja di pabrik pembuat gliserin di sebuah *plant* milik perusahaan *consumer goods* di Cincinnati, menjadi *co-founder* saat temannya memulai *start-up* di sana, menjual bagian kepemilikannya dan menyimpan uangnya, lalu keluar dari pabrik *gliserin* untuk kembali ke negara ini dan mulai membangun usaha sendiri.

Sekarang Darwin memutuskan memulai langkah pertama dalam mendapatkan Vara. Penghuni tetap hatinya, sejak Darwin pertama kali mengenalnya di pesta pernikahan Amia. Pasangan atau pacar mungkin tidak dimasukkan dalam kategori keputusan besar atau penting yang dibuat oleh manusia, tapi siapa tahu nantinya pacar akan menjadi pasangan hidup. Menjadi istri. Menjadi suami. Jelas perkara ini tidak bisa diputuskan sembarangan.

--

"Jangan ngomong sama aku, Am," kata Vara saat mereka sedang berjalan bersama ke toilet. "Aku marah sama kamu."

"Kenapa marah? Seharusnya kamu bahagia aku ngirim cowok ganteng begitu."

Tentu saja Vara dengan jujur akan mengakui Darwin enak dipandang. Badannya tinggi dan tegap. Sedikit lebih tinggi daripada suami Amia. Sekali lihat, orang tahu Darwin rajin bergerak. Tampak bukan seperti orang yang kerjanya duduk di dalam kantor seharian, karena kulitnya cokelat, tanda banyak menghabiskan waktu di luar ruangan. Raut wajahnya memang terkesan garang seperti singa, tapi tunggu sampai Darwin tersenyum, sorot matanya akan berubah menjadi ramah dan kadang jenaka. Tulang pipi dan rahangnya jelas dan dagunya.... Vara belum pernah melihat laki-laki memiliki dagu sesempurna itu. Dipadu dengan leher, dada, dan bahu yang kukuh, bagian atas dari tubuh Darwin sangat bisa dipakai untuk model iklan sampo, pembersih wajah, atau *razor*.

Rambutnya agak panjang di bagian depan dan Darwin menyisirnya rapi ke belakang di puncak kepala. Rambut-rambut amat pendek menutupi rahang dan dagunya, Vara tidak percaya Darwin mencukurnya sendiri. Pasti dia menggunakan jasa profesional—mungkin biayanya sebesar gaji Vara. Kalau selama ini Vara tidak suka melihat laki-laki dengan wajah tertutup rambut, maka Vara membuat pengecualian untuk Darwin. Asal tetap terawat seperti itu setiap saat.

Tetapi kata tampan terlalu sederhana untuk menggambarkan Darwin. Seluruh tubuh Darwin

menggambarkan satu kata yang akan ditangkap semua orang dengan jelas. *Powerful.* Darwin seperti bisa mengendalikan apa saja. Dirinya sendiri, orang lain, dan sekitarnya.

"Aku nggak perlu cowok ganteng, Am. Dengan berangkat bareng kamu, aku berharap kita bisa ngobrol. Aku perlu sahabatku. Bukan jodoh." Dengan kesal Vara menumpahkan segala isi hatinya. Demi Tuhan! Apa Amia akan masuk dalam daftar orang yang tidak dia sukai? *You know, someone who goes on and on about how good to have someone to hug at night, and even tries to influence you into finding perfect match.*

"Kita tetap bersahabat…."

"Kita jarang ketemu, Amia. Kita jarang ngobrol," potong Vara.

"Kita masih saling WhatsApp dan telepon, Var." Amia berhenti di depan pintu kamar mandi dan menggigit bibir bawahnya. Tampak merasa bersalah.

"Ha! Maksudmu kamu sering lupa balas dengan alasan nggak pegang HP? Sekalinya kita bicara, yang kamu bicarakan selalu saja Gavin. Gavin ini, Gavin itu," tukas Vara.

"*Sorry, Var.* Aku … aku nggak sadar melakukannya. Aku belum terbiasa dengan pernikahan ini dan tiba-tiba aku hamil." Amia menyentuh perutnya yang tampak siap meledak. "Aku belum bisa membagi waktu antara Gavin dan kamu."

"Ya sudahlah, Am." Tentu saja Vara mengerti. Seandainya Vara berada pada posisi Amia, mungkin dia akan berbuat hal yang sama. "Aku cuma nggak suka kamu nyari-nyariin aku jodoh seperti itu. Aku sudah bilang, kan, Am? Bukan berarti karena kamu menikah dan bahagia, maka aku yang nggak menikah ini nggak bahagia."

"Aku nggak pernah menganggap kamu nggak bahagia, Vara. Aku paham bahwa kita, wanita, nggak perlu laki-laki untuk membuat kita bahagia. Aku menikah dengan Gavin juga bukan karena aku nggak bahagia dan berharap Gavin membuatku bahagia. Nggak. Tapi karena aku sudah bahagia dan aku ingin membagi kebahagiaanku dengan laki-laki yang kucintai." Nada bicara Amia berubah serius. "Masalah Darwin, dia pengen kenal sama kamu. Dan aku pikir nggak ada ruginya kamu berteman sama dia."

"Berteman? Kayaknya kamu harus periksa di kamus apa arti kata berteman. Kamu pernah jodohin aku sama Adrien, dengan mengganti kata jodoh dengan teman." Vara belajar dari masa lalu.

Amia tertawa. "Itu bercanda aja, Var. Adrien juga nggak mau. Baginya, kamu masih anak-anak. *Sorry*, kalau kamu nggak suka kukenalin sama Darwin. Uh, aku kebelet pipis. Gila, selama duduk di sini setengah jam, aku sudah sepuluh kali ke toilet." Amia bergegas masuk ke dalam toilet, meninggalkan Vara, yang lagi-lagi hanya bisa menggelengkan kepala dan menyandarkan punggung pada dinding di sebelah cermin.

Setelah bayinya lahir, sudah pasti tidak akan ada waktu sama sekali untuk persahabatan mereka. Dulu Vara sudah pernah berada pada masa *honeymoon sadness*. Saat Amia dan Gavin bulan madu di suatu tempat di Santorini lalu mengunjungi orangtua Gavin di Eropa, Vara hanya duduk di kamar dan me-*like* setiap foto yang diunggah Amia di media sosial. Sebentar lagi, tidak sampai dua bulan lagi, dia akan berada pada masa *baby sadness*. Pasti ponselnya akan penuh dengan foto-foto Amia dan anaknya.

Oh, wake up, Savara! Having best friends is great, but they

should not be the be-all and end-all of your happiness. Mungkin sudah saatnya dia menekuni sebuah hobi, supaya keinginan untuk mengganggu Amia tidak sering muncul.

--“

Datang sendiri, Var?” Mahir pindah duduk ke depan Vara.

“Nggak. Sama Amia, suaminya, juga sama Darwin.” Akhirnya tadi Vara mengajak Darwin masuk, karena tidak mungkin Vara turun lalu menyuruh Darwin pulang. Memangnya Darwin sopir taksi? Darwin sedang pergi ke kamar mandi, Amia dan Gavin ngobrol dengan teman mereka yang lain. Piring-piring di depan mereka sudah kosong menyisakan cangkang kepiting, saus lada hitam, dan sisa-sisa peradaban yang lain.

Mahir tentu saja ada di sini—dulu anak ini ketua kelas. Datang sendiri dan sempat bicara sedikit dengan Amia. Karena sedang hamil besar, Amia menjadi pusat perhatian semua orang. Kecuali Mahir. Yang sejak tadi berusaha duduk di kursi berjarak setengah belahan bumi dari tempat duduk Amia dan Gavin.

“Apa kamu nggak nyesel ... kamu suka sama Amia lama banget ... tapi kamu nggak pernah mengungkapkan?” Kenapa masih ada laki-laki sebodoh ini di dunia? Yang tidak memperjuangkan cintanya. Vara benar-benar tidak habis pikir.

Tetapi, kalau dipikir-pikir, bukankah Vara sama saja dengan Mahir? Menyukai orang lain, tapi hanya membaginya untuk diri sendiri? Alasan Vara memendamnya sudah jelas, karena Mahir menyukai Amia dan Vara tidak memiliki

harapan.

“Mungkin menyesal. Makanya, Var, kalau suka sama orang, kamu ungkapkan. Walaupun nggak diterima, paling nggak, ada yang lepas dari dada.” Mahir malah memberi nasihat.

“Harus bilang ya?” Apa yang bisa diharapkan dari sebuah perbuatan nekat berjudul mengakui perasaan yang sebenarnya kepada seorang laki-laki?

“Oh, wow ... terima kasih. Aku juga menyukaimu.” Mengharapkan jawaban seperti ini?

Sayangnya, reaksi seperti itu jarang sekali terjadi. Bahkan menurut pengalaman Vara, laki-laki pun tidak akan langsung menuju pokok permasalahan kalau menyangkut perasaan suka terhadap seorang wanita. Ada kalimat-kalimat basa-basi yang harus dilontarkan seperti mengajak *ngopi*, nonton ke bioskop, makan malam atau apa pun untuk memperhalus jalannya. Mereka harus berkencan dulu beberapa kali demi memastikan bahwa peluang diterima berubah dari 0/100 menjadi paling tidak 50/50.

Karena “Apa kamu mau ngopi? Ada kafe baru yang rame di sebelah kantorku” adalah kalimat pembungkus dari kalimat sebenarnya. “*I find you so hot and I wanna ask you out. But I am too chicken too say.*” Belum-berani-bilang-nya sampai bertahun-tahun kalau untuk orang seperti Mahir, karena dia tidak pernah mengungkapkan perasaannya, bahkan sampai si target menikah.

Dan sekarang laki-laki ini menyarankan Vara untuk mengungkapkan perasaan? Apakah tidak terdengar menggelikan?

Tetapi tidak ada salahnya membiarkan seorang laki-laki tahu bahwa Vara menyukainya. Vara menarik napas dalam-

dalam. Terserah kalau banyak wanita percaya bahwa laki-laki harus menyatakan perasaan lebih dulu dan merasa kodratnya tersalahi kalau sampai melanggar aturan tersebut. Sebagian wanita punya cukup nyali untuk tidak menjadi bagian dari kelompok itu. Benar, saudara-saudara. Apakah harus jual mahal dan menunggu sampai hati hancur, ketika laki-laki yang disukai membagi undangan pernikahan? Undangan pernikahannya dengan wanita lain yang lebih berani dan mau mengambil risiko menghadapi penolakan.

"Aku menyukaimu." Vara sudah mengatakannya, setelah memastikan bahwa tidak ada orang di kiri dan kanan mereka—teman-temannya semua sedang ribut berfoto sambil tertawa-tawa—yang memperhatikan percakapan ini.

Raut terkejut dan tidak percaya tergambar jelas di wajah Mahir.

"Aku sudah bilang. Sudah ada yang lepas dari dadaku." Vara mengangkat bahu.

"Kamu serius, Var?" Mahir belum bisa percaya dengan apa yang telah didengarnya.

"Ya. Sudah lama. Dua tahun ini." *Tapi kamu menyukai Amia*, tambah Vara dalam hati.

"Aku ... aku nggak tahu...." Mahir tampak kebingungan menyusun kalimat.

"Aku juga nggak tahu...." Kenapa dia bisa menyukai laki-laki ini? Mungkin karena sangat sering bertemu dengan Mahir. Untuk membicarakan Amia dan banyak hal lain. Vara sudah akan melanjutkan kalimatnya, namun Darwin lebih dulu menghampirinya.

"Kita harus pulang sekarang, Vara," kata Darwin.

Setelah menimbang-nimbang sebentar, Vara bangkit dari duduknya.

"*Guys*, duluan ya," pamitnya kepada semua orang yang masih sibuk berfoto.

"Mentang-mentang punya pacar, Var, pulang duluan. Biasanya ngobrol sampai malam." Terdengar Priska memulai olokannya dan seketika semua orang ikut mengolok Vara. Sambil tertawa Vara melambaikan tangan dan berjalan keluar bersisian dengan Darwin.

"Mantan pacar?" Darwin melirik Vara yang berjalan diam di sebelahnya.

"Bukan. Kenapa kita harus pulang?" Doa penutup bahkan belum dibaca.

"Kita harus pulang di saat yang tepat, Vara. Walaupun laki-laki itu tetap di sini sampai acara ini berakhir, kamu harus pulang lebih dulu. Biar dia pikir kamu ada kesibukan lain selain reuni ini. Dan kesibukan itu melibatkan laki-laki lain." Darwin sudah tahu laki-laki yang bicara dengan Vara tadi adalah laki-laki yang disukai Vara. Tahu dari Amia.

"Nggak ada gunanya bikin dia cemburu." Rasanya Vara sedikit mengerti maksud Darwin. "Karena dia nggak menyukaiku...."

"Bagaimana kalau kita jalan-jalan seharian ini? Bilang saja apa yang ingin kamu lakukan kalau kamu punya pacar, kita akan lakukan." Nada kecewa yang keluar dari bibir Vara tadi mengganggu Darwin. Apa saja akan dia lakukan untuk menghibur Vara. Juga membuat Vara melupakan laki-laki itu, kalau memungkinkan.

"Apa?" Vara tertawa dan menoleh untuk memastikan bahwa Darwin hanya bercanda. "Jangan konyol!" Ini jelas ide yang tidak masuk akal. Pura-pura pacaran dengan Darwin? Sehari? Banyak wanita tidak akan melewatkan kesempatan ini. Kecuali Vara.

“Bagaimana kalau aku bisa membuatmu melupakannya?” Darwin menahan pintu mobil yang akan dibuka Vara.

“Nggak perlu. Aku bisa menyelesaikan sendiri.” Vara tidak perlu belas kasihan.

“No, you can’t. Hanya ada satu cara yang efektif.”

“Apa?” Vara ingin tahu. “Sudahlah, lupakan.” Namun juga tidak ingin melibatkan Darwin dalam urusan asmara yang tidak ada ujung pangkalnya ini.

“Aku akan memberi tahu kalau kamu mau memberiku kesempatan.”

“Jangan gila. Kesempatan apa? Apa ... jangan-jangan ... kamu menyukaiku?” Vara mengernyitkan kening.

“Tidak boleh?” Menurut Darwin, tidak ada yang salah dengan hal itu.

“Kita baru ketemu dua kali.” Cerita cintanya sudah kusut dan Vara tidak mau memperparah lagi dengan tambahan satu orang pemain.

“Orang yang tadi ... kamu sudah kenal berapa tahun?” Darwin ingin tahu.

“Sepuluh. Atau lebih.” Setelah menghitung cepat di kepalanya, Vara menjawab.

“See? Tidak ada korelasi antara waktu dengan perasaan. Kalian kenal belasan tahun dan dia tidak juga menyukaimu. Kamu mau nunggu berapa lama lagi? Untuk mendapat perhatian dan kasih sayang dari laki-laki? Sepuluh tahun lagi?” Darwin mencoba membuat Vara membuka mata.

“Aku belum siap untuk itu.” Vara membuat alasan lagi.

“Kamu sudah sangat siap, Vara. Bukankah selama ini kamu mengharapkan itu terjadi? Merasakan sesuatu seperti yang didapat Amia dari suaminya. Dicintai? Disayangi?”

Darwin tidak mengerti. Bagaimana mungkin ada orang yang tidak siap dihujani perhatian dan kasih sayang?

Vara mengerjapkan mata. Jangan-jangan semua rasa kesalnya terhadap Amia-yang-sudah-menikah masih tetap didasari oleh rasa iri. *Tentu saja tidak,* hati Vara menyangkal. Untuk apa dia iri dengan kebahagiaan Amia? Saat ini dia bahagia meski sendirian. Tidak merasa kesepian meski tidak punya pasangan.

"Kenapa kamu menyukaiku?" Alasan untuk semua ini harus dia ketahui lebih dulu.

"Kenapa harus pakai alasan?" Darwin enggan mengatakan alasan yang sebenarnya.

"Karena...." Vara sangat ingin tahu kenapa Darwin bisa menyukainya hanya setelah sekali bertemu. Puluhan kali bertemu dengan Mahir, laki-laki itu tidak juga menyukainya.

"Kalau aku tidak punya alasan, tidak boleh menyukaimu?"

Vara menelan ludah sebelum menjawab. Wajah Darwin yang dekat sekali dengan wajahnya, membuatnya sedikit kehilangan konsentrasi.

"Vara!"

Darwin melepaskan tangannya dari pintu mobil saat mendengar suara Mahir.

"Sepertinya ada yang tidak rela aku membawamu keluar. Apa kita berhasil mengusik laki-laki bodoh itu?" Darwin tertawa pelan. "*Well, the ball is in your court, Savara.* Kamu bisa memilih untuk pulang bersama orang yang kamu sukai sejak belasan tahun yang lalu atau orang yang baru kamu temui dua kali."

Darwin meninggalkan Vara dan berjalan masuk ke mobilnya.

Tatapan mata Vara beralih kepada Mahir yang menyusulnya ke tempat parkir depan. Bingung. Vara masih berdiri diam di samping kiri mobil Darwin. Apa yang dilakukan orang kalau dihadapkan pada situasi seperti ini? *Whom should one choose between the one you love, who doesn't love you back, or the one who loves you?*

CHAPTER 4

WELCOME TO THE 27 CLUB!

Bukan. Ini bukan tentang ‘*27 Club*’ dengan anggota penyanyi-penyanyi yang meninggal di usia 27 tahun karena narkoba atau bunuh diri, yang dihuni almarhum Brian Jones, Jimi Hendrix, Kurt Cobain, atau Amy Winnehouse. Tetapi ini adalah ’*27 Club*’ yang baru saja didirikan Vara, yang menemukan dirinya terbangun di hari ulang tahunnya yang kedua puluh tujuh. Ini tentang wanita-wanita yang belum menikah ketika tiba pada usia 27 tahun.

Kenapa harus 27 tahun? Karena tadi malam Vara menemukan sebuah aplikasi yang terhubung dengan Facebook. Aplikasi tersebut membaca profil orang-orang di daftar teman lalu menghitung pada usia berapa rata-rata mereka menikah. Hasilnya, wanita rata-rata menikah pada usia 27 tahun dan laki-laki 28,4 tahun.

Kenapa harus 27 tahun? Vara tidak tahu apa alasannya. Yang jelas pertanyaan mengenai ‘kapan nikah?’ sudah semakin akrab di telinganya akhir-akhir ini. Vara hidup di lingkungan di mana orang-orang menikah sekitar usia 25 tahun. Sepupu-sepupunya, anak-anak dari teman-teman orangtuanya, dan kakaknya sendiri.

Kenapa harus 27 tahun? Vara tidak peduli. *It might be the right time people get married, but not because Facebook tell us to do*

so. Tetapi karena sudah siap. Ah, coret. Karena calonnya sudah ada. Itu syarat paling utama.

Online calculator sialan itu mengatakan Vara punya waktu 11 bulan 29 hari untuk menemukan calon suami sehingga dirinya bisa ikut menjadi bagian statistik orang-orang yang menikah di usia rata-rata. Dua puluh tujuh tahun. Siapa pun orang yang menulis algoritma itu, Vara ingin sekali menembak kepalanya.

Vara menarik napas dan membuka tas untuk mengambil dompet. Pagi-pagi begini dia sudah melamun, di dalam taksi, dalam perjalanan menuju rumah Amia. Iya, tadi malam sahabatnya yang supersibuk-dengan-suami-hebatnya itu menelepon dan meminta bertemu. Mempertimbangkan Amia yang sudah tidak bisa melihat ujung kakinya sendiri, Vara setuju untuk berkunjung.

"Terima kasih." Vara mengangsurkan uang lalu membuka pintu. Panas. Pukul sepuluh pagi matahari di langit sudah muncul satu. Pukul dua belas siang nanti akan terasa seperti ada dua matahari di atas sana.

"Savara! Happy birthday!" Amia muncul setelah Vara dua kali menekan bel.

"Seharusnya orang yang ngasih *surprise* yang datang, ini malah yang dikasih *surprise* yang datang." Sambil bercanda, Vara menyindir Amia. Ada kue ulang tahun berbentuk lingkaran di tangan Amia dengan lilin-lilin menyala. Sahabatnya ingat hari ulang tahunnya saja sudah bagus sekali. Paling tidak, Amia tidak sepenuhnya menghapus keberadaannya dari hidup-yang-sempurna-bersama-suami-tercinta.

"Pengennya ya gitu. Tapi aku males jalan karena buntelan ini. Tiup lilin dong, Var!"

Vara tertawa. Hamil adalah alasan andalan Amia untuk malas bergerak. Setelah Vara meniup lilin, Amia berjalan masuk, langsung ke dapur dan Vara mengekorinya.

"Gavin nggak di rumah, Am?" Vara bersiap untuk membelah *red velvet*-nya.

"Pergi sama Adrien. Lihat tanah. Kamu nggak bawa mobil?"

Pantas saja Amia sempat bertemu dengannya. Karena suaminya sedang tidak berada di rumah. Vara tidak bisa mencegah hatinya untuk tidak sinis. Tetapi apa pun itu, yang penting dia mempunyai kesempatan untuk kembali memiliki sahabatnya. Meski hanya setengah hari.

"Aku mau pergi habis dari sini." Vara memindahkan potongan kue ke piring kecil.

"Sama siapa?"

"Sama David Botol." Vara menyebutkan nama salah satu *engineer* berbadan tambun di kantornya. Saking banyaknya orang bernama David di sana, masing-masing dari mereka dianugerahi nama julukan untuk membedakan.

"Hah? Serius? Kenapa nggak sama Darwin aja? Aku tahu kamu segitu putus asanya karena Mahir sama sekali nggak nanggepin perasaan kamu, tapi ada Darwin ini. Apa kurangnya Darwin itu?"

Sebelum menikah, Amia bekerja satu departemen dengannya di perusahaan produsen listrik. Amia memilih untuk pindah kerja karena menikah dengan Gavin, bos besar mereka, dan merasa tidak nyaman kalau tetap bekerja di sana.

Vara mencabut tisu di tengah meja makan. "Sama Darwin kok."

"Kalau menurutku sih, Var, karena si Mahir itu nggak

jelas apa dia mau untuk coba suka sama kamu, atau dia emang nggak suka sama sekali sama kamu, mendingan sama Darwin aja. Lagian Mahir itu kerjanya juga nggak diem di satu tempat, kan? Inget alasan kita nggak ikut kerja di bank kayak anak-anak lain di kampus dulu? Karena kita nggak suka pindah-pindah. Kita nyaman di sini.

"Nah, Darwin kerjanya nggak pindah-pindah. Lalu umurnya. Mahir masih seumuran kita. Dia mungkin akan menikah paling nggak ... tiga atau empat tahun lagi. Sedangkan Darwin sudah masuk usia mulai-harus-memikirkan-menikah. Yakin deh dia pasti serius." Amia berdiri untuk mengambil kotak karton berisi jus jeruk dari kulkas.

"Amia." Vara mengerang putus asa. "Kamu janji nggak akan jodoh-jodohin aku."

"Aku nggak jodohin kamu. Aku cuma promosiin Darwin."

"Sama saja," kata Vara yang disambut tawa Amia.

"Siapa tahu kamu tertarik, Var. Kalau nggak ya nggak papa, nanti aku kenalin Darwin sama teman kita yang lain."

"Kamu bilang, sebaiknya kita menikah dengan orang yang kita cintai." Vara ingat betul Amia mengatakan ini pada malam dia akan menikah.

"Memangnya kamu mau menikah besok?" Amia menuang jus jeruk untuk Vara. "Coba saja akrab dengan Darwin dulu. Beri kesempatan dirimu untuk diperhatikan dan disayang. Bukan berarti karena kamu nggak merasakan sesuatu ... apa tuh namanya ... seperti di novel-novel itu ... *butterflies in your stomach* ... pada pertemuan pertama, lalu kamu langsung menolak laki-laki baik yang tertarik sama kamu. Nanti kamu lama-lama juga bisa suka, kalau sudah

mengenalnya.

"Dulu waktu kami pacaran, Gavin pernah bilang kita tidak harus menikah dengan setiap orang yang kita pacari. Jadi nggak usah terbebani. Biarkan mengalir saja. Kurasa kamu akan jatuh cinta juga kalau diberi perhatian dan disayang."

"Kenapa Mahir nggak jatuh cinta juga padahal aku udah perhatian sama dia?" Kalau yang dijelaskan Amia benar, seharusnya kondisi ini berlaku juga untuk Mahir.

"Aku tahu kamu berharap dia menyukaimu. Sebetulnya aku juga berharap sama. Mahir itu laki-laki yang baik. Tapi ... kita nggak bisa memaksa orang lain menyukai kita. Kalaupun bisa, pasti sulit. Bukankah lebih mudah membuat diri kita menyukai orang lain, apalagi orangnya jelas-jelas menyukai kita?"

Vara memandangi lilin-lilin yang tergeletak di meja. Dua puluh tujuh buah. Sesuai dengan umurnya. Peringatan keras. Dia sudah tidak bisa bermain-main lagi mengenai hal ini. Tahun berapa Mahir akan menyukainya dan saat itu umurnya sudah berapa?

"Oh sudahlah, hari ini kita nggak usah ngomongin laki-laki." Amia meletakkan garpunya. "Kak Daisy mau ke sini, dia bikin piza dan *carbonara* buat kita."

"Laper apa doyan, Am?" Vara tertawa melihat Amia bersemangat saat mengingat makanan, padahal mulutnya masih sibuk mengunyah kue.

"Mumpung doyan. Kamu nggak tahu bulan-bulan pertama kemarin aku hampir nggak bisa makan. Gavin sampai pusing nyariin makanan apa yang nggak bikin aku mual. Jangan bilang sama dia, sebenernya aku agak-agak ngerjain aja. Dia udah bikin aku kayak gini," Amia menunjuk

perutnya, “Kurasa bakal adil kalau dia juga menderita.”

Kali ini Vara terbahak. Suatu saat, kalau dia beruntung bisa menikah dengan laki-laki yang mencintainya, dia akan meminta saran-saran yang berguna dari sahabatnya. Oh, setidaknya ada manfaat dari menikahnya Amia. Pengalamannya bisa dipakai.

--

“Mana kado buatku?” Vara sudah duduk di mobil Darwin. Perutnya penuh sekali. Tadi Daisy datang membawa piza yang sangat lezat—piza buatannya sendiri yang membuat Vara ingin menikahinya, iya menikahi piza—serta membawa *carbonara*, *breadstick*, dan *pana cotta*.

Saat Darwin tiba di rumah Amia tadi, Daisy menyuruh Darwin turun dan makan dulu. Bahkan Darwin masih kebagian potongan kue ulang tahun Vara juga—untung Amia bisa menahan diri, tidak menghabiskan semuanya.

“Aku tidak tahu kamu ulang tahun hari ini.” Mobil Darwin bergerak meninggalkan rumah Amia. Hujan datang menjelang sore ini.

“Kukira kamu ngajak aku keluar karena kamu tahu aku ulang tahun.”

“Aku bosan di rumah terus kalau *weekend*, jadi aku telepon kamu tadi pagi.” Akhir pekannya, kalau tidak dihabiskan di depan komputer atau konsol *game*, ya dihabiskan untuk tidur. Hanya begitu terus. “Ya sudah, kamu mau kado apa? Kita beli sekarang.”

“Rumah.” Asal saja Vara menjawab.

“Rumah bukan hadiah ulang tahun. Tapi hadiah pernikahan. Aku belikan kamu rumah impianmu kalau kamu

mau jadi istriku."

"Ya masa hadiah aku yang nentuin, kan, aku nggak tahu anggaran kamu buat beli kado ulang tahun berapa." Vara menjawab dengan kesal.

"Dapat apa dari cowok yang kamu suka?"

"Dia nggak tahu aku ulang tahun." Tentu saja. Apa yang diketahui Mahir tentang Vara? Hanya Vara yang tahu segala sesuatu tentang Mahir. Karena kemampuan *stalking*-nya sudah ada bahkan sebelum media sosial populer.

"Good. Jadi posisi kami sama," kata Darwin.

Vara menghela napas. Apa dia harus mengikuti saran Amia untuk mencoba memberi kesempatan kepada laki-laki yang duduk menyetir di sampingnya ini? Laki-laki yang mengaku menyukainya, tapi Vara tidak memiliki perasaan apa-apa kepadanya.

Vara membuka mata dan merogoh tasnya saat ponselnya berbunyi. Setelah tahu siapa yang menelepon, Vara memasukkan kembali ponsel tersebut ke dalam tas.

"Orang itu?" Darwin melirik ke arah Vara. "Kenapa tidak diterima teleponnya? Tidak enak karena ada aku? Kelihatannya ada kemajuan hubungan kalian."

"Nggak ada apa-apa di antara kami." Vara menegaskan. Lebih kepada dirinya sendiri.

"C'mon! Cuma ada tiga alasan laki-laki menghubungi wanita. Satu, karena urusan pekerjaan. Dua, karena dia perlu bantuan darurat. Tiga, karena dia hanya ingin mendengar suaramu. Kamu tidak ada urusan pekerjaan dengannya, kan?" Setahunya, laki-laki itu bukan teman sekantor Vara.

"Alasan kedua kalau gitu." Vara mengangkat bahu.

"Apa kamu petugas kebakaran? 911?" Darwin tertawa.

Vara diam dan meremas-remas tangannya sendiri. *There*

are people who are the hardcore romantic and idealist, as they believe that relationship should only be based on love. Salah satunya Vara. Model hubungan yang dijelaskan Amia siang tadi tidak terbayang dalam benaknya. Sebaiknya Vara mencoba dulu untuk mengenal Darwin lebih dekat dan cinta akan datang suatu saat nanti. Dengan sendirinya. Mengikut kata orang, cinta ada karena biasa. Apa bisa seperti itu?

Penjelasan panjang dari Amia tadi bukan dari sisi romantis, tapi dari segi realistis. Amia seperti mengatakan, "Jangan tergesa-gesa bilang tidak mau. Zaman sekarang susah menemukan laki-laki baik yang masih *single* dan mau serius sama kita." Dan laki-laki baik yang masih *single* dan mau dengannya—menurut Amia—sudah benar-benar ada di samping Vara. Kata orang, walaupun kita tidak mencintainya, laki-laki baik akan memperlakukan kita dengan baik dan hormat.

Hari ini, satu bulan berlalu sejak kejadian di tempat parkir setelah reuni. Saat Vara akhirnya memilih untuk masuk ke mobil Darwin. Bukan karena dia ingin memberi kesempatan kepada Darwin, tapi karena dia malu menghadapi Mahir setelah dia mengatakan perasaannya. Hingga saat ini Vara masih belum punya keputusan apakah dia akan memberi kesempatan kepada Darwin atau menunggu Mahir menjawab pernyataan cintanya.

CHAPTER 5

VARA MENGAMATI PONSELNYA SETELAH panggilan Darwin berakhir. Selama seminggu ini, tidak pernah absen, setiap hari Darwin pasti meneleponnya. Setidaknya satu kali. Tidak, Vara tidak keberatan. Mengobrol dengan Darwin tidak pernah membosankan. Bahkan laki-laki itu bisa membuatnya tertawa. Tangan Vara bergerak membuka pesan masuk di WhatsAppnya.

Habis pulang kantor ada waktu nggak?

Seperti tidak mau kalah dengan Darwin, dua hari ini juga Mahir berusaha mengajaknya bertemu. Vara menarik napas. Kalau ada sebuah jurus yang bisa membuat kita memahami pikiran laki-laki dengan cepat dan tepat, akan ada banyak gadis yang tidak keberatan bertapa di bawah air terjun untuk mendapatkannya. Termasuk Vara.

Nanti aku sibuk.

Vara masih berusaha menghindari Mahir. Karena tidak sanggup menerima penolakan yang akan keluar dari mulut laki-laki itu. Apa lagi yang akan dibicarakan di antara mereka berdua, setelah Vara nekat menyatakan perasaan? Berharap ada keajaiban, Mahir menyukainya? Jika iya, Vara yakin itu tidak lebih dari sekadar pikiran kalau-tidak-dapat-Amia-dapat-sahabatnya-pun-tidak-apa-apa.

Kesadaran bahwa dirinya 'ditolak' sudah ada sejak tahu

Mahir menyukai Amia dan Vara tidak perlu penegasan.

Vara meletakkan ponselnya di samping telepon di meja kerjanya. Matanya kembali menatap layar komputer. Kalau menyangkut urusan cinta, optimis memang penting, tapi berpikir realistis juga tidak kalah penting. Mungkin Mahir bisa melupakan Amia. Pasti laki-laki itu akan melupakan Amia, karena sudah tidak mungkin lagi baginya untuk mendapatkan Amia. Meski begitu, bukan berarti Mahir akan menyukai Vara. Kalau Mahir menggunakan Amia sebagai patokan untuk memilih pasangan di masa depan, Vara tidak akan bisa memenuhi kriteria itu. Karena dia bukan Amia.

Komputernya berbunyi pelan, Vara menggerakkan *mouse* dan membuka pesan masuk dari HRD. Pikiran Vara tetap ke mana-mana meski mencoba fokus membaca.

Ada banyak kemungkinan yang bisa terjadi dalam cerita cintanya, Vara tahu betul tentang ini. Kemungkinan dirinya menyukai Darwin sepertinya jauh lebih besar dibandingkan kemungkinan Mahir menyukai dirinya. Nasihat Amia begitu juga, kan? Mengubah hati sendiri lebih mungkin dilakukan daripada mengubah hati orang lain.

--

"Hei." Vara masuk ke ruangan tempat Darwin sedang berbaring. Telepon dari Darwin sore tadi sekaligus mengabarkan bahwa Darwin masuk rumah sakit. Kena tifus.

Darwin—sedang menonton televisi—menoleh ke pintu, tersenyum lebar saat melihat Vara. Membuat Vara tertegun sejenak. Apakah ini benar terjadi? Ada laki-laki yang terlihat sangat bahagia hanya karena melihatnya? Ketika Vara membalas senyumnya, raut wajah Darwin bersinar lebih

cerah lagi.

Vara duduk di tempat tidur kosong di sebelah kanan tempat tidur Darwin. "Bolos ngantor hari ini?" Kalau diingat-ingat, Vara bahkan tidak tahu Darwin bekerja di mana.

"*No.*" Darwin menggeleng.

"Emang udah nggak masuk sejak pagi?" Info dari Darwin mengatakan dia masuk rawat inap selepas jam makan siang.

"Aku tidak bekerja, Vara."

"Kamu masih belum dapat kerja? Kata Amia kamu baru balik dari luar?"

"Bukan. Sudah tinggal di sini sejak tiga tahun yang lalu. Kadang-kadang ke luar."

"Enak banget. Nggak kerja kok kamu bisa jalan-jalan? Aku kerja bertahun-tahun cuma mampu jalan ke Singapura sama ke Thailand." Hidup ini sungguh tidak adil.

"Aku ini pedagang, Vara." Darwin tertawa.

"Dagang ke luar negeri? Kamu bandar heroin antarnegara?"

"Hati-hati kalau ngomong. Nanti aku dicokok polisi. Aku jualan jasa. *Service*."

"Apa aku yang terlalu bego ya?" gumam Vara.

"Kamu pernah dengar sesuatu bernama Zogo?" Darwin bertanya sambil mengecilkan volume suara televisinya.

"Yang jualan baju itu?" Vara menjawab sambil berpikir keras.

"Itu Sogo, Vara. Kamu ini cantik tapi seperti Sule bercandanya."

"Sembarangan." Vara tertawa pelan.

"Itu *platform* untuk *CRM*[1], *sales* dan *customer service.*

Biasanya orang bisa membuat produk, tapi kesulitan menentukan ke mana harus menjual, kepada siapa, bagaimana caranya dan lain sebagainya. Layanan Zogo membantu membangun basis data pembeli, segmentasi pembeli, mengidentifikasi pembeli potensial dan pelanggan setia, menganalisa kebiasaan pembeli, sampai peramalan *trend* penjualan menggunakan teknologi. Kondisi penjualan dan profil pembeli bisa diketahui setiap saat oleh pengelola pemasaran atau departemen mana pun yang memerlukan. Ada berbagai analisa yang menyertainya. Yang bisa dipakai untuk membuat keputusan. Paling tidak, *sales person* tahu angka-angka yang berhubungan dengan penjualan dan apa artinya hanya dengan satu klik di ponselnya. Tidak keluar menuju pasar dengan tangan kosong."

Vara mengangguk. "*Software* itu kamu yang bikin sendiri?"

"Aku tidak bisa. Jadi dibantu programer."

"Aku cuma tahu *software* Century. Yang kupakai setiap hari di kantor." Urusan Vara sehari-hari hanya sebatas *finance management software*. "Kenapa kamu nggak pilih kerja kantoran aja? Biasanya orang kuliah itu tujuannya kan biar dapat kerja bagus." Vara sedikit heran dengan pilihan pekerjaan Darwin.

"Aku pernah kerja di Cicinnati, di salah satu perusahaan *consumer goods* terbesar di dunia, bagian *quality control.*"

"Hah? Yang di Amerika sana? Ngapain kamu berhenti kalau gitu?" Ternyata memang benar ada orang-orang seperti Darwin, yang selama ini Vara kira hanya ada di televisi, yang meninggalkan pekerjaan di perusahaan besar dengan begitu entengnya. Apa tidak rugi? Membayangkan bagaimana interviunya saja Vara sudah bergidik sendiri.

"Orangtuaku sudah semakin tua. Kalau tinggal di sana, aku nggak bisa sering ketemu. Lebih baik di sini. Sesibuk apa pun, sebulan sekali bisa pulang ke rumah. Bawa Mama jalan-jalan, antar Papa ke dokter. Juga, membantu orang-orang yang butuh pekerjaan."

"Pacarmu?" Vara lebih tertarik dengan ini daripada niat mulia Darwin untuk membantu negara ini menyelesaikan masalah pelik: lapangan kerja. Mungkin Darwin punya pacar di Amerika dan di sini dia jomlo lokal. Bisa jadi itu yang membuat Darwin ingin 'berteman' dengannya. Iya, pakai tanda kutip. Karena Vara tidak yakin bahwa Darwin meminta Amia mengenalkan mereka murni untuk berteman.

"Kenapa dengan pacarku?" Darwin mengerutkan kening.

"Dia nggak keberatan kamu *resign?*"

"Ah, tidak punya pacar waktu itu. Untungnya. Siapa yang mau bersama laki-laki yang terancam hidup susah?" Hidupnya saat itu serba tidak pasti. Belum tentu niatnya untuk berwirausaha berhasil. *Single* lebih baik untuknya.

"Kalau sekarang banyak yang antre ya?" Menurut pengamatan Vara, hidup Darwin sudah tidak susah lagi. Bahkan taraf hidupnya sangat baik, kalau mobilnya bagus begitu.

"Tidak juga. Karena pekerjaanku tidak jelas, tidak seperti pekerjaan cowok yang kamu suka dan...."

"Selalu aja ke situ ujungnya." Menyebalkan sekali mendengar Darwin menyindirnya. Hampir setiap ngobrol, ada satu sindiran mengenai Mahir yang keluar dari bibir Darwin.

"Bukankah wanita lebih suka punya suami bergaji tetap? Orangtua wanita juga. Senang kalau anaknya dapat

suami pegawai BUMN, pegawai bank, atau orang migas. Ya, kan? Apalagi kalau dapat suami PNS, lebih bahagia lagi. Selain gaji dan tidak rawan kena PHK, masih ada uang pensiun, bahkan ketika sudah meninggal." Darwin mempertahankan pendapatnya.

"Nggak tahu, aku belum pernah nanya Mama." Topik yang dihindari Vara jika bicara dengan orangtuanya adalah calon menantu.

"Coba tanya, Vara. Orangtuamu lebih suka punya menantu pegawai bank seperti Mahir atau orang yang tidak jelas pekerjaannya sepertiku."

Vara tidak mengatakan apa-apa.

"Apa orangtuamu ... orang yang berpikiran terbuka? Berwawasan?" tanya Darwin setelah tiga menit mereka diam. Ini hal penting yang harus diketahui.

"Tentu saja. Orangtuaku peduli terhadap perkembangan zaman." Vara menjawab setengah tidak terima.

"Hey, no offense." Darwin mengangkat tangannya. "Kadang aku membayangkan bagaimana kalau aku ingin menikah, lalu calon mertuaku masih ... kuno. Yang belum tahu bahwa bekerja tidak harus berseragam, pergi ke kantor, duduk dari jam delapan sampai lima sore sore, krisis tidak krisis tetap dapat gaji di akhir bulan. Kalau kubilang aku dagang, nanti mereka tanya kenapa aku tidak punya toko. Kalau aku bilang cari duit dari rumah, nanti dikira cuma bermalas-malasan.

"Apa yang harus kujelaskan kepada orangtuanya? Aku punya usaha. Aku jualan. Tapi yang kujual tidak kelihatan barangnya. Aku harus menjelaskan apa itu *software* dan apa itu *CRM?* Bisa panjang cerita. Tiga SKS satu semester."

Vara tertawa mendengar penjelasan Darwin. Lalu

terdiam, saat teringat tadi malam, untuk pertama kalinya, ibunya dengan serius menanyakan apakah Vara sudah punya pacar atau belum. Amia sebentar lagi akan melahirkan dan Vara masih saja dianggap terlalu santai oleh orangtuanya.

"Kalau aku, aku akan membantu ... orang yang melamarku untuk menjelaskan kepada orangtuaku," kata Vara.

"Janji ya?" Kali ini Darwin tersenyum lebar.

"Maksudku orang yang melamarku bukan kamu." Vara memutar bola mata.

"Ouch." Darwin pura-pura terluka dan menyentuh dadanya. "Kenapa kamu tega membunuh harapanku?"

"Sudahlah. Aku pulang dulu, ya." Daripada terjebak dalam pembicaraan yang tidak dia inginkan, lebih baik memberi waktu Darwin untuk istirahat.

"Rasanya aku rela opname bertahun-tahun kalau begini."

"Jangan bicara macam-macam. Cepat sembuh." Aneh sekali Darwin ini. Umumnya orang tidak suka tinggal di rumah sakit. "Siapa yang nemenin kamu di sini?" Sedari tadi tidak tampak ada anggota keluarga Darwin.

"Sendiri. *I am a big boy.*" Darwin tertawa.

"Kamu nggak ngabarin orangtuamu? Kak Daisy?" Vara mengangkut tasnya.

"Aku pernah sakit juga di Amerika, Vara. Dan aku sendirian. Tidak ada masalah. Sekarang, sakit di Indonesia? Kurasa nasibku jauh lebih baik dan patut disyukuri."

"Disyukuri?"

Seandainya dirinya tidak terbaring lemah begini, Vara tidak akan datang menemuinya. Harus Darwin yang bergerak untuk mendekatinya. Kalau tadi siang dia kesal sekali karena

harus menginap di rumah sakit—banyak janji terkait pekerjaan yang terpaksa dibatalkan—sekarang malah setengah berharap dirawat inap agak lama.

"Karena kamu menjengukku." Janji Tuhan, jika manusia bersyukur, maka nikmatnya akan dilipatgandakan. Sampai hari ini Darwin percaya.

CHAPTER 6

VARA BERJALAN PELAN, MASUK ke ruang rawat Darwin dan berdiri tanpa suara di samping tempat tidur Darwin. Darwin tampak fokus dengan koran di tangannya. Tiga menit Vara berdiri diam dan Darwin belum juga mengangkat kepalanya.

"Baca apaan sih?" Vara melongok koran yang sedang dibaca Darwin sebelum meletakkan kantong plastik berisi roti di meja sebelah kiri tempat tidur Darwin.

Darwin terlihat kaget, tapi tetap tersenyum bahagia melihat Vara datang lagi. Benar kan? Selama ini Darwin selalu percaya bahwa janji Tuhan selalu benar. Karena dia bersyukur sepanjang malam kemarin, maka nikmatnya ditambah. Vara tidak hanya datang membawa senyuman, tapi ada kantong kertas besar di tangannya.

Sedetik kemudian Vara sibuk membongkar bawaannya. "Aku bawain sesuatu."

Darwin mengamati buku berwarna cokelat yang kini ada di tangannya. *A Gesture Life.* Novel yang ditulis orang berkulit kuning yang diadopsi oleh keluarga kulit putih, menceritakan tentang hidupnya yang '*roaming*' karena dia berbeda dengan lingkungannya.

"Bukan novel *romance.*" Vara buru-buru menjelaskan.

"Novel *romance* juga tidak apa-apa."

"Bukannya ... biasanya cowok nggak suka baca cerita

romance?”

“Masa? Itu anggapanmu saja, yang merasa aneh kalau melihat laki-laki membaca cerita *romance*. Cuma cewek yang boleh suka *romance*, lalu laki-laki harus suka *porn,* begitu? Aku baca *The Time Traveler's Wife*. Saddam Husein juga menulis cerita *romance*. *Zabibah and The King,* yang katanya ditulis bersama hantu. Jadi, Vara, apa kamu menganggap laki-laki yang membaca cerita *romance* kurang laki?” Darwin tidak keberatan mengakui bahwa dia pernah membaca cerita *romance.* Banyak orang mengaku gemar atau hobi membaca, tapi tidak mau membaca semua jenis buku. Kalau cuma suka baca komik, kenapa tidak menyebut dirinya pecinta komik?

Teriakan memekakkan telinga terdengar dari televisi yang menyala. Ada yang mencetak gol. Membuat Vara urung mengeluarkan pendapat.

“Siapa yang main?” Vara buta sama sekali soal sepak bola.

“PERSIB.” Darwin memperhatikan layar televisi yang sedang menayangkan *replay* dari gol tadi. Karena terasa sepi sekali, Darwin membiarkan televisi menyala sejak tadi. Sambil sesekali Darwin menonton ketika komentator sepak bola berteriak antusias.

Vara memilih menundukkan kepala, menyibukkan diri dengan ponsel. Membiarkan Darwin fokus sebentar terhadap permainan di depannya.

“Kemarin aku baca ini....” Vara membuka *browser* di ponselnya dan menunjukkan kepada Darwin, ketika pertandingan bola yang ditonton Darwin sedang jeda turun minum. Ada sebuah artikel di Berkeley News tentang bagaimana cara membuat wanita dan pria jatuh cinta walaupun tidak saling mengenal dan Vara menilai isi

artikelnya menarik.

"Begini ya caramu memberi kode kepada laki-laki?" Darwin tertawa sambil menggoyangkan ponsel Vara.

"Nggaklah." Tidak semua laki-laki tertarik membaca hasil penelitian, kecuali Darwin.

"Come closer." Darwin menyuruhnya mendekat.

"Mau ngapain?" Vara turun dan mendekat ke ranjang Darwin.

"Sini." Darwin menarik tangan Vara dan memaksanya duduk di tempat tidur. "Hadap sini." Mengherankan sekali. Kenapa Vara enggan melihat wajahnya? Memangnya saat sedang sakit, Darwin jadi tidak ganteng lagi?

"Kenapa sih?" Terpaksa Vara memutar badannya, menghadap Darwin yang duduk menyandar karena ujung tempat tidurnya ditinggikan.

"Kamu tidak baca ini? Kita harus saling bertatapan selama empat menit." Langkah awal yang harus dilakukan oleh laki-laki dan wanita yang ingin lebih dekat, menurut artikel itu. Darwin bergantian menunjuk kedua pasang mata mereka dengan telunjuk dan jari tengahnya.

Vara mengerang dalam hati dan menundukkan kepala. Menyesal memulai semua ini. Niatnya hanya supaya Darwin membaca dan mereka ada bahan pembicaraan. Bukan malah diajak praktik langsung begini.

Tangan Darwin sudah telanjur di dagu Vara dan dia memaksa Vara untuk menatap matanya. *"No, don't close your eyes...."* Perintah Darwin, pelan seperti bisikan.

Vara batal memejamkan mata. Melakukan hal berbahaya seperti ini di rumah sakit bukanlah pilihan tepat. Suasananya mendukung sekali. Tenang, tidak ada suara kendaraan atau klakson yang mengganggu mereka. Bisikan

Darwin—mengingatkan Vara untuk tidak menutup mata—berdesir di telinga. Ini merupakan empat menit terlama yang pernah dijalaninya. Empat menit yang terasa seperti selamanya.

Ada mata laki-laki yang menatapnya dalam-dalam—Vara bersumpah dia seperti sedang mengizinkan Darwin melihat jauh ke dalam dirinya, bukankah orang bilang mata adalah jendela jiwa?—membuat hatinya berdebar. Vara memberanikan diri balas menatap Darwin. Sambil berusaha untuk tidak mengajak hatinya turut serta. Diamatinya mata Darwin. Bulu matanya seperti bulu mata gajah. Kaku dan panjang. *Double eyelids.* Tatapan mata Vara kini fokus kepada tengah mata Darwin. Pupil matanya berwarna cokelat gelap, hampir hitam.

Tetapi ... ada sesuatu yang lain di sana. Hati Vara—yang tidak diajak tapi tetap memaksa ikut—bisa melihatnya. Tatapan mata Darwin hangat dan seperti ... penuh cinta. Vara ingin menggelengkan kepala, untuk menyingkirkan pikiran yang baru saja melintas di benaknya. Bahwa dari mata Darwin, Vara tahu Darwin menginginkannya dan Darwin bahagia saat bersamanya.

Saved by the bell. Ponsel Vara berbunyi dan Vara punya alasan untuk melepaskan diri.

Vara menerima panggilan sambil melirik Darwin yang kini sibuk membolak-balik novel yang tadi dibawakan Vara. "Halo...."

"Sibuk, Var?" Suara Mahir terdengar di telinga Vara.

Vara tidak menjawab. Setelah hatinya jungkir-balik karena bertatapan dengan Darwin sesaat tadi, suara Mahir terasa hambar sekali di telinganya.

"Ada waktu malam ini? Besok aku mau berangkat ke

Makassar, aku *relocating* ke sana. Kalau kamu ada waktu ... aku mau ngomongin semua yang terjadi di antara kita."

"Sekarang? Di mana?" Ah, ternyata ini alasan Mahir rajin mengajaknya ketemu. Karena tidak ingin pergi sambil membawa beban?

"Kamu di mana? Biar kujemput."

"Rumah Sakit Islam."

"Siapa yang sakit?"

"Temen."

"Oh, ya sudah. Kalau kamu sudah mau selesai, WhatsApp aku saja."

"Sekarang aja. Biar nggak kemalaman." Vara memutuskan.

"Mau menemuinya?" tanya Darwin begitu Vara mengakhiri panggilan.

Vara kembali merasakan Darwin memandangnya dengan tatapan mata yang sama. Penuh cinta. Mungkin dia berhalusinasi, Vara ingin mengetuk kepalanya sendiri.

"Temenku...."

"Namanya Mahir," potong Darwin. "Kalau aku memintamu untuk tidak menemuinya, apa kamu akan tetap pergi?"

Mendengar pertanyaan Darwin, Vara mematung di tempatnya berdiri.

"Jangan temui dia lagi." Kali ini Darwin mengatakan dengan tegas.

"Kenapa aku nggak boleh menemuinya?" Tidak ada orang yang bisa memerintahnya tanpa ada alasan yang masuk akal.

"Aku pernah berada di posisinya, Savara. Sama sepertinya. Aku melihat gadis yang kucintai menikah dengan

laki-laki lain. Melupakan seseorang yang tidak bisa kita miliki sangat berat. Berat sekali. Aku perlu waktu lama untuk berdamai dengan semua itu."

Suara peluit tanda pertandingan dimulai lagi, setelah jeda paruh waktu, terdengar di ruang rawat Darwin.

"Kenapa kamu harus menyia-nyiakan waktu, untuk menunggu seseorang menyelesaikan semua masalahnya? Bagaimana kalau dia tidak bisa? Dia mungkin punya pikiran bodoh, dia masih berharap kepada Amia, terus memendam pikiran *siapa tahu suatu saat nanti aku punya kesempatan lagi?*"

Vara memandang ujung kakinya sendiri.

"Kamu tidak akan bisa berbuat banyak untuk mengubah perasaannya. Atau kalau bisa, itu akan perlu waktu lama.... Cintanya terus hidup selama dia masih bernapas, berjalan, bicara, bahkan cintanya masih ada saat dia bersama wanita lain."

"Aku juga, Darwin, aku masih menyukainya." Kondisi yang sama juga berlaku untuk Vara dan Darwin harus tahu. Perasaannya terhadap Mahir juga masih hidup walaupun dia memberi kesempatan kepada Darwin untuk mendekatinya.

"Kamu akan bisa menghilangkan perasaan itu, Savara. Aku akan memberi tahu bagaimana aku melakukannya." Bukan karena Darwin menginginkan Vara menyukainya, tapi lebih karena dia ingin Vara mengakhiri penderitaan atas kasih tak sampai yang menyiksa.

"Namanya Elaisa. Satu-satunya gadis yang pernah kucintai. Sepenuh jiawaku. Berkat dia, aku tahu apa itu cinta. Kalau dalam film, aku adalah tokoh utama dalam kisah berjudul *Love Story of Darwin and Elaisa*. Dan seperti yang kita ketahui, tidak ada cerita cinta yang berakhir bahagia.

"Bahkan pasangan bahagia seperti ayah dan ibuku suatu

saat akan terpisah. Oleh kematian. Tetap akan ada air mata. Tapi itu masalah lain, bukan masalah yang ada di depan kita sekarang."

Vara tertarik dengan masa lalu Darwin dan memutuskan untuk memasang telinga.

"Setelah melihat Elaisa menikah, ada sekuel kisah *Love Story of Darwin and Elaisa. Unrequited Love Story of Darwin.* Bagiku, itu cerita yang sangat membosankan. Kalau tidak ingin terus membuang waktu, aku harus membuat keputusan untuk mengakhiri cerita tidak berguna itu. Aku tidak ingin bertambah tua dengan melewatkan kesempatan untuk mengenal cinta yang lain, karena aku masih terus meratapi cinta yang sudah hilang.

"Setiap aku ingat Elaisa, aku akan mengatakan kepada diriku sendiri *'Now. It's. Truly. Over!'* Berulang kali sampai hati dan otakku percaya bahwa hubunganku dan Elaisa sudah betul-betul berakhir. Aku meyakinkan diriku sendiri untuk berhenti, yang saat itu masih saja ingin berharap.

"Aku pernah menghitung, aku melakukannya 51 kali sehari. Sesering itu aku teringat kepadanya dan sesering itu aku berharap semuanya berbeda. Bagiku, perlu waktu dua tahun untuk membuat 51 kali sehari itu menjadi nol kali sehari."

Mata Vara melirik televisi yang dimatikan oleh Darwin dengan *remote* di tangannya.

"Sampai seseorang memutuskan dan berusaha untuk mengakhirinya, tidak ada yang bisa membantunya. Bahkan waktu dan orang baru juga tidak akan banyak membantu."

Vara terdiam. Film-film atau cerita novel tentang kasih tak sampai terrdengar menarik karena di akhir cerita, para tokoh utamanya bersatu. Dalam rentang durasi 1,5 jam atau

200 sekian halaman, setelah melewati segala macam ujian, penonton atau pembaca melihat dua tokoh utama bahagia pada akhirnya. Dalam kasus Vara dengan Mahir, Mahir dengan Amia, atau Darwin dengan mantan pacarnya, cerita ini membosankan karena tidak ada harapan untuk akhir yang menyenangkan.

"Apa kamu pikir Mahir bisa melupakan cintanya kepada Amia secepat ini? Lalu tiba-tiba dia mencintaimu? Jangan bodoh. Mungkin dia cuma perlu hiburan." Darwin tertawa pelan. "Karena aku melakukannya, Vara. Aku menerima ajakan dari seorang gadis untuk pacaran dengannya. Karena, aku ingin membuktikan kepada semua orang, bahwa meskipun orang yang kucintai mencampakkanku, masih ada orang lain yang menginginkanku."

Memang Vara setengah berharap Mahir mengajaknya bertemu untuk membicarakan kemungkinan hubungan baru mereka. Tetapi apa yang dikatakan Darwin mirip dengan apa yang pernah dipikirkan Vara. Bahwa Mahir hanya mencari pengganti Amia.

"Kamu mau memilih untuk mengakhiri ceritamu yang menyedihkan itu atau terus menghidupkannya, itu terserah kamu. Aku tidak bisa berbuat apa-apa kalau kamu memang ingin berharap akan ada kesempatan untukmu dan dia. Kesempatan itu memang masih ada, karena berbeda dengan Elaisa, Mahir belum menikah."

--

Vara memandang pesan yang baru saja dikirimnya kepada Mahir, merasa tidak enak karena membatalkan janji dengan tiba-tiba. Setelah bicara dengan Darwin tadi, Vara

kembali ingin memikirkan ulang mengenai segala hal di antara dirinya dan Mahir. Termasuk mengevaluasi pertemanan mereka.

Nggak papa, Var. Tadi cuma mau ketemu aja. Soalnya selama ini kita berteman lalu tiba-tiba lama banget kita nggak ngobrol. Kita tetep temenan kan sampai skrg? Where on earth I could find another friend as nice as you are.

Kalimat terakhir di pesan Mahir membuat Vara terdiam. Darwin memang benar. Vara berharap masih punya kesempatan. Tetapi Mahir hanya akan selalu menganggapnya teman.

Vara menutup wajahnya dengan bantal. Seorang laki-laki dan wanita sering bertemu, sering ngobrol, dan merasa nyambung. Si laki-laki punya kriteria khusus mengenai wanita yang membuatnya jatuh cinta. Si wanita tidak pernah memenuhi kriteria tersebut tetapi dianggap cukup layak sebagai teman ngopi, ngobrol, dan membicarakan wanita lain yang disukai laki-laki itu. Orang menamai fenomena itu dengan *friendzone.*

Tahu kalau tidak mungkin saling mencintai memang menyakitkan, tetapi lebih menyakitkan lagi, kalau salah satu pihak masih bersikeras ingin berteman. Kesalahan Vara selama ini, dia menganggap menyediakan waktu dan telinga untuk mendengarkan Mahir, akan membuatnya keluar zona teman. Sesuatu yang tidak akan pernah terjadi.

DARWIN MENGGANTI-GANTI SALURAN televisi dengan bosan. Tiga hari yang lalu dokter memperbolehkannya pulang dengan catatan harus banyak istirahat dan menjaga makan. Dia sedikit menyesali kenapa sembuh secepat ini. Kesempatan untuk bertemu Vara—yang menjenguknya setiap hari—hilang

sudah. Tidak tahan berlama-lama di rumah sendirian dan tidak melakukan apa pun, Darwin memilih tiduran di kantor. Ruko tiga lantai disulap menjadi kantor Zogo yang nyaman dan menyenangkan. Tiga bulan terakhir dia sudah memikirkan untuk membelinya, tapi belum ada kesepakatan harga dengan pemiliknya.

"Aku dan Dania akan menikah." Ferdinan, *co-founder* sekaligus *CTO*[2] Zogo, menarik kursi dan duduk di seberangnya.

"Serius?" Darwin tidak tahu hubungan Ferdinan dengan Dania—adik Darwin satu-satunya—sudah sejauh itu. Ferdinan bergabung dengannya membangun Zogo. Dania sesekali datang mencari Darwin, bertemu Ferdi dan jatuh cinta dengan laki-laki bodoh ini.

Darwin mengumpat dalam hati. Benar-benar sulit dia pahami, semua orang, kecuali dirinya, gampang sekali mendapatkan pasangan. Seperti dianugerahi bakat alam.

"Kalau bisa, aku dan Dania menikah bulan Desember nanti."

"Apa semua orang di kantor akan menikah tahun ini?" Sudah tidak bisa dihitung berapa banyak resepsi pernikahan yang dihadiri Darwin sepanjang tahun ini. Mulai dari pernikahan satpam yang sudah bekerja sejak berdirinya Zogo, sampai pernikahan *programmer* magang yang belum tamat kuliah.

"Ironis. Orang yang ahli *sales force* malah tidak laku." Ferdinan mencela Darwin.

Dalam hati, Darwin mengakui Ferdinan benar. Sebagai orang yang menghabiskan banyak waktu untuk menjual produk mereka, Darwin seharusnya mempunyai kemampuan

yang lebih baik daripada *programmer* pendiam seperti Ferdinan, untuk memasarkan diri sendiri di bursa jodoh.

Kurang jago bagaimana lagi dia dalam penjualan? Darwin menaruh perhatian pada pemasalahan yang dihadapi calon pemakai jasanya dan mendalami permasalahan itu. Selanjutnya Darwin memberi pengetahuan kepada mereka, mengedukasi mereka, membuka mata mereka untuk melihat jalan keluar baru yang tidak mereka pikirkan, menawarkan alternatif yang lebih baik yaitu produknya dan berakhir dengan mereka menyetujui untuk memakai jasa Zogo.

Langkah-langkah penjualan semacam itu sudah dia terapkan pada Vara. Darwin mendalami masalah yang sedang dihadapi Vara—masalah kasih tak sampai dengan Mahir, menantang Vara untuk menyelesaikan sendiri dan Vara jelas tidak bisa. Lalu, Darwin mengajari Vara cara mengatasi masalah tersebut. Tidak lupa Darwin membuat Vara melihat alternatif terbaik, yaitu dirinya. Tinggal menunggu waktu. Memupuk kesabaran untuk membuat Vara mau menjadi kekasihnya.

Masa-masa setelah hatinya hancur karena menerima undangan pernikahan Elaisa, adalah masa-masa di mana Darwin mencurahkan seluruh perhatiannya pada langkah awal memulai Zogo. Darwin sendiri tidak percaya akhirnya dia punya usaha sendiri, tidak menjadi buruh lagi. Didasari rasa keingintahuannya—dan energi hasil dari rasa frustrasi karena patah hati—terhadap penjualan dan pemasaran, dia meraih kesuksesan yang diakui banyak orang.

Darwin mengambil ponsel di *coffee table* di samping kanannya. Ada Daisy yang mengirim WhatsApp, menyuruhnya pulang waktu Dania lamaran nanti. Baiklah. Jadi semua orang sudah tahu tentang ini kecuali dia? Tanpa

sengaja Darwin melihat nama Vara sebelum menutup WhatsAppnya. Berat sekali menahan keinginan untuk menghubungi Vara.

Vara mengatakan, saat terakhir kali menjenguk Darwin, bahwa dia memerlukan waktu untuk menenangkan diri. Mungkin terjadi sesuatu pada hubungan pertemanan antara gadis itu dan laki-laki bertepuk sebelah tangannya. Walaupun terdengar jahat, terselip harapan di hati Darwin bahwa laki-laki itu benar-benar tidak mempunyai perasaan apa-apa dan Vara patah hati, lalu datang kepadanya.

Heartbreak doesn't heal overnight. Patah hati tidak akan sembuh dalam waktu sehari. Darwin paham dan akan menghormati cara apa saja yang dilakukan Vara untuk menyembuhkan sendiri hatinya.

Darwin menutup wajahnya dengan bantal. Memilih memikirkan hal lain. Ingatannya bergerak mudur. Saat usianya 27 tahun. Ketika memulai Zogo. Dia bukan programer dan dia tidak tahu betul dunia teknologi informasi. Tetapi orang tidak perlu tahu segalanya. Ada pilihan untuk bekerja sama dengan orang lain, yang bisa mengisi ketidakmampuannya. Dia membuat konsep dalam kepalanya dan meminta Ferdinan—temannya sejak masih di kampus dulu—untuk mewujudkannya. Tidak lama setelahnya, Darwin punya Zogo. Tidak ada kantor, semua dilakukan dari kamar kosnya. Pengguna pertama Zogo adalah Adrien, kakak iparnya sendiri. Selain membantu Darwin, Ferdi juga bekerja di Oracle saat itu. Ketika Zogo sudah mulai memerlukan perhatian lebih, Ferdi seratus persen bergabung dengannya di sini.

Darwin tumbuh bersama Zogo. Banyak pengalaman dan pelajaran didapatnya bersama Zogo. Di antaranya

peningkatan kualitas diri, semangat tidak mudah menyerah, tidak gampang mengeluh, terbiasa dengan penolakan, berani mengambil risiko, tahu bagaimana membuat keputusan, dan tahu cara memimpin orang. Gagal, mencoba lagi, dan sabar sudah menjadi makanan sehari-hari.

Kalau hanya untuk menunggu dan meyakinkan Vara, itu bukan sesuatu yang sulit untuk dilakukan. Meskipun pada bagian sabar terasa agak sulit. Seperti semua pedagang yang yakin bahwa dagangannya adalah yang terbaik, Darwin juga tahu yang terbaik untuk Vara. Tentu saja dia yang terbaik untuk Vara dan merasa Vara terlalu naif jika tidak bisa melihatnya.

--

"Mana ponakanku yang cantik?" Tatapan Vara menyapu ruangan tetapi tidak menemukan keberadaan bayi. Tadi pagi Amia sudah melahirkan dan Vara gelisah sepanjang hari, tidak sabar menunggu jam kerja berakhir. Supaya bisa segera berlari ke sini. Vara ingin memastikan sendiri bahwa sahabat dan keponakan barunya baik-baik saja.

Ada Daisy di ruang rawat Amia. Setelah meletakkan kotak besar berwarna hijau, bersama gunungan kado lain, di dekat dinding, Vara duduk di samping Daisy. Kalau melihat banyaknya kado yang diterima si cantik anggota baru keluarga mereka, sepertinya istri dari atasannya ini populer sekali.

"Masih tidur. Nanti kalo sudah bangun ke sini." Amia menjawab pertanyaan Vara.

"Ke sini sendiri?" Vara menanggapi sambil bercanda.

"Sehari ini aja udah bolak-balik dia." Sahutan Amia

tidak kalah ngawurnya.

"Hati-hati nanti dia pulang kalau bosan di sini."

"Dia masih belum tahu rumah neneknya di mana."

Amia pernah mengatakan kepada Vara mengenai rencananya untuk tinggal di rumah orangtuanya pada bulan-bulan pertama kehadiran anaknya.

"Kalian ini ngomong apa?" Mendengar percakapan tersebut, Daisy tertawa.

"Baik-baik, Var, sama kakak ipar. Jaim dikit. Jangan dilihat-lihatin yang aneh-aneh. Nanti nggak disetujui." Amia tertawa dan salah tingkah Vara melirik Daisy.

"Darwin bilang dia ditolak sama kamu." Daisy memberi informasi.

"Nggak." Kapan mereka membicarakan sesuatu yang berakhir dengan penolakan?

"Jadi Darwin diterima? Dia pasti mati bahagia kalau dengar." Daisy kembali tertawa.

"Ya nggak juga. Aku cuma berteman aja sama Darwin." Vara berusaha meluruskan anggapan dua wanita yang bersamanya ini.

"Aku dan Adrien dulu berteman, nggak pernah pacaran." Daisy tidak percaya.

"Gavin juga. Dulu dia bilang mau berteman saja sama aku." Amia menambahkan. "Tapi akhirnya kami menikah."

"We all start as friends." Daisy menarik kesimpulan.

"Aduh, terserahlah." Vara menyerah menghadapi dua orang ini.

"Kakak pulang dulu, ya. Harus siap-siap mau mudik," pamit Daisy.

Vara berdiri untuk memeluk Daisy. Kakak Darwin memang baik sekali.

"Gila. Aku kaget banget waktu kamu udah kirim foto bayi aja tadi," kata Vara setelah Daisy meninggalkan mereka. Amia tidak pernah mengatakan kapan dia akan melahirkan.

"Cepet banget soalnya. Untungnya sih. Aku udah serem aja waktu ingat Lea. Kak Daisy dulu sampai hampir sehari nungguin Lea keluar. Anakku kayaknya nggak sabaran gitu. Eh, kok Darwin nggak ikut ke sini?"

"Nggak. Aku pengen sendiri. Menenangkan diri." Juga memikirkan apa yang harus dilakukan untuk melupakan perasaan cintanya kepada Mahir. Sebelum urusan patah hatinya beres, rasanya Vara belum bisa membuat keputusan terkait Darwin.

"Setuju. Menjernihkan hati seperti menjernihkan air berlumpur. Harus sabar menunggu sampai lumpurnya mengendap dan airnya bisa diambil lalu dipakai. Darwin juga pasti setuju." Amia tersenyum mengerti.

Vara melihat suster masuk dan menyerahkan bayi kecil kepada Amia.

"Cantik banget kamu, Tasha." Dengan ujung jari telunjuknya, Vara menyentuh pipi mungil Tasha. Warnanya masih merah sekali.

Tanpa sadar Vara bergantian memperhatikan wajah sahabatnya dan wajah Tasha. Amia sedang tersenyum penuh cinta dan kebahagiaan, menatap anaknya yang tidur nyenyak di pelukannya.

"Sekarang kamu sudah jadi ibu, ya, Am. Nggak nyangka." Seharusnya Vara tidak terkejut akan hal ini. Amia adalah orang yang selalu lebih dulu memulai hal-hal besar di antara mereka berdua. Orang yang lebih dulu menikah. Yang lebih dulu membeli rumah bersama pasangan. Yang lebih dulu hamil. Yang lebih dulu menimang bayi.

Meski mereka satu angkatan sekolah, tapi Amia hampir setahun lebih tua darinya.

"Aku juga nggak tahu apa aku siap menjadi ibu. Tapi kamu akan bantu Momma, iya kan, Sayang?" Amia mencium anaknya. "Dia nangisnya kenceng banget. Apa coba yang bikin nangis? Ada Momma sama Papa di sini. Ada Tante Vara. Semua sayang sama Tasha."

Saat ini, Vara mendapati sosok sahabatnya begitu berbeda. Mereka memang tetap membicarakan hal-hal menggelikan yang tidak dipahami orang lain seperti tadi. Tetapi Vara merasa dia sedang berhadapan dengan orang lain. Bersama dengan bayinya, Amia terlihat sangat mengesankan. Tampak sangat hebat di mata Vara.

Jika sebelumnya Vara sudah khawatir akan mengalami *baby sadness*, maka saat ini kekhawatirannya terkonfirmasi. Akan ada jurang yang lebih dalam dan lebar yang memisahkannya dengan Amia setelah ini. Vara yakin.

Amia akan sibuk dengan anaknya. Semakin tidak ada tempat untuk teman yang *single* begini. Setiap hari, Vara hanya akan sibuk memandangi foto bayi yang dikirim Amia melalui WhatsApp. Kalau punya bayi yang cantik dan lucu begini, siapa yang tidak ingin pamer? Amia akan menceritakan tentang anaknya dan Vara akan merasa konyol sekali, karena masih saja sibuk dengan urusan patah hatinya yang tidak kunjung selesai. Di saat Amia tidak bisa tidur karena bayinya menangis di malam hari, Vara tidak bisa tidur karena masalah kasih tak sampai.

Vara merasakan ponselnya bergetar. Foto *selfie* Darwin di bandara.

Jangan nakal selama aku pergi.

Sebelum membalas, Vara mengangkat ponselnya,

memotret Amia dan Tasha. Lalu mengirimkan kepada Darwin. Membagi kebahagiaan ini bersamanya.

Kamu ingin punya bayi juga? Aku tidak keberatan mewujudkannya.

"*Shit!*" Vara mengumpat pelan. Kenapa Darwin malah menganggap itu kode?

"Vara!" desis Amia. "Tasha dengar."

CHAPTER 7

SIANG INI DARWIN TIDAK sedang berada dalam suasana hati baik untuk mengganggu Ferdinan dan Dania yang akan kembali keliling Bali. Biasanya Darwin sengaja ikut, hanya untuk membuat adiknya—yang ingin berduaan dengan calon suami—kesal. Melihat semua orang berduaan, Daisy dan Adrien, Dania dan Ferdinan, membuat Darwin merasa terkucil. Hanya dia saja yang tidak punya pasangan. Ketika Darwin mengusulkan *bonding time* tanpa melibatkan pasangan kepada kakak ipar dan calon adik iparnya, Daisy mengoloknya. "Kalau kamu kesepian karena semua temanmu sudah menikah, itu tanda sudah waktunya kamu menikah."

"Nama Om siapa?" Lebih baik dia menghabiskan waktu dengan Lea saja. Sengaja Darwin memberikan selembar uang seratus ribu kepada Lea. Sebagai sogokan, karena sejak tadi Lea diam tidak menanggapinya.

"Awin," jawab Lea, yang sedang duduk di lantai, sambil memainkan uang di tangannya.

"Kamu memang anak Daisy. Harus disogok dulu baru mau menuruti Awin. Awin ganteng?" Darwin berbaring telungkup di lantai di depan Lea.

"Ganteng." Kalau uang seratus ribu saja bisa membeli pengakuan, bagaimana dengan tujuh puluh lima juta? Bisa membeli paket ujaran kebencian.

“Kalau sudah besar nanti, Lea cari pacar seperti Om Awin ya ... ganteng, tidak pelit....” Darwin memasang wajah serius saat menasihati Lea.

“Omong-omong soal pacar ... kapan itu kita ketemu Elaisa ya? Di rumah sakit.” Daisy meletakkan ponselnya, lalu bertanya kepada suaminya yang baru datang dan ikut duduk di sofa di sampingnya.

“Dia bukan pacarku lagi dan dia sudah bahagia. Punya keluarga. Kamu tahu urusan kami sudah selesai sejak bertahun-tahun yang lalu, kan?” Darwin membantu Lea membalik kertas yang sedang digambari—dicoret-coret lebih tepatnya.

“Tahu. Dia baik dan ramah. Dia tanya kabarmu,” jawab Daisy.

Darwin hanya mengangkat bahu. Sejak dulu Elaisa memang baik dan ramah kepada siapa saja. Salah satu faktor yang membuat Darwin menyukainya. Bukan karena Ela pernah memenangi pemilihan duta wisata, tetapi karena kebaikan hatinya. Bahkan setelah menikah, Elaisa masih berusaha memperbaiki hubungan dengan Darwin. Hubungan pertemanan. Hanya saja Darwin menolaknya. Tidak akan mungkin orang bisa berteman dengan mantan pacar. Kecuali salah satu masih menyimpan perasaan.

“Aku setuju dengan Darwin. Untuk apa mengurusi mantan yang sudah menikah. Buang-buang waktu saja. Lebih baik cari pasangan baru. Seperti sudah habis saja wanita di dunia ini. Coba hitung, dunia ini isinya tujuh miliar orang, asumsikan separuhnya adalah wanita. Berarti jumlah wanita adalah tiga setengah miliar. Empat persen dari penduduk dunia ada di Indonesia, maka jumlah wanita di Indonesia....”

“*Please*, Adrien. Ini ngomongin jodoh. Bukan ngomongin

pangsa pasar." Daisy menghentikan hitungan Adrien.

"Sama saja. Ini sama-sama masalah prospek."

"Ya tapi bukan begitu juga. Bedakan urusan bisnis dengan urusan jodoh."

"Hei, Lea, kita beli es krim, mau?" Darwin menanyai Lea yang terlihat bosan dengan buku gambarnya.

Tidak ada gunanya mendengarkan perdebatan tidak penting antara Adrien dan Daisy. Melihat mereka berdua Darwin merasa ngeri sendiri. Apa dia akan bernasib seperti Adrien setelah menikah nanti? Tidak bisa menang berdebat versus istri?

Kalau yang jadi istrinya adalah Vara, sepertinya jawabannya adalah iya.

Semua masih jauh panggang dari api. Melupakan Mahir saja Vara belum bisa, apalagi memberi Darwin kesempatan.

--

Ada satu halaman penuh yang menceritakan tentang Zogo di koran yang dibaca Vara. Juga foto dua orang laki-laki. Darwin Dewanata dan Ferdinan Abiyasa. *Founder* dan *co-founder* Zogo. Hari ini, Vara yakin semua gadis lajang di seluruh provinsi akan mem-*follow* akun media sosial Darwin dan Ferdinan. Tidak usah membaca isi artikelnya, foto mereka berdua saja sudah sangat bisa menarik perhatian. Di bagian kanan ada kolom biodata dan fakta. Umur mereka hampir 31 tahun dan belum menikah.

"Banyak juga orang keren begini di deket sini," gumam Vara saat membaca bagaimana awal mula mereka berdua mendirikan Zogo. Dari setengah halaman koran di tangannya, Vara mempelajari data diri Darwin. Tanggal lahirnya. Kota

kelahirannya. Di mana menamatkan sekolahnya. Juga ada fakta-fakta unik mengenai Darwin. Hobi mengoleksi kartu pos? Vara tertawa. Tidak suka makanan pedas? Payah.

Ada alamat situs untuk mendaftar *career coaching* yang akan disampaikan langsung oleh Darwin. Gratis. Tetapi syaratnya harus berusia di bawah 22 tahun. Kalau dia dan Amia masih kuliah, pasti dengan semangat mereka akan mendaftar dan memenuhi segala persyaratan. Supaya bisa ikut. Meski tidak tertarik dengan materi *career coaching*, paling tidak dia dan Amia bisa histeris bersama saat mengikuti pelatihan di depan Darwin.

Semua itu mungkin terjadi saat mereka masih remaja. Kalau sekarang, Amia sudah tidak bisa terpesona kepada laki-laki lain. Vara juga akan seperti itu, kalau dia punya suami tampan seperti Gavin di rumah. Dan anak yang manis dan lucu seperti Tasha di pelukan.

"Vara, tolong antar Mama sebentar ya." Ada yang menginterupsi kegiatan Vara mencari tahu mengenai Darwin. Ibunya muncul di teras sambil memegang ponsel.

Vara berjalan masuk rumah sambil tertawa melihat foto Darwin dan Lea yang baru saja dia terima melalui WhatsApp. Paman tampan dan keponakan manis sedang suap-suapan es krim. Wajah Lea ditutup dengan *smiley* berwarna kuning. Gadis kecil yang manis ini suka sekali makan es krim.

How cute.

Vara mengetik balasan lalu jarinya bergerak menuju pesan masuk lainnya. Dari Mahir. Foto suasana *car free day* di Pantai Losari. Sudah dua hari ini Mahir kembali mengirim foto-foto tempat yang dikunjunginya. Tidak tahu apa tujuan Mahir melakukannya. Mungkin Mahir mengirim *broadcast* ke semua kontaknya. Siapa tahu.

Have fun.

Setelah selesai mengetik balasan, Vara meletakkan ponselnya di tempat tidur. Vara menarik celana baru dari lemari lalu melirik sebentar ponselnya yang bergetar lagi. Sambil kembali membaca pesan masuk di ponselnya, Vara menyisir rambut. Bukan Darwin atau Mahir. Tetapi Amia.

Sorry, Var, Gavin sakit dan Tasha juga rewel badannya anget. Gak sempat pegang HP. Mahir suka kirim WA apa?

Vara mengirim WhatsApp kepada Amia dua hari yang lalu untuk membicarakan masalah Mahir yang rajin sekali membagi mengenai kehidupannya di luar Jawa.

Tetapi mengulangi cerita itu sekarang rasanya sudah basi.

Nggak penting kok, Am. Semoga Tasha cepet sembuh ya. Kiss kiss dari Tante Vara untuk Tasha cantik kesayangan Tante.

Setelah dua kali diteriaki ibunya, Vara bergerak ke luar dan langsung menuju teras. Bergegas menyiapkan mobil. Begitu ibunya sudah rapi di sampingnya, Vara melajukan mobilnya. Pikirannya melayang ke sana kemari.

Komunikasinya dengan Amia semakin jauh berkurang. Balasan WhatsApp dari Amia paling cepat diterimanya 24 jam setelah pesan tersebut terkirim. Amia mengatakan dia selalu membaca setiap WhatsApp dari Vara, tapi lupa membalas karena Tasha sudah nangis duluan. Setelah memenuhi kebutuhan Tasha, Amia kelelahan dan tidak sempat membalas juga. Sesekali Amia mengirim foto-foto Tasha untuk Vara. Selain itu, Amia juga hampir tidak pernah hadir di Instagram atau media sosial lain lagi.

Sampai saat ini, Vara belum terbiasa menjalani hari

tanpa berbagi cerita dengan Amia. Sahabat pilihannya. Bukan karena takdir, tapi karena secara sadar Vara memilihnya. Vara pernah ditakdirkan bersahabat dengan Alisa saat SD. Juga pernah ditakdirkan bersahabat dengan Nadia saat SMP. Lalu ada Vinda saat SMA. Semua berakhir begitu saja saat Vara berganti sekolah. Sekarang malah hanya sebatas sesekali menyapa di media sosial.

Tetapi dia dan Amia berbeda. Mereka tetap bersahabat setelah Amia pindah kerja dan pacaran dengan Gavin. Kata orang, kehadiran pacar adalah ancaman berat bagi persahabatan. Meski demikian, saat itu kehadiran Gavin sebagai pacar dalam hidup Amia tidak merusak persahabatan mereka. Berbeda dengan setelah menikah dan punya anak. Gavin dan Tasha adalah prioritas hidup Amia sekarang.

Friendship may be infinite, but time is. Persahabatan mereka masih ada, tapi waktu yang tidak tersedia. Vara sangat mengerti. Waktu Amia sudah habis untuk keluarga kecilnya. Saat sedang merasa sangat sendiri seperti ini, kepala Vara dipenuhi pikiran, bagaimana jika semua teman-temannya nanti punya anak. Mereka pasti tidak akan punya waktu untuknya. Anak-anak akan menjadi dunia mereka dan Vara bukan bagian dari dunia itu. Dunia para ibu. Dunia berputar tanpa membawa serta dirinya. Dia tertinggal di belakang.

Vara berhenti di lampu merah dan memeriksa ponselnya. Pesan masuk dari Darwin.

Who is cute? Me? Lea?

Mungkin hidupnya tidak akan berakhir menyedihkan kalau mau mempertimbangkan Darwin.

CHAPTER 8

"UDAH BALIK DARI BALI?" Vara bicara di telepon sambil mengaduk sup ayam jagung manisnya.

Tadi dia terlambat turun makan siang karena dari pagi di *warehouse* untuk mengajari pegawai baru di sana meng-*input* jumlah pengeluaran ke sistem menggunakan *software* baru. Vara melihat jam di tangannya, hadiah ulang tahun dari Darwin. *Michael Kors. Black tone.* Masih bisa diterima Vara. Karena masih masuk akal dibandingkan dengan jika Darwin memberinya hadiah *Hublot* atau *Tag Heuer.* Hampir jam setengah dua saat ini.

"Agar kamu selalu ingat, waktu berlalu dan ada aku yang menunggumu." Yang ditulis Darwin pada kartu ucapan. Tidak ada kalimat selamat ulang tahun atau semacamnya. Tidak juga ditulis nama Darwin di sana. Memang saat memberikan hadiah itu sudah lewat dua minggu dari hari ulang tahun Vara.

"Sudah. Kemarin bareng Daisy dan Lea," jawab Darwin.

"Jadi kangen Lea. Lucu foto-foto yang kamu kirimin. Yang foto Lea lagi mandi itu paling lucu." Darwin mengirimkan foto Lea yang sedang mandi—masih dengan wajah ditutup gambar *smiley*—kepada Vara. Lea duduk di dalam keranjang pakaian berbentuk persegi panjang. Gadis kecil nan lucu itu, beserta keranjangnya, dimasukkan ke

dalam *bath up* besar yang penuh air.

"Kenapa wajah Lea selalu disensor?"

"Kebijakan Daisy. Dia tidak ingin foto Lea disebar-sebar *online.*"

"Padahal aku pengen lihat gimana wajah Lea saat duduk di keranjang *laundry.*" Wanita lain kalau punya anak secantik Lea pasti senang sekali mengunggah fotonya ke Instagram. Kalau beruntung bisa dilirik jadi *talent* iklan. Atau kalau banyak *followers*, bisa jadi *selebgram* dan di-*endorse* macam-macam.

"Itu aku yang memasang keranjangnya. Lea suka mandi sambil main boneka-boneka karet dan bonekanya bergerak ke mana-mana. Lea marah karena tangannya tidak bisa meraihnya. Kalau ada keranjang, boneka Lea tidak bisa lari jauh-jauh." Darwin menjelaskan asal muasal foto tersebut, Vara tersenyum membayangkan Lea kesulitan mengejar mainannya.

"Wow. If it is not Mr. Lifehacker." Sepertinya Darwin tahu trik dan tips untuk bekerja lebih cepat dan lebih baik.

"Masih banyak trik-trik bagus dariku. Tertarik?"

"Untuk?"

"Hidup bersamaku."

Vara tertawa keras sampai Pim, *engineer* dari bagian Kesehatan dan Keselamatan Kerja, yang sedang melintas di depan meja Vara, kaget.

"Mr. Lifehacker ada perlu sama kamu makanya telepon."

"Neleponnya kalau ada perlu aja?"

"Seharusnya gimana? Boleh telepon kalau kangen kamu?"

"Duh, terserah deh." Vara jadi serba salah sendiri.

"Kamu mau ikut lari *5K* hari Minggu nanti? Zogo jadi

sponsornya dan aku dapat beberapa jatah gratis." Darwin menjelaskan tujuannya menelepon Vara.

"Temen-temenmu nggak mau ikut?" Jatah itu bisa dibagi untuk teman-teman kerja Darwin. Seharusnya.

"Hanya Ferdinan yang ikut. Juga adikku, Dania."

"Aku nggak biasa lari. Nggak pernah sih tepatnya. Sepatunya aja nggak punya." Vara tidak pernah ikut *event-event* seperti ini. Biasanya dia dan Amia bersepeda atau lari-lari lucu di *car free day,* yang lebih didominasi dengan jalan kaki dan curhat-curhat ke sana kemari. Tetapi semenjak Amia menikah tidak pernah dilakukan lagi.

"Kita bisa beli sepatunya sore ini dan latihan lari tiap malam sampai hari Sabtu nanti." Darwin menawarkan solusi.

"Nanti kalo aku nggak finis gimana?" Lari sejauh itu belum pernah dilakukan Vara.

"Ya tidak apa-apa. Ini bukan lomba. Bukan olimpiade." Darwin meyakinkan Vara.

"Nanti kamu ikutan nggak finis. Masa *founder* Zogo larinya nggak finis."

"Tidak usah dipikirkan hasil akhirnya. Jadi bagaimana? Apa kamu berani? Anggap saja latihan lari dari masa lalu." Darwin tertawa setelah mencela Vara.

"Aku malah malas ikut kalau gitu." Laki-laki ini mengajak tapi mengejek.

"Nanti sore kita ketemu, ya? Aku mau kasih kamu *race pack*-nya. Kamu bawa mobil hari ini?" Darwin tidak ambil pusing dengan keberatan Vara.

"Bawa sih...." Ragu-ragu Vara menjawab.

"Jemput aku di Zogo, Vara. Nanti sekalian beli sepatumu. Lalu latihan sebentar."

"Tunggu dulu! Kenapa kamu jadi memutuskan sendiri

begitu?" Vara bahkan belum mengatakan apa-apa. Belum bilang setuju dan mau untuk ikut lari bersama Darwin.

"Lho, tidak mau menjemputku? Kalo begitu aku yang menjemputmu."

"Bukan gitu, Darwin." Vara jadi gemas sendiri. "Mana tahu aku lembur malam ini."

"Digaji berapa sampai kamu itu rela tinggal di kantor lama-lama? Berhenti saja jadi buruh korporasi begitu." Menurut Darwin, kalau hidupnya seperti itu, Vara tidak ada bedanya dengan programer di kantornya. Yang malas sekali pulang. Bedanya, alasan mereka tinggal di kantor adalah *Wi-Fi* dan makanan gratis.

"Kalau aku berhenti terus aku jadi apa?" Komentar Darwin membuat Vara kesal. Tidak semua orang diberkati dengan tekad kuat seperti Darwin sampai mau keluar dari zona nyaman. Mundur dari kawasan gaji tetap.

"Istri *founder* Zogo."

"Kalau jadi istrimu, aku juga akan tetap jadi buruh korporasi." Apa Darwin berpikir Vara adalah tipe wanita yang hanya akan duduk di rumah menghitung uang suami?

"*We'll see.* Aku punya banyak cara untuk membuatmu berhenti. Kalau kamu punya sepuluh anak, mau tidak mau kamu akan berhenti dan membuka *day care.*"

Vara tertawa lagi. "Ya sudah, kirim alamatmu nanti aku ke sana."

Kekesalannya hanya bertahan sebentar saja karena candaan Darwin.

"Oke." Dengan senang hati Darwin akan menggambar sendiri petanya, kalau perlu.

Vara memeriksa ponselnya sambil menunggu lift turun ke lantai satu.

Wakatobi. Kamu kapan2 coba liburan ke sini.

Mahir mengirimkan WhatsApp lagi hari ini. Setiap hari. Tidak pernah absen satu kali pun. Vara benar-benar tidak bisa memahami cara berpikir laki-laki di sekitarnya. Darwin dengan terang-terangan menunjukkan ketertarikan kepadanya. Sudah berapa kali laki-laki itu menyebut kata istri? Sebut saja Vara GR, tapi itu terdengar seperti kode di telinga Vara. Bahwa Darwin mengharapkan adanya hubungan lebih di antara mereka berdua. Sedangkan Mahir yang sejak dulu mengaku menyukai Amia, akhir-akhir ini berusaha menarik perhatian Vara. Sayangnya, dia tidak tinggal di sini lagi dan hanya bisa melakukannya melalui *instant messenger* seperti ini.

--

Vara meninggalkan kantor tepat pukul lima dan membawa *Tiny Mouse*-nya menyusuri jalan mencari di mana kantor Darwin berada. Amia yang menyebut mobil Yaris lawas milik Vara—mobil bekas dari kakaknya—ini sebagai *mouse*. "Ini mobil apa *mouse* komputer sih, Var? Kecil banget." Tetapi biarpun kecil, mobil berwarna merah ini adalah benda kesayangannya. Membantu geraknya. Mempermudah hidupnya. Beruntung kakaknya harus pindah ikut suaminya ke luar Jawa dan meninggalkan *Tiny Mouse* untuk Vara.

Di dalam mobil ini juga, Amia pernah menangis karena patah hati, galau karena disukai atasan mereka, bahagia karena melewati satu tahun pacaran bersama Gavin, dan lain-lain selama perjalanan pulang kantor. Dulu. Sekarang tidak pernah ada lagi orang yang menumpang mobil mini berwarna merah ini.

Sejak keluar dari kantor petang ini, berkali-kali Vara mencoba menelepon Darwin. Ingin menyuruh Darwin menyambut kedatangannya. Menunggu di depan gedung supaya mereka bisa langsung berangkat. Hemat waktu.

Tetapi tidak ada jawaban sama sekali.

"Gimana sih? Dia yang nyuruh datang juga," gerutu Vara.

Vara membuka aplikasi *Maps*. Kantor Darwin itu tempatnya programer, pasti ada banci media sosial di sana yang menandai lokasi. Dan benar, ada. Vara mendaftarkan koordinatnya lalu membuat petunjuk arah untuk menuju ke sana. *Orang zaman sekarang seharusnya pacaran sama Google saja. Lebih bisa diandalkan,* batin Vara.

Vara membelokkan mobilnya ke kanan, mengikuti suara wanita yang memberi petunjuk di ponselnya. Dan terus melaju mencari-cari keberadaan kantor Zogo. Mobil Vara berhenti di depan bangunan dengan tulisan Zogo besar berwarna merah hitam di dinding bagian atas. Setelah memarkir mobilnya, Vara berjalan keluar sambil berusaha menelepon Darwin lagi. Tetap tidak ada gunanya.

Di balik pintu kaca, Vara langsung berhadapan dengan *front office*, ada tulisan Zogo di dinding. *Front office*-nya kosong melompong. Mungkin karena sudah lewat jam kantor.

"Mencari siapa?" Vara hampir terlonjak saat mendengar suara orang menyapanya. Ada laki-laki muda dengan seragam *office boy* biru tua di belakangnya.

"Darwin. Sudah janjian...," jawab Vara setelah agak hilang rasa kagetnya.

"Mas Darwin di lantai tiga." Laki-laki muda itu menunjuk tangga di kanan Vara.

"Oh ... terima kasih. Langsung naik?" Vara belum tahu

prosedur untuk tamu di Zogo.

"Langsung saja, Mbak."

Setelah mengucapkan terima kasih, Vara bergerak menuju tangga. Di ujung teratas tangga, Vara mendapati sebuah ruangan luas di depannya. Lebih terlihat seperti rumah daripada kantor. Ada meja biliar, meja tenis, dan *soccer table*. *Sofa bed* juga ada. Tampak juga punggung Darwin. Duduk di lantai menghadap layar TV besar yang menampilkan gambar orang-orangan saling baku hantam. Darwin bermain melawan satu orang temannya. Ini alasan Darwin tidak menjawab teleponnya? Sibuk main *game?*

"Darwin," sapa Vara setelah berdiri cukup dekat.

"Sudah datang? Tunggu ya, kurang sedikit lagi.... *Oh shit!*" Darwin memang menjawab, tetapi sama sekali tidak menoleh kepada Vara.

"Ya kalo udah di sini udah datenglah." Vara duduk di sofa dan menonton *game* yang dimainkan Darwin.

Konyol sekali orang yang pernah mengatakan bahwa salah satu tanda laki-laki mencintai kita adalah, jika mereka rela menghentikan kegiatan apa saja yang sedang mereka lakukan, untuk memperhatikan kita. Kalau Darwin suka dengannya, paling tidak dia akan mem-*pause game*-nya dan menerima teleponnya, kan? Karena ponsel Darwin tergeletak di lantai di situ juga.

Laki-laki di dunia ini sama saja, Vara memperhatikan Darwin. Kebanyakan laki-laki menyukai segala hal yang melibatkan gerakan menendang, melempar, atau memukul. Sepak bola? Basket? Tinju? Kalau tidak bisa melakukan itu secara langsung, konsol *game* alternatifnya. Persahabatan antara laki-laki bisa dimulai dari depan TV dan bersama-sama bertingkah seperti anak-anak. Seperti Darwin yang sedang

bicara dengan temannya, mengomentari gulat di layar kaca sambil mengumpat dan memberi semangat kepada jagoannya. Kenapa jagoannya yang diberi semangat kalau jari Darwin yang mengendalikan gerakannya?

Darwin sudah selesai dengan permainannya dan membiarkan temannya yang membereskan. "Kunci mobilmu?"

"Eh?" Vara linglung menyerahkan kunci mobilnya.

"Mobilku di rumah. Aku ke sini naik sepeda tadi," jelas Darwin ketika turun tangga.

"Enak bener kamu kerjanya. Main *game.* Pulang duluan." Seandainya Vara punya pilihan seperti itu juga. Santai.

"Enak. Tidak ada bosnya. Makanya aku suka kerja di sini." Darwin mendorong pintu kaca sambil tertawa. "Mana mobilmu?"

"Itu." Mobil merah Vara tepat berada di depan mereka. Di antara minibus dengan warna persis seperti logo Zogo dan HRV berwarna putih.

"Kecil banget. Muat ini?" tanya Darwin saat membuka pintu.

"Jangan menghina!" Vara duduk di kursi depan.

"Kursinya tidak bisa mundur lagi?" Ruang di antara kemudi dan jok terasa kurang lega untuk kaki panjang Darwin. Lututnya bisa menghalangi gerak roda kemudi.

"Sumpah deh! Kamu turun dan naik ojek sana! Aku tunggu di mal."

"Memang sempit buat.... *Okay, sorry* ... ini *matic?*" Darwin mencari aman dengan tidak membahas ukuran mobil.

"Aku aja yang nyetir sini! Kamu diem aja sana di bagasi!"

"Bagasinya juga kecil. Kalau dalam *scene* pembunuhan di

film, mobilmu tidak bisa dipakai untuk menyimpan mayat...." Darwin tertawa melihat Vara semakin melotot. "*Sorry, Honey. Can't help it.*"

Darwin memundurkan mobil Vara.

"Kenapa masalah mobil aja kamu cerewet begini? Apa bedanya coba *automatic* sama *manual?* Sama-sama mobil ini." Punya satu mobil bekas begini saja sudah sangat patut disyukuri. Vara tidak akan meminta macam-macam lagi.

"Beda. Karena *AM* itu, kalau aku menyebutnya mobil nenek-nenek. Nyetir ini rasanya seperti nyetir *golf cart.*" Bagi Vara mungkin sama saja. Bagi Darwin tentu saja berbeda. Hanya duduk dan jempol kakinya menginjak pedal gas saja?

Mobil Vara bergabung dengan kemacetan panjang lepas dari kantor Darwin.

"Jadi aku seperti nenek-nenek?" Vara tidak terima.

"Nope." Cara Darwin mengucapkannya, huruf P-nya memantul, Vara memperhatikan. "Wanita sah sekali menggunakan mobil yang tidak memerlukan banyak gerakan seperti ini, jadi mereka bisa sambil memasang bulu mata, menggambar alis ... *oh hey* ... jangan marah." Darwin melihat Vara melotot semakin lebar.

"Kamu seksi saat kamu bawa mobilku dulu. *And I bet you look cute* ... kalau bawa mobil ini. Cuma mobil seperti ini tidak cocok untukku. Terlalu *cute.* Laki-laki itu kakinya bekerja, tangannya juga bekerja." Mungkin benar apa yang dikatakan orang-orang: *people can't say "manual" without first saying "man".*

"Kenapa kamu seksis? Mobil ini membuat hidupku lebih mudah. Hidup lebih mudah itu menyenangkan. Kenapa aku nyuci baju pakai tangan kalau ada mesin cuci? Kenapa aku tumbuk apel kalau ada blender? Mobil juga sama saja. Jadi

tangan kiriku bebas dan aku bisa pakai buat makan." Vara tidak mau kalah.

"Aku bukan seksis. Masalah *style* saja. Ini ... kurang *cool.* Untukku."

"Cool itu kalau bisa nyetir dengan bener, apa pun mobilnya. Mau Range Rover, mau angkot. Nggak melanggar marka, nggak terobos lampu merah, nggak tiba-tiba motong kanan tanpa kasih *sign ...* SIM-nya nggak nembak. Itu namanya *cool."*

Darwin mengangguk-anggukkan kepala.

"Kenapa kamu diam?" Vara heran Darwin tidak mendebat lagi.

"Apa yang harus kuributkan lagi? Aku setuju denganmu. Seratus persen." Gadis impiannya ada di depan mata. Orang yang bisa mempertahankan pendapatnya. Tidak hanya iya-iya saja saat diajak berdebat.

"Kamu ingin mencari sepatu yang seperti apa?" Darwin mencari jalan untuk masuk ke jalur lambat.

"Nggak tahu." Pengetahuannya tentang sepatu lari tidak ada sama sekali dan Vara tidak ada waktu untuk mencari tahu.

"Lalu kita akan keliling-keliling tidak jelas di mal sampai ketemu sepatu yang cocok?" Darwin tidak bisa mempercayai ini. Karena dia berharap Vara berbeda dengan kebanyakan wanita yang suka *window shopping.*

"Iyalah. Menurutmu?"

"Seharusnya kamu sudah siap mau cari merek apa, model apa. Kalau perlu sudah punya gambarnya dan tahu *range* harganya. Jadi...."

"Kita belanja dengan caraku." Vara tidak mau berdebat masalah perbedaan cara belanja laki-laki dan wanita. Atau

cara belanja Darwin dan Savara. “Bukan caramu.”

“Biar hemat waktu, Vara. Kita bisa cepat latihan. Makan malam.” Darwin mengulurkan tangan dan mengambil kertas parkirnya.

“Tujuan *shopping* memang untuk menghabiskan waktu.” Bagaimana mungkin orang berpikir sebaliknya? Jika sudah meniatkan untuk belanja, orang, paling tidak, harus meluangkan waktu minimal setengah hari.

“Menghabiskan waktu kan....” Darwin melirik Vara yang terlihat sebal. “Baiklah ... Aku akan menemanimu sampai mal ini tutup juga kalau perlu.” Demi melihat wajah Vara yang seperti ingin mencakarnya, Darwin urung mendebat lagi.

Bisa kiamat kecil di dunianya kalau harus keliling mal sampai malam. Main futsal terdengar lebih menyenangkan. Tetapi mau bagaimana lagi, terpaksa Darwin menuruti Savara demi bisa menghabiskan waktu sebanyak mungkin bersamanya.

“Ya harus. Kalau kamu nggak ngajak aku lari, aku nggak akan repot cari sepatu.” Memangnya karena siapa Vara jadi keluar uang untuk belanja sepatu?

“Betul apa yang dibilang orang Wharton itu. *Men buy, women shop.*” Di sela mencari tempat untuk parkir yang sialnya susah sekali, Darwin teringat hasil penelitian orang Toronto.

Bagi Vara, kegiatan ini bernama *shopping. Shopping* adalah mendatangi toko-toko atau mal—bisa juga *online*—melihat-lihat, mencari informasi tentang produk, membandingkan sana-sini, dan sangat mungkin berakhir dengan tidak membeli apa pun. Sedangkan bagi Darwin, pergi ke mal tak ubahnya seperti agen yang menjalankan misi. Tentu saja sebelum menjalankan misi harus punya informasi

selengkap dan seakurat mungkin. Apa targetnya. Di mana lokasinya. Bagaimana kekuatan lawan. Dan namanya misi tentu harus diselesaikan secepat mungkin. Tidak mungkin James Bond bertele-tele menyelesaikan misi, kan? Bisa keburu tertembak kepalanya.

Belanja juga seperti itu menurut Darwin. Targetnya adalah sepatu. Lokasi tokonya di lantai berapa. Harganya berapa. Mereknya apa. Kalau perlu sudah sekalian menelepon ke toko yang bersangkutan dan tanya apa stoknya ada. Semua informasi sudah di tangannya sebelum berangkat. Jadi tinggal datang, bayar, dan pulang. Tidak lelah. Tetapi kali ini apa boleh buat. Tampaknya Vara berniat menyisir semua lantai di mal ini. Darwin akan memastikan Vara membawa pulang satu pasang sepatu, sehingga mereka tidak perlu pindah lokasi dan memulai kegiatan melelahkan seperti itu lagi.

CHAPTER 9

"KEMARIN AKU KE MAL sama Darwin, Am." Vara memulai cerita. Tadi Vara mengirim WhatsApp dan di luar dugaan Amia malah meneleponnya. Selama ini Vara percaya, lebih mungkin melihat gajah terbang daripada Amia meneleponnya tidak sampai satu menit kemudian.

"Memang ya, yang jauh kalah sama yang deket. Suka sama Mahir, tapi yang ngajak jalan Darwin. Baguslah. Lama-lama akan hilang itu Mahir dari hidupmu."

Setelah seharian duduk di kantor, tadi Vara kembali latihan lari dengan Darwin sesuai dengan yang sudah dijadwalkan. Setelah kelelahan, meluruskan punggung di tempat tidur seperti ini rasanya mendekati tiduran di *emperan* surga. Nyaman sekali.

"Di mal kemarin kami ketemu mantannya Darwin. Namanya Elaisa. Kamu nggak tahu sih, Am. Elaisa itu cantiiiiiiiiik banget. Cantik yang huruf i-nya ada sepuluh. Sumpah. Aku sampai merasa ... kebanting ke tanah terus diinjak orang, nyungsep deh kalo berdiri deket Elaisa." Vara menceritakan dengan dramatis.

Mereka bertemu dengan Elaisa saat mereka mampir ke Hypermart. Karena Darwin perlu pembersih lantai dan beberapa barang lain untuk rumahnya dan Vara menemaninya. Selain cantik, Elaisa juga ramah. Vara betul-

betul merasakan keramahan dari nada bicara, bahasa tubuh, dan senyum Elaisa. Tidak ada yang dibuat-buat. Bahkan Vara menemukan Elaisa mengikutinya di media sosial tadi pagi.

"Pasti nyebelin ya orangnya."

"Malah baik banget." Kalau melihat wanita cantik, secara langsung atau tidak, Amia dan Vara selalu mencari kekurangannya. Mulai dari warna bajunya sampai apa yang keluar dari mulutnya. Karena mereka ingin membuktikan bahwa tidak ada wanita yang sempurna. Tetapi berhadapan dengan Elaisa, Vara sama sekali tidak menemukan cela.

Amia tertawa keras. "Elaisa itu kapan pacaran sama Darwin?"

"Pas mereka kuliah."

"Halah, Var. Itu udah lama banget. Ngapain kamu pikirin?"

"Aku nggak mikirin. Udah kawin juga. Dia cerita anaknya udah agak besar kok. Kata Darwin, Elaisa sekarang jadi *brand manager* sampo. Kurang cocok. Mending jadi bintang iklannya. Dia cantik dan kelihatan *smart*. Waktu ketemu semalam, dia lagi belanja bareng suaminya, kayaknya pada baru pulang kantor juga. Tipe pasangan zaman sekarang yang sempurna. Bahagia rumah tangganya, sukses kariernya." Vara tidak tahu bagaimana bisa ada wanita seberuntung itu di dunia ini. Cantik, sukses, suaminya tampan, dan hidupnya bahagia. "Bikin iri dan dengki."

"Terus yang ganggu kamu apa, Vara?"

Vara menggerak-gerakkan kakinya. "Nggak ada sih. Tapi kalau cewek cantik gitu ya, Am? Habis putus dari satu orang ganteng dan keren kayak Darwin, dia menikah sama orang yang nggak kalah dari Darwin." Hanya perasaan kurang percaya diri yang semakin kuat muncul dalam dirinya

yang mengganggu.

"Jadi Darwin ganteng, Var?"

"Emang enggak?" Kalau orang tidak menganggap Darwin tampan, maka orang tampan itu yang bagaimana lagi?

"Tapi, Am ... Habis putus sama Elaisa, kenapa Darwin malah suka sama aku? Aku ini nggak ada lima puluh persennya dari mantannya." Alasan kenapa Darwin menyukainya masih menjadi sebuah misteri bagi Vara. Misteri besar.

"Berapa kali harus kubilang? Kamu cantik, Vara. Kenapa sih kamu suka minder sama orang lain? Aku tahu selama ini kamu pasti menganggap aku lebih cantik," tebak Amia.

"Kenyataan." Vara mengangkat bahu. "Kalau nggak, Gavin naksir aku. Bukan kamu." Ketika mereka bekerja satu kantor, Amia menjadi idola semua laki-laki di kantor mereka dan Amia sangat cerdas untuk memilih bersama yang terbaik. *Power plant manager*.

"Itu masalah lain. Selera Gavin memang yang seperti aku. Yang manis dan ceriwis begini." Kalimat Amia membuat Vara tertawa. Manis dari mana? "Kamu itu cantik dan menarik, Vara, cuma kurang membuka mata aja. Apa kamu perlu kubelikan cermin baru? Percayalah kamu itu cantik.

"Selama ini kita sudah disetir sama media. Sama iklan-iklan obat pemutih dan lainnya. Jadi di kepala kita, cantik itu kurus kering, tinggi, wajahnya tirus, kulitnya putih pucat, rambut panjang kayak kuntilanak ... tapi itu semua keliatan bagus karena kita lihatnya di TV. Macam Kardashian itu? *Aesthetically perfect* doang."

Tepat sekali. Vara merasa kulitnya tidak putih seperti Amia dan wanita-wanita cantik yang lain. Kulitnya memang kuning langsat, tapi pada *tone* yang paling gelap.

"Mungkin waktu pertama ketemu kamu, Darwin suka karena kamu cantik, Var. Tapi percayalah, yang bikin laki-laki bertahan di samping kita bukan semata-mata karena itu. Semakin mengenal kamu, Darwin semakin tahu bahwa kamu menarik, cerdas, percaya diri, luar biasa, senyummu manis, matamu berbinar-binar seperti bintang di langit malam, kamu perhatian dan tulus...."

"*Stop, Am!* Kamu kedengeran kayak lagi gombalin aku. Serem banget." Vara menghentikan Amia yang terdengar seperti sedang merayunya.

"Sialan! Aku ini cuma bantu kamu membuka mata! Dasar, nggak tahu terima kasih! Kasihlah aku kesempatan buat jadi sahabat yang baik." Amia protes dan Vara mengabaikan.

"Ada telepon." Vara malah sibuk memandang layar ponselnya.

"Darwin?"

Bukan Darwin yang meneleponnya. "Mahir."

"Dia suka nelepon kamu?" Ada kecurigaan dalam suara Amia. "Paling dia nggak punya teman di sana. Kesepian malem-malem gini. Udah jam sebelas, kan, di sana? Nggak usah diterima. Dia cuma bosan. Kalau kamu kasih perhatian, dia akan terbiasa. Nyariin kamu terus kalau sedang bosan. Suatu hari nanti dia bosan juga sama kamu, dan akan ada orang lain lagi yang dijadikan hiburan saat bosan."

Vara mengangguk setuju. Sejak dulu juga Mahir memanfaatkannya. Mata Vara tertumbuk kepada jam di dinding kamarnya. Memang sudah hampir tengah malam di tempat Mahir. Siapa lagi yang diharapkan mau menemani ngobrol selarut ini? Kecuali Vara. Dulu.

--

Sebelum mematikan ponselnya, Vara mendapati ada dua pesan masuk.

Dari Mahir dan Darwin. Vara tidak paham bagaimana bisa kedua laki-laki itu seperti janjian sebelum mengirim pesan padanya.

Udah tidur, Var? HP-mu sibuk. Pengen ngobrol. Sepi di sini.

Apa yang dikatakan Amia tadi benar. Mahir hanya kesepian.

Mengabaikan pesan tersebut, Vara membaca pesan masuk dari Darwin.

I have a dream and I wish it would come true. Good night.

Pesan Darwin lebih menarik untuk dibalas daripada pesan dari laki-laki kesepian. Darwin memang paling bisa memancing minatnya untuk membalas.

Impian apa?

Hanya perlu 30 detik untuk Darwin membalas lagi.

Someday I'd wake up next to you.

"Gombal!" Vara mematikan ponselnya. Tetapi tetap saja, dia tidak bisa menahan bibirnya untuk tidak tersenyum. Akui saja, wahai para gadis. Kita semua suka digombali laki-laki dengan manis dan lucu seperti itu. Mau pacar atau bukan, wanita senang kalau digombali. Paling tidak, akan tersipu-sipu atau salah tingkah. Untungnya Darwin tidak melihat wajah Vara yang sudah mulai memerah saat ini.

Vara memejamkan mata. Hari esok masih panjang. Dan dia masih harus latihan lari.

“Tumben nggak bawa mobil, Var?” Tania berdiri di sampingnya di depan lobi, saat jam pulang kantor. “Dijemput?”

Dijemput. Seumur hidupnya, baru kali ini dia dijemput oleh laki-laki selain ayahnya. Sebagai orang yang tidak pernah mau dianggap tidak mandiri, selama ini Vara memilih membawa mobil sendiri kalau Darwin mengajaknya bertemu. Tetapi tadi malam, setelah latihan lari dia merasa lelah sekali, akhirnya dia menyetujui tawaran Darwin untuk diantar dan dijemput.

“Iya nih. Lagi males bawa mobil.” Vara mengaduk tasnya, mencari ponselnya yang berbunyi. Telepon dari orang yang ditunggu-tunggu tapi tidak kunjung datang, padahal sudah menyuruh Vara siap sejak sepuluh menit yang lalu.

“Halo.” Vara menempelkan ponsel di telinga, sambil memegang dua tasnya dengan satu tangan. “Lama banget sih.”

“Masuknya lewat mana, Savara? Ini aku di depan masjid besar.”

“Itu kelewatan. Sudah pakai GPS masih kesasar ya kamu?”

“Putar baliknya jauh. Macet.”

“Aku nggak mau tahu. Kamu mundur atau gimana. Aku nggak mau jalan kaki ke depan.” Vara memutuskan sambungan. Benar-benar Darwin ini. Berapa lama dia hidup di kota ini? Mencari pintu masuk saja tidak bisa.

Hari ini berlalu tanpa ada sesuatu yang istimewa. Tidak ada yang spesial di kantor selain kejutan ulang tahun untuk Erik—atasan Vara.

“Dijemput pacar?” Tania masih ingin tahu setelah Vara menyimpan ponselnya.

“Iya.” Menjawab begini jauh lebih mudah. Suasana hatinya sedang kurang baik karena Darwin membuatnya berdiri lebih dari 15 menit dan dia sedang tidak ingin mengobrol.

“Kamu sama Amia punya resep apa sih, Var?” Tania mengamati ketika Vara mengangkat tangan, memberitahu Darwin, yang mobilnya berjalan pelan, agar menuju tempatnya berdiri.

“Resep?” Vara menoleh sebentar ke arah temannya, sementara itu mobil Darwin berhenti dan Darwin keluar.

“Bisa punya pacar seperti itu.” Tania berbisik di telinga Vara. “Eh, dia yang ada di koran itu kan, Var? Kenal di mana? Dia punya temen satu lagi, kan, Var?”

Pacar? Vara tertawa dan menyerahkan satu tas di tangannya kepada Darwin, yang segera memproses untuk ditaruh di kursi belakang. Sampai hari ini Darwin bukan pacarnya. Tetapi kenapa membanggakan sekali saat orang lain menganggap Darwin adalah pacarnya? Dengan begitu Vara merasa sangat hebat, karena laki-laki yang bisa mendapatkan wanita mana saja yang diinginkan, memilihnya.

“Savara.” Darwin menyentuh lengan Vara.

“Aku duluan ya, Tania.” Sambil menahan senyum Vara mengikuti Darwin yang membantunya masuk ke dalam mobil.

Ini sama sekali bukan dirinya. Hanya karena dia ingin tampak punya pacar yang perhatian, lalu dia melonggarkan prinsipnya untuk mandiri. Dia bukan wanita yang memerlukan laki-laki untuk membawakan barang-barangnya atau membuka pintu mobil untuknya. Selama ini Vara bertekad untuk memperlihatkan kepada semua laki-laki

bahwa dia sangat mampu melakukan apa saja sendiri. Tetapi dia menunjukkan sebaliknya kepada Darwin sore ini.

"Savara?" Panggil Darwin lagi.

"Huh? Kamu ngomong apa?" Vara berusaha fokus pada Darwin.

"What happens inside the beautiful head of yours?"

"Nggak ada apa-apa." Vara menggelengkan kepala, tidak ingin menceritakan isi pikirannya.

--

Latihan lari dengan Darwin sore ini juga biasa saja. Vara duduk di lantai di rumah Darwin setelah menyelesaikan latihan. Tiga putaran berhasil diselesaikan Vara malam ini. Dengan handuk kecil, Vara menghapus keringat di pelipisnya. Setiap malam, tidurnya semakin nyenyak karena tubuhnya sangat lelah, dan di pagi hari, dia bangun dengan kondisi lebih segar. Mungkin selama ini memang dirinya kurang olahraga.

Darwin membawakan air minum untuk Vara, duduk di depan Vara dan memperhatikan Vara mengambil napas. Dada Vara turun naik seirama dengan napasnya. Anak-anak rambutnya berantakan, basah di tepi wajah. Kulit wajahnya yang halus berkeringat. Rambutnya diikat ekor kuda, memperlihatkan lehernya yang jenjang dengan jelas. Kulit lehernya, yang mulus dan mengilap, karena keringat, menggoda sekali. Membuat Darwin ingin menggigitnya.

Malam ini Vara kurang ajar sekali seksinya dengan *long bra top* warna merah. Sepertinya merah adalah warna kesukaan Vara, karena gadis itu memiliki banyak benda berwarna merah. Dengan jelas Darwin bisa mengenali setiap

bagian tubuh Vara, dari tulang selangka sampai perut Vara. *Black running capri* membalut kaki panjangnya. Kakinya saja cantik. Pahanya kencang dan terlihat kuat. Tanda-tanda bahwa Vara akan kuat juga di tempat tidur, menurut Darwin, percaya atau tidak.

"Darwin! Kamu denger nggak?" Vara kesal melihat Darwin tidak menghiraukannya.

"Apa? Kamu ngomong apa?" Siapa yang tidak kehilangan konsentrasi kalau sedang memperhatikan keringat yang perlahan turun menuju belahan dada Vara?

"Aku mau numpang mandi di sini. Boleh nggak?" Vara mengulangi dengan jengkel.

"Boleh. Aku keluar dulu beli makan. Kamu mau makan apa?"

Darwin memerlukan udara segar untuk menurunkan libidonya. Tubuh Vara yang berkeringat, basah, dan mengilat —membuat kulitnya bercahaya—semakin menambah level keseksian di mata Darwin. Kalau mungkin, Darwin ingin membersihkan keringat itu dari badan Vara, dengan jarinya. Atau Darwin tidak keberatan membantunya mandi sekalian.

"Nggak usah. Nanti aku makan di rumah."

"Oke. Pakai kamar mandi di kamarku. Yang itu." Darwin menunjuk pintu di samping televisi besar. "Kamar mandi satunya belum bisa dipakai."

Sambil membawa dua tasnya, Vara masuk ke ruangan yang dimaksud Darwin. Sejenak Vara memperhatikan kamar tersebut. Bersih dan rapi seperti tidak pernah ditempati. Masuk akal, karena Darwin bilang lebih sering menginap di kantor. Mana ada orang normal yang menginap di kantor kalau punya rumah senyaman ini?

Vara masuk ke kamar mandi sambil menenteng

perlengkapan perangnya. Untung saja ada air hangat di kamar mandi Darwin. Sekalian Vara mencuci rambutnya. Memang tidak nyaman mandi di rumah orang lain. Di rumah Amia saja Vara tidak pernah menumpang mandi. Tetapi Vara juga tidak ingin lagi masuk ke mobil Darwin dengan badan lengket dan bau keringat. Kemarin dia melakukannya dan itu membuatnya tidak percaya diri sama sekali. Sepanjang jalan dia khawatir, kalau dalam ruang tertutup dan sempit seperti itu Darwin akan mecium bau keringatnya. Juga takut membuat bau mobil Darwin. Lebih-lebih, Vara takut Darwin *ilfil.*

Ada handuk bersih yang masih terlipat di sana, yang bisa dipakai untuk mengeringkan rambut. Tidak ada pengering rambut di rumah Darwin tentu saja. Vara mengenakan lagi atasan berwarna putih yang tadi dipakai kerja dan mengganti roknya dengan celana *jeans* pudar. Iya, Vara membawa tas besar dengan perlengkapan tempur lengkap. Semua sudah dipikirkan agar penampilannya tetap oke walaupun habis berolahraga.

Tunggu. Kenapa dia jadi mengkhawatirkan penampilan di depan Darwin?

Vara membuka pintu kamar mandi dengan rambut terbalut handuk. Tangan kirinya mengusap-usap rambutnya yang masih basah dan tangan kanannya membawa pakaian kotor bekas lari tadi. Langkahnya terhenti saat melihat ada seseorang di kamar Darwin, menatapnya penuh tanda tanya.

CHAPTER 10

SAAT INI RASANYA VARA ingin menggali lubang dan merangkak ke dalamnya, lalu berharap bumi menelannya hidup-hidup, seperti yang terjadi pada sinetron-sinetron azab di televisi. Daripada tertangkap basah—basah kuyup—berada di dalam kamar seorang laki-laki dan tampak sekali Vara nyaman menghabiskan waktu di sini, sampai mandi segala.

"Apa kamu yang namanya Vara?" Gadis muda yang berdiri di depannya bertanya setelah bisa mengendalikan diri.

Vara mengangguk dan bingung kenapa gadis berambut sebahu tersebut tahu namanya.

"Aku Dania. Adik Darwin. Daisy sering menyebut namamu saat kita semua di rumah kemarin." Penjelasan Dania membuat Vara tidak heran lagi kenapa namanya bisa terkenal di keluarga Darwin. Yang membuat Vara bertanya-tanya adalah, Darwin dan Daisy membicarakannya dalam kapasitas apa?

"*Sorry*. Tadi kukira Darwin yang mandi. Aku nggak tahu kalau Darwin ada ... tamu."

Vara hendak membuka mulut untuk menjelaskan kepada Dania bahwa Vara mandi dan keramas di sini bukan karena sebab apa pun seperti yang dipikirkan Dania. Tidak perlu jadi cenayang untuk bisa tahu bahwa Dania berpikir

Vara dan Darwin baru saja tidur berdua.

"Vara, kamu sudah selesai? Aku belikan kamu...." Darwin muncul di ambang pintu kamar sebelum Vara sempat bersuara. "Kenapa kamu di sini? Seharusnya kamu datang hari Sabtu nanti kan?" Melihat ada adiknya di sana, Darwin beralih bertanya kepada adiknya.

Ponsel Darwin lebih dulu berbunyi sebelum Dania menjawab. Vara dan Dania mengikuti Darwin keluar kamar. Duduk di sofa.

"Mama bukan tanya kabar dulu, kenapa langsung tanya itu?" Darwin berdiri menyandar di dinding di samping TV. "Bukan, Ma. Dia bukan pacarku."

"Iya, Ma, belum jadi pacar."

Vara melirik Darwin yang sedang berbicara di telepon dengan ibunya sambil mengacak rambut.

"Ya, bagaimana lagi, Ma? Mana bisa mengenalkan dia kepada Mama? Ya tidak nyaman, Ma. Kecuali kalau dia memang sudah jadi pacarku." Terdengar suara Darwin menjelaskan lagi.

"Tidak mungkin, Ma ... Apa? Jadi aku tidak boleh mengajak teman datang ke rumah? ... Hanya pacar yang bisa datang ke sini? ... Nanti aku telepon lagi, Ma."

"Mama.... " Vara mendengar Darwin menggeram putus asa. "Kalau begitu Mama harus banyak-banyak berdoa. Sudah dulu, Ma."

Vara menahan napas, memperhatikan Darwin yang sudah mengakhiri percakapan, dan sekarang meletakkan ponselnya di meja di samping televisi.

"Jadi kenapa kamu lapor ke Mama soal begini saja, Dania?" Darwin menatap tajam adiknya yang duduk di samping Vara.

“Aku nggak lapor! Aku cuma bilang sama Mama kalo ada sepatu dan tas cewek di rumahmu. Aku tadi datang dan nggak ada orang. Aku udah panggil-panggil dan kamu nggak nyaut. Kukira kamu yang mandi. Atau kalian ... karena ... aku nggak lihat ada siapa-siapa dan mobilmu ada, lampu rumah nyala semua.... Ini liat aja SMS-ku ke Mama kalau nggak percaya.” Dania memberikan ponselnya kepada Darwin.

“Apa yang aneh ada sepatu wanita di rumahku, Dania? Ini rumah laki-laki dewasa dan aku bisa punya teman wanita. Jangan kekanak-kanakkan!” Suara Darwin sedikit meninggi.

“Aku nggak kekanakan! Sepatu dan tas cewek di rumahmu itu nggak biasa! Kamu sendiri yang bilang kalau kamu nggak suka ngajak cewek ke rumahmu. Aku cuma ngasih tahu Mama dan mana aku tahu Mama akan telepon!” Dania tidak mau salah. “Mama penasaran karena kamu nggak pernah ajak cewek ke sini. Kalau kamu melakukannya, berarti dia cukup penting buatmu.”

“Prinsip hidupku bisa berubah tanpa melapor kepadamu, Dania. Apa selama ini aku pernah mengurusi kamu dan Ferdi?”

“Selalu. Kamu selalu ngurusin kami. Ferdi nggak boleh begini, Ferdi jangan sampai berbuat begitu.... Apa kamu lupa?”

“Kamu adikku dan....”

“Darwin....” Vara menyentuh lengan Darwin sebelum Darwin memarahi adiknya lagi. “Apa aku bisa pulang sekarang? Ini sudah malam dan.... ” Dia pusing dengan perkembangan baru dalam kegiatan latihan larinya.

“Kuantar.”

“Aku bisa pulang sendiri....”

“No! I’ll drive you home!” Darwin tidak akan membiarkan

Vara sendirian di luar sana dengan rambut setengah basah berantakan seksinya itu.

--

"Maaf ya, keluargaku memang begitu. Kamu sudah kenal Daisy, kan? Dania juga begitu. Mama juga. *Nosy,*" kata Darwin saat Vara sudah duduk di mobil di sampingnya.

"Mungkin aku yang terlalu akrab sama kamu. Nggak akan kayak gini juga kalau aku nggak numpang mandi tadi." Vara memandangi jalanan lengang di depannya

"Apa salahnya kalau kita akrab, Savara?"

"Orang bisa salah paham. Mengira kita pacaran." Vara menarik napas.

"Apa salahnya kalau kita pacaran? Kamu *single*, aku *single*."

Memang tidak ada yang salah. Tidak ada satu hal pun dalam diri Darwin yang tidak menarik baginya. Vara tahu kalau dia terus akrab dengan Darwin, mungkin menyukai laki-laki ini hanya tinggal menunggu waktu. Karena Darwin cerdas, menyenangkan, percaya diri, bisa bercanda, tidak garing, dan penuh kejutan. Gampang, kan, untuk menyukai laki-laki seperti ini? Untuk mempermudah membuat keputusan terkait perkara ini, Darwin tampan. Dan untuk lebih memudahkan lagi, Darwin cukup berada. Mobilnya saja mahal begini.

"Kalau kita pacaran kamu akan minta lebih lagi. Kamu minta bertunangan lalu kamu minginginkan kita menikah." Gagasan pacaran dengan Darwin tidak mungkin tidak berkembang ke arah sana. Pada pertemuan kedua mereka, Darwin menyampaikan bahwa dia ingin menikah dalam tahun ini.

“Memangnya kamu tidak menginginkan itu? Banyak wanita yang menuntut kepastian, kenapa kamu malah menghindarinya?” Darwin benar-benar gagal paham dengan hal ini.

“Aku belum yakin untuk itu, Darwin.” Vara menjawab pelan. Perkembangan kedekatan mereka terasa terlalu cepat bagi Vara.

“Aku berjanji aku tidak akan membahas pernikahan kecuali kamu yang menginginkannya.” Darwin rasanya bisa menunggu untuk hal itu. *“Just we’re being exclusive. That’s all I want.”*

A woman’s dating preference is ultimately confusing. Seumur hidup Darwin tidak akan bisa memahami. Wanita dewasa menghabiskan banyak waktu untuk mencari laki-laki yang baik, perhatian, setia dan siap untuk menjalani hubungan serius. Akan lebih bagus kalau laki-laki tersebut siap melangkah menuju jenjang pernikahan. Tetapi Vara berbeda. Saat ada laki-laki yang memenuhi semua kriteria berdiri di depannya, gadis itu malah tidak yakin? Tidak yakin pada apa?

“Savara.” Darwin menegur Vara yang tampak melamun.

“Aku akan memikirkan ini dan nanti aku kasih tahu.” Vara memutuskan.

“What’s there to think about? Just say yes. You wait and pray for there to be a good guy left on this earth. And God sent me.” Darwin menukas dengan tidak sabar.

CHAPTER 11

VARA MENGHABISKAN MAKAN SIANG sambil memainkan ponselnya. Masih ada banyak waktu sampai pukul satu nanti, karena dia tidak harus naik ke atas untuk salat zuhur. Tentu saja yang menarik perhatiannya adalah foto-foto yang diunggah Darwin di Instagram. Ada tiga foto. Foto paling atas adalah foto tumpeng raksasa. Hari ini ulang tahun Zogo. Selanjutnya ada foto Darwin bersama banyak orang di depan kantor Zogo. Dan foto halaman majalah dan koran yang mengulas tentang Zogo. Tidak ketinggalan foto Darwin dan Ferdi ada di majalah dan koran tersebut. Ferdi duduk di sofa, sedangkan Darwin berdiri menyandar pada dinding. Keduanya memakai dasi dan jas, berwarna abu-abu gelap untuk Darwin dan Ferdi memakai warna hitam. ***Zogo Founders: Software is Eating the World.*** Judul yang tertulis di puncak atas.

Sepertinya Darwin memang ditakdirkan untuk sukses melebihi siapa pun yang pernah dikenal Vara. Meski baru kenal sebentar, Vara tahu Zogo adalah kebahagiaan Darwin. Semua tampak dari bagaimana Darwin menceritakannya.

“Aku dan Ferdi pernah bekerja 80 jam seminggu. Hidup dengan uang seadanya, gagal, ulang lagi, tidak dapat investor dan sebagainya. Sekarang kalau melihat Zogo, kepuasan yang kurasakan bukan karena uang yang kudapat. Tapi karena

banyak anak-anak muda kerja di sana. Kebanyakan baru lulus kuliah atau belum lulus. Belum punya pengalaman kerja. Banyak yang bertahan dan betah di Zogo karena Zogo memberi mereka penghasilan dan pengalaman pertama. Lebih dari itu, Zogo memberi mereka keluarga baru. Di sini, mereka seperti memiliki kakak yang bisa memberi contoh baik.

"Ketika nanti mereka memilih pindah ke perusahaan yang lebih besar, pengalaman yang mereka dapat di Zogo akan menaikkan nilai jual mereka. Rasanya sulit dipercaya kalau kami bisa membuat hidup orang lain menjadi semakin baik."

Vara merenung. Ada banyak hal baru yang dia ketahui dari Darwin. Mengobrol dengan Darwin selalu menyenangkan. Dengan mudah Darwin bisa mengikuti obrolan Vara, soal buku, masalah sosial dan ekonomi, dan segalanya. Saat menceritakan dunianya, Darwin menggunakan bahasa yang mudah dimengerti Vara. Jauh lebih baik jika dibandingkan dengan obrolannya dengan Mahir. Yang hanya berputar-putar kepada Amia, masa-masa kuliah mereka, dan saling mengeluh soal bos, pekerjaan, dan teman kerja. Sama sekali tidak memancing otak Vara untuk berpikir kritis. Mahir mungkin tidak bisa diajak membicarakan novel *romance* atau bisnis situs porno. Dari Darwinlah Vara tahu situs porno bisa mendapat uang 3 dolar tiap satu kali klik.

Nama orang yang sedang dia pikirkan muncul di layar ponsel.

"Halo." Vara menerima telepon dari Darwin.

"Hey, Beautiful." Sapaan Darwin membuat Vara tersipu. Mau tidak mau, kalau dipuji seperti itu, mana mungkin

hatinya tidak melambung? Yang memuji adalah orang yang prestasinya sedang diulas di majalah. "*Cake*-nya langsung hancur mengenaskan. Anak-anak ganas sekali."

Vara memesan kue *red velvet* dua tingkat dengan diameter masing-masing 8 dan 6 inci. Permukaan rotinya tertutup *cake crumbles* warna merah sesuai warna Zogo, dan tidak lupa ada kartu ucapan terbuat dari cokelat putih dengan tiga baris tulisan. Zogo. *3rd Anniversary. Congratulation.* Khusus dia meminta agar kue pesanannya dikirim langsung ke kantor Zogo.

"Bisa kebagian semua?" Vara tertawa membayangkan nasib kuenya.

"Sesendok-sesendok. Seharusnya kamu kirim enam tingkat."

"Mahal tahu. Itu aja udah ngurangin gajiku bulan ini." Vara tidak sekaya Darwin sampai bisa menghambur-hamburkan uang sesukanya.

"Lalu apa jawabanmu?" Darwin langsung menagih lagi, mengenai pertanyaan malam itu. Apakah Vara bersedia menjadi pacarnya atau tidak. Setiap kali menelepon Vara, pertanyaan ini tidak pernah ketinggalan.

"Aku bilang akan kasih tahu nanti kalau aku udah selesai berpikir. Kenapa kamu nggak sabaran? Kamu itu harus diberi pelajaran. Terlalu ambisius itu nggak bagus. Aku tahu, kamu kalau punya keinginan suka nggak bisa sabar. Ingin cepat tercapai. Tapi sekarang, kamu nggak bisa begitu. keinginanmu ada urusannya dengan perasaanku. Dengan hatiku. Sesuaikan juga dengan caraku." Sifat Darwin yang satu ini membuat Vara jengkel. Seolah-seolah laki-laki itu sedang dikejar target penjualan saja, minta segalanya disegerakan.

"Nanti itu kapan? Aku tidak biasa membuang waktu."

"Nanti ya nanti. Berarti bukan sekarang." Vara menukas cepat. "Memangnya apa pentingnya status pacar? Kenapa orang seumuran kita masih perlu deklarasi jadian? Macam remaja saja."

"Penting. Biar aku bisa menciummu. *Friends don't kiss.* Dan aku perlu merasa aman, tahu bahwa kamu seratus persen yakin dengan hubungan kita. Kalau kita seperti ini, aku tidak akan bisa mengklaim apa-apa kalau kamu main-main dengan laki-laki lain. Aku tidak boleh cemburu, aku tidak boleh marah. *Because we are in no-label zone*." Darwin tidak tahu kenapa Savara masih menanyakan apa tujuan memberi kepastian untuk hubungan mereka.

There is a difference between girl friend and girlfriend. The difference is that damn little space and people call it friendzone. Sudah pasti Darwin tidak akan membiarkan dirinya masuk ke ruang gelap tak berdasar bernama *friendzone* itu.

"Kenapa cara berpikirmu berbeda dengan wanita lain? Setahuku wanita yang tidak diberi kepastian pasti sering *insecure*, khawatir si cowok masih *'shopping'*, khawatir kalau cuma dijadikan *friend with benefit*, dijadikan *fuck buddy*." Ini berdasarkan pengalaman Darwin, karena Elaisa dulu terlalu sering menanyakan bagaimana status hubungan mereka setelah empat kali kencan dan dua kali ciuman basah.

"Aku harus makan dan kerja lagi." Vara ingin mengakhiri percakapan.

"Bagaimana hari Minggu nanti?"

"Jemput aku di rumah." Vara masih harus menepati janjinya untuk ikut lari *5K*.

--

Darwin meneguk segelas air putih dengan cepat. Percakapannya dengan Vara siang tadi berputar di kepalanya. Tidak tahu kenapa perasaan yang dia miliki terhadap Vara kali ini berbeda dengan apa yang dia rasakan kepada Elaisa dulu. Saat Darwin tertarik kepada Elaisa dan menginginkannya, Darwin sabar dengan prosesnya. Sedangkan untuk kasus Vara, ada suara di kepalanya yang terus membisiki Darwin untuk segera menjadikan Vara miliknya. Setelah mereka mengobrol dan sering menghabiskan waktu bersama, seratus persen Darwin yakin dia menginginkan Vara dalam hidupnya. Selamanya. Kapan lagi akan ada wanita yang suka memancingnya berdebat dan kukuh mempertahankan pendapat?

Dan Vara bilang apa tadi? Darwin terlalu ambisius?

"Ambitious? That's a word the lazy use to describe dedicated." Darwin menggumam. Di mana letak ambisiusnya? Memang sudah menjadi bawaan lahir bagi setiap laki-laki untuk berjuang habis-habisan mendapatkan wanita yang diinginkan. Apa saja akan dilakukan. Laki-laki akan memindahkan gunung, menguras lautan, atau memetik bulan kalau diminta.

Mungkin Vara belum tahu, kadang-kadang laki-laki bisa berbuat tidak masuk akal juga kalau sudah menyangkut cinta. Ingat cerita tentang laki-laki yang membawa dua puluh mobil mewah untuk menyatakan cinta? Atau laki-laki yang menghabiskan lebih dari delapan puluh ribu dolar untuk membeli iPhone yang digunakan untuk melamar gadis pujaannya? Yang fenomenal, dulu, Raja Edward VIII jatuh cinta kepada janda keturuan Amerika dan bukan dari golongan bangsawan. Raja Edward diberi dua pilihan: lupakan

Wallis Simpson atau turun tahta. Demi cintanya, raja tersebut memilih turun tahta.

Saat ini, Darwin bisa memahami yang dirasakan Raja Edward dalam cerita—atau berita—yang fenomenal itu. Ketika seorang laki-laki menyadari betapa berharganya seorang wanita dalam hidupnya, maka dia tidak akan menukarnya dengan apa pun juga. Bahkan tidak dengan tahta. Lucunya, hari ini Vara menilainya ambisius, karena Darwin ingin memilikinya.

Sepertinya setiap gadis punya cap masing-masing untuk Darwin. Seperti Elaisa dulu, yang selalu mengatainya egois.

"Kamu egois!" Elaisa terlalu sering mengatakan ini dulu sampai Darwin bingung sebenarnya siapa namanya: Darwin atau Egois.

Ambisius, kalau kata Savara. *Yes, that's my middle name, Beautiful.*

--

Vara mendecakkan lidah saat bunyi ponsel mengganggu konsentrasinya membaca. Sambil mengingat bacaannya sampai pada halaman berapa, Vara meraih ponselnya.

Apa kamu bisa menjaga rahasia?

Ada sebaris WhatsApp dari Darwin.

Apa?

Pesan-pesan dari Darwin selalu menarik minatnya untuk membalas.

Ada gadis yang kusukai. Savara Amaran.

Hanya itu balasan dari Darwin.

Apa rahasianya???

Sudah bukan rahasia lagi kalau Darwin menyukai Vara.

Bahkan Darwin sendiri mengakui.

She doesn't have big boobs though.

Vara melotot melihat balasan Darwin dan menunduk memeriksa dadanya. Apa memang tidak sebesar yang diinginkan laki-laki? Urgh, Darwin ini benar-benar. Sambil menahan marah Vara mengetik balasan.

Butthole!

Balasan Darwin datang cepat sekali. Tiga baris pesan.

Hahaha. Apa kamu berharap digombali? OK, here we go.

Are you a thief? Because you stole my heart.

Gimana dgn yang itu?

"*Cheesy*," gumam Vara lalu membalas.

Aku lebih suka yang pertama.

Cepat-cepat Vara membaca lagi balasan dari Darwin.

I like your boobs too.

"Dasar gila!" Vara tertawa walaupun merasa candaan Darwin tidak normal.

Kalau laki-laki lain yang menggodanya seperti ini, Vara akan menghitung sebagai pelecehan seksual. Kalau orang masih ingat, Vara pernah memberi pelajaran kepada Adam, salah satu pegawai di kantornya, karena melecehkannya. Dengan lisan dan menyentuhnya langsung. Tetapi menghadapi kalimat Darwin, Vara malah bisa tertawa. Karena tahu yang dikatakan Darwin hanya sebatas bercanda. Vara meraih *post-it* di meja dan menuliskan sesuatu di sana.

--

Darwin membiarkan suara TV mengusir keheningan di rumahnya. Rumah yang cicilannya akan lunas lima tahun

lagi. Sengaja Darwin memilih mencicil rumah daripada setiap bulan membayar sewa. Paling tidak, saat menikah nanti, dia sudah tidak pusing lagi memikirkan tempat tinggal. Memilih rumah bersama pasangan mungkin terdengar romantis. Tetapi kalau menunggu Darwin punya pasangan, harga tanah dan bangunan sudah naik. Juga bunga KPR. Jadi lebih baik pasangannya menerima rumah ini dengan senang hati. Rumah ini tidak buruk. Sekarang masih terdiri dari dua kamar tidur, dapur, dan ruangan luas, di antaranya disekat sendiri oleh Darwin untuk membuat ruang tamu dan ruang tengah. Di belakang masih ada tanah yang luas kalau dia ingin menambah bangunan dan punya uang. Rumahnya dekat dengan fasilitas pendidikan dasar, rumah sakit, tempat ibadah, juga pasar.

Darwin tidur-tiduran di sofa sambil membuka Instagram. Satu-satunya media sosial yang rajin diikutinya. Lebih tepatnya, disuruh Ferdi untuk punya akun, karena—menurut Ferdi—orang ingin tahu seperti apa hidup *founder* Zogo.

Mata Darwin terpaku pada foto paling atas. Diunggah sepuluh detik yang lalu.

CHAPTER 12

"KENAPA KAMU KECILKAN kausmu?" Darwin melihat Vara masuk ke mobilnya, mengenakan kaus yang ukurannya sudah disesuaikan ukuran dengan tubuh Vara. Kaus putih yang dibagikan kepada semua peserta lari *5K*.

"Kenapa memangnya? Biar keren dong." Vara menaruh tasnya di kursi belakang dan memasang sabuk pengaman. "Dan hari ini aku harus dapat medali. Jadi dobel keren."

"Itu terlalu seksi." Darwin melajukan mobilnya di jalanan komplek rumah Vara.

"Aku nggak tahu kalau kamu adalah pacar yang suka ngatur."

Darwin menurunkan kaca mobil dan menyapa satpam di depan gerbang kompleks. "Kamu tidak suka?" Mumpung jam tujuh pagi begini jalanan masih lengang sekali, Darwin mempercepat laju mobilnya.

"Tahu gitu aku nggak mau pacaran sama kamu." Gerobak bubur ayam tertangkap matanya dan menggoda perutnya saat Vara membuang pandangannya ke jendela di samping kirinya. "Tapi belum terlambat untuk putus sekarang."

"Putus? Setelah pacaran dua hari kita putus? Sia-sia sekali usaha kerasku selama ini." Darwin tidak terima Vara mengakhiri hubungan mereka.

"Iya!" Vara menjawab singkat dan tegas.

"Oke. Kalau kamu mau begitu."

Dua malam yang lalu Vara mengunggah foto di Instagramnya dan menandai Darwin di sana. Sebuah *post-it* berwarna merah yang ditempel di wajah Vara lalu difoto, *close up*. Tulisan ***'Signed, sealed, delivered. I am yours'*** dengan spidol hitam di *post-it* tersebut yang penting bagi Darwin. Meskipun tidak ada kata yang merujuk kepada nama Darwin dalam tulisan tangan Vara, tapi jelas pesan itu ditujukan untuknya. Savara mau menjadi kekasihnya. Malam itu Darwin sampai mencium layar ponselnya saking bahagianya.

"Savara...." Darwin memecah keheningan di antara mereka.

"Apa?" Vara menyahut, matanya masih memperhatikan gerobak bubur ayam lain. Besok dia harus sarapan bubur ayam, atau dia tidak akan bisa hidup dengan tenang.

"Apa kita bisa mencoba lagi? Aku masih menyukaimu."

Tawa keras Vara memenuhi mobil Darwin. Darwin benar-benar orang yang tidak kenal menyerah. "Asal kamu nggak sok ngatur."

Sebenarnya tadi Vara juga hanya bercanda. Tentu dia tidak sebodoh itu, sampai tega mencampakkan laki-laki kurang dari seminggu. Dia akan terlihat kejam sekali di mata dunia.

"Aku tidak bisa janji. *I'm a controlling boyfriend.*"

"Berarti kamu bukan tipe laki-laki yang kuinginkan."

"Aku akan berusaha, tapi aku tidak janji."

"Kenapa begitu? Apa susahnya menahan mulut untuk nggak mengomentariku?"

"Kebiasaan. Kamu tahu pekerjaanku, kan? Setiap hari aku mengatur orang."

"Haha! Aku bukan pegawaimu."

Membuat keputusan ini—bersedia memberi judul pada hubungan mereka—tidak mudah. Malam itu, Vara memilih mengiyakan ajakan Darwin untuk memberi label lain terhadap hubungan mereka. Membuat satu keputusan sama artinya dengan menutup satu pintu kesempatan yang lain. Menerima Darwin berarti Vara menutup kesempatan bagi dirinya sendiri untuk mengenal laki-laki lain, yang bisa jadi lebih baik daripada Darwin. Ini kali pertama Vara mengambil keputusan tanpa berpikir panjang dan lama. Vara hanya mengandalkan intuisinya. Bahwa kehadiran Darwin akan memberi pengaruh baik pada hidupnya.

Lagi pula, perkembangan ini tidak akan banyak berbeda dengan hubungan mereka sebelumnya. Ini masih sama seperti saat mereka berteman. Hanya saja ada tambahan aturan, seperti Vara tidak boleh lagi mendekati laki-laki lain atau menerima ajakan kencan dari orang lain. Selebihnya akan sama saja.

Vara tidak bisa meramalkan hubungan mereka akan berjalan berapa lama. Hubungan ini tidak akan bertahan lama kecuali mereka berdua sama-sama memiliki keinginan yang kuat untuk saling mempertahankan. Juga akan timpang, jika Darwin sangat menginginkannya, sedangkan Vara tidak terlalu. Ketimpangan ini bisa jadi makin lama makin pudar. Mungkin pula makin lama makin membesar.

Masalah keinginan-yang-kuat berperan penting. Vara percaya itu. Keinginan dan rasa suka berbanding lurus. Orang tahan berdiri menonton konser berjam-jam, ingin menonton sampai selesai, karena suka dengan lagu-lagunya atau penyanyinya. Orang tahan duduk selama dua jam di bioskop, ingin mengetahui ceritanya berakhir seperti apa, karena suka

dengan jalan cerita filmnya atau bahkan hanya karena suka kepada aktornya. Orang tahan bekerja selama belasan tahun di tempat yang sama, ingin pensiun di sana, karena suka dengan apa yang dikerjakan atau lingkungan kerjanya. Orang bisa bertahan menikah puluhan tahun, ingin selamanya bersama, karena cinta kepada pasangannya.

Vara yakin Darwin bisa menjalani hubungan ini untuk jangka waktu yang lama, menginginkan untuk menikah bahkan, karena Darwin menyukainya. Sedangkan Vara belum menemukan adanya keinginan yang kuat dalam dirinya untuk bersama Darwin selamanya. Perasaan sukanya tidak dalam. Saat ini, asal punya pacar sudah cukup. Daripada dia harus sendirian menjalani hari-harinya setelah Amia sibuk dengan rumah tangganya.

Yang bisa dilakukan Vara adalah berharap dia bisa mengusahakan datangnya perasaan bernama cinta, seiring berjalannya waktu.

Katanya, mencintai seperti bernapas. Orang tidak perlu belajar bagaimana cara bernapas. Tidak dipaksa untuk bernapas. Mereka dengan sendirinya bisa. Awalnya manusia bernapas dengan bantuan oksigen dari pembuluh darah ibu saat di dalam kandungan, lalu lahir dan hidungnya bisa menangkap oksigen bebas untuk pertama kali, terus memperkuat pernapasan seiring dengan pertumbuhan dan banyak bergerak, sampai nanti napas manusia habis di akhir hayat.

Mencintai juga sama saja. Orang tidak perlu belajar untuk mencintai. Tidak perlu dipaksa untuk mencintai. Nanti, ketika dihadapkan kepada orang yang tepat, menghabiskan waktu bersamanya, serta mengenalnya lebih dalam, dengan sendirinya kita akan bisa. Perlahan-lahan, bertahap, seiring

berjalannya waktu. Vara hanya berharap Darwin mau menunggu. Menunggu sampai Vara benar-benar bisa membalas perasaannya.

Ini hanya urusan membangun hubungan. Bukan perkara sulit, bukan? Selama ini Vara bisa membangun hubungan dengan siapa saja, dengan teman atau relasi. Dengan Darwin juga akan sama.

It is wise to pick a man who loves you more than you love him.

Adalah bunyi pesan Amia setelah melihat gambar *post-it* yang diunggah Vara malam itu. Pesan ini membuat Vara sedikit merasa bersalah. Hati kecilnya bilang ini tidak benar. Menerima cinta Darwin, sedangkan dirinya sendiri belum bisa memberikan hal yang sama, bukankah ini terdengar egois?

--

"Aku bangkrut deh gara-gara lari ini," keluh Vara saat membetulkan tali sepatunya.

Tidak hanya menghabiskan uang untuk membeli sepatu, sepatu lari kualitas terbaik, tapi Vara juga harus beli *sports bra*. Tentu saja Darwin yang menyuruhnya membeli *bra, high-impacted bra*. Harganya setengah dari harga sepatu lari sendiri. Vara tidak paham, olahraga lari katanya murah, tapi nyatanya mahal sekali.

"Lari membuat dadamu bergerak ke segala arah. *Up-down, in-out, and side-to-side*. Kalau kamu tidak memakai pakaian dalam yang benar, nanti bisa kena masalah di *chooper ligaments* dan membuat payudara jadi kendor. Mau begitu? Juga tidak akan nyaman kalau dilihat orang, kalau dadamu mantul-mantul. Nanti mereka ngeres otaknya." Waktu itu,

saat menemani Vara membeli *bra*, Darwin menjelaskan tanpa terlihat risih sama sekali. Membuat Vara yang mendengarnya malu sendiri sampai menutup wajah karena Darwin santai sekali membahas payudara kendor.

"Aku bisa jalan sendiri." Tangan Vara terlepas dari genggaman Darwin dan membuat Darwin tertawa pelan. Vara dan keinginannya untuk tidak bergantung kepada laki-laki benar-benar mengagumkan.

Apa pun itu, Darwin menyukai ini. Dia menyukai hubungan barunya dengan Vara. Dengan Vara setuju untuk menjadi kekasihnya, Darwin bisa tenang karena tidak akan ada laki-laki lain yang bersaing dengannya untuk mendekati Vara. Kalau Vara sudah setuju untuk pacaran dengannya, Darwin berani menyimpulkan bahwa Vara menyukainya.

Hanya perlu satu tatapan mata, satu senyuman, satu tawa dan satu jam bercakap-cakap dengan Vara di resepsi pernikahan Amia, untuk membuat Darwin tidak bisa berhenti memikirkan Vara. Lalu Darwin sempurna kehilangan hatinya setelah pertemuan ketiga mereka. Setelahnya, Darwin sudah tidak ingin melawan hatinya yang berteriak menginginkan Vara. Dia selalu mendapatkan apa yang dia inginkan dan dia akan selalu mempertahankan apa yang telah dia dapatkan.

Sementara itu, Vara mungkin memerlukan waktu agak lama untuk menerima Darwin sebagai kekasihnya. Darwin sedikit bisa memahami. Baginya, mungkin juga laki-laki lain, sangat mudah untuk menyukai wanita dalam sekali lihat. Bisa karena melihat senyumnya yang menawan, wajahnya yang manis atau cantik, tubuhnya yang seksi, wangi parfum yang menggelitik hidung, dan hal-hal yang tertangkap oleh panca indera.

Vara dan wanita lain mungkin punya pertimbangan

yang lebih sulit. Sejak awal, mereka harus yakin bahwa Darwin tidak berengsek, taat beragama, punya uang, dan bermacam-macam hal tak kasat mata lain untuk dipertimbangkan.

Darwin yakin hasil akhir dari semua perjuangan ini akan membuatnya bahagia dan dia akan menunggu hingga hari itu tiba. Hari di mana Vara bisa mencintainya.

--

"Hari Rabu nanti aku ke Kuala Lumpur. Balik Jumat malam. Kita ketemu dulu ya sebelum aku berangkat?" Darwin mengantar Vara pulang ke rumah setelah makan siang bersama Dania dan Ferdi selepas acara lari tadi.

"Savara." Darwin menoleh ke arah Vara, yang tidak menjawab sejak tadi. Lalu tertawa melihat Vara tertidur di kursinya.

"Savara, Sayang, ayo turun. Kamu bisa tidur lagi di rumah." Mobil Darwin sudah berhenti di depan rumah Vara. "Savara, *Honey.*" Darwin menyentuh lengan Vara.

Mata Vara terbuka sebelum otaknya memproses di mana koordinat posisinya sekarang. Depan rumah. "Apa kamu mau masuk? Mama bilang mau ketemu sama kamu."

Vara sudah mempertimbangkan kapan dia akan mengenalkan Darwin kepada orangtuanya. Secepatnya. Ini penting. Sebab sekarang Vara akan sering berada di luar rumah dan pulang terlambat karena menghabiskan waktu bersama Darwin. Akan lebih baik kalau orangtuanya tahu dengan siapa anaknya bergaul agar mereka tidak khawatir.

Sambil menenteng sepatu dan tasnya, Vara berjalan masuk rumah. Kakinya baru terasa pegal dan sakit sekarang.

Darwin mengikuti di belakang.

"Ma! Mama!" Vara membuka pintu depan dan memanggil ibunya.

"Kenapa teriak-teriak, Vara?" Ibunya muncul sambil membawa koran.

"Ada Darwin, Ma. Mau kenalan sama Mama."

Darwin menyalami ibu Vara sambil menyebutkan nama. Dengan gerakan tangannya, Vara meminta Darwin untuk duduk di ruang tamu.

"Gimana, Ma? Menurut Mama dia ganteng nggak?" Vara mengajak ibunya duduk di sofa. Berseberangan dengan tempat Darwin duduk.

"Vara." Ibunya tertawa.

Vara mengaitkan tangan di lengan ibunya. "Sudah ganteng, uangnya banyak, punya rumah, mobilnya bagus...."

"Sudah lama kenal dengan Vara?" Ibunya mengabaikan candaannya.

"Sudah agak lama," jawab Darwin.

"Kenal pas Amia menikah, Ma. Habis itu kami nggak ketemu lama banget. Sampai aku reuni itu? Berapa bulan? Sepuluh?" Vara sibuk menghitung sendiri.

"Sepertinya." Darwin tidak ingin berhitung.

"Darwin ini adiknya Kak Daisy, kakak iparnya Amia, Ma."

Ibunya mengangguk mengerti. "Kalian sudah makan?"

"Sudah. Papa mana?" Vara menjawab sekaligus bertanya. Yang paling krusial adalah mengenalkan Darwin kepada ayahnya. Kalau ibunya sudah pasti akan setuju dengan pilihannya. Boleh dibilang, mereka memiliki pandangan yang sama terhadap banyak hal.

"Masih keluar. Mama tinggal sebentar ya." Ibunya

bangkit dari kursi.

"Ibumu baik," kata Darwin setelah wanita yang berwajah mirip dengan Vara itu berlalu dari hadapannya. Segalanya mirip Vara. Minus galaknya. "Semoga saja nanti saat seusia beliau, kamu sudah tidak galak lagi."

"Aku nggak galak," protes Vara tidak terima. "Mama memang baik, papaku aja yang agak susah dihadapi. Galak. Polisi. Mantan Kepala BNN." Ayahnya pensiun tahun ini dari Badan Narkotika Nasional. Betul-betul meninggalkan dunia kepolisian. Dulu, Vara pernah punya pacar dan ayahnya seperti siap mengokang senapan untuk menembak kepala pacarnya.

"Tidak perlu menakut-nakuti." Darwin mengambil majalah otomotif dari rak koran dan membacanya. Dalam hati agak sedikit khawatir juga kalau harus berhadapan dengan perwira polisi.

"Ya sudah kalau nggak percaya." Vara meluruskan kakinya di sofa panjang sambil memijit-mijit pahanya yang terasa pegal.

"Mobil siapa itu?" Suara berat memenuhi ruang depan rumah Vara.

Darwin menutup majalah. Sepertinya dia harus berhadapan dengan seorang perwira polisi sekarang. Tidak ada waktu untuk mempersiapkan diri.

"Mobil Darwin." Vara menyongsong ayahnya masuk sambil mengambil tiga butir kelapa muda dari tangannya.

"Kenalkan ini Darwin, Pa. Teman dekat." Vara memilih menyebut Darwin begitu di depan ayahnya. Sepertinya kata pacar kurang disukai ayahnya, berdasarkan pengalaman.

Vara berjalan ke dapur untuk menyimpan kelapa muda, sementara itu Darwin dan ayahnya salaman dan berbasa-basi.

Dalam hati Vara mendoakan keselamatan Darwin.

"Apa kamu anaknya Pak Rahadi? Yang dulu di Bea Cukai?" Vara mendengar ayahnya bertanya kepada Darwin. Pertanyaan yang membuat Vara mengerang saat kembali ke ruang tamu. Semakin runyam urusan kalau ayahnya sudah kenal dengan orangtua Darwin. Sempit sekali dunia ini.

"Betul, Om." Jawaban Darwin membuat Vara ingin pingsan. Cepat-cepat Vara mendekati kedua laki-laki itu.

"Papa sudah pernah ketemu dia?" Ngeri sendiri Vara melihat ayahnya tersenyum ramah kepada Darwin. Terlalu ramah malah. Tidak ada wajah galak yang dipasang setiap kali Vara diantar pulang oleh teman laki-laki. Kalau mengingat saat itu, orang pikir teman laki-laki Vara adalah bandar narkoba yang tengah diburu anak buah ayahnya.

"Pernah. Waktu Papa sama Mama menghadiri pernikahan kakaknya. Ada kerja sama dengan Bea Cukai, urusan penyelundupan narkoba lewat laut. Jadi kenal baik dengan Pak Rahadi, ayahnya."

Dengan lemas Vara menjatuhkan diri di sofa sambil mengeluh dalam hati.

Seperti tidak peduli terhadap nasib Vara, ibunya kembali ikut duduk bersama mereka, setelah meletakkan nampan berisi minuman dan kudapan di meja. Sekarang kedua orangtuanya mengobrol akrab dengan Darwin. Menanyakan kabar orangtua Darwin, sekarang tinggal di mana dan sebagainya.

Baru kali ini orangtua Vara terlihat sangat bersahabat dengan teman laki-lakinya. Memang bagus. Tetapi tetap saja, menyisakan bagian buruk. Bisa saja Vara disuruh cepat-cepat menikah, karena keluarganya dan keluarga Darwin sudah saling kenal. Vara ingin segera menyudahi percakapan ini

dan menyuruh Darwin pulang secepatnya.

"Sibuk dagang saja, Tante. Ada usaha kecil-kecilan sama teman." Darwin menjawab pertanyaan ibu Vara mengenai kesibukannya.

Sekarang Vara hanya bisa diam menyaksikan Darwin meneruskan percakapan dengan orangtua Vara sambil sesekali tertawa. Dengan terlalu tidak sabar, Vara menunggu Darwin pamit dan itu baru terjadi satu jam kemudian. Siapa sangka orangtuanya cukup antusias mendengar cerita mengenai pekerjaan Darwin. Ditambah, mereka juga pernah membaca harian yang memuat profil Darwin.

"Salam untuk orangtuamu." Ayah Vara berpesan saat Darwin salaman.

"Akan saya sampaikan." Darwin mengangguk hormat dan melangkah bersama Vara meninggalkan ruang depan.

"Papamu galak betul ya." Saat berjalan keluar, Darwin menyindir Vara yang tadi berusaha membuat nyalinya ciut.

"Dunia ini sempit sekali." Di antara 250 juta penduduk Indonesia, berapa persen kemungkinan orangtuanya kenal dengan orangtua Darwin? Sungguh kebetulan yang *menyenangkan.*

Darwin sudah berdiri di dekat mobilnya. "Aku ke Kuala Lumpur hari Rabu. Kita ketemu dulu Selasa malam. Aku ke sini saja ya? Kamu pasti capek habis pulang kerja, jadi ... kujemput sekalian?"

Vara mengangguk mengiyakan.

"*'kay, gotta get going, Love.*" Darwin mencium pucuk kepala Vara lalu meloncat ke mobilnya. "Nanti malam aku telepon."

Vara tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Memang Darwin sering menggunakan panggilan kesayangan. *Honey,*

Beautiful, Baby, atau *Sayang.* Tetapi cinta? Darwin memang mengatakannya dengan santai, tetapi di telinga Vara, panggilan kesayangan terakhir tadi memberinya beban yang teramat berat. Karena mungkin Darwin mencintainya.

CHAPTER 13

DARWIN MENYANDARKAN punggungnya dengan nyaman di kursi ruang tamu Vara. Sejauh ini penerimaan keluarga Vara terhadap dirinya baik sekali. Malah dia sudah ikut makan malam di sini bersama orangtua Vara. Makan malam resmi. Sengaja diundang dan dimasakkan secara khusus. Bukan kebetulan datang saat jam makan, lalu diajak bergabung demi kesopanan. Ibu Vara bahkan bertanya, melalui Vara, apa makanan kesukaan Darwin.

"Kenapa kamu duduknya jauh begitu?" Darwin tidak mengerti kenapa Vara tidak mau dekat-dekat dengannya. "Memangnya aku bau?" Penerimaan keluarga Vara memang baik, tapi sikap Vara terhadapnya masih begitu-begitu saja.

"Nggak enak nanti dilihat Mama," kilah Vara.

"Kamu suka sekali makan itu?" Saat Darwin menawarkan untuk membawa makanan, Vara meminta untuk dibelikan *popcorn* di bioskop. Sambil menggelengkan kepala, Darwin mengamati Vara yang asyik menikmati makanan tidak mengenyangkan itu.

"Thank you." Vara mengangkat wadah di pangkuannya.

"*Thank you?* Itu saja?" Darwin tidak percaya kerja kerasnya untuk mampir ke mal, setelah susah-susah menembus jalanan yang macet sekali sore ini, hanya berbuah ucapan terima kasih. Apa Vara tidak tahu berapa banyak

jumlah dosa yang masuk ke rekening amal Darwin, yang mengurangi pahala, karena terlalu banyak mengumpat sepanjang perjalanan?

"Itu, aku sudah ganti dengan es jeruk kelapa muda buatan Savara. Di dunia ini cuma Papa dan kamu yang pernah merasakan." Telunjuk Vara menyentuh satu *pitcher* es jeruk kelapa muda di meja di depan mereka. Spesial dibuat untuk Darwin dari bahan-bahan pilihan. Jeruk Pontianak segar. Kelapa muda terbaik. Ditambah madu murni.

Terima kasih apa lagi yang diharapkan Darwin? Dia juga sudah ikut makan malam dengan keluarga Vara dan memuji-muji setinggi langit gurami bakar spesial buatan ibu Vara. Dengan wajah cerah Darwin menghabiskan semua makanan. Seperti tahu betul bahwa itu adalah cara yang efektif untuk mengambil hati ibu Vara. Tidak ada yang bisa membuat ibu Vara merasa sangat bahagia selain masakannya, yang sudah susah payah dimasak, tandas tidak tersisa.

Masalah di rumah ini, Vara tidak terlalu banyak makan dan papanya sedang mengikuti aturan diet dokter. Darwin adalah penyelesaian dari semua itu.

Tidak heran kalau Darwin bisa sukses menjual *software*-nya. Ilmu komunikasinya dahsyat sekali. Darwin tahu bagaimana cara berkomunikasi yang efektif dan membuat lawan bicara setuju dengannya. Seperti yang dilakukan Darwin kepada kedua orangtua Vara. Malam ini, Vara yakin hati ibunya sudah seratus persen milik Darwin, hanya gara-gara seekor gurami seberat setengah kilogram.

"No kiss?" Darwin tetap tidak bisa terima, meski mengakui es jeruk kelapa muda buatan Savara enak sekali di lidahnya. Yang pernah dibeli Darwin di luar sana tidak seenak buatan Vara. Kalau tidak ingat malu, Darwin ingin membawa

pulang semua.

"Ciumanku nggak semurah itu."

"Tidak bisa dibiarkan seperti ini." Darwin menggelengkan kepala. "Apa aku harus membeli mesin *popcorn* untuk dapat satu ciuman? Lalu aku harus punya ladang jagung untuk mas kawin pernikahan kita?"

Vara tertawa sampai terbatuk mendengar keluhan Darwin. Punya sawah penuh dengan jagung meletup sepertinya menyenangkan. Paling tidak, dia bisa menjual hasil panennya ke bioskop lalu membeli *popcorn* matang dari sana. *Popcorn* buatan sendiri atau beli di toko tidak pernah seenak *popcorn* di bioskop, menurut lidahnya. Karena jenis garam dan minyak yang digunakan berbeda, Vara tahu itu. Yang ini menggunakan minyak kelapa.

"Kenapa kamu suka makan ini? Makanan tidak sehat." Darwin meraup *popcorn* dari ember di tangan Vara. Tadi Darwin sengaja membeli ukuran paling besar yang ada di sana untuk Vara. Wajah bahagia Vara saat memangku makanan favoritnya tidak bisa dilewatkan. "Jangan bilang alasannya *life is full of drama, you need popcorn.*"

"Karena enak." *Forget the word 'health'.* Vara tahu makanan ini berkalori tinggi. Tetapi begitu jarinya terkena garam dalam *popcorn*, Vara tidak bisa berhenti mengambil lagi dari wadah dan memasukkan ke mulutnya. Lalu menjilati jarinya sampai bersih.

"Enak dari mana?"

"Kukira kamu nggak bakal mau dititipin ini tadi." Mulut Vara kembali sibuk mengunyah. Dia sedang tidak ingin berdebat dengan Darwin mengenai perbedaan selera.

"Kamu tahu, Savara? Aku masih merasa kamu tidak bisa mempercayaiku." Darwin tidak tahu apa yang membuat Vara

berpikir bahwa Darwin tidak akan bersedia membelikan jagung untuknya.

"Nggak bisa mempercayai gimana?" Tangan Vara menggantung di udara.

"Bahwa kamu bisa mengandalkanku. Aku ada di sini, siap melakukan apa saja untukmu. Kamu tidak perlu takut untuk meminta apa saja dariku. Sepanjang aku mampu, aku akan mengusahakan untukmu. *Because I love you, Savara. Just as you are. And I'd do anything for you, anything you want me to."* Apa Vara masih merasa bahwa bergantung kepada Darwin—kekasihnya sendiri—termasuk perbuatan yang merepotkan? Jangankan membeli jagung, menanam jagung pun akan dia lakukan untuk Vara.

Vara menjatuhkan kembali *popcorn* di tangannya ke dalam wadah, mengambil gelas berisi air putih di depannya dan cepat-cepat meminumnya. Berusaha membuat lidahnya lancar bicara. Dia belum sanggup mendengar satu kalimat ini. *I love you just as you are.* Darwin mencintainya. Mencintainya apa adanya. Tidak mengharapkan Vara berubah menjadi siapa-siapa. Dia hanya perlu menjadi seorang Vara. Bahkan Vara tidak perlu melakukan apa-apa untuk membuat Darwin mencintainya. Tidak perlu menyukai Darwin untuk membuat Darwin menyukainya.

"Jangan mengada-ada. Mana pernah aku nggak percaya sama kamu?" Vara meletakkan wadah *popcorn*-nya di meja. Supaya Darwin percaya, ingin sekali Vara bisa membalas kalimat cinta dari Darwin. Hanya satu kalimat. *I love you too.* Satu kalimat itu bahkan terlalu susah untuk keluar dari mulutnya. Karena kalimat itu tidak ada di dalam hatinya. Dari mana dia harus mengeluarkannya?

"Mungkin itu hanya perasaanku saja." Darwin

menghabiskan minuman di gelasnya. “Aku ingin tahu apa yang kamu rasakan, Vara. Apa kamu lelah? Marah? Tertekan?”

Vara menelan ludahnya sendiri. Tidak menyangka Darwin agak peka dengan hal-hal semacam ini. “Kenapa aku harus marah?”

Memang seharusnya Vara marah kepada dirinya sendiri. Karena dia tidak bisa juga memandang Darwin sebagai kekasih. Vara ingin membenturkan kepalanya ke dinding, siapa tahu dengan begitu dia bisa berpikir lebih waras.

“Karena aku memaksamu untuk mempercepat hubungan kita.” Melabeli Vara dengan status miliknya memang sudah terlaksana, sesuai yang dia inginkan. Tetapi hati Vara belum masuk dalam paket tersebut. Dijual terpisah.

“Aku menyetujui hubungan kita, Darwin.” Vara menundukkan kepala.

“Bibirmu memang bilang setuju, tapi hatimu siapa yang tahu.” Darwin menggumam.

Vara menelan ludah. Inilah salah satu tantangan menjalin hubungan dengan laki-laki sekelas Darwin. Dia cerdas sekali, tidak akan mudah dibodohi.

“Aku pulang dulu ya.” Tiba-tiba Darwin berdiri, sebelum Vara membela diri.

“Kamu belum pamit sama Mama dan Papa,” kata Vara, sambil ikut berdiri.

Darwin memeriksa jam di pergelangan tangannya. “Tolong sampaikan pamitku pada orangtuamu, aku tidak ingin mengganggu istirahat mereka.”

“Kenapa kamu buru-buru sekali?” Vara merasa tidak enak saat berjalan mengantar Darwin keluar, khawatir ada

perkataannya yang menyinggung perasaan Darwin.

"Ada yang harus kukerjakan. Aku berangkat ke Malaysia besok siang. Kita ketemu lagi nanti hari Jumat. Kalau pesawatku tidak masuk ke laut." Darwin berdiri menghadap Vara di depan mobilnya.

"Jangan bicara aneh-aneh." Orang tidak boleh bercanda dengan kematian. Apa saja yang keluar dari mulut kita, bisa jadi dianggap doa, dan bisa terkabul.

Darwin mengulurkan tangan dan menyentuh pipi kanan Vara. "Aku pasti pulang. Karena merindukanmu."

Seharusnya Vara tahu apa yang akan dilakukan Darwin saat wajah Darwin semakin mendekat ke wajahnya. Dan seharusnya Vara melakukan hal yang sama. Namun, Vara hanya bisa mematung tak bergerak ketika bibir Darwin menyentuh bibirnya. Vara bisa merasakan bahwa Darwin tidak akan menyukai respons Vara.

"Apa kamu belum pernah ciuman?" tanya Darwin setelah menarik wajahnya.

"Per ... nah...." Terbata, Vara menjawab.

"Kalau begitu lakukan dengan benar," desis Darwin.

"Darwin ... itu ... aku ... maaf...." Vara benar-benar tidak tahu harus mengatakan apa.

"Kamu tidak suka aku menciummu?" *A kiss is not just a kiss. It is sign that two people are a good match.* Katanya begitu. Jadi, kalau Vara tidak menyukainya ciumannya, apa Darwin boleh menyimpulkan bahwa Vara tidak mencintainya?

"Aku belum nyaman kita tiba-tiba jadi sedekat ini. Apa boleh ... kita pelan-pelan saja? Seperti ini dulu...." Vara meraih tangan Darwin dan menggenggamnya. "... bergandengan tangan. Aku belum nyaman untuk...."

Darwin menarik tubuh Vara dan mendekap kepala Vara

di dadanya. “Katakan padaku, Vara, apa yang harus kulakukan? Kadang-kadang aku merasa sulit sekali untuk mendapatkan hatimu.”

Bagi Vara, pertanyaan Darwin ini terdengar seperti orang putus asa. Padahal setahu Vara, Darwin adalah orang yang tidak mudah menyerah. Melihat Darwin seperti tidak bisa berbuat banyak seperti ini, membuat hati Vara seperti diremas. Bagaimana mungkin dia—seseorang yang bukan apa-apa ini—bisa membuat laki-laki sekuat Darwin merasa lemah?

“Tolong beri aku sedikit waktu, Darwin ... aku pasti bisa membalas perasaanmu....” Vara menjawab pelan sembari meyakinkan dirinya sendiri.

“Tentu saja. Aku sudah pernah mengatakan padamu, aku akan memberikan apa saja yang kamu perlukan. Apa saja.” Darwin tidak keberatan untuk menunggu sebentar lagi.

Vara menggerakkan tangannya, melingkarkannya di punggung Darwin, balas memeluk Darwin. Dia mencoba menenangkan pikirannya dalam pelukan Darwin. Selama ini hatinya gundah, merasa ada yang salah dengan dirinya karena tidak bisa juga mencintai Darwin. Darwin benar, kadang-kadang Vara merasa tertekan dan tidak nyaman, menyalahkan dirinya sendiri yang telah menyetujui untuk pacaran dengan Darwin padahal tidak mencintainya.

“Masuklah.” Darwin melepaskan pelukannya.

Vara menganggukdan berbalik. Menutup pintu pagar rumahnya dan berdiri di sana, menunggu sampai mobil Darwin hilang dari hadapannya. Matanya mengikuti gerak mobil Darwin. Laki-laki yang mencintainya. *Love takes time. But how much?*

Amia mengatakan dia jatuh cinta kepada Gavin setelah

kencan pertama mereka. Produk perjodohan, seperti kakaknya, Safrina, mengatakan dia jatuh cinta kepada Adil enam bulan setelah mereka memutuskan untuk masuk tahap saling mengenal. Tidak akan perlu waktu lama untuk jatuh cinta. Vara mencoba percaya.

CHAPTER 14

VARA TERSENYUM SENDIRI dan berjalan meninggalkan Erik—yang mengizinkannya tidak ikut makan-makan bersama orang IBM—untuk naik ke lantai tiga. Ponselnya yang sedang diisi ulang baterainya ada di sana. Seminggu ini Vara bermarkas di lantai satu, bersama beberapa orang perwakilan unit dari departemennya untuk belajar *software* baru dari IBM. Pintu lift terbuka dan Vara bergegas masuk. Salah satu temannya, Liza, buru-buru masuk menyusul Vara. Lift bergerak naik setelah Liza menempelkan kartu pengenal pegawai pada mesin pemindai di sebelah kanan pintu. Begitu keluar dari lift, Vara langsung menuju mejanya dan memeriksa ponsel. Yang pertama harus dia lakukan adalah mengetik SMS kepada ibunya, memberi tahu bahwa malam ini dia akan pulang terlambat.

Setelah mendudukkan pantat di kursi, tangan Vara bergerak memeriksa Instagram. Amia mengunggah foto sarapan sehatnya. Safrina mengunggah foto anak-anak TK menari. Daisy mengunggah *digital flyer* pengumuman seminar internasional di kampusnya.

"Beautiful face. Beautiful heart." Vara membaca kalimat di bawah foto yang diunggah Darwin. Foto Vara. Darwin memotretnya dari samping. Sepertinya foto ini diambil saat terakhir kali mereka bertemu di rumah Vara, sebelum Darwin

berangkat ke Kuala Lumpur. Dalam foto tersebut, Vara tampak bahagia dengan *popcorn* di pelukannya.

Apa yang perlu dikeluhkan mengenai Darwin, satu-satunya laki-laki yang mau mampir ke bioskop hanya untuk membelikan *popcorn*? Sampai kapan pun akan sulit mendapatkan laki-laki yang rela melakukan hal-hal merepotkan seperti itu untuknya. Hanya demi membuatnya bahagia. Senyum gadis yang ada di foto itu tampak lebar sekali. Saat itu, Vara ingat, seluruh tubuhnya tertawa mendengar cerita Darwin mengenai pegawai-pegawai Zogo.

Gadis dalam foto tersebut seperti bukan dirinya. Apa seperti itu dirinya jika dilihat menggunakan kacamata Darwin? Cantik luar dan dalam, seperti yang ditulis Darwin pada keterangan gambar? Vara mengetik komentar di sana. Lima buah gambar hati.

--

Darwin melangkah pelan keluar dari gedung terminal. Malam ini dia tidak harus menunggu bagasi. Bawaannya tidak banyak dan semua bisa masuk kabin. Urusan pekerjaan di Kuala Lumpur sudah beres dan juga, dia sudah sedikit bersenang-senang tadi malam. Otaknya sedikit lebih segar saat menginjakkan kaki di negara ini lagi. Mungkin begitu sampai rumah, dia bisa langsung mengerjakan materi untuk bicara di TEDIndia bulan depan.

Okay, tidak hanya otaknya. Sepertinya hatinya juga akan segar. Sambil tersenyum Darwin menyipitkan mata, memastikan dia tidak salah lihat. Benar sekali. Ada Vara berdiri di sana. Iya, betul. Itu Savara. Matanya ikut segar melihat Vara tersenyum dengan sangat cantik untuknya.

Hanya kepadanya.

Darwin mempercepat langkahnya. Tidak ada hal lain yang ingin dilakukan Darwin kecuali mencium bibir Vara di sini sekarang juga. Tetapi Darwin menahan diri, Vara mungkin tidak nyaman menunjukkan kemesraan di muka umum begini.

"I am home." Darwin langsung memeluk erat orang yang paling menyita isi kepalanya dan menempelkan pipinya di kepala Vara. Melepaskan kerinduannya selama beberapa saat. Wangi ini disukainya. Harum rambut Vara.

Ini baru namanya pulang. Bukan kembali ke rumah kosong, tetapi kembali kepada seseorang dengan senyum terbaik yang pernah dilihatnya.

"Kamu ke sini sendiri? Menjemputku?" Mendadak Darwin merasa menjadi orang paling beruntung di dunia. Berapa banyak laki-laki beruntung di bandara ini, yang kedatangannya ditunggu oleh wanita yang mereka cintai? Darwin ingin bersulang bersama mereka saat ini juga.

"Bukan. Orang itu." Dengan acak Vara menunjuk seorang bapak.

"Yang manis sedikit kenapa jawabnya. *Iya, Sayang, aku jemput kamu.* Pacarnya baru datang juga. Diajak manja-manja, mesra-mesra. Kok sudah langsung jutek." Darwin tidak melepaskan tangannya dari pinggang Vara.

"Aku nggak jutek. Memang begini dari lahir. Lagian kamu juga nanyanya ada-ada aja. Kalau nggak jemput kamu terus aku jemput siapa?" Sebenarnya Vara sudah berusaha mengatur suaranya agar sedikit lembut, tapi yang keluar tetap seperti ini. Terdengar judes.

"Kan memastikan. Daripada aku telanjur berharap." Darwin mencium kening Vara dengan penuh rasa syukur lalu

merangkul pundak Vara dan berjalan bersama menuju lapangan parkir. Sekali lagi, Tuhan tidak pernah menyalahi janjinya untuk menambah nikmat jika hamba-Nya mau bersyukur. Ada Vara di sini menunggunya, sudah membuat semua penatnya lenyap seketika.

"Thank you, Beautiful. Kejutan yang menyenangkan." Tangan kanan Darwin menyeret kopernya. Tangan kirinya masih sibuk merangkul Vara.

Vara mengangguk. Malam ini dia ingin menebus kesalahannya saat tidak berpisah baik-baik dengan Darwin malam itu. Malam sebelum Darwin berangkat ke Kuala Lumpur. Dia juga ingin memberi perhatian kepada Darwin, supaya bisa membuat Darwin lebih bahagia. Meski hanya sedikit. Darwin sudah melakukan banyak hal untuk membuatnya bahagia dan Vara ingin membalasnya.

Darwin memasukkan kopernya ke bagasi sempit *Tiny Mouse.* Bagasi yang tidak cukup digunakan untuk menyembunyikan mayat manusia dewasa itu. Tetapi sebaiknya dia tidak berkomentar atau Vara akan menelantarkannya di lapangan parkir.

"Gimana Kuala Lumpur?" Vara menyalakan radio untuk mengusir keheningan yang melingkupi saat mobil Vara sudah bergerak masuk ke tol bandara.

Jawabannya sudah jelas. Lebih menyenangkan di negeri ini. Bersama Vara.

"Biasa saja." Darwin memberi tahu lalu bersenandung pelan mengikuti lagu yang terdengar dari radio.

"Kamu tahu lagu ini?" Vara menoleh ke arah Darwin.

"Tahu. Kenapa? Norak ya? Aku tahu lagu ini alay, tapi anak-anak sering memutarnya di kantor, jadi aku agak hafal."

Vara tertawa kecil, melirik Darwin, yang melanjutkan

menyanyi mengikuti suara Ed Sheeran. Darwin tampak lega saat mobil Vara keluar dari tol bandara. Sama sekali Darwin tidak terlihat lelah. Sejak tadi bersenandung dan tetap selalu bisa membuat Vara tersenyum dan tertawa. Sisa perjalanan dihabiskan dengan menyanyi mengikuti lagu-lagu yang diputar di radio. Suara Darwin yang sudah jelek, semakin dibuat-buat. Memang Darwin hebat dalam segala hal, tapi sepertinya tidak beruntung dalam bidang tarik suara.

"Tisu di mana?" tanya Darwin.

"Hmm...?" Vara mengerjapkan matanya.

"Tisu," ulang Darwin.

"Di belakang." Sedikit mencondongkan dan mengulurkan tangannya, Vara mengambil kotak tisu lalu memberikan kepada Darwin.

"Di sini kamu." Darwin menunjuk sudut kanan bibirnya sendiri.

"Kenapa?" Vara mencabut tisu dan mengusap bibirnya, sesuai tempat yang ditunjukkan Darwin.

"Kamu terpesona menatapku, sampe ngeces."

"Mana ada?" Vara melempar gumpalan tisu ke wajah Darwin, berusaha menutupi rasa malunya karena tertangkap basah mengamati dan mengagumi wajah Darwin.

"Akui saja aku memang ganteng." Darwin tertawa.

"Hih, ganteng dari mana?" Vara pura-pura tidak setuju, walaupun dalam hati dia mengakui memang Darwin lebih tampan malam ini. Wajahnya bersih. Rambut hitamnya terlihat lebih rapi. Dipotong pendek. Padahal Vara menyukai rambut Darwin yang agak panjang, seperti rambut Darwin saat awal mereka bertemu dulu.

"Kita sampai di rumah dengan selamat." Mobil Vara berhenti di depan rumah Darwin.

Darwin tidak bisa berhenti bersyukur karena malam ini Vara berubah banyak sekali. Mau datang jauh-jauh ke bandara, untuk menemuinya. Dia tidak perlu menahan rindu sampai besok. Benar-benar anugerah yang luar biasa.

"Kamu bawa ini." Darwin menyerahkan anak kunci kepada Vara.

"Untuk apa?" Dahi Vara mengernyit.

"Kalau kamu perlu ke sini sewaktu-waktu, masuk saja, tidak harus menungguku."

"Oh...." Vara tidak tahu kalau level hubungan mereka akan meningkat tajam seperti ini. Belum lama mereka bersama, Darwin sudah berani menyerahkan kunci rumahnya kepada Vara. Sebesar itu Darwin mempercayainya.

"Aku mandi dulu ya. Kalau perlu minum, ada di dapur," pesan Darwin sebelum berlalu masuk ke kamarnya. "Tapi aku tidak punya makanan."

Vara menjatuhkan diri di sofa sambil menyalakan TV. Pilihannya berhenti pada acara *talkshow* berita membahas sprindik ketua DPR yang bocor ke media. Lima menit kemudian Vara mengaduk tasnya, mencari ponselnya yang berbunyi. Beberapa hari ini jarang ada pesan masuk di malam hari kecuali dari Darwin dan grup-grup yang diikutinya. Darwin tidak mungkin mengirim pesan, dia sedang di kamar mandi.

Weekend ngapain, Var?

Mahir. Tetap saja laki-laki itu rajin mengirim pesan. Sambil menyandarkan punggung di sofa—yang empuk dan nyaman sekali—Vara memikirkan akan membalas apa.

Ada acara kantor aja.

Setelah menulis sebaris pesan, Vara meletakkan ponselnya di meja. Bukankah dia sedang bersama Darwin?

Tidak benar kalau malah berbalas WhatsApp dengan laki-laki lain. Vara menekan *remote* di tangannya, mencari lagi acara apa yang bisa ditonton dan menyimak sebentar *breaking news* mengenai operasi tangkap tangan yang dilakukan KPK terhadap kepala daerah yang tersandung kasus suap. Benar-benar suram sekali masa depan negeri ini.

"Yang aku suka tiap habis bepergian dan sampai di rumah itu bisa BAB di jambanku sendiri." Darwin sudah selesai mandi dan duduk di samping Vara.

"Jorok." Di dunia ini mungkin tidak ada laki-laki yang membicarakan toilet dan isi toilet dengan kekasihnya, kecuali Darwin.

"Jangan jauh-jauh, Sayang. Aku sudah mandi, sudah wangi. Kamu tidak bisa kangen pacarnya?" Darwin menyuruh Vara mendekat. Sulit sekali membuat Vara bisa manja seperti kebanyakan wanita terhadap kekasihnya.

Sambil berbaring di *sofa bed* di depan televisi, Darwin menepuk-nepuk tempat kosong di sampingnya. Karena Vara tidak juga menanggapi kodenya, dengan tidak sabar Darwin menarik tubuh Vara sampai Vara terjatuh di dadanya.

"Apa sih, Darwin?" Walaupun ada perasaan asing menyelusup di hatinya, Vara mengikuti apa yang diinginkan Darwin. Berbaring di sampingnya

Suara narator berita tidak bisa menyembunyikan suara detak jantung Vara. Siapa juga yang tidak berdebar kalau dipeluk tubuh besar laki-laki yang baru keluar dari kamar mandi dengan wangi sabun yang masih bisa jelas tercium. Wanginya semacam kayu cedar, kalau Vara tidak salah menebak.

"Kepalaku pusing." Sejak masih di pesawat tadi yang ingin dilakukan Darwin adalah segera tidur agar cepat besok

dan dia bisa menemui Vara. Tetapi karena Vara sudah ada di sini bersamanya, memejamkan mata bukanlah pilihan yang bijak.

"Sakit?"

"Turbulence terus tadi. Haaaaaah, seharusnya sembuh setelah ketemu sama wangi kamu seperti ini." Darwin menghirup harum rambut Vara dalam-dalam, ingin menyimpan aroma tersebut di dalam rongga dadanya.

"Aku belum mandi lho. Habis dari kantor tadi ke bandara." Alasan Vara tidak mau terlalu dekat dengan Darwin, salah satunya adalah ini.

Tangan Vara menempel di dada Darwin. Dia baru tahu dada laki-laki selapang ini.

"Aku suka bau keringat orang yang bekerja keras." Lengan Darwin memeluk Vara, menahan tubuh Vara agar tidak jatuh ke lantai.

"Apa itu?" Vara tertawa.

Telinga Vara menangkap suara detak jantung Darwin. Dia menyukai ini. Suka saat lengan kukuh Darwin melingkari punggungnya. Tidak ada masalah yang perlu dikhawatirkan, Darwin akan melakukan apa saja untuk melindunginya.

"Kamu dengar itu?" Satu tangan Darwin menyentuh kepala Vara. *"My heart beats for you."* Darwin tertawa pelan.

"Kebanyakan dengerin lagu alay ya kamu?" Vara tersenyum, menggeser tubuhnya lebih ke bawah sehingga dia bisa menempelkan telinganya tepat di dada Darwin. Tangan Darwin bergerak turun dan sekarang membelai punggung Vara. Keheningan malam ini terasa nyaman sekali.

"This is the best feeling ever," kata Darwin. Jika Vara memerlukan tempat aman untuk berlindung, Darwin akan memastikan Vara bisa mendapatkannya di sini. Di

pelukannya.

Akan sempurna kalau waktu bisa berhenti saat ini, agar Darwin bisa menikmati kebersamaan mereka lebih lama. Sampai ponsel Vara mengganggu suasana damai dan Darwin menggeram, kesal sekali.

“Ambil HP-mu. Siapa yang meneleponmu malam-malam?” Darwin menyuruh Vara mengambil ponselnya yang berdering sejak tadi.

“Nggak penting. Biarin aja.” Vara menyesal tidak mematikan dering ponselnya tadi.

“Savara. Aku bilang ambil ponselnya.”

“Iya, iya. Kenapa kamu marah?” Dengan tangan kanannya Vara meraih ponsel di meja dan menyerahkan kepada Darwin.

“Tentu saja aku marah. Dia lagi, dia lagi,” jawab Darwin sambil menggerakkan jarinya di layar ponsel Vara. Sengaja Darwin menekan *loud speaker* agar Vara bisa mendengar pembicaraannya dengan Mahir.

“Sibuk, Var?” Vara bisa mendengar suara Mahir dengan jelas.

“Vara sibuk.” Darwin menjawab.

“Ini siapa?” Mahir terdengar terkejut karena bukan suara Vara yang didengarnya.

“Darwin. Ada perlu apa dengan Vara?”

“Bisa bicara dengan Vara sebentar?”

“*Sayang* ... Kamu bisa terima telepon sekarang?” Darwin sengaja menanyai Vara, menekankan kepada kata sayang.

Vara menggelengkan kepala dalam diam. Sudah tahu betul bahwa Darwin tidak ingin Vara bicara dengan Mahir. Pertanyaan Darwin tadi hanya sebagai peringatan bagi Mahir, bahwa sekarang Vara sudah tidak sendiri. Ada Darwin yang

harus dilewati jika Mahir menginginkan sesuatu, misalnya waktu, dari Vara.

"Vara tidak bisa menerima telepon sekarang. Sebaiknya jangan menelepon tunangan orang malam-malam begini. Sepertinya itu kurang sopan." Darwin langsung mengakhiri panggilan.

"Tunangan?" Bibir Vara membulat. "Sejak kapan kita bertunangan?"

"Sejak aku ingin dia berhenti menghubungimu."

"Kenapa nggak sekalian aja kamu pasang selempang di badanku? Tulis di sana pakai huruf besar-besar 'MILIK DARWIN'." Vara kesal karena Darwin sembarangan sekali.

"Apa kamu marah aku melakukan itu?" Darwin menghentikan tangan Vara yang sedang berusaha mendorong Darwin menjauh.

"Aku nggak marah kamu memberitahu Mahir bahwa kita sudah bersama." Sangat bisa dipahami bahwa Darwin berhak marah kalau ada laki-laki lain mengganggu kekasihnya malam-malam begini. "Aku marah karena kamu menyebutku tunanganmu. Kita nggak tunangan, Darwin."

"Kalau aku tidak melakukannya, dia tidak akan mundur. Dari semua orang yang ada di dunia ini, aku paling tidak suka dengannya."

"Kenapa nggak suka sama dia? Kamu nggak kenal dia juga." Setahu Vara, Darwin ramah dengan siapa saja.

"Karena kamu menyukainya."

"Cerita itu sudah berlalu, Darwin. Dia nggak menyukaiku dan aku nggak menyukainya lagi. Kamu nggak perlu pusing."

"Dia menyukaimu, Savara. Kalau dia tidak sadar, dia bodoh sekali."

Gerakan tangan Vara terhenti. “Aku nggak pernah menjawab teleponnya. Pernah sekali, itu juga karena nggak sengaja. Aku sudah hampir tidur waktu dia nelepon. Tapi itu cuma dua menit karena aku ketiduran lagi. Aku nggak pernah nelepon dia lebih dulu. Kamu tanya Amia kalau nggak percaya. Aku juga nggak WhatsApp dia. Sesekali kubalas kalau dia mengirim pesan, demi kesopanan. Kamu bisa periksa WhatsAppku.” Vara menjelaskan dengan panjang. Atau dia sedang membela diri.

“Kenapa kamu melakukannya?”

“Karena aku harus fokus pada hubungan kita.”

Darwin menyentuh wajah Vara, memaksa Vara menatap matanya. “Aku tidak melarangmu untuk berteman dengan siapa saja. Hanya, kurasa harus ada batasannya. Karena aku gampang cemburu.”

“Iya.” Vara juga sudah paham, setelah menerima Darwin sebagai pacarnya, maka tertutup sudah kesempatan untuk berteman akrab dengan laki-laki lain.

“Terima kasih. Kamu sudah mau mengerti.” Darwin memeluk Vara lagi.

“Kurasa, kamu yang lebih banyak mengerti aku selama ini.”

“Itu bukan apa-apa.” Sudah menjadi kewajibannya untuk memahami kekasihnya.

“Aku hanya nggak terbiasa. Belum pernah ada laki-laki yang ... sebaik ini padaku.”

“Aku bisa lebih baik lagi.” Darwin meyakinkan Vara.

“Semoga aku juga. Aku juga ingin lebih baik lagi supaya aku bisa mengimbangi kamu dan semua yang kamu lakukan untukku.” Vara sungguh-sungguh berharap.

“Tidak perlu memikirkan itu. Dalam sebuah hubungan,

kita bukan besar-besaran skor untuk menentukan siapa lebih baik daripada siapa. Kita tidak mencari pemenang. Kita sama-sama berjuang untuk hubungan kita. Untuk cinta kita."

Vara mencium pipi Darwin sekilas.

"Serius, aku berharap kamu sudah jadi istriku. Biar aku tidak perlu mengantarmu pulang. Tinggal dibawa ke kamar saja." Tanpa terasa, sudah waktunya bagi Vara untuk pulang. Padahal Darwin belum puas memeluk Vara.

"Aku akan pulang sendiri."

"*No, Love*. Aku akan mengantarmu pulang dengan selamat sampai di depan pintu rumahmu." Darwin bangkit dari posisi berbaring.

"Rumahku deket. Biasanya juga aku ke mana-mana sendiri."

"*I don't need you*."

"Huh?" Vara tidak mengerti.

"Itu yang sebenarnya ingin kamu katakan?" Vara boleh saja berani membunuh kecoak sendiri di rumah. Bahkan bisa mengganti sendiri ban mobilnya yang kempes. Wanita mandiri seperti Vara pasti bisa menyelesaikan segalanya sendiri. Tetapi saat ini, Darwin ingin mengingatkan Vara bahwa Vara tidak perlu lagi mengatasi semua hal sendiri. "Aku akan melakukan apa saja untukmu, Savara. Dan aku ingin kamu menikmati dan menghargainya. Menolak bantuan dan perhatianku, sama artinya dengan kamu menyampaikan bahwa kamu tidak membutuhkanku."

"Bukan begitu, Darwin." Vara merasa bersalah. Mungkin selama ini dia terlalu keras menolak niat baik Darwin. "Memangnya kamu nggak capek? Baru pulang ini, kan? Kamu harus ngeluarin mobil, nyetir lagi, lalu balik ke sini lagi. Mending kamu istirahat."

"No, I am good." Tidak ada istilah *capek* kalau untuk orang yang dicintai.

"Aku bawa mobil. Kamu bawa mobil. Dua orang dua mobil? Buang-buang bensin."

"Itu tidak lebih penting daripada keselamatanmu." Darwin mengambil kunci mobil Vara. "Nanti aku pulang pakai Grab. Jangan membantah. *Allow me to feel like a man.*"

"Aku nggak membantah. Aku hanya menyampaikan pendapat."

"Aku heran kenapa kamu masih punya tenaga untuk berdebat malam-malam begini." Seandainya dia bisa menikah dengan Vara suatu saat nanti, pasti rumahnya tidak akan pernah sepi. Segala hal sangat bisa mereka perdebatkan. Tetapi itu jauh lebih baik daripada hidupnya selama ini, di mana dia lebih sering berdebat dengan dirinya sendiri.

CHAPTER 15

"AWIN! AWIN! ES KLIMMM!" Lea berdiri di depan Darwin dan berteriak dengan riang. Apa boleh buat, tidak bisa menghabiskan sisa akhir pekan dengan Vara, bersama Lea pun jadi.

"Sini, Cantik. Berat banget sekarang Tuan Puteri Kesayangan Awin. Besok saja ya kita beli es krimnya?" Darwin mengangkat Lea, melemparkan Lea ke udara, menangkapnya dan membuat Lea semakin berteriak-teriak senang. "Lea mau rasa apa? Stroberi? Cokelat?"

"Setobei." Lea menjawab pertanyaan Darwin.

"Vara mana?" tanya Daisy yang muncul dari belakang Darwin.

"Dia ada urusan." Rencana Vara akhir pekan ini adalah menyelesaikan urusan pribadi dan Darwin tidak diikutsertakan dalam rencana Vara. Agak mengecewakan memang, mengingat Darwin tidak punya banyak waktu untuk menemui Vara pada hari kerja dan berharap bisa menghabiskan waktu dengan Vara saat akhir pekan. Namun harapan tinggal harapan.

"Biasanya kalau baru pacaran masih anget, seperti kembar dempet," komentar Daisy.

Kalau pasangan lain memang seperti itu. Vara dan dirinya? Berbeda.

“Berangkat ke rumah Mama kapan?” Darwin menurunkan Lea dan duduk di sofa. Keluarganya sedang sibuk-sibuknya menyiapkan pernikahan Dania.

“Senin. Bolos ngajar. Adrien nyusul hari Rabunya. Kamu ajak Vara? Kalo iya, bilang sama Mama nanti biar Vara disiapkan bajunya juga.”

Darwin hanya mengangkat bahu. Seorang anak laki-laki membawa gadis ke hadapan ibu, sama artinya dengan memberi harapan bahwa dirinya sedang membawa calon menantu untuk keluarganya. Mengenalkan seorang gadis kepada ibu sama artinya dengan memberi tanda bahwa hubungan mereka sudah sangat serius dan pernikahan adalah rencana selanjutnya.

Pertanyaan kapan Darwin menyusul Dania—untuk menikah—akan muncul dari siapa saja yang melihat Darwin datang bersama Vara, apalagi kalau Darwin mengenalkan Vara sebagai pacarnya. Karena mau bagaimana lagi, Darwin sudah dihitung tua di mata keluarga besarnya.

“Aku belum tanya Vara.”

“Gimana kamu ini? Dia akan kecewa, kalau undangan Dania sampai lebih dulu ke tangannya. Kesannya kamu nggak ingin melibatkannya dalam acara penting keluargamu. Dia bukan orang luar, Win, dia....”

“Aku pulang dulu ya.” Darwin berdiri dan pamit. Kepalanya sakit memikirkan Vara yang menolak diajak bertemu hari ini. Tidak perlu ditambah dengan ceramah Daisy.

“Mau ke kantor,” ralat Darwin saat Daisy menatapnya tidak percaya.

“Jangan terlalu banyak menghabiskan waktu di kantor. Pantas Vara bikin acara sendiri hari Sabtu begini. Karena

menduga pacarnya sibuk. Kalau Vara ada acara hari ini, kenapa kamu nggak menawarkan untuk menemani?"

"Vara perlu waktu untuk dirinya sendiri, Daisy. Lea, Om Awin pulang dulu ya. Besok kita beli es krim." Darwin mendekati Lea yang sedang pura-pura memberi makan bonekanya, lalu mencium Lea dan mengusap rambutnya.

"Daaaaaah Awinnn!" Dibantu Daisy, Lea melambaikan tangan.

Darwin tersenyum. Tidak apa tidak melihat senyum Vara hari ini. Senyum Lea sudah cukup untuknya.

--

Tidak ada jejak-jejak Vara menghubunginya. Walaupun hubungannya dengan Vara berjalan semakin normal, Darwin tetap merasa ada jurang di antara mereka berdua. Jurang yang sengaja dibiarkan begitu saja oleh Vara. Jelas Vara masih menjaga jarak. Darwin memacu mobilnya di jalanan lengang hari Sabtu ini. Matanya menatap tulisan di bagian belakang truk gandeng di depannya. Jaga jarak aman.

Sialan. Semua saja di dunia ini, kalau mau mengejeknya, *monggo!*

Masih terasa kalau Vara enggan dekat dengannya. Vara tidak bisa bertingkah manja, mesra, intim, apa pun itu sebutannya, dengan Darwin. Untuk memeluknya saja, Darwin harus menarik paksa. Kalau kontak fisik saja Darwin harus sekeras itu memaksa, bagaimana Darwin bisa mengintip isi hatinya? Susahnya, Vara tidak mau dengan sukarela membagi apa yang ada di dalam lubuk hatinya, apa yang mengganggu pikirannya, atau apa yang tidak disukainya dari hubungan mereka.

Semakin dekat, semakin sakit saat putus. Mungkin Vara tidak ingin terlalu dekat dengannya karena tidak ingin sakit jika nanti harus mengakhiri hubungan. Kemungkinan hubungan mereka berakhir masih ada. Atau, bisa jadi, saat ini, Vara masih berada dalam tahap mengevaluasi dan memastikan perasaannya. Hasilnya bisa dua macam. Vara yakin untuk melanjutkan hubungan ini atau ingin mengakhirinya sebelum terlalu jauh. Semua tergantung pada apa yang diinginkan oleh hati Vara.

Darwin memarkir mobilnya dan masuk ke kantor Zogo. Menyapa sebentar beberapa orang yang duduk di lantai dua lalu naik ke lantai tiga. Setelah duduk di sofa, Darwin menyalakan laptopnya. Ada permintaan untuk menjawab pertanyaan wawancara dari sebuah media *online* melalui e-mail. Darwin memeriksa daftar pertanyaannya, semua tentang perannya sebagai *founder* Zogo.

"*What the...?*" Darwin mengumpat saat pandangannya tiba-tiba menggelap.

Darwin meraba tangan yang menutup matanya, tangan wanita, dan mengerahkan kekuatan yang dia miliki untuk membebaskan dirinya. Saat menoleh ke belakang, Darwin melihat Vara tersenyum manis kepadanya. Kejutan yang luar biasa. Vara ada di kantornya.

Vara duduk di samping Darwin setelah mendaratkan ciuman di pipi Darwin.

"Wow!" Tanpa sadar Darwin berdecak kagum. "Kamu ke sini sendiri?"

Vara mau mencium pipinya adalah kemajuan yang sangat signifikan. Ditambah dengan kenyataan sudah dua kali ini Vara berinisiatif menemuinya. Mendapat sinyal bagus seperti ini, Darwin tentu saja tidak membuang kesempatan.

Darwin langsung melingkarkan lengannya di pundak Vara, menarik Vara mendekat, dan balas menciumnya dalam-dalam. Di bibir Vara.

"Ya, habis kamu marah waktu aku bilang aku nggak bisa ketemu kamu tadi. Aku memang lagi ada perlu pagi ini." Vara melingkarkan tangannya di perut Darwin yang padat sekali. Sambil tersenyum, Vara menyandarkan kepalanya di lengan atas Darwin. Bersama Darwin sekarang terasa sempurna.

"Perlu apa?" tanya Darwin ingin tahu.

"Macam-macam. Rapiin rambut, terus *waxing*, hmm ... macam-macam. Meski kamu ingin kita selalu menghabiskan waktu bersama, tapi kadang-kadang aku perlu waktu untuk menyelesaikan urusan pribadi." Hari ini Vara sedikit memendekkan rambut yang sudah terasa berat di kepalanya. Sepertinya Darwin tidak menyadari perubahan pada penampilan Vara.

"Urusan seperti apa?" Darwin tidak puas dengan jawaban Vara.

"Ya urusan wanita." Vara mempersingkat penjelasannya.

"Iya apa itu?" Darwin benar-benar mau tahu.

"Oh, sudahlah. Yang penting aku muncul di depanmu dengan percaya diri. Apa yang kulakukan di balik layar itu bukan urusanmu." Vara malas menjelaskan, sementara itu Darwin malah tertawa.

"This is soooooo adorable." Jari Darwin menyentuh bibir Vara. Mana lagi yang lebih seksi dari diri Vara, selain bibir dan galaknya? Darwin selalu ingin menciumnya kalau Vara sudah mulai bicara dengan kecepatan penuh seperti tadi.

"Ah." Vara menyingkirkan tangan Darwin dari bibirnya dan mengatur posisi duduk yang nyaman. Menyandarkan sisi

kanan tubuhnya ke sisi kiri tubuh Darwin. Setelah berpelukan dengan Darwin malam itu, perasaan asing di hati Vara setiap kali bersentuhan dengan Darwin perlahan memudar. Dia mulai bisa menikmati kedekatan mereka.

"Vara, aku tahu kamu tidak menyukaiku...."

"Aku bukan nggak suka." Cepat-cepat Vara meralat.

"Kamu tidak mau mencoba menyukaiku." Darwin juga ikut meralat ucapannya.

"Kamu pikir sekarang aku sedang apa? Aku berusaha. Berusaha menggaet laki-laki yang banyak uang dan ganteng. Biar hidup enak dan bisa dipamer-pamerin. Nggak perlu cinta segala."

"Come again?" Langsung Darwin melepaskan pelukannya.

Tawa Vara lepas dan dia berusaha memeluk perut Darwin lagi sementara Darwin menghindar dan melipat tangannya di dada.

"Aku berusaha untuk membalas perasaanmu, Darwin. Aku belum pernah merasa dicintai sedalam ini, oleh laki-laki. Ini menyenangkan, walaupun awalnya terasa asing." Kembali Vara membenamkan kepalanya di pelukan Darwin.

"Nanti lama-lama kamu akan terbiasa." Darwin yakin akan hal ini.

Penampilan kekasihnya manis sekali, Darwin tersenyum memperhatikan Vara. Darwin tidak tahu apa nama rok dan baju yang dikenakan Vara. Cantik. Modern. Yang mengganggu adalah atasan yang dipakai Vara. Pendek sekali. Kalau Vara mengangkat tangan sedikit saja, perutnya yang rata dan menggiurkan terlihat.

"Jangan pakai baju seperti ini lagi." Darwin tidak tahan untuk mengatur Vara. Apa yang dikenakan Vara kali ini

menurutnya tidak layak. Terserah kalau itu model baju yang sedang disukai wanita zaman sekarang, baju itu jelas mengusik Darwin.

"Kenapa?" Vara mengeluarkan kotak bekal dari tasnya.

"Kalau kamu bergerak, pusarmu kelihatan." Tidak masalah kalau hanya Darwin yang melihatnya. Tetapi Darwin tidak rela kalau orang lain ikut menikmati.

"Masa sih? Ya udah dikit aja ini." Vara memilih untuk tidak memikirkannya. Hari ini dia memang sengaja memilih *crop top* berwarna merah muda sebagai atasan. Potongannya tidak terlalu jauh di atas pinggangnya. Atasan yang dipakainya kali ini cocok dengan *skater skirt* hitamnya.

"Sedikit bagaimana? Aku tidak suka orang ngiler melihat perutmu." *Yang seksi itu*, Darwin menambahkan dalam hati.

"Aku kan pake jaket. Jaketnya dikancing juga tadi." Ada jaket denim di pangkuannya dan Vara baru membuka jaketnya saat sudah di Zogo.

"Nanti kamu ganti pakai kausku." Darwin akan memaksa Vara melakukannya, kalau perlu.

"Males! Kenapa kamu ngatur aku harus pakai baju apa?"

"Aku sendiri yang akan mengganti bajumu kalau begitu." Kalau Vara tidak mau, Darwin sendiri yang akan memaksa melepas baju Vara dan mengganti dengan kausnya.

"Enak aja! Kesenengan dong kamu!" Vara melotot.

"Kamu ganti baju sendiri atau aku akan membantumu." Darwin memberikan pilihan.

"Iya! Aku akan ganti baju. Ribet ya pacaran sama kamu. Perhatian sih perhatian, tapi kalau berlebihan menyebalkan juga." Hanya karena sedang tidak ingin berdebat, Vara mau menuruti kemauan Darwin.

Darwin tidak mengatakan apa-apa.

Vara membuka tutup kotak bekal yang dibawanya dan memberikan kepada Darwin.

"Apa ini?" tanya Darwin, memperhatikan isi kotak di tangannya.

"*Pancake.* Aku yang bikin. Belajar sama Mama sih tadi. Baru kali ini aku mau masak buat orang lain. Buat diri sendiri aja males. Karena aku sudah susah-susah masak buat kamu, kamu harus makan. Ini *maple* dan madunya." Vara menunjuk plastik-plastik bening kecil.

"Suapin sekalian dong, Savara." Darwin mengembalikan kotak bekal berwarna putih bening tersebut kepada Vara.

"Kamu pikir ini lagi syuting FTV? Jangan macam-macam! Cepat makan." Suap-suapan dengan pacar terdengar sangat menggelikan di telinga Vara.

"Ya sudah." Darwin meletakkan kotak tersebut itu di meja di depannya.

"Kamu harus sarapan, Darwin." Vara memaksa.

"Nanti saja. Sarapan gabung makan siang. Biasanya juga begitu."

"Ya Tuhan, umurmu sudah berapa? Kamu lebih manja daripada balita." Vara mengambil kotak tersebut dan memotong-motong *pancake* dengan garpu plastik kecil.

"Kamu bawa mobil tadi ke sini?" tanya Darwin sambil mengunyah *pancake*-nya.

Vara menggeleng, menyuapkan lagi potongan *pancake* ke mulut Darwin dengan tidak sabar. Adegan suap-suapan ala sinetron yang selama ini selalu dia tertawakan, harus dia lakukan. Darwin harus sudah menghabiskan sarapannya sebelum ada orang yang melihat dan menertawakan mereka.

"Jadi kamu pakai baju seperti itu ke mana-mana?" Mata

Darwin melotot.

"Iya. Masalah?" Vara memutar bola mata, kesal. "Sudah bagus aku mau mendatangimu ke sini. Kamu masih protes juga?"

Tujuan Vara datang ke sini adalah untuk membuktikan kepada dirinya sendiri bahwa dia memiliki keinginan untuk menikmati waktu bersama Darwin. Vara ingin menunjukkan kepada Darwin bahwa dia tidak sedang bermain-main dengan hubungan ini. Bahwa dia benar-benar serius ingin mengusahakan munculnya perasaan cinta. Juga Vara tidak ingin Darwin merasa khawatir dengan sikapnya yang seolah enggan membuka diri.

Darwin pasti bingung dan khawatir, untuk apa Vara setuju pacaran dengannya kalau Vara sama sekali tidak punya inisiatif untuk meneleponnya, bertemu dengannya, ngobrol dengannya, atau menghabiskan waktu bersamanya. Dengan begini, setidaknya Darwin tahu bahwa Vara memiliki antusiasme yang sama terhadap hubungan mereka.

"Masalah. Aku tidak rela orang melihat bagian tubuhmu...."

"Jangan berlebihan!" Vara memotong. "Bagian tubuh apa? Hanya sedikit kulit saja."

Pelan-pelan Vara terus menyuapi Darwin—yang masih menggerutu—sampai setumpuk *pancake* di kotak bekalnya habis.

--

Vara mengenakan kaus putih dengan tulisan '*Boss is always right*' berwarna hitam di bagian depan. Kaus yang sangat besar dan panjang sekali di tubuhnya. Ujung kaus

harus dimasukkan ke dalam rok supaya tubuhnya tidak tenggelam. Lengan kaus harus digulung beberapa kali. Tidak jelek. Saat Vara bercermin tadi, dia melihat dirinya tampak lain.

"You look cute yet sexy," komentar Darwin untuk penampilan Vara.

"I feel sexy in my skirt and my boyfriend's T-shirt," gumam Vara, mencontek dan memodifikasi kalimat salah satu artis Hollywood.

Kaus Darwin nyaman dipakai. Adem. Longgar. Sekali-sekali tidak mengenakan baju ketat menyenangkan juga. Darwin mengggandeng tangannya saat melangkah ke ekskalator naik.

"Rame banget." Vara memperhatian sekelilingnya.

Darwin membawanya bergabung dengan antrean orang-orang yang akan membeli tiket.

"Apa kamu nggak ingin jadi bintang film?" tanya Vara saat melihat *standing banner* film dalam negeri. Darwin lebih tampan dari aktor di *banner* itu.

"Aku mau jadi pemain badminton saja. Juara pertama *All England*. Dapat hadiah ribuan dolar. Modal tepok-tepok bulu saja."

Vara ingin tertawa keras-keras mendengar jawaban Darwin. Kalau tidak ingat mereka sedang di bioskop, Vara tidak akan menahan tawanya. Sembarangan sekali Darwin ini. Pemain bulu tangkis yang bisa menjuarai *All England* sudah menjalani latihan yang berat setengah mati.

"Jadi selebritas tinggal modal tampang aja." Menurut Vara ini lebih mudah.

"Atlet bisa jadi selebritas. Selebritas belum tentu bisa jadi atlet. Tiger Wood? Cristiano Ronaldo?" Ini menurut

pendapat Darwin.

"Iya juga sih." Vara menganggguk setuju saat antreannya bergerak maju.

"Kamu ingin jadi selebritas ya?" Darwin menebak.

"Iya. Pengen bisa main film dan jadi pacarnya Superman." Jawaban Vara membuat Darwin tertawa pelan sambil mengelus pinggang Vara.

Darwin tidak menanggapi kalimat Vara karena sudah sampai pada giliran mereka untuk memilih tempat duduk. Setelah Darwin menyelesaikan pembayaran, mereka menyingkir ke samping. "Sekarang makanan kesukaanmu. *Popcorn.*"

"Tidak usah pakai rasa apa-apa." Darwin memberi tahu gadis di balik konter.

"Sometimes being your man is even better than being Superman," kata Darwin begitu satu kecupan dari Vara mendarat di pipinya. Ganjaran untuk Darwin setelah menyerahkan karton *popcorn* kepada Vara. Satu ciuman di pipi sudah lebih dari cukup untuk membayar usaha Darwin menyenangkan Vara hari ini.

Vara tersenyum, kalau mereka sering bersama dan tertawa bersama seperti ini, bisa dipastikan dia akan segera jatuh cinta pada Darwin.

Namanya saja jatuh cinta. Jatuh. Sama seperti saat orang jatuh dalam artian sebenarnya. Sedang enak berjalan, tiba-tiba tersandung paving yang mencuat dan jatuh. Turun tangga tiba-tiba terpeleset dan jatuh. Kejadian yang tidak dikehendaki. Kadang jatuh di saat yang tidak tepat. Kadang jatuh di depan orang yang tidak tepat.

Jatuh cinta juga sama. Tidak sengaja. Tidak diduga. Terjadi tiba-tiba. Tidak dikehendaki. Sedang duduk ikut

kuliah, tiba-tiba mata menangkap sosok ketua angkatan yang sedang bertanya kepada dosen, lalu terpesona terhadap kecerdasannya. Sedang *training* di kantor, tiba-tiba dapat teman satu tim yang tampan dan keren, lalu terpukau dan berusaha menarik perhatiannya. Kadang jatuh cinta di saat yang tidak tepat. Kadang jatuh cinta kepada orang yang tidak tepat.

Orang tentu tidak bisa pura-pura jatuh cinta, sama halnya orang tidak bisa pura-pura jatuh dari tangga. Tidak akan ada manfaatnya, malah membuat hidup mereka sengsara. Vara akan sabar menunggu datangnya hari itu, saat dia bisa mengatakan pada Darwin bahwa dia benar-benar mencintainya. Dengan begitu mereka berdua bisa sama-sama bahagia.

"Kalau kamu kebanyakan bengong, nanti kucium di sini." Darwin membenturkan pelan kepalanya ke kepala Vara.

"Coba saja kalau berani," tantang Vara.

"Don't dare me, Honey." Darwin mendekatkan wajahnya ke wajah Vara.

Vara memalingkan wajah. Tangan kiri Vara masih digandeng Darwin dan tangan kanan Vara memegang *popcorn*. Tidak ada senjata untuk mempertahankan diri dari serangan Darwin. Bahkan tangan kosong pun tidak tersedia saat ini.

"Ayo kita masuk." Darwin tertawa melihat Vara panik.

Vara mengikuti Darwin melangkah pelan mencari baris kursi mereka.

"Untung kamu ganti baju. Kalau tidak, perutmu akan kedinginan." Darwin menutupkan jaketnya ke bagian atas tubuh Vara.

"Aku sudah bilang aku bawa jaket."

“Itu terlalu tipis.”

“Ini cuma di bioskop. Bukan pabrik es balok.”

“Awas kalau sampai mengeluh kedinginan.” Darwin menarik kembali jaketnya.

“Aku nggak akan ngeluh.” Vara menyudahi perdebatan mereka sebelum dimarahi orang yang terganggu oleh suara mereka.

“Pernikahan Dania....” Darwin berbisik di telinga Vara. “Apa kamu mau datang bersamaku?”

CHAPTER 16

VARA TERSENYUM CANGGUNG di samping Darwin. Di antara semua tempat di muka bumi ini, kenapa Vara harus bertemu dengan Elaisa di bandara pagi-pagi begini? Kalau tidak sedang menggendong anaknya yang sedang tidur pulas, orang mungkin mengira Elaisa adalah wanita yang baru turun dari panggung penjurian *Miss Universe*. Benar-benar sosok wanita yang membuat semua mata akan menatap ke arahnya. Suami Elaisa sedang mengurus bagasi, sehingga ada waktu bagi Elaisa untuk mengobrol dengan Darwin dan Vara.

“Mau liburan?” Elaisa menatap Vara dan Darwin bergantian, sambil tersenyum.

“Mau pulang karena Dania menikah besok,” jawab Darwin.

“Aku dapat undangan juga. Tapi nggak bisa datang. Karena telanjur merencanakan liburan.” Kemudian, Elaisa menceritakan sedikit kedekatannya dengan Dania, saat Elaisa masih pacaran dengan Darwin dulu. “Kalau kalian kapan? Aku pasti datang, kalau diundang.”

“Tunggu saja kabar baiknya,” kata Darwin sambil menoleh ke arah Vara dan Vara hanya tersenyum dan mengangguk.

“Hati-hati, Vara. Laki-laki ini susah diatur. Dia keras kepala.” Elaisa memberi tahu.

"Nggak juga. Asal tahu kelemahannya," jelas Vara tidak mau setuju dengan Elaisa.

"Karena kamu kelemahanku." Darwin merangkul pundak Vara sambil tertawa.

"Rasanya Darwin nggak seasyik ini waktu kami pacaran dulu." Elaisa ikut tertawa.

Vara sedikit tidak suka dengan kenyataan bahwa Elaisa mengenal Darwin lebih lama, lebih banyak, dan lebih dalam daripada dirinya.

"Sudah waktunya kita masuk." Suami Elaisa menghampiri dan menggantikan Elaisa menggendong anak mereka.

"Kami duluan ya. Sampaikan salamku untuk Dania." Elaisa memeluk Vara—yang enggan membalas pelukannya—lalu salaman dengan Darwin.

Vara memperhatikan punggung Elaisa yang tengah berjalan sambil mengaitkan tangan di lengan suaminya. Suara tawanya yang merdu masih terdengar dari tempat Vara berdiri.

"Kenapa merengut begitu, Savara?" Darwin memasukkan ponsel ke saku celana.

"Aku nggak suka cewek cantik." Mengencani seorang laki-laki dan dihadapkan kepada kenyataan bahwa mantan pacarnya lebih cantik, membuat Vara merasa rendah diri. Biarpun Darwin mengatakan Vara cantik, tetap saja Vara hidup di dunia di mana mata lebih bisa dipercaya daripada telinga. Gampang untuk meragukan apa yang pernah dikatakan Darwin saat melihat Elaisa secara langsung dengan mata kepala sendiri.

"Yang penting kamu suka cowok ganteng. Ayo, kita juga harus masuk." Darwin membawakan koper Vara.

Mengenai masalah barang bawaan Vara, tidak lepas juga dari perdebatan sengit. Karena mereka hanya akan pergi dua hari dan tidak masuk akal kalau Vara membawa koper ukuran sedang. Tentu saja Vara memenangkan perdebatan dengan kalimat final, "Aku sudah bilang jangan ngatur-ngatur urusanku!"

"Tapi dia memang cantik." Rambut Elaisa bagus—mungkin karena dia *brand manager* produk sampo. Dadanya besar—mungkin karena sudah punya anak. Kulitnya bersih sekali. *Eyeliner*-nya rapi, bulu matanya panjang lentik dan tidak palsu, bajunya juga pas sekali dengan tubuhnya yang tinggi dan lekuk yang sempurna. Suaranya halus dan senyumnya tulus.

Saat melihat Elaisa tadi, Vara merasa dirinya tidak layak bersama Darwin. "Kamu bisa saja mendapatkan wanita yang lebih cantik daripada aku. Kenapa kamu nggak mencari lagi wanita cantik dan sempurna seperti Elaisa?"

"Cantik saja tidak cukup untuk menjalani hubungan, Savara." Darwin menyentuh tangan Vara, duduk bersebelahan dengan Vara di depan dinding kaca, memandangi pesawat yang terparkir rapi di *apron.* "Aku tidak mencari wanita yang sempurna, karena selamanya tidak akan pernah ada. Aku hanya menginginkanmu, bukan orang lain. Apa sulit bagimu untuk mempercayai itu?"

Vara menggeleng. "Aku percaya."

"Kenapa tanganmu dingin?"

"Deg-degan mau ketemu orangtuamu."

"Mama sama Papa akan menyukaimu. Seperti Daisy dan Dania."

Kakak dan adik Darwin memang menyukainya. Tetapi ibunya belum tentu. Seorang ibu pasti menginginkan wanita

yang terbaik untuk anak laki-laki kebanggaannya, satu-satunya anak laki-laki dalam keluarga pula, dan Vara tidak yakin apa dia akan memenuhi standar yang ditetapkan ibu Darwin.

"Tenang saja, Papa bukan polisi." Darwin tertawa teringat bagaimana Vara menakut-nakutinya dulu, ketika pertama kali datang ke rumahnya. Sekarang, orangtua Vara sudah sangat percaya kepadanya. Buktinya hari ini Darwin tidak ada kesulitan sama sekali untuk membawa Vara pergi dan menginap semalam. Orangtua Vara bahkan tersenyum lebar melepas kepergian mereka.

"Kamu ngeledek aku ya?"

"Mama sudah pernah berada pada posisi seperti ini, Vara. Dikenalkan kepada calon mertua. Kalau orangtua Papa memperlakukan Mama dengan baik, Mama akan mencontoh, memperlakukan calon menantunya dengan baik juga. Seandainya orangtua Papa memperlakukan Mama dengan tidak baik dan Mama tidak suka, Mama tentu tidak akan melakukan hal yang sama kepada calon menantunya. Mama akan membuatmu nyaman, percayalah." Darwin membimbing Vara berdiri.

"Aku bukan calon menantu ibumu, Darwin." Vara menegaskan. "Jangan ngenalin aku seperti itu di sana nanti."

"Iya ... iya...."

Vara berjalan pelan bersama Darwin melintasi garbarata. Sekarang sudah hampir tahun baru. Sepanjang tahun ini berapa orang yang jadian? Berapa orang yang mendapat kencan pertama? Berapa orang yang putus? Berapa orang yang belum bisa melupakan mantan? Berapa orang yang menikah? Berapa orang yang bertunangan? Berapa orang mengenalkan pacar kepada orangtuanya? Dia bukan

orang pertama dan satu-satunya yang melewati tahapan itu. Jika semua orang bisa, tentu dia juga bisa.

Selain karena Dania mengirim undangan dan secara khusus menelepon Vara, meminta Vara untuk datang ke pernikahannya, Vara juga tidak ingin membuat Darwin kecewa. Kalau Darwin sampai meminta Vara, bukan orang lain, untuk menemaninya datang ke acara keluarga yang sangat penting, maka Vara menyimpulkan bahwa kehadirannya tentu sangat berarti bagi Darwin.

Mau ikut dengan Darwin untuk berpartisipasi dalam acara keluarga, berarti Vara menunjukkan kepada Darwin bahwa dirinya serius dengan hubungan mereka. Secara tidak langsung Vara menghapus kesan bahwa dirinya hanya iseng-iseng saja pacaran dengan Darwin. Kesediaan Vara untuk menghadiri pernikahan adik Darwin membuktikan bahwa hubungan mereka bukan hanya untuk sesaat. Kalau Vara berniat mengakhiri hubungan mereka minggu depan, tentu Vara tidak akan mau repot-repot naik pesawat dan meluangkan waktu untuk bertemu dengan keluarga Darwin. Kalau Darwin dan hubungan mereka tidak penting, Vara akan lebih memilih tidur di rumah, daripada berdebar seperti sedang *bungee jumping* begini.

Tidak ada waktu yang lebih tepat untuk melakukan sesuatu, selain sekarang. Setidaknya saat pernikahan Dania, bukan Vara yang seratus persen menjadi pusat perhatian. Lampu sorot sepenuhnya akan mengarah kepada Dania. Semua orang akan sibuk dengan urusan pernikahan Dania, termasuk orangtua Darwin sendiri. Ini akan lebih mudah dan santai ketimbang jika Darwin membawa Vara ke depan keluarganya dengan tujuan khusus yang sengaja dibuat yaitu mengenalkan Vara.

--

"Kenapa?" Darwin melihat Vara menahan langkah di depan rumah orangtua Darwin.

Vara takut menghadapi penilaian dari orangtua dan keluarga Darwin. Tiba-tiba saja Vara mengkhawatirkan bajunya, memikirkan apa yang harus dibicarakan dengan mereka semua, dan bingung harus bersikap seperti apa di dalam nanti. Bagaimana kalau mereka semua tidak menyukainya? Tiket pesawat tidak ada di tangannya, tapi ada bersama Darwin. Jadi Vara tidak bisa kabur. Memikirkan ini semua membuat Vara berkeringat dingin.

"Aku mau berdoa dulu," kata Vara.

"Savara, santai saja. Dulu aku juga baik-baik saja saat bertemu orangtuamu untuk pertama kali. Bertemu dengan orangtuaku akan sama saja seperti itu." Dengan tidak sabar Darwin menunggu Vara menyiapkan hatinya.

"Ya beda. Aku kan memang hidup serumah sama orangtuaku. Kalau kamu nggak mau mampir, Mama akan menganggap kamu nggak sopan. Karena kamu sering jemput dan nganter aku." Tentu saja Darwin harus mampir ke rumah Vara dan bertemu dengan orangtua Vara. Karena Darwin adalah pacarnya, bukan sopir taksi yang hanya menurunkan penumpang di depan pagar. Kecuali ada banyak bagasi, biasanya sopir taksi tidak turun dari mobilnya.

Sementara itu, untuk bertemu dengan orangtua Darwin, secara khusus Vara harus meluangkan waktu dan naik pesawat. Tidak semua wanita dibayari tiket pesawat ke Bali oleh Darwin untuk dibawa ke rumah orangtuanya. Semua orang yang akan ditemui Vara di rumah Darwin tentu

berpikir bahwa Vara adalah wanita terpilih. Spesial. Seperti yang dipikirkan kedua orangtua Vara, saat mereka pamit berangkat tadi pagi, orangtua Darwin tentu sudah mengasumsikan bahwa sebentar lagi keakraban akan melibatkan dua keluarga.

"Jangan berdebat di sini. Nanti saja kita teruskan." Kali ini Darwin menarik paksa tangan Vara. Semua hal bisa sekali menjadi bahan perdebatan baginya dan Vara.

Pintu depan rumah orangtua Darwin terbuka lebar. Vara mengikuti langkah Darwin dengan hati semakin berdebar. Sejenak Vara memejamkan mata dan membiarkan Darwin membimbing jalannya. Saat sudah berani membuka mata, di hadapan Vara ada Daisy, Dania, dan Lea duduk di lantai. Dua saudara kandung Darwin itu sedang memisah-misahkan suvenir, dibantu oleh dua gadis muda lain. Sedangkan Lea hanya bermain dengan bonekanya.

"Awin!" Lea berdiri dan menghambur ke pelukan Darwin.

"Kesayangan Awin." Darwin mengangkat tubuh Lea tinggi-tinggi dan menghujani wajah Lea dengan ciuman.

"Lea nggak ingat sama Tante ya?" Vara sudah lama sekali tidak bertemu dengan Lea. Terakhir kali bertemu Lea saat pernikahan Amia. Waktu itu Lea tidak sebesar ini.

"Ini Tante Vara, Lea." Darwin memberi tahu Lea.

Lea hanya diam mengamati Vara dan mencium tangan Vara dengan malu-malu saat Vara mengulurkan tangannya.

"Awin ... Bela mau es kim...." Lea kembali fokus kepada Darwin.

"Bela siapa?" Darwin merasa tidak kenal dengan seseorang bernama Bela.

"Ini Bela." Lea menunjukkan boneka panda di

tangannya. Boneka yang dibelikan Darwin sepulang dari Kuala Lumpur dulu.

"Lea tidak mau es krim? Yang mau Bela saja?" Darwin menggoda Lea.

"Mau 'skim setobei."

"Jauh ya, Var, rumah kita?" Daisy tersenyum, bertanya kepada Vara yang sekarang duduk di sampingnya, ikut membantu apa yang dikerjakan Daisy.

"Nggak juga, Kak. Dania bilang dia nggak mau temenan lagi kalau aku nggak datang."

"Iya. Lagian kasihan Darwin, masa dia kelihatan jomblo terus di mata semua orang. Padahal punya pacar cantik." Dania tertawa.

"Mama di mana?" tanya Darwin sambil menurunkan Lea.

"Di dapur," jawab Daisy.

"Ayo, ketemu Mama dulu." Darwin mengulurkan tangan untuk membantu Vara berdiri dan membimbingnya berjalan ke dapur.

"Ma," sapa Darwin kepada seorang wanita berambut pendek rapi sebahu. Memang rambutnya sudah banyak memutih, tapi tetap saja tidak bisa mengurangi kecantikannya. Juga semangatnya. Persis seperti binar semangat di mata Darwin.

"Oh, kalian sudah datang? Duduk dulu. Duduk. Makan sekalian. Mumpung sudah siap." Ibu Darwin memeluk anaknya, lalu Darwin mencium tangan ibunya.

"Ini Savara, Ma. Yang aku ceritakan ke Mama." Darwin mengenalkan Vara.

Vara ikut salaman dan mencium tangan ibu Darwin. Diam-diam bersyukur dia tidak disambut dengan tatapan

tajam menusuk yang bisa membuat kepalanya berdarah.

"Kamu betul cantik sekali, seperti yang diceritakan Darwin. Ah, ayahmu menelepon ke sini kemarin, Savara. Tanya kapan anaknya dilamar sama Darwin." Ibu Darwin tertawa, membuat Vara menunduk salah tingkah. "Sayang orangtuamu tidak bisa datang."

"Mama sama Papa siapnya kapan?" Darwin menarik kursi dan duduk di depan ibunya.

Vara yang ikut duduk di samping Darwin, melotot karena Darwin malah menanggapi serius candaan ibunya. Bukankah tadi Darwin sudah setuju untuk tidak mengenalkan Vara sebagai calon menantu keluarga ini?

"Tenang saja. Nanti setelah Dania sudah menikah, Mama akan mengurus kalian." Jawaban ibu Darwin membuat kepala Vara mendadak pening.

"Kamu lelah, Savara? Mau istirahat dulu? Kamar Darwin sudah dibersihkan." Ibu Darwin mengalihkan pandangan kepadanya.

"Oh, nggak, Tante." Vara menggeleng dan tersenyum.

"Jadi, aku tidurnya sekamar dengan Vara nanti?" Darwin tertarik dengan ide ibunya.

"Kamu tidur di ruang tengah!" Ibunya mengatakan dengan tegas.

"Payah." Darwin menggumam sangat pelan.

"Kamu ini! Mama sudah bilang jangan merusak masa depan gadis baik-baik. Savara, bilang sama Mama, kamu diapakan oleh anak nakal ini?"

"Diapakan? Dicium saja dia tidak mau." Darwin setengah menjelaskan setengah mengeluh dan wajah Vara kembali memerah mendengarnya.

"Kalau begitu kamu yang payah."

Vara tidak bisa menahan tawa mendengar Darwin diolok ibunya, meski malu setengah mati karena Darwin membeberkan masalah internal mereka.

"Ambil piring, Darwin. Bagaimana kabar orangtuamu, Vara?"

"Baik. Papa minta maaf karena tidak bisa datang. Kakak saya besok datang, mau melahirkan di sini." Orangtua Vara diundang untuk menghadiri resepsi pernikahan Dania, tapi tidak bisa datang. Tidak mungkin orangtuanya tidak di rumah saat Safrina tiba.

Vara menerima piring dari Darwin sambil menggumamkan terima kasih.

"Berapa cucu ayahmu sekarang? Mama sudah kalah jauh ya?"

Darwin menggelengkan kepala. "Sebentar lagi Dania dan Daisy juga akan lomba banyak-banyakan anak. Mama belum puas juga?"

Vara menunduk menatap piring di depannya. Kalau Darwin dan ibunya ingin membicarakan jumlah cucu, Vara tidak akan ikut campur.

"Kalau tidak capek, setelah makan kalian coba baju ya. Mendadak sekali Darwin bilang kalau kamu jadi ke sini. Jadi Mama juga agak buru-buru menyiapkan bajumu. Untungnya masih sempat." Ibu Darwin mengisikan banyak nasi ke piring Vara.

Vara mengira pertemuan pertamanya dengan orangtua Darwin akan terasa sama dengan interviu kerja, yang menegangkan dan membuatnya ingin cepat-cepat disuruh keluar dari ruangan. Tetapi tidak. Semua baik-baik saja. Darwin benar, seharusnya Vara tidak usah terlalu khawatir. Bukankah hampir semua orang, dalam satu titik dalam

hidupnya, ada di posisi ini? Bertemu dengan orangtua pacarnya?

--

“Kenapa kamu sendirian di sini?” Vara ikut duduk di kursi kayu panjang di samping Darwin. Matanya sulit terpejam dan dia memutuskan menyusul Darwin ke teras belakang.

“Dari mana kamu dapat jaket itu?” Darwin mengamati jaket merah dengan tulisan ‘Bersama Menginspirasi’ di punggung bagian atas dan logo BEM fakultas di bagian pinggul.

“Dari lemarimu. Aku nggak bawa jaket. Dingin.” Tadi Vara memutuskan mencari jaket di lemari Darwin dan jaket berwarna merah seperti bendera negara ini yang paling dulu terlihat matanya.

“Koper besar yang kamu bawa tadi apa isinya kalau begitu?”

“Bukan urusanmu. Aku suka di sini.” Vara menggumam. Kedua orangtua Darwin adalah orang Jawa Semarang, dinas terakhirnya di Denpasar dan terus menetap di sini. Mereka baik sekali kepadanya.

“Padahal kamu ketakutan tadi pagi. Makanya tidak usah memikirkan hal-hal yang belum terjadi. Membuat panik sendiri, pusing sendiri. Lebih baik berharap saja yang akan terjadi adalah hal-hal yang baik. Sama-sama membayangkan apa yang mungkin terjadi, kenapa tidak memikirkan yang menyenangkan.” Darwin terdengar seperti bapak-bapak yang sedang menasihati anaknya.

“Itu wajar aja. Aku belum pernah punya hubungan

serius sampai pacarku mau mengenalkanku pada keluarganya." Vara merasa setiap orang sedikit atau banyak khawatir saat dihadapkan pada acara bertajuk 'Dikenalkan Kepada Orangtua Sebagai Pacar Yang Sangat Potensial Untuk Dibawa Ke Jenjang Pernikahan'. Khawatir keluarga Darwin punya pandangan yang berbeda dengan Darwin dan kepala mereka dipenuhi pikiran, "Apa yang membuat Darwin memilih gadis ini? Gadis ini tidak ada baik-baiknya." Walaupun berlebihan, hal buruk seperti itu bisa saja terjadi.

"Gadis sepertimu wajib dipamerkan kepada siapa saja, terutama orangtua." Darwin tidak akan berpikir dua kali untuk membawa Vara ke hadapan ibunya.

"Nggak semua orang punya kepercayaan diri berlebih sampai tumpah-tumpah seperti kamu. Yakin bahwa semua orang menyukaimu." Vara mendengus.

Darwin tertawa pelan. Seingatnya, memang orangtuanya tidak pernah cerewet soal pacar anak-anaknya. Ibunya tidak ada masalah dengan dua mantan pacar Dania—sebelum Ferdi. Juga baik-baik saja dengan Adrien—bahkan saat masih menjabat sebagai pasangan tanpa status Daisy zaman dulu. Bahkan, ibunya juga akrab dengan Febrian—suami pertama Daisy. Selama ini Darwin melihat ibunya adalah orang yang bisa *ngemong* mantu.

"Kenapa kamu putus sama Elaisa?" Masih saja Vara penasaran dengan ini. Seseorang berubah status menjadi mantan pasangan tentu ada alasannya. Tidak ada istilah putus tanpa alasan. Paling tidak, ada alasan 'kamu terlalu baik untukku' yang sering dijadikan *guyonan* anak-anak muda anggota barisan sakit hati.

"Kenapa tiba-tiba membahas itu?" Kalau sedang bersama Vara, Darwin tidak ingin membicarakan sejarah

kelamnya.

"Karena aku mau tahu tentang masa lalumu? Karena itu bagian dari dirimu?"

Darwin memperbaiki posisi duduknya. "Kami putus karena keadaan. Waktu itu aku kuliah di Amerika. Elaisa di sini. Aku perlu waktu menyesuaikan diri di sana. Ela juga sibuk mengikuti banyak interviu. Dia stres dan merasa aku tidak menyediakan waktu untuk menghiburnya. Kami juga berbeda pandangan. Aku masih muda waktu itu. Aku punya cita-cita dan aku ingin sukses, tapi dia seperti tidak mau memahami. Kami sering bertengkar selama berjauhan. Hubungan semacam itu tidak sehat bagi kami berdua. Perjanjian awal, ketika aku kembali ke Indonesia, aku akan menikahinya. Tetapi dia lebih dulu menemukan orang lain dan menikah dengannya ketika aku kembali ke sini."

"Pasti menyakitkan sekali." Vara termenung membayangkan bagaimana jika dia ada di posisi Darwin. Pulang ke Indonesia dengan membawa harapan, hanya untuk dihancurkan.

"Itu semua masa lalu," kata Darwin, setelah beberapa saat terdiam. "Kamu tidak perlu cemburu pada Elaisa, Vara. Aku tidak punya perasaan apa-apa lagi padanya. Meski aku tidak akan melupakannya. Karena dia adalah orang yang memberiku banyak pelajaran. Yang membuatku menjadi diriku yang sekarang. Yang lebih baik dan layak mendapatkan cintamu."

Masa lalu sudah tidak ada urusannya dengan masa sekarang. Kalau masih sibuk menganalisis masa lalu, orang tidak akan pernah melangkah menuju masa depan. Seperti rumus dunia, laki-laki harus bertemu dengan wanita yang salah dulu, sebelum akhirnya menghabiskan waktu dengan

wanita yang tepat untuknya. Sekarang Darwin sudah menemukannya.

"Aku nggak cemburu. Cuma dia itu *perfect* banget. Bikin iri." Vara tetap tidak bisa menghilangkan penyakit hati satu ini.

"Aku sudah bilang, tidak ada wanita yang sempurna. Kalian sama-sama baik. Dengan cara yang berbeda. Dan aku suka caramu. Aku suka apa saja yang dimiliki Savara." Darwin memeluk bahu Vara. "Jangan pernah merasa rendah diri, Vara. Kamu lebih baik daripada wanita mana pun yang pernah kukenal. Percayalah."

Vara menyandarkan kepalanya di bahu Darwin.

"Kenapa kamu tidak jujur saja, Savara?" bisik Darwin di puncak kepala Vara.

"Jujur?" Suara Vara beradu dengan suara detak jantungnya sendiri.

"Kamu takut kehilangan aku. Khawatir aku akan berpaling kepada wanita lain." Darwin menuntut pengakuan Vara.

Vara menundukkan kepala. Jika dulu menghabiskan waktu dengan Darwin hanya sebuah kewajiban baginya—karena Darwin sudah baik kepadanya—maka semenjak menjemput Darwin di bandara, Vara bahagia melewatkan waktu bersamanya dan ingin terus bersamanya. Darwin banyak membuatnya tersenyum dan tertawa. Sejak bersama Darwin, Vara tidak memungkiri bahwa dirinya lebih bahagia.

Perlahan-lahan Darwin mulai mendominasi kepalanya. Kalau melihat video lucu atau apa saja yang menarik saat *browsing*, tangannya otomatis akan mengirim tautannya kepada Darwin. Selain itu, Vara sudah tidak gengsi lagi untuk memamerkan kebersamaan mereka. Setelah kencan di

bioskop waktu itu, Vara mengganti foto profilnya, di semua media sosial dan *instant messenger*, dengan fotonya bersama Darwin. Dia ingin seluruh dunia tahu bahwa Darwin miliknya dan semua gadis tidak perlu lagi berusaha menarik perhatian Darwin.

Setengah mati Vara menahan malu, memberanikan diri mendekatkan wajahnya ke wajah Darwin. Vara memejamkan mata sebelum menempelkan bibirnya di bibir Darwin. Mungkin baru sebatas ini, tapi Vara yakin akan bisa semakin mencintai Darwin nanti. Dia tidak ingin waktu yang dihabiskan Darwin untuk menunggunya terbuang sia-sia.

Kali ini Vara merasakan tangan Darwin sudah berada di tengkuknya. Mendorong kepala Vara agar semakin merapat. Vara memiringkan kepala, memberi ruang bagi Darwin untuk menguasai bibirnya. Darwin membuat sedikit celah di bibir Vara lalu mengisap bibir bawah Vara. Kalau selama ini Vara membayangkan orang berciuman itu semacam tidak higienis dan macam-macam lagi, kali ini semuanya terlupakan.

Why do people kiss? Because it feels good.

Detak jantung Darwin terasa kencang sekali di telapak tangan Vara. Vara mencengkeram kuat-kuat bagian depan kaus Darwin, menarik Darwin semakin merapat.

"Aku ... mencintaimu...." bisiknya, agak terengah ketika Darwin melepaskan bibirnya.

"I do know, Love." Darwin kembali membungkam bibir Vara dengan bibirnya.

Kata orang, dalam hubungan antara laki-laki dan wanita, delapan puluh persen komunikasi dilakukan secara non verbal. Pelukan, gandengan tangan, tatapan mata. Ciuman juga termasuk salah satu jenis komunikasi non verbal. Melalui kegiatan ini mereka saling menyampaikan

bahwa mereka saling melengkapi dan membutuhkan.

Terima kasih kepada siapa saja yang sudah menciptakan lipbalm, setidaknya bibir Vara tidak kasar seperti sawah tadah hujan di musim kemarau.

"Aku belum pernah merasa cantik, sampai aku melihat diriku di matamu." Kali ini Vara menatap mata Darwin. Mengamati pantulan dirinya di sana. Vara takut kalau rongga dadanya akan meletus, karena tidak mampu menahan detak jantungnya. "Aku merasa lebih percaya diri."

"You bring the best in me too, Love." Darwin menarik kepala Vara dengan lembut dan mencium keningnya.

"Untung nggak ada yang lihat kita begini." Cepat-cepat Vara melepaskan dirinya dari pelukan Darwin. Kembali sadar bahwa dirinya bukan sedang dalam negeri dongeng, tapi di rumah orangtua Darwin.

"Kata siapa? Mama lihat. Kenapa kalian belum tidur? Ini sudah jam dua. Nanti semua harus bagun pagi-pagi." Teguran itu membuat perut Vara mulas.

Takut-takut Vara menengok ke balik punggungnya dan melihat ibu Darwin berdiri di sana. Sejak kapan beliau berdiri di pintu? Apa yang beliau pikirkan kalau melihat Vara berduaan—dan berciuman—dengan Darwin sampai selarut ini? Hati Vara dipenuhi kekhawatiran lagi. Nama baiknya benar-benar telah tercemar sekarang.

"Mama mengganggu. Ayo, kamu harus tidur." Darwin membantu Vara berdiri.

Ibu Darwin hanya tertawa sambil berjalan masuk rumah lagi.

Takut-takut, Vara berjalan di belakangnya bersama Darwin.

"Kamu mau apa? Nanti nggak enak sama ibumu.

Ketahuan lagi kita." Vara mengusir Darwin yang berusaha ikut masuk kamar.

"Tenang saja." Darwin mendorong Vara masuk.

Vara naik ke tempat tidur dan menarik selimut. Matanya menatap ke arah pintu. Siapa tahu ibu Darwin ada di sana juga. Di kamar Darwin yang tidak terasa Darwinnya. Darwin tidak menghabiskan masa kanak-kanak dan remaja di sini. Jadi kamar ini tidak memiliki sejarah kehidupan Darwin yang bisa dipelajari Vara.

"Tutup mata, Vara." Darwin duduk di samping Vara, menutupi kedua mata Vara dengan satu telapak tangan.

"Kamu pikir aku nggak bisa tidur sendiri?" Vara menyingkirkan tangan Darwin.

"Aku selalu ingin melakukan ini." Mata Darwin menelisik wajah Vara.

Lagi-lagi keheningan yang nyaman menggantung di antara mereka.

"Melakukan apa?" bisik Vara.

"Kissing you goodnight." Jemari Darwin membelai pipi kanan Vara, sebelum Darwin menunduk dan mencium keningnya. *"Goodnight, Love."*

Semua orang pernah dicium dalam hidup mereka. Paling tidak dicium oleh orangtua saat masih bayi atau balita. Sepertinya sejak zaman dulu kala, ciuman sudah digunakan untuk mengungkapkan kasih sayang atau cinta. Ingat tentang Vasyayana, penulis kitab Kama Sutra pada masa India kuno, yang menggambarkan tentang macam-macam ciuman? Jangankan kepada manusia, kadang-kadang hewan peliharaan suka mencium atau menjilat dan orang mengartikan itu sebagai bentuk kasih sayang.

Tidak hanya di bibir, ciuman bisa dilakukan di bagian

tubuh mana saja. Di tangan, di pipi, atau di kening. Artinya macam-macam. Kasih sayang, persahabatan, atau rasa hormat. Ciuman dari Darwin malam ini berarti banyak bagi Vara. Jauh lebih dalam dari ungkapan cinta. Jauh lebih tinggi dari rasa hormat. Jauh lebih luas daripada persahabatan. Dengan satu ciuman saja, Vara merasa semakin dekat, secara emosional, dengan Darwin.

Vara merasakan tempat tidurnya bergerak, sesaat kemudian terdengar suara langkah kaki Darwin menjauh, dan suara pintu ditutup. Malam ini, Vara yakin dia akan tidur nyenyak dan bermimpi indah.

CHAPTER 17

VARA MENAHAN KUAP SAAT bulu mata palsu sedang dipasang di kelopak matanya. Matanya yang sudah berat semakin bertambah berat. Tadi pagi, ketika alarmnya berbunyi tepat pukul lima, Vara bangun dan berusaha untuk tidak tidur lagi. Biasanya hari Minggu identik dengan tidur lagi setelah subuh, dengan alasan Senin sampai Jumat sudah bangun awal karena kerja. Tetapi hari ini, Vara harus melupakan kebiasaan menyenangkan itu. Keluarga Darwin harus melihatnya sebagai gadis yang rajin bangun pagi.

Semua orang, termasuk ibu Darwin, langsung sibuk sejak pagi dan Vara diam-diam bersyukur, karena beliau jadi tidak ada waktu untuk membahas apa yang dilihatnya tadi malam. Aman. Sampai detik ini Vara belum bertemu langsung dengan ibu Darwin.

Vara kembali menutup mulutnya dengan tangan kanan. Seharusnya Vara tetap berusaha untuk tidur cepat tadi malam, bukan duduk-duduk di belakang rumah dengan Darwin. Aneh sekali. Kalau bersama Darwin, Vara merasa nyaman dan enggan untuk beranjak dari pelukannya. Seandainya ibu Darwin tidak muncul dan membubarkan kencan mereka, Vara mungkin malah tidak tidur sama sekali.

Vara mengambil ponselnya yang bergetar di saku celana *jeans*-nya.

"Apa?" Vara menerima panggilan dari Darwin.

"Aku pinjam *charger*. Kamu taruh di mana?"

"Di kamar. Cari aja di sana." Ponselnya hampir tidak dipakai sama sekali seharian kemarin, baterainya masih penuh jadi Vara belum menggunakan *charger*-nya.

"Di tasmu tidak ada. Sudah kamu keluarkan ya?"

"Mungkin." Vara menjawab singkat, karena bibirnya keburu diolesi lipstik.

"Wow, apa ini tidak gampang robek? Tapi ini seksi sekali ... *And I like red*." Tidak jelas Darwin bertanya kepada Vara atau kepada dirinya sendiri.

"Kamu ngomong apa?" Vara tidak paham dengan apa yang dikatakan Darwin.

"Kamu suka *boyshort* ya? Apa kita perlu kembaran? Tapi aku tidak pakai yang ada pitanya. Terlalu *cute*...."

Kepala Vara memproses dengan cepat informasi yang didengar telinganya. Dan langsung merasa ingin pingsan begitu menyadari apa yang dimaksud Darwin.

"Darwinnnnnn!" Vara menggeram karena tahu dirinya tidak mungkin berteriak saat ini. Atau Vara akan membuat suasana bahagia yang menyelimuti rumah ini berubah menjadi petaka.

"Kenapa, Vara?" Malah Daisy—yang duduk dirias di samping Vara—yang bertanya lebih dulu karena teriakan tertahan Vara.

"*Yes, Love?*" Kali ini Darwin merespons.

"Keluar nggak kamu dari sana?! Siapa yang kasih izin kamu buat buka barang-barangku?!" Vara sedikit membentak Darwin. Berapa banyak lagi kejadian memalukan yang harus dialaminya selama bersama Darwin? Tepergok sedang ciuman tidak cukup?

"Aku tidak menyentuh apa-apa. Itu kelihatan di atas.

Aku hanya memperhatikan dan aku tidak tahu kalau kamu ... *I mean* ... kukira kamu cewek lugu yang pakai celana dalam tebal *floral cotton*, ternyata kamu suka pakai yang tipis dan kecil begini. Jadi nanti kalau kita menikah aku akan belikan *boyshort* selusin. Pasti itu seksi sekali kalau kamu...."

"Omong kosong apa lagi itu? Cepat keluar, Darwin!"

Lancang sekali Darwin melihat-lihat pakaian dalamnya. Seharusnya Darwin punya pemahaman dasar bahwa hal tersebut tidak layak dilakukan. Bagaimana mungkin laki-laki itu merasa wajar membuka-buka tas seorang gadis? Saat ini kedudukan Vara dalam hidup Darwin adalah hanya pacarnya, bukan istrinya.

"*You have great taste*."

"Jangan sentuh tasku!" Vara memperingatkan lagi sebelum mengakhiri panggilan.

"Ada apa, Vara?" Daisy masih menunggu penjelasan Vara.

"Darwin berantakin tasku cuma nyari *charger* aja. Dia itu nyebelinnya nggak habis-habis." Vara memasukkan lagi ponselnya ke saku celana.

"Ah, dia cari perhatianmu saja. *Charger* bisa pinjam Mama atau Papa. Pinjam Adrien juga bisa." Pendapat Daisy. "Hmm kalau melihat kamu cantik sekali begini, Darwin pasti semakin gila."

Vara setuju dengan Daisy, riasan wajahnya bagus sekali. Tidak banyak perubahan pada wajahnya. Masih terlihat seperti Vara, dengan sedikit koreksi dan penegasan di beberapa bagian. Juga tatanan rambutnya bagus. Mendadak Vara merasa dirinya berubah menjadi anggun sekali. Tidak rugi bangun pagi-pagi.

Setelah tidak ada koreksi lagi pada wajah dan

rambutnya, Vara dibantu untuk memakai kebaya—warna kuning dengan aksen ungu di kerah dan memanjang terus sampai ke ujung bawah baju—dan kain batik. Cantik sekali kebaya yang disiapkan untuknya. Tidak terkesan tua sama sekali. Untung sudah pakai *push-up bra*, Vara tersenyum puas, jadi kebayanya bagus di tubuh bagian atasnya.

"Kakak cantik banget." Vara mengamati Daisy yang juga sudah selesai ganti baju.

"Nanti kita foto, buat pamer sama Amia. Ayo, nanti diomelin Mama karena kita kelamaan di sini."

"Amia nggak datang?" Pasti akan menyenangkan kalau Amia ada di sini dan bersenang-senang dengan mereka. Rasanya sudah lama sekali Vara tidak bertemu dengan Amia. Bahkan Vara belum menceritakan kepada Amia kalau dia menghadiri pernikahan Dania. Apa reaksi Amia kalau tahu Vara bersama Darwin sekarang?

"Amia nggak datang, karena Tasha masih terlalu kecil untuk dibawa ke tempat umum."

Vara mengangguk setuju. Siapa yang tahu virus apa saja yang dibawa orang ke bandara? Ke dalam pesawat? Sangat tidak baik untuk bayi.

"Oh, aku ketemu sama orangtua Adrien dulu ya." Daisy yang mengajak Vara keluar malah meninggalkan Vara sendirian, berjalan ke ruang depan untuk mengikuti prosesi akad nikah Dania.

"Di mana lubangnya?" Tiba-tiba ada tangan yang merangkul pinggangnya, membuat Vara menghentikan langkah. Saat menoleh ke samping, Vara mendapati Darwin sudah berdiri di sebelahnya.

Darwin pakai beskap dan kain juga. Warna kuning yang serasi dengan baju Vara.

Meski menikah di Denpasar, Dania dan Ferdi memilih menggunakan adat Jawa.

"Lubang apa?" Vara tidak paham.

"I'm looking for the hole that lets you fell from heaven."

"Gombalan kamu kodian." Vara melepaskan dirinya dari Darwin. Laki-laki yang selalu bisa membuat hatinya berbunga. "Aku masih marah."

"Aku minta maaf. Tapi aku benar-benar suka celana dalammu dan ... kamu tadi malam juga membuka-buka lemariku. Aku tidak marah sama kamu. Kenapa kamu marah sekarang? Kurasa kita impas." Darwin membela diri.

"Impas dari mana? Aku sama sekali nggak lihat...." Vara menoleh ke kanan dan ke kiri dengan cepat, memastikan tidak ada orang yang berada di sekitar mereka, "...celana dalammu." Sebelum mendesiskan kata-kata ini. "Aku cuma fokus pada apa yang kubutuhkan. Jaket. Tapi kenapa kamu nggak melakukan hal yang sama saat nyari *charger?* Ambil *charger*-nya dan nggak usah lihat-lihat yang lain!"

"Memang tidak ada celana dal—"

"Heh!" Vara cepat-cepat membekap mulut Darwin. Bagaimana bisa Darwin membicarakan hal-hal tidak layak seperti ini dengan volume suara yang tidak dikontrol? Benar-benar membuat malu.

"Aku hanya beruntung saja tadi saat lihat kopermu. Dan karena sudah telanjur lihat, ya kuteruskan. Daripada penasaran." Darwin berhasil membebaskan mulutnya.

"Kamu ini bisa nggak sih normal sedikit? Aku nyesel bilang cinta sama kamu! Batal aja! Yang tadi malam anggap aja aku nggak ngomong apa-apa! Sekarang minggir! Jangan ganggu aku!" Vara menyikut perut Darwin, sebelum berjalan meninggalkannya.

"Mana bisa begitu. Aku sudah berusaha keras dan sabar selama ini, masa sekarang batal?" Darwin menggumam pelan.

"Kamu cantik sekali, Savara. Penghulunya Dania masih ada waktu kalau kita mau menikah juga sekarang." Dengan cepat Darwin menyusul Vara dan mencuri satu ciuman di pipi setelah memastikan tidak ada yang memperhatikan mereka. Baginya Vara selalu cantik, tapi kali ini Vara berkali-kali lebih cantik. Bentuk badannya semakin jelas karena kebaya—yang tidak tahu kenapa selalu dibuat pas badan—dan kain yang dipakainya. Ibunya menyediakan selop juga untuk Vara. Sia-sia sepatu sekoper yang dibawa Vara dari rumah.

"Jangan ngawur! Kamu ngapain sih di sini? Sana kumpul sama Adrien dan yang lain. Laki-laki sudah ada tempat duduknya sendiri." Vara benar-benar jengah dengan tingkah Darwin yang tidak masuk akal kali ini.

"Kalau sudah jadi istriku nanti, semoga kamu hilang galaknya, sisa cantiknya saja. Amin." Darwin pura-pura teraniaya.

Vara menahan diri untuk tidak tertawa—meskipun doa Darwin terdengar lucu—atau dia akan membuat Darwin meneruskan kegilaannya pagi ini. Hati Vara juga tidak akan kesal seandainya Darwin tidak menyebalkan begitu.

"Lea." Vara melihat Lea berjalan sendirian sambil membawa roti.

Vara menghampiri Lea dan menggendongnya. "Kamu cantik dan lucu banget sih. Bikin Tante gemes aja. Lea makan apa?"

Lea memakai gaun mungil berwarna kuning dengan pita berwarna ungu. Manis.

"Yoti." Lea berusaha mengelupas kulit rotinya. "Awin!" Tentu saja Lea langsung antusias saat melihat paman

kesayangannya. Kehadiran Vara terabaikan.

"Kita nggak usah berteman sama Awin." Vara membawa Lea bergabung dengan keluarga Darwin untuk menunggu akad nikah Dania dan duduk di samping Daisy sambil memangku Lea yang tenang dengan rotinya.

"Kalau sama orang yang nggak begitu kenal, biasanya Lea nggak mau disentuh." Daisy memperhatikan anaknya.

"Aku sama Lea bersahabat. Ya, kan, Lea? Kamu manis banget sih, Sayang." Vara mencium Lea sekali lagi.

"Ante ... Aaaa...." Lea mendekatkan potongan roti ke mulut Vara.

Vara menggigitnya sedikit. "Terima kasih, Sayang."

"Meyah." Lea menunjukkan rotinya kepada Vara.

Vara mencuil bagian roti yang sedikit terkena lipstiknya lalu kembali memperhatikan Dania dan Ferdinan yang sudah duduk di tengah ruangan. Suasana pernikahan memang menyenangkan. Karena semua orang diliputi kebahagiaan. Semua bibir berhias senyuman.

Hatinya sedikit bergetar saat mendengar suara dua laki-laki berbalas ijab kabul. Suara Ferdi terdengar penuh kesungguhan. Dania hampir mengusap air mata di sampingnya. Vara tidak tahu mengapa hatinya tiba-tiba sensitif begini. Mungkin karena faktor usia—sudah masuk usia menikah dan kadang-kadang menginginkan apa yang didapatkan Dania sekarang.

Terasa sekali betapa pentingnya kalimat yang diucapkan mempelai laki-laki dengan penuh kesungguhan di depan mempelai wanita, orangtua mereka, petugas KUA, saksi-saksi dan semua mata dan telinga orang-orang yang hadir di sini. Kesungguhan tersebut akan selalu dibawa dalam setiap langkah setelah hari ini. Kesungguhan yang akan

membuat mereka bisa melewati segala kesulitan dan kebahagiaan bersama. Kesungguhan yang akan tetap menyatukan mereka saat miskin maupun kaya, lebih atau kurang, kuat atau lemah, dan sehat atau sakit. Kalimat yang keluar dari mulut mempelai pria sangat indah dan tepat untuk mendeklarasikan cinta. Cinta yang sah di mata siapa saja. Di mata Tuhan. Di mata hukum. Di mata semua manusia.

--

Vara tersenyum melihat Dania yang sedang mencium tangan suaminya. Menit berikutnya Dania menganggukkan kepala dan tersenyum, saat Ferdi membisikkan sesuatu di telinganya. Semua orang berdiri untuk bergantian berfoto dengan Dania dan Ferdi. Kecuali Vara, yang memilih untuk tidak bergabung dengan keluarga Darwin. Karena dia belum menjadi bagian dari mereka. Daisy juga masih duduk di samping Vara.

"Daisy yang baik, tolong foto aku dan Vara." Darwin menyerahkan ponsel.

"Lea harus diajak foto." Daisy mengajukan syarat sambil berdiri.

"Berdua sama Vara. Mumpung baju kami serasi." Darwin keberatan.

"Sama Lea serasi juga kok." Vara memihak Daisy.

"Kenapa dengan cewek-cewek pagi ini? Kalian semua kompakan mau melawanku?" Darwin menggerutu dan duduk di kursi Daisy. Foto yang ada Leanya tidak bisa langsung diunggah ke media sosial. Harus melalui proses penyensoran. Meski begitu Darwin tetap mengangkat Lea dan mendudukkan Lea di pangkuannya, daripada tidak berfoto

sama sekali.

"Kalian sudah cocok punya anak sebesar Lea." Setelah memotret mereka bertiga, Daisy menyerahkan kembali ponsel Darwin.

Vara tersenyum melirik Darwin. Mungkin banyak gadis yang membayang-bayangkan seperti apa pacarnya saat menjadi ayah kelak. Saat ini, untuk pertama kalinya, tiba-tiba bayangan seperti itu melintas di benak Vara. Dia sudah melihat bagaimana Darwin berinteraksi dengan Lea dan anak-anak lain selama mereka di sini. Darwin membuat mereka tertawa. Merelakan tubuhnya dipanjat tiga anak laki-laki seusia Lea. Membelikan mereka semua es krim. Tidak cuek saat anak-anak kecil memanggil namanya. Darwin adalah orang yang tahan dekat dengan anak-anak dalam waktu lama. *He shows lovingness and caring*. Sama sekali tidak merasa bahwa anak-anak seumur Lea merepotkan atau mengganggu. Sepertinya Darwin adalah paman favorit mereka semua.

Vara membayangkan bagaimana jika suatu saat nanti mereka menikah dan Darwin akan menjadi ayah yang penyayang dan perhatian, lebih dari ini.

"Jangan tersenyum seperti itu. Aku jadi ingin menciummu sekarang," bisik Darwin di telinga Vara.

"Ribet ya nurutin kemauan kamu? Tadi bilangnya aku galak. Sekarang disenyumin salah lagi. Aku harus gimana?" Dengan sebal Vara menjawab.

"Terserah kamu saja. Mau marah-marah, mau senyum-senyum, mau marah sambil senyum, senyum sambil marah, asal kamu tetap mencintaiku." Darwin meraih tangan Vara dan menggenggamnya.

"Sudah kubilang aku menyesal mencin...."

Darwin menempelkan bibirnya di bibir Vara.

"Kalian berdua ini, sejak kemarin asyik sendiri. Apa kalian merasa di dunia ini yang hidup hanya kalian saja? Atau kalian mau terus ciuman di sini juga?" Tiba-tiba Ibu Darwin muncul di depan mereka, membuat Vara ingin merangkak ke dalam tanah ketika mendengar beliau menyebut ciuman.

"Mama, Vara malu lho. Jangan digoda terus. Baru juga mulai ciuman. Nanti dia tidak mau lagi, aku yang rugi." Darwin membela Vara, sambil tertawa, membuat Vara ingin menyumpal mulut Darwin dengan selopnya.

--

"Apa kamu sudah dapat hadiah ulang tahun untukku?" Darwin menanyai Vara yang sedang duduk dengan tenang sambil membaca *inflight magazine* di kursinya. Sedikit tidak rela dua hari yang menyenangkan ini akan segera berakhir, saat pesawat yang membawa mereka mendarat dan Darwin mengantar Vara pulang ke rumah. Ke rumah orangtua Vara, bukan rumah Darwin.

"Belum." Vara menjawab tanpa mengalihkan pandangan dari majalah di pangkuannya. Dua minggu lagi Darwin ulang tahun dan Darwin selalu menanyai Vara tentang hadiah.

"Gimana kalau hadiahnya ... kamu mau jadi istriku?"

"Aku nggak akan kasih pernyataan itu sekarang!" tegas Vara.

"Setelah merasakan dua hari ini, hidup serumah bersamamu menyenangkan. Kita bisa selalu sarapan bersama, kita bisa duduk-duduk sampai malam, berciuman.... Memangnya kamu tidak merasakan apa-apa?"

"Memangnya menikah cuma ngurusin perkara itu saja?

Cuma duduk-duduk? Ciuman?" Vara tidak tahu kenapa Darwin selalu gampang untuk memutuskan sesuatu.

"*No.* Bikin anak juga. Lagi pula, hanya itu yang harus kamu pikirkan. Kamu tidak perlu memikirkan uang—aku pasti akan mencarinya. Kamu tidak perlu memikirkan tempat tinggal—aku sudah punya. Kamu tidak perlu memikirkan cinta—aku sudah menunjukkannya." Darwin pikir setelah Vara menyatakan cinta padanya, apa lagi yang akan dijadikan pertimbangan? Bahkan Darwin mau menjamin di depan bahwa Vara tidak akan kekurangan apa pun saat menjadi istrinya.

Vara tersenyum samar. Darwin memang suka membanggakan dirinya, menceritakan kehebatannya, atau menyebutkan apa-apa saja yang dimilikinya. Walaupun kadang-kadang menyebalkan, Vara tahu Darwin tidak bermaksud untuk pamer. Darwin hanya mencoba mengatakan kepadanya, "Tetaplah bersamaku dan aku akan terus menunjukkan bahwa aku lebih baik daripada semua laki-laki lain di dunia ini."

"Aku sudah nggak percaya lagi sama bibirmu." Vara menutup majalahnya dan mengembalikan ke tempatnya.

"Maksudnya? Apa aku pernah berbohong padamu?" Seingat Darwin, dia tidak pernah berbuat sesuatu yang merusak kepercayaan Vara kepadanya.

"Pertama. Kamu bilang kalau kamu nggak masalah hanya berteman sama aku. Nyatanya kamu maksa-maksa untuk pacaran. Kedua. Kamu bilang kalau kamu nggak akan membicarakan pernikahan sampai aku yang memulai membicarakannya. Kenyataannya dari kemarin kamu yang memancing-mancing masalah ini. Jadi lebih baik kamu diam karena aku nggak percaya lagi sama bibirmu." Dulu Vara

sudah pernah meyampaikan keberatannya untuk pacaran dengan Darwin, waktu Darwin meminta hubungan yang lebih serius. Vara sudah tahu kalau Darwin bukan tipe orang yang puas dan menikmati apa yang sudah dia miliki. Darwin selalu menginginkan lebih dan lebih lagi.

Darwin tertawa. “Itu salahmu.”

“Salahku?” Vara tidak tahu kenapa ini jadi salahnya.

“Karena kamu menarik dan menyenangkan saat kita berteman, aku jadi ingin mengenal lebih jauh. Setelah kenal lebih jauh, aku semakin tahu kamu adalah wanita yang kucari selama ini, jadi berteman saja tidak cukup. Bisa-bisa kamu diambil laki-laki lain. Saat sudah pacaran, aku semakin tahu kalau kamu adalah teman hidup yang kuinginkan.” Darwin merasa janjinya dulu sah-sah saja kalau berubah mengikuti perkembangan hubungan mereka.

“Makanya, dulu aku bilang aku keberatan pacaran sama kamu. Kamu pasti minta lebih lagi, minta tunangan atau minta menikah.” Baru tadi malam Vara menyatakan cinta dan tidak sampai dua puluh empat jam kemudian, Darwin ingin Vara menjadi istrinya.

“Aku juga memikirkan itu, Darwin. Tapi aku belum siap menghadapi kamu selama dua puluh empat jam nonstop.” Selain ada sisi menyenangkannya, tetap ada sisi menyebalkan dari Darwin yang sering membuat Vara ingin memukul kepalanya. Vara belum siap menerima segala kelebihan dan kekurangan Darwin.

“Bukan dua puluh empat jam. Kamu pikir ini apotek? Kita tetap harus ke kantor setiap hari. Kadang-kadang aku perlu ke luar kota, juga ke luar negeri. Paling hanya Sabtu Minggu kita menghabiskan waktu seharian bersama. Hari-hari kita tetap sama seperti sekarang, bedanya di akhir hari

kita tidur di tempat tidur yang sama." Bukankah lebih menyenangkan kalau setiap hari, setelah lelah bekerja di luar, kita pulang ke pelukan orang yang mencintai kita? Bukankah lebih menyenangkan kalau setiap hari, kita meninggalkan rumah berbekal senyuman orang yang kita cintai?

"Belajarlah untuk sabar. Tunggu sampai aku siap. Kita adalah dua manusia yang berbeda. Pikiran kita, hati kita, emosi, kondisi kejiwaan, dan semuanya berbeda. Level kesiapanku dengan kesiapanmu tentu berbeda. Di satu titik nanti, saat kesiapan kita sudah bertemu, kita mungkin akan menikah. Tahan sedikit ambisimu." Vara tetap pada keputusannya.

"Apa boleh buat, sabar *is now my middle name.* Meskipun kamu tetap saja menuduhku ambisius." Darwin mengingatkan Vara.

"Memang. Apa kamu mau menyangkal?"

"Apa kamu tidak suka? Aku akan berusaha keras untuk menguranginya." Darwin pikir dia tidak akan sanggup menghilangkannya. Hidup tanpa ambisi—*no, scratch it*, Darwin lebih suka menyebutnya determinasi—bagaimana rasanya? Ambisi Darwin saat ini berwujud sebagai tekad yang sangat kuat untuk membawa Vara pulang ke rumah sebagai istrinya.

Vara memutar kepalanya ke kanan, memandang wajah Darwin dari samping. "Aku suka laki-laki yang berambisi dan percaya diri."

"Bukankah kamu menyukai laki-laki pengecut macam Mahir itu?" Darwin menyindir.

"Seleraku sudah berubah. Kamu ini bodoh atau apa? Itu cara lain untuk mengatakan bahwa aku menyukaimu." Vara sudah tidak *mood* lagi bicara manis-manis dengan Darwin.

"Akhirnya kamu berhenti melakukan sesuatu yang tidak

berguna, menunggu seorang laki-laki yang tidak jelas sikapnya. Wanita cerdas tahu apa yang baik untuk dirinya." Darwin tersenyum puas. "Kalau kamu menyukaiku, sebaiknya kamu terus terang saja. Tidak perlu pakai kode-kode begitu. Tapi kamu percaya, kan, seandainya aku tidak bisa membuat hidupmu bahagia, paling tidak, aku tidak akan membuatmu menderita?"

Vara tidak menjawab dan memilih untuk memejamkan mata. Tentu saja Vara percaya. Dia percaya Darwin bisa mewujudkan kata-kata penuh tekad yang diucapkan menjadi kenyataan. Darwin memang orang seperti itu. Apa yang keluar dari bibirnya bukan omong kosong belaka.

Pernikahan. Satu kata tersebut memang terdengar indah di telinga. Atau pesta pernikahan, lebih tepatnya. Saat masih kecil dulu, Vara suka setiap diajak orangtuanya menghadiri resepsi pernikahan. Vara senang melihat pengantin wanita yang cantik dan memakai baju yang indah. Sepertinya tidak hanya Vara yang suka lihat *manten.* Buktinya dia berbagi fantasi dengan teman-teman sepermainannya dan bergantian pura-pura menjadi pengantin semasa kanak-kanak dulu. Saat ibunya membelikan celengan untuk pertama kali, Vara mengatakan dia tidak menabung untuk membeli sepeda. Tetapi Vara menabung untuk membeli baju pengantin. Sekarang, saat sudah dewasa, bukan gaun pengantin yang cantik atau pesta pernikahan yang dia pikirkan, tapi bagaimana kehidupan setelah pernikahan.

Tiba-tiba Vara teringat kepada Amia saat memikirkan pesta pernikahan.

"Ingat resepsi Amia? Kalau nggak di sana, kita akan ketemu di mana?" Vara menoleh ke samping, ke arah Darwin. Pernikahan Amia, yang selama ini dibenci Vara karena

dianggap merenggangkan persahabatan, ternyata membawa keuntungan untuknya.

Kalau bukan karena pernikahan Amia, dia dan Darwin tidak akan bertemu. Dunianya dan dunia Darwin berbeda dan tidak akan ada simpul yang bisa mempertemukan mereka, kecuali melalui Amia. Bahkan Vara tidak pernah tahu ada laki-laki yang hidup dan bernapas di kota ini yang bernama Darwin Dewanata.

"We turned our friend's big day into our own little love story." Darwin tertawa. Hari itu laki-laki yang paling bahagia tidak hanya Gavin. Tetapi Darwin juga.

Vara tersenyum. Karena Vara suka membaca novel-novel roman, selama ini benaknya juga dipenuhi pertanyaan kapan dan bagaimana dia akan bertemu dengan laki-laki yang mencintai dan dicintainya. Apa dia akan bertemu di koridor kampus ketika dia dan laki-laki itu bertabrakan dan kertas fotokopi di tangannya berhamburan? Ini terlalu FTV. Atau laki-laki tersebut atasannya di kantor, seperti Amia menemukan belahan jiwanya? Ini juga tidak terjadi selama Vara bekerja.

Apa pun itu, kita tidak perlu iri dengan perjalanan cinta tokoh novel yang hanya dikarang oleh manusia. Perjalanan cinta manusia di dunia nyata, yang diatur oleh Yang Maha Kuasa, jauh lebih indah daripada cerita novel atau film.

Wedding meet cute. Vara pernah merasa merana mendatangi kondangan—apalagi kalau kondangan keluarga dekat atau keluarga jauhnya. Sudah pasti Vara sering ditanya kapan mengajak calon suami atau kapan Vara akan menikah juga. Padahal kalau orang mau sedikit saja mengubah cara berpikirnya, kondangan—sama seperti kampus atau kantor—bisa menjadi tempat yang bagus untuk bertemu jodoh. Siapa

tahu sepupu si pengantin punya teman *single* yang juga diundang. Atau pengantin pria punya teman yang potensial untuk dijadikan pacar.

Vara beruntung karena Amia—sang pengantin wanita saat itu—mengenalkannya kepada Darwin. Walaupun di sebuah pesta pernikahan tidak ada orang yang berperan sebagai *cupid*, tetap saja acara tersebut bisa menjadi jalan yang baik untuk bertemu jodoh. Suasana lokasi pesta pernikahan selalu mendukung karena hampir setiap orang yang hadir di sana diliputi kegembiaraan. Paling tidak, gembira karena bisa makan soto atau kambing guling.

Mulai dari sini, kalau ada teman-temannya yang *single* ogah-ogahan datang kondangan, Vara akan menyarankan untuk tetap pergi. Karena tetap ada peluang di antara semua tamu undangan, ada tamu-tamu lain yang sedang *single* juga dan memasang radar. Boleh jadi ada orang yang menghubungi kedua mempelai untuk bertanya, "Yang pakai baju biru muda kemarin teman kalian?" *And it will help their romantic options.*

"Aku tidak akan pernah membiarkanmu pergi kondangan sendiri, Vara. *Since you are known to pick up a date there.*"

CHAPTER 18

"OM DARWIN!" ENNA, keponakan Vara, berlari menyongsong Darwin begitu Darwin turun dari mobil. Teriakan gembiranya mungkin bisa terdengar sampai ujung kompleks.

Vara hanya bisa geleng-geleng kepala sambil berdiri di teras rumah, melihat Enna lebih antusias daripada dirinya saat melihat Darwin. Tidak tahu Darwin ini punya ilmu apa sampai Enna sudah menempel dengan Darwin padahal ini baru kali kedua mereka bertemu.

"Halo, Enna. Hari ini kamu cantik sekali seperti *Cinderella.*" Dengan satu tangannya Darwin menggendong Enna.

"Enna suka Belle. Mana boneka buat Enna, Om?" Enna menagih janji Darwin, saat Darwin menggendongnya ke teras rumah. Ketika mengantar Vara pulang beberapa hari yang lalu, Darwin menjanjikan boneka untuk Enna, sebagai sogokan agar Enna tidak mengganggunya yang ingin mencium Vara.

"Jangan minta gendong, Enna. Kasihan Om Darwin. Kamu, kan, berat." Safrina, yang ikut heran melihat anaknya, menyuruh Enna turun.

"Boneka apa ya?" Darwin pura-pura lupa dan bertanya kepada Enna.

"Om janji mau bawain Enna boneka beruang."

"Om pernah janji begitu? Tapi sekarang bonekanya lupa

tidak dibawa." Darwin pura-pura menyesal.

"Tapi ... tapi kata Mama nggak boleh bohong. Mama ... kenapa Om Darwin bohong?" Enna melapor kepada ibunya. Wajah kecewanya terlihat sekali.

"Om Darwin nggak bohong, Enna. Om Darwin masih sibuk jadi lupa." Safrina terlihat serba salah sendiri karena sudah mengajari Enna untuk jujur dan sekarang ada kejadian seperti ini. "Besok kamu ingatkan lagi Om Darwin supaya bawa bonekanya."

Vara mencubit lengan Darwin. "Makanya jangan sok jadi orang. Sudah sejak pagi tadi Enna nungguin kamu dateng. Dia bahkan mandi dan sarapan tanpa dikejar-kejar dulu karena mau jadi anak baik." Darwin sendiri yang berjanji kepada Enna bahwa dia akan datang lagi ke sini dan membawa boneka. "Bagaimana bisa kamu tega menghancurkan harapan gadis kecil nggak berdosa seperti Enna ini?"

Darwin tertawa melihat Enna yang tadi bersemangat langsung terlihat lesu.

"Darwin." Vara mendesis, mengingatkan Darwin agar tidak memperkeruh suasana.

"Ini boneka untuk Enna." Ada tas kertas berwarna putih di tangan Darwin, yang sejak tadi disembunyikan di balik punggungnya.

"Wah!" Enna berbinar-binar menerima tas dengan logo Zogo dari Darwin, wajah kecewanya sudah lenyap tak bersisa. "Boneka beruang biru!" Sambil meloncat-loncat Enna mencium hidung boneka beruangnya. "Terima kasih, Om Darwin. Enna suka. Dia lucu."

Vara memperhatikan boneka di tangan Enna, yang membuat gadis cilik itu girang bukan kepalang, seperti habis

disuntik gula. Memang lucu. Warna biru muda seperti warna langit—kalau langit memang berwarna. "Enna bisa bener-bener suka sama kamu kalau begini caranya."

"Semua wanita menyukaiku, Vara. Bahkan yang seumur Enna atau Lea." Darwin membusungkan dada.

"Terang aja, kamu sogok begitu." Vara mencibir mendengar kalimat Darwin.

"Makanya, kamu jangan pelit. Kita pergi sekarang saja, ya?" Darwin menengok jam di tangannya. Sebenarnya tadi dia berjanji untuk menjemput Vara jam sebelas. Tetapi karena lupa belum mengambil boneka untuk Enna, Darwin mampir ke Zogo—boneka tersebut suvenir Zogo—dan terlambat datang ke rumah Vara.

"Aku ambil tas dulu." Vara berjalan masuk ke rumah.

Tiga hari dia tidak bertemu dengan Darwin. Setelah dirinya dan Darwin semakin dekat secara emosional, bukan berarti setiap saat mereka bisa bertemu. Sebenarnya Vara tidak mengerti betul tentang masalah ini. Dari tujuh hari dalam seminggu, idealnya berapa banyak waktu yang harus dihabiskan bersama dengan kekasih? Rasanya seratus enam puluh delapan jam terlalu banyak dan satu jam terlalu sedikit. Mungkin sebagian besar orang menginginkan kehadiran kekasihnya setiap saat di awal hubungan. Karena dilanda rindu saat tidak bertemu. Maunya selalu melakukan apa-apa bersama-sama.

Tetapi hidup bukan hanya urusan asmara. Vara dan Darwin sama-sama harus bekerja. Perlu menghabiskan waktu bersama masing-masing teman dan keluarga. Juga melakukan kegiatan-kegiatan lain yang tidak perlu melibatkan pasangan. Belum lagi ada urusan pribadi yang harus diselesaikan sendiri. Untungnya sampai saat ini, tidak ada perbedaan

harapan antara dirinya dengan Darwin. Untungnya lagi, Vara bukan termasuk model orang yang terlalu menuntut, memaksa Darwin seratus persen perhatian kepadanya setiap hari selama dua puluh empat jam. Darwin mungkin akan lelah kalau Vara bertingkah seperti itu.

Vara memperhatikan penampilannya sekali lagi di cermin di kamarnya. Kemeja sifon longgar berwarna putih dan *jeans* biru—penyelamat segala suasana. Hari ini, Vara ingin tampil maksimal di depan Darwin. Sudah ketemu hanya seminggu sekali, kasihan Darwin kalau harus melihat Vara yang tidak layak dipandang.

Vara bergegas mengambil tasnya dan mencari sepatunya. Darwin bisa kering kalau menunggu lama.

--

Barisan sepatu-sepatu mungil di depan Darwin tampak mengagumkan. "Sekarang aku sebesar ini, siapa sangka aku pernah punya kaki sekecil ini?"

Darwin memasukkan jari telunjuk dan jari tengahnya ke dalam sepasang sepatu bayi berwarna biru. Dua jarinya bergerak sehingga sepatu tersebut tampak seperti kaki bayi yang sedang berjalan.

"Kita semua juga begitu. Mana ada yang keluar dari perut langsung sebesar kamu. Tinggi badanmu berapa sekarang?" Vara tertawa. Tubuh Darwin mengingatkan Vara pada pohon yang sudah berusia puluhan tahun, tinggi dan kukuh.

"Seratus delapan satu. Apa kita akan membeli mainan juga untuk Tasha?"

"Beli baju sama sepatu aja. Baju kecil seperti ini aja

mahal bener." Vara mendecakkan lidah. Padahal baju bayi mungkin hanya bisa dipakai sebulan atau dua bulan saja.

Selain saat Tasha lahir, ini kedua kalinya Vara membeli hadiah untuk anak sahabatnya itu. Memang terdengar pelit. Tetapi karena Amia seperti sibuk sekali dan mereka tidak pernah bertemu, Vara tidak kepikiran untuk mengunjungi Amia dan membeli kado. Kali ini, meski Vara membawa hadiah untuk anak sahabatnya, tapi Darwin yang membayar baju dan semuanya. Vara tidak ada andil sama sekali selain memilih mana yang akan dibeli.

"Ini lucu, Savara. Ada telinga *Mickey Mouse*-nya." Darwin menunjuk baju merah dengan bintik-bintik putih, dilengkapi dengan bandana.

"Jelek. Ini aja gimana?" Vara menunjuk baju mungil, seperti gaun milik orang dewasa, dengan lengan panjang dan celana dengan warna senada. "Tasha pasti cantik sekali pakai baju ini." Dan kalau Vara tidak salah, Amia punya gaun berwarna seperti ini juga.

"Bagus." Darwin mengangguk setuju.

"Eh, tapi yang warna pelangi ini juga bagus." Vara malah jadi pusing sendiri.

"Beli saja dua-duanya." Darwin memberi solusi.

"Ya sudah deh. Kamu yang bayar ini." Belanja dengan Darwin memang begini. Kalau Vara meminta pendapat untuk memilih di antara dua barang, jawaban Darwin selalu sama. Beli saja dua-duanya. Karena Darwin tidak ingin berdebat dan tidak ingin pusing.

Setelah memilih empat pasang baju dan empat pasang sepatu, Vara bergerak menuju kasir. Tetapi Darwin berpendapat lain.

"Kita lihat-lihat ke dalam dulu." Darwin mendorong

Vara menuju bagian lain toko. “Waktu lihat-lihat baju tadi, aku jadi membayangkan ada anak kecil mirip kamu ... dia menangis di depanku ... sambil membawa Barbienya. *Papa ... Papa ... I broke her leg....*”

“Kenapa mirip aku?”

“Karena kamu yang jadi ibunya. Apa bukti cinta kita yang paling nyata? Anak-anak kita. Jiwa-jiwa baru yang kita hadirkan di dunia dan akan menjadi pengikat cinta kita selamanya.” Darwin merangkul pinggang Vara.

“Kurasa dari semua gombalan kamu, ini yang paling bagus.” Kalau yang dikatakan Darwin tadi bukan merupakan kalimat cinta yang indah, Vara tidak tahu lagi harus menyebutnya apa.

“Memangnya aku pernah gombal? Apa-apa yang kukatakan untukmu, keluar dari hatiku.” Darwin tidak pernah berniat menggombal atau apa pun itu istilahnya.

Vara mengikuti Darwin menuju bagian menyusui. Dia baru tahu kebutuhan bayi bisa sampai satu gedung sendiri begini. Kamar bayi beserta kelengkapannya, pakaian, peralatan menyusui, mainan, perabotan dan lain-lain.

“Here comes the milk tanker. Where do we get milk, Momma?” Tiba-tiba Darwin berbisik di telinga Vara saat mengamati beraneka ukuran botol susu bayi.

“Pertanyaan macam apa itu.” Vara tidak dapat menahan tawa. Kotor sekali pikiran Darwin. Bagaimana mungkin dia menyebut botol susu sebagai *milk tanker?* Lalu apa pabrik susunya?

“Momma, where do we get milk?” Kali ini Darwin menirukan suara bayi.

“Dari sapi.” Vara menjawab di sela tawanya.

“No ... Momma’s tastes better....” Darwin masih menirukan

suara bayi.

"Kamu ini mesum atau sudah pengen banget punya anak?" Vara memperhatikan Darwin yang terlihat antusias dengan kunjungan perdananya ke toko perlengkapan bayi.

"Kalau aku cepat punya anak, aku akan punya banyak waktu nanti untuk bertemu cucuku. Kalau umurku panjang."

Alasan yang masuk akal dan Vara tidak bisa membantah.

"Ayo kita ke rumah Amia sekarang."

"Jangan. Kita catat dulu apa saja keperluan kita saat punya anak nanti." Darwin masih ingin melanjutkan observasinya di dalam toko ini.

"Itu masih lama. Lagi pula nanti kita akan dapat hadiah macam ini, nggak usah beli." Vara ingat dulu kakaknya juga dapat banyak hadiah. Sampai beberapa tidak terpakai.

"Kamu lucu, Savara. Belum setuju menikah denganku, tapi kamu setuju membayangkan punya anak bersamaku." Darwin melepaskan tangannya dari tubuh Vara.

"Terus aku harus bilang apa, Darwin? Kamu pacarku. Masa aku bilang aku membayangkan punya anak sama David?" Sambil tertawa Vara berjalan mencari kasir.

"Siapa itu David?" Darwin mengikuti Vara.

"*Site Manager* di kantor."

"Baru selesai masalah Mahir itu. Ini ada lagi David? Banyak sekali lalat pengganggu." Darwin menggerutu.

--

Kegiatan seperti ini bisa menjadi alternatif untuk menjaga kelangsungan persahabatan mereka. Gavin tidak mengganggu Amia karena sibuk bermain Xbox bersama

Darwin. Sementara itu, Tasha masih suka tidur. Memberi waktu bagi Vara dan Amia untuk mengobrol di dapur sambil menyiapkan kudapan dan makan siang.

Pada kesempatan ini juga, Vara berterima kasih karena Amia mengenalkannya kepada Darwin. Amia tidak kalah bahagia saat Vara menceritakan kemajuan hubungannya dengan Darwin siang ini. Sesuatu di luar dugaan mereka berdua.

"Aku ngenalin kamu sama Darwin karena merasa bersalah," kata Amia.

"Bersalah kenapa?" Vara membantu Amia membuat es buah untuk Gavin dan Darwin. Hari Sabtu ini Vara memilih mengajak Darwin berkunjung ke rumah Amia. Ide ini muncul tiba-tiba tadi malam. Tanpa banyak membantah, Darwin mengiyakan ajakan Vara.

"Karena waktu itu cowok yang kamu sukai suka sama aku. Aku jadi merasa menjadi penghalang bagi kamu untuk mendapatkannya, walaupun aku nggak tahu apa yang sudah kulakukan sampai dia menyukaiku." Dengan cekatan Amia menuangkan susu di atas mangkuk-mangkus es buah yang sudah mereka buat. Sesuatu yang sulit dilakukan Vara.

"Dan saat aku tahu kalau yang kamu sukai selama ini adalah Mahir, aku jadi merasa kamu perlu bergaul dengan teman dari dunia lain. Bukan dari kalangan kampus kita. Bukan dari kalangan kantor kita. Kalau dari kampus dan kantor nggak ada yang nyantol, mungkin di luar sana ada. Ya, kan?

"Lagi pula, selama kita berteman ... rasanya cuma aku yang ribut terus soal laki-laki. Sekali-kali aku juga ingin dengar kamu galau juga karena laki-laki. Darwin sukses bikin kamu galau." Amia tertawa.

“Sekarang semua sudah *clear.*” Lega sekali masa-masa dirinya berperang dengan perasaannya sendiri sudah berakhir dan hatinya telah bisa mencintai Darwin.

“Baguslah, Var. Aku seneng. Kamu kelihatan berbeda. Lebih bahagia. Lebih percaya diri. Semoga kalian lanjut terus sampai menikah nanti. Biar membuktikan kalau aku ini *matchmaker* yang harus diperhitungkan.”

Mungkin memang benar kalau Amia ini *cupid* yang pas sekali. Amia hanya mengenalkan Vara dengan Darwin dan mengatur satu kali pertemuan dengan Darwin setelah pernikahannya. Selain itu, Amia tidak lagi ikut campur. Semua terserah Vara dan Darwin. Sesekali Amia memberi nasihat, karena gemas sekali dengan kelambatan Vara mengambil keputusan. Kadang-kadang kita perlu orang lain untuk membantu mempertemukan ujung simpul takdir kita. Tidak menutup kemungkinan, sahabat kita akan menjalankan peran tersebut dengan baik.

Yang disukai Vara, Amia tidak mengasumsikan bahwa jika Amia bahagia karena punya pacar atau suami, lantas Vara tidak bahagia karena *single*. Amia tidak pernah menyuruh Vara untuk menikah dengan sibuk menceritakan tentang kehidupan bahagianya setelah menikah.

“Mahir masih suka nyariin kamu, Var?”

“Masih WhatsApp tiap hari. Kadang nelepon. Tapi kucuekin. Darwin bisa ngamuk kalau tahu. Dia cemburuan minta ampun.”

“Dia cinta banget sama kamu, ya, Var.” Amia tersenyum menatap sahabatnya.

“Ngakunya sih begitu.” Senyum lebar terbit di wajah Vara setiap mengingat apa yang dilakukan Darwin untuk menunjukkan cintanya.

“Kenapa lama sekali?” Orang yang dibicarakan masuk ke dapur diikuti Gavin.

“Sudah jadi kok. Kamu ini nggak sabaran bener ya, Darwin?” Amia menunjuk mangkuk-mangkuk di depannya.

“Ini apa?” Tangan Darwin bergerak mengambil satu gorengan dari piring.

“Nangka goreng. Vara yang bikin, enak, kan?” Amia membagi-bagikan mangkuk es buah kepada mereka semua.

“Pantas manis sekali.” Darwin tidak berhenti mengambil nangka dari piring.

“Gavin, coba kamu belajar sedikit sama Darwin. Bisa bahagia dunia akhirat aku kalau kamu memujiku setiap aku masak buat kamu.” Amia menegur suaminya dan Vara tertawa mendengarnya. Gavin sendiri tidak mengatakan apa-apa dan tetap tenang menghabiskan isi mangkuknya.

“Darwin nggak akan ada kesempatan bilang gitu lagi, Am. Karena aku nggak bisa masak.” Vara masih tertawa. Tadi dia hanya membantu menggoreng. Bagaimana Amia membuat adonan kulit, Vara tidak begitu memperhatikan.

“Bagiku itu tidak penting. Yang penting kamu selalu menemani aku makan. Terserah mau makanan beli atau dapat dari mana.” Bagi Darwin, Vara bisa memasak atau tidak bukan masalah besar.

“Oh, oh....” Amia memegangi dadanya lagi. “Kalau Gavin yang bilang begitu, langsung kuseret ke kamar dan kalian kuusir pulang.”

Gavin berdiri ketika terdengar suara tangisan Tasha. Saat Vara datang tadi, si kecil mungil Tasha sedang tidur. Tanpa berkata apa-apa, suami Amia meninggalkan dapur.

“Dia marah lho, Am, kamu banding-bandingin begitu,” kata Vara.

"Nggak, dia nggak akan marah karena itu. Manisnya dia lain. Kalau dia tiba-tiba jadi gombal seperti Darwin begitu, aku malah curiga dia kenapa-kenapa."

Memang Gavin tidak marah. Sekarang malah tersenyum lebar, masuk ke dapur lagi sambil menggendong Tasha yang masih menangis. Amia langsung berdiri dan mencuci tangannya.

"Sini, Sayang. Ada Tante Vara datang. Tasha dapat baju dan sepatu baru dari Tante Vara." Amia menerima Tasha dari Gavin. "Terima kasih, Tante. Bajunya cantik sekali. Nanti Tasha pakai, kalau Tasha sudah mandi."

"Kenapa aku tidak disebut?" Darwin protes dari seberang meja.

"Iya. Dari Om Darwin juga," koreksi Amia ketika Gavin bergerak mengambil botol susu. "Om Darwin pelit sekali ya. Banyak uang tapi cuma ngasih Tasha baju dan sepatu. Tasha mau sepeda, Om."

"Aku kan tergantung Nyonya. Dia yang memilih hadiah apa. Aku tinggal bayar. Kalau tadi dia pilih sepeda, aku bayar juga. Tapi dia memilih baju tadi." Darwin paling anti dituduh pelit.

"Kamu gimana sih, Var? Berapa tahun kita bersahabat? Kenapa kamu nggak mikirin masa depan anakku? Dia belum punya sepeda." Kali ini Amia mengomeli Vara.

"Mana kepikiran sampai situ. Emang Tasha sudah bisa naik sepeda?" Vara membela diri dan tertawa.

"Ya nanti beberapa tahun lagi. Kan sekalian nodongnya. Lumayan aku nggak keluar uang nanti."

"Selama setahun ini aku kesel sama kamu, Am. Sama kalian. Pernikahan kalian." Setelah tawa semua orang reda, Vara mengakui sesuatu yang selama ini terpendam dalam

hatinya.

"Oh?"Amia sedikit terkejut mendengar cerita Vara.

"Bodoh, kan?" Vara menggelengkan kepala, tidak percaya dirinya bisa memiliki pikiran seperti itu. "Setelah kamu menikah, kamu nggak ada waktu lagi untuk persahabatan kita. Aku kesepian dan aku kesal sekali. Kesal kenapa kamu harus menikah. Padahal kalau aku yang ada di posisimu, setelah menikah dan menjalani kehidupan baru, pasti aku juga nggak bisa membagi waktu untuk orang-orang di luar rumah."

"Maaf, Var. Ini gara-gara Gavin. Umurku masih berapa, tapi dia memaksaku menikah dan punya anak." Amia melirik suaminya.

"Man, I'd never thought I'd ever given this advice to anyone." Gavin berbicara kepada Darwin. "Kamu yakin dia adalah separuh napasmu? Desak terus. Jangan beri dia kesempatan untuk mundur. Menjalani hubungan pelan-pelan bukan pilihan."

Amia memukul lengan suaminya sambil tertawa. "Abaikan dia, Var. Kalau kamu belum siap menikah, jangan dipaksakan."

"Aku bahkan sempat kesel sama Tasha. Waktu Tasha lahir. Karena aku makin kesepian setelah kamu sibuk dengan Tasha." Kalau mengingat itu, Vara merasa bodoh sendiri. Bagaimana mungkin dia cemburu kepada bayi lucu ini? Yang sedang tenang menyusu dari botol di tangan ibunya.

"Maafkan Tasha, Tante. Tasha belum bisa ngapa-ngapain sendiri. Tasha perlu Mama setiap saat. Nanti kalau Tasha sudah bisa apa-apa sendiri, Mama boleh main lagi sama Tante," kata Amia, mewakili anaknya.

"Tante sayang Tasha." Vara tersenyum. Seiring

berjalannya waktu, Vara paham bahwa Amia bukan sengaja meninggalkan Vara. Tetapi gadis mungil lucu berbaju kuning muda ini memang lebih membutuhan kehadiran Amia.

"Mungkin sudah waktunya kamu punya bayi, Vara." Gavin menimpali.

"Aku sudah pernah menawarkan." Darwin satu kubu dengan Gavin.

"Aku bukan iri karena ingin punya bayi juga!" sergah Vara. Mengabaikan dua laki-laki di hadapannya, Vara bicara kepada Amia. "Tapi saat itu, aku merasa Tasha akan menjauhkan kita. Kita sudah nggak pernah olahraga sama-sama lagi, *shopping, spa*, dan melakukan semua yang biasa kita lakukan. Kurasa waktu itu aku ... ya ... kesepian.

"Itu dulu, Am, sekarang aku udah nggak kesal lagi. Malah bersyukur. Sahabat Tante Vara bertambah satu sekarang." Vara menyentuh pipi Tasha dengan ujung jari telunjuknya.

"Sudah nggak kesepian karena punya pacar." Amia mengoloknya dan Vara hanya menanggapi dengan tawa ringan. "Jadi kapan rencananya Darwin mau melamar kamu?"

Kali ini Tasha berpindah ke tangan Darwin. Yang langsung memasang wajah jelek untuk membuat Tasha tertawa.

"Tadi kamu bilang jangan buru-buru. Gimana sih? Baru juga kenal. Main lamar-lamar aja," elak Vara.

"Baru atau lama, apa hubungannya?" Amia bertanya lagi. "Aku sama Gavin pacaran juga nggak lama, lalu menikah."

Vara tidak menjawab. Memang tidak ada hubungannya, meskipun seringkali ada komentar dari keluarga atau teman yang plin-plan seperti, "Baru pacaran berapa bulan? Apa

nggak kecepetan langsung menikah?" Atau, "Sudah lima tahun pacaran? Belum dilamar juga? Apa nggak kelamaan?"

"Ya lihat nantilah." Vara hanya mengangkat bahu.

CHAPTER 19

SAYANG YANG YANG YANG

Honey ney ney ney ney

Vara tertawa sendiri membaca dua baris WhatsApp dari Darwin. Sudah hafal mati dengan kebiasaan Darwin yang satu ini. Mengirim pesan-pesan iseng. Tanda Darwin sedang bosan atau stres dan memerlukan Vara untuk menyelamatkannya. Dua orang laki-laki yang turun bersamanya dalam satu lift sampai menatapnya—seperti baru saja melihat tanduk di kepala Vara. Vara mengirim pertanyaan melalui tatapan matanya. “Kenapa? Nggak pernah jatuh cinta?”

Vara menyimpan lagi ponselnya dan akan menunggu sampai dia sudah tiba di lantainya untuk membalas pesan dari Darwin. Sinyal buruk sekali setiap kali dirinya berada dalam lift. Begitu turun di lantai tiga, Vara berjalan cepat sambil menyiapkan kartu pengenal pegawai, menempelkannya di mesin di samping kanan pintu, mendorong pintu kaca tebal di depannya dan bergegas duduk di mejanya.

Vara melirik jam di sudut bawah layar komputernya—jam istirahat masih tersisa 15 menit—sebelum menekan angka dua di ponselnya. *Speed dial* untuk Darwin.

“Halo.” Darwin menjawab panggilannya bahkan sebelum Vara sempat mendengar suara nada sambungnya.

"Cepet banget jawabnya," komentar Vara.

"Iyalah. Pedagang bersahabat dengan HP. Kalau tidak cepat-cepat diterima, bisa kesal pelanggan. Kehilangan rezeki."

"Kamu di mana sekarang?" Posisi Darwin harus sering ditanyakan karena lokasi Darwin terlalu sering berpindah-pindah dalam satu hari.

"Ini menunggu mau presentasi di kantor orang. Doakan ya. Biar ini *deal.* Nanti aku traktir makan kalau ini *deal.* Makan pecel lele."

"Males. Itu kemurahan." Vara tidak mau doanya ditukar dengan pecel lele.

"Itu kan makanan kesukaanmu. Cantik-cantik suka makan lele," ejek Darwin.

"Kamu yang aneh, nggak doyan makan lele." Kebalikan dari Vara, Darwin sangat tidak suka dengan makhluk lumpur satu itu.

Vara sudah tahu ada beberapa perbedaan antara dirinya dengan Darwin mengenai makanan. Darwin suka makan ikan yang berenang di air, kecuali lele. Vara tidak terlalu suka makan ikan yang berenang di air, kecuali lele. Vara suka sekali makan pedas, sementara Darwin akan menghabiskan seember air kalau makan makanan pedas pada level Vara. Saat makan hidangan berkuah—soto, bakso, atau apa pun—Darwin menghabiskan seluruh kuahnya sampai dasar mangkuknya terlihat. Sedangkan Vara, hanya mengambil ampasnya saja, kuahnya hampir tidak berkurang sama sekali. Kadang-kadang perbedaan selera ini membuat mereka ramai berdebat—seperti biasanya.

"Lele itu mengerikan karena warnanya hitam," kata Darwin.

"Ya mana ada lele warna merah." Kali ini Vara yang tertawa.

"Celana dalammu warnanya merah." Darwin menukas.

"Jangan ngeselin deh!" Bagi Vara, saat Darwin mengomentari pakaian dalamnya, rasa kesal itu sama dengan saat Vara masih SD dulu dan sekelompok anak laki-laki mencoba membuka rok anak perempuan.

"Kenapa? Kamu cocok sekali memakai warna merah. Aku suka membayangkan kamu pakai itu. Seksi sekali."

"Kamu nggak malu ya didengar orang ngomong begitu?" Vara tidak tahu lagi di mana letak urat malu Darwin. Bisa saja ada orang yang kebetulan lewat di sekitar Darwin yang menangkap kata celana dalam.

"Tidak ada yang dengar. Jadi, bagaimana menurutmu? Apa *birthday dinner*-ku nanti kita makan pecel lele saja?" Untungnya Darwin menyudahi pembahasan mengenai pakaian dalam.

"Aku nggak mau. Aku mau makan di tempat yang menyenangkan. Bisa pakai baju bagus dan mahal. Juga dandan yang cantik." Jelas Vara menolak. Vara sudah mengeluarkan banyak uang untuk membeli hadiah ulang tahun. Rugi sekali dia kalau Darwin hanya membawanya makan pecel lele.

"Memangnya makan pecel lele tidak boleh pakai baju bagus dan mahal? Tidak boleh dandan cantik?"

"Ya nggak umum aja dilihat orang, Darwin. Gimana, sih, kamu ini!"

"Ya nanti aku pikirkan, kalau aku punya uang. Aku suka melihatmu memakai baju bagus dan dandan yang cantik biarpun kita cuma makan terong sambal atau nasi garam."

"Kamu jangan seperti orang susah gitu, Darwin. Kan

nggak setiap hari aku minta *decent dinner.*" Bukan setiap malam Vara minta ditraktir makanan mahal. Mentraktir Vara pun Darwin tetap tidak akan rugi, karena mendapat kado sebagai gantinya.

"Iya ... iya.... Sudah ya, aku mau mulai." Darwin memberi tahu Vara.

"Good luck."

Hari ini baru berlalu setengahnya dan Vara masih punya banyak pekerjaan.

--

"Tante! Tante!" Terdengar suara Enna menggedor-gedor pintu kamar Vara.

Pekerjaan Vara berlanjut di rumah hari ini. Vara terpaksa diam dan tidak menjawab. Hari ulang tahun Darwin semakin dekat dan Vara sedang sibuk mengerjakan kado ulang tahun Darwin. Tidak bisa menemani Enna.

"Enna, Tante sudah tidur." Safrina mencoba membawa Enna menjauh dari kamar Vara.

"Enna mau bobok sama Tante...." Sayup terdengar suara Enna menjauh dari pintu.

Vara menatap frustrasi lantai kamarnya yang penuh dengan kertas. Malam ini dia tidak bisa menemai Enna tidur, karena harus menyelesaikan proyek pribadi. Setelah ayahnya kembali ke Kalimantan, Enna lebih sering tidur di kamar ini bersama Vara.

"Maaf, Enna." Vara menggumamkan kata maaf sebelum mulai menggunting kertas.

--

Matanya terbuka saat bau harum menyeruak masuk ke kamar dan menyapa hidungnya. Bau yang sangat asing. Di rumahnya tidak pernah ada aroma makanan pagi-pagi begini. Darwin meraih ponselnya di meja dan memeriksa jam di sana. Masih belum pukul tujuh pagi. Tanpa mencuci muka lebih dulu, Darwin bergegas menuju sumber bau menyenangkan ini. Seperti bau di rumah orangtuanya saat pagi hari. Ketika ibunya sedang memasak sarapan. Tetapi ibunya kan tidak ada di sini?

Memang bukan ibunya. Darwin tersenyum melihat kehadiran Vara di dapurnya, berdiri membelakanginya. Vara sedang memasak sesuatu di atas kompor. Darwin berdiri dalam diam sambil memandangi Vara. Ini pemandangan paling menyenangkan yang pernah terlihat di rumahnya yang selalu sepi.

Saat ini, Darwin seperti sedang melihat masa depannya disimulasikan. Kelak Darwin akan bangun setiap pagi dan mendapati Vara, istrinya, berdiri di dapur, menyiapkan secangkir kopi untuknya. Ibarat film, yang menceritakan tentang kehidupan pernikahan mereka kelak, saat ini Darwin seperti sedang melihat cuplikannya. Ingin sekali Darwin menonton versi panjangnya. Yang berdurasi selamanya.

Apa yang sedang dilakukan kekasihnya di dapurnya pagi-pagi begini? Selama Darwin memberikan kunci rumahnya kepada Vara, tidak pernah sekalipun Vara datang ke sini. Ini yang pertama.

"Hei." Vara berbalik dan tersenyum melihat Darwin berdiri di samping meja makan.

"Baunya enak banget." Darwin masih terpana melihat Vara tersenyum kepadanya.

Pagi ini Darwin merasa dia tidak perlu repot-repot mengecek apakah matahari bersinar. Karena jelas dapurnya saat ini terasa sangat hangat dan terang berkat senyuman kekasihnya. Rumahnya terasa seperti rumah karena aroma makanan yang sedang dimasak. *Nothing says home like the smell of cooking.*

Darwin mendekat dan duduk di salah satu kursi.

"Aku bikinin kamu sarapan." Ada dua piring di tangan Vara. "*Omurice.* Isinya nasi goreng." Vara memberikan sendok dan garpu kepada Darwin.

Aromanya gurih dan warnanya bagus. Darwin mengamati sebentar hasil karya Vara, lalu membelah *omurice* di piringnya dan mulai menyuapkan sesendok ke mulutnya.

"Enak." Darwin memberi dua jempol.

"Sebenarnya aku cuma bisa bikin nasi goreng. Tapi memalukan kalau aku cuma bikin nasi goreng di hari spesial begini." Tidak mungkin Vara hanya menghidangkan nasi goreng di hari ulang tahun Darwin. Akhirnya Vara memutuskan untuk membungkus nasi gorengnya dengan telur agar terlihat agak berbeda.

Vara mengambil *ice cream cake* dari kulkas dan meletakkan di depan Darwin.

"Kue ulang tahunmu." Sejak tadi Vara ingin sekali membelah kue ulang tahun berwarna putih dan hitam dengan hiasan Oreo—biskuit favorit Vara—di atasnya itu.

"Hadiahku mana?" Ternyata Darwin masih menagih hadiah.

"Itu kan sudah hadiah dariku." Vara menunjuk kue ulang tahun dan *omurice*-nya. "*Cake*-nya aku masukin kulkas dulu aja ya? Mau dimakan nanti, kan?"

"Iya. Tapi aku tetap perlu hadiah."

Vara berdiri dan berjalan meninggalkan dapur.

"Mau ke mana?" teriak Darwin.

"Beli kado!" balas Vara tidak kalah kerasnya.

Tentu saja hari ini Vara sudah menyiapkan kado untuk kekasih tercintanya, selain menyiapkan kejutan untuk datang ke sini pagi-pagi dan memasak untuk Darwin—meski sepertinya Darwin tidak terkejut. Gagal. Tetapi tidak mengapa. Tadi saat masuk ke dapur, Darwin terlihat sangat bahagia. Vara mengeluarkan kotak berwarna putih dari mobilnya lalu berjalan cepat kembali ke dalam dan kaget mendapati Darwin sudah setengah jalan menghabiskan *omurice* jatah Vara juga.

"Itu kan sarapanku, Darwin." Vara menatap sedih piringnya.

"Kamu makan *cake* saja. Aku belum kenyang. Kamu bikinnya kekecilan tadi. Masa cuma segini." Darwin mengepalkan tangannya.

"Aku juga lapar. Sejak pagi aku di sini dan belum makan. Ini hadiahmu." Sambil masih menyesali sarapannya, Vara memberikan kotak putih di tangannya kepada Darwin.

Tidak sabar Darwin membukanya dan mengeluarkan buku tebal berwarna cokelat muda dari dalamnya. Darwin mengamati sampulnya. Ada gambar peta kota ini di atas kardus yang dipotong mengikuti peta tersebut untuk memberikan efek timbul. Potongan kalender dengan satu tanggal dilingkari juga ada di sana. Ditambah gambar kue pengantin bertingkat, juga di atas kardus, ada di situ juga. Tulisan *HOW IT BEGAN* ditulis Vara, meniru bentuk dan penampilan balok-balok *Scrabble.*

"*Sweet.* Apa kamu bikin sendiri?" tanya Darwin penuh kekaguman.

"Iya. Semua aku bikin sendiri." Vara tersenyum bangga.

"Ini karena kamu pelit atau bagaimana? Padahal aku sudah kasih kode biar kamu beli *indoor shoes.*" Alamat tidak jadi dapat sepatu futsal, kalau Vara memilih membuat kerajinan tangan. Darwin membuka *scrapbook* di tangannya.

"Dasar nggak romantis," cela Vara. "Aku bikin buku itu pakai hati. *The labor of love.* Nggak bersyukur ya kamu? Aku beli juga sepatu futsalnya. Tapi barangnya belum ada. Yang kamu mau itu sudah mahal, susah lagi dicarinya. Aku harus *pre-order* dulu. Sepatuku sendiri aja nggak semahal itu."

Darwin mengamati fotonya bersama Vara di tengah halaman pertama yang berwarna merah. Amia dan Gavin, yang memakai baju pengantin, berdiri di antara mereka. Ada tanggal dan hari pernikahan Amia, yang sekaligus merupakan tanggal pertemuan pertama mereka, di sana. Ada tulisan tangan Vara menggunakan tinta timbul berwarna putih. ***First time I met you, I never realized that you were gonna be this important to me.***

Darwin tersenyum dan membalik halamannya. Ada foto mereka, masih bersama pasangan Amia dan Gavin, saat reuni angkatan Vara dulu. Vara menuliskan tanggal juga di halaman itu dengan stiker berwarna merah.

Destiny is not a matter of chance. But it is a matter of choice, tulis Vara mengutip dari William Jennings Bryan. Darwin tentu ingat hari itu, hari ketika Vara memilih ikut mobilnya dan bukan pulang bersama Mahir. Pilihan Vara waktu itu berarti banyak bagi kelanjutan hubungan mereka. Seandainya Vara tidak memilihnya, mungkin Darwin akan memutuskan untuk menyerah mendapatkan Vara saat itu juga.

"Kamu betul bikin ini sendiri?" Darwin membalik lagi

halamannya.

Kekasihnya yang galak ternyata telaten sekali membuat kerajinan tangan seperti ini. Lembar ketiga berisi foto novel Vara yang pernah dipinjam Darwin saat di rumah sakit dulu. *A Gesture Life.* Juga foto roda kemudi mobil Darwin. Vara mencoba menyetir mobilnya saat mereka pergi reuni dulu.

"*Sometimes you are my friend, sometimes you are my guide?*" Darwin membaca *caption* yang ditulis Vara. Sepertinya hadiah ini lebih bagus daripada sepatu bola. Saat ini Darwin seperti sedang membaca isi hati Vara, yang selama ini ingin diketahuinya.

Di halaman selanjutnya ada foto kue ulang tahun yang dikirim Vara untuk Zogo dan foto Darwin bersama orang-orang Zogo. ***I love it when you share everything with me. Your joys. Your sadness. Your happy momments. Your sad momments.*** Begitu bunyi kalimat yang ditulis Vara.

"Hahaha ini monumental sekali." Di halaman berikutnya ada *post-it* asli dengan tulisan ***'Signed, sealed, delivered. I'm yours'*** yang digunakan Vara untuk mengiyakan permintaan Darwin, saat Darwin meminta Vara untuk menjadi kekasihnya.

"*Even if I didn't have any choice, I'd still choose you.*" Darwin membaca pelan.

"*Thank you.*" Darwin mencium kepala Vara yang duduk di sampingnya.

Halaman keenam adalah halaman tanpa foto berwarna merah—lagi—dengan tulisan berwarna kuning di tengahnya: ***I still fall for you everyday.***

"Masih ada di baliknya." Vara membantu Darwin membalik halamannya sambil menyandarkan kepalanya di lengan Darwin.

Halaman-halaman penuh foto *selfie* mereka selama pacaran, mulai dari lari *5K* sampai saat mereka di rumah orangtua Darwin waktu menghadiri pernikahan Dania. Darwin tidak ingin halaman-halaman buku di tangannya segera habis. Dia masih ingin tahu lebih banyak lagi apa yang ditulis Vara di sana.

Darwin mendapati satu halaman tanpa gambar lagi, kali ini berwarna hitam dengan tulisan berwarna putih, dengan judul baru. ***Me with no you.*** Di baliknya, masih ada halaman-halaman penuh foto. Tulisan yang menerangkan gambar menyertai di bawahnya.

I am a clock without a while, di bawah foto jam tangan Vara—hadiah ulang tahun dari Darwin.

I am a face without a smile, di bawah foto wajah Vara dengan mulut disensor blok hitam.

I am a phone without a dial, di bawah foto ponsel Vara dengan layar menyala dan ada foto mereka berdua di layarnya sebagai *wallpaper*.

"*Cool.* Aku tidak sadar dengan hal-hal sekecil ini." Darwin tertawa.

I am the shoes without laces di bawah foto sepatu lari Vara yang dibeli bersama Darwin. Warnanya merah juga. ***I am a sentence without spaces*** di bawah cuplikan layar pesan WhatsApp pertama mereka dulu. Di ponsel Darwin pesan tersebut sudah terhapus dengan sendirinya bersama sebagian rekaman percakapan mereka yang terdahulu.

Foto pesawat yang mereka lihat di bandara saat mereka pulang dari rumah orangtua Darwin. Foto sungai kecil yang mereka lewati saat jalan-jalan di sekitar rumah Darwin di hari Sabtu sebelum pernikahan Dania. Tulisan ***I am a plane that doesn't fly*** dan ***I am a river which becomes dry*** masing-masing

ditulis Vara di bawah kedua foto tersebut.

Foto mobil Darwin dengan tulisan Vara di bawahnya: ***I am a car without tire.*** Foto lilin ulang tahun Vara yang tergeletak di meja di rumah Amia—Darwin ikut menikmati potongan kue ulang tahun Vara waktu itu—beserta keterangan: ***I am a candle without fire.***

"Kamu suka memfoto hal-hal tidak penting ya?" Bagi Darwin ini semua bukan benda penting, tapi bagaimana bisa benda tidak penting itu menjadi seindah ini di tangan Vara.

"Itu semua penting bagiku," kata Vara.

Berikutnya ada foto Vara sendirian, cuplikan layar dari Instagram Darwin dan Vara juga tidak lupa menuliskan sebaris kalimat di bawahnya. ***I am a person incomplete.*** Selanjutnya adalah foto Vara dengan gambar hati separuh yang menutupi setengah wajah Vara. Sepertinya foto ini khusus diambil untuk melengkapi halaman ini, dan tentu saja ada tulisan di sana. ***I am a heart that barely beats.***

Foto terakhir adalah foto mereka berdua saat di rumah Amia. Vara menggendong Tasha dan Darwin duduk di sampingnya.

"Thank you for coming into this world. Happy birthday, Love." Kali ini Vara yang membacakan dua kalimat terakhir yang ditulisnya di sana.

"This is awesome ... fucking awesome.... Aku rasa aku bersyukur bisa hidup sampai umur segini, karena akhirnya aku ketemu sama kamu. Kamu hadiah terindah yang dikirimkan Tuhan. *I always knew it. God sent you to me knowing that I would love you beyond the reasons.* Aku tidak menyesal menunggu selama 31 tahun." Darwin menghadap ke arah Vara dan menyentuh pipi Vara. Ibu jarinya mengelus bibir Vara sebelum mencium gadis itu dalam-dalam.

Vara memejamkan mata dan menikmati kebersamaan mereka. Cara Darwin menciumnya, seolah-olah Darwin sedang tenggelam di dalam samudera dan membutuhkan oksigen bebas secepatnya. Seperti Vara adalah sesuatu yang paling dibutuhkannya. Seperti Vara adalah satu-satunya harapan hidupnya.

Ciuman ini, Vara menyukainya. Kalau tadi malam Vara bisa mengingat dan menuliskan apa saja yang dia rasakan selama bersama Darwin di buku tempel hasil karyanya, maka tidak untuk saat ini. Setiap Darwin menciumnya, Vara tidak ingat siapa nama lengkapnya sendiri. Yang lekat dalam ingatan hanyalah cinta Darwin yang besar untuknya.

"Perutku lapar," cetus Vara saat Darwin menjauhkan bibirnya.

"Makan roti saja. Pakai selai." Darwin menunjuk roti di depannya.

"Ambilin." Vara menyuruh Darwin.

Darwin mengambil selembar roti dan mengolesinya dengan selai kacang dan melapisinya lagi dengan Nuttela.

"Suapin," kata Vara saat Darwin memberikan roti itu kepadanya.

"Sayang, coba kamu belajar ngomong yang manis sama aku, yang manja, jangan seperti itu.... Ambilin! Suapin!" Apa tidak bisa di hari ulang tahunnya ini Tuhan mengubah sebentar kepribadian Vara, supaya Darwin bisa merasakan punya kekasih yang mau bersikap manja kepadanya.

"Mulai lagi! Aku sudah bilang aku mem...." Vara sudah siap melawan.

"Dengarkan baik-baik kalau calon suami ngomong. Jangan membantah!" Darwin meletakkan telunjuknya di bibir Vara, menghentikan protes Vara.

Vara menatap mata Darwin sambil menahan kesal di hatinya. “Calon suami?!”

“Coba kamu ulang lagi. *Sayang, suapin....*” Darwin sangat ingin mendengar suara manja Vara. Kalau tidak setiap hari, satu kali saja tidak mengapa.

Vara lelah dengan drama yang tidak perlu ini.

“Sayang, suapin....” Vara mencobanya sambil mengingat-ingat bagaimana Enna melakukannya. Seperti itu kan yang diinginkan Darwin? Menyuruhnya bertingkah seperti anak TK. “Sayang....”

“Mmmbbb....” Darwin berusaha keras menahan tawanya.

“Apa?!” Vara langsung kembali ke setingan awal.

“Hahahahaha.” Darwin tertawa keras sampai bahunya terguncang. “Tidak cocok sama sekali kamu ngomong begitu, Savara. Asli aneh sekali. Hahahaha.”

Vara merebut roti dari tangan Darwin dan menggigitnya dengan wajah semakin terlipat.

“Jangan ngambek, Sayang.” Darwin menarik Vara ke pelukannya. “Aku mencintai dan menerimamu apa adanya. Savara yang judes, yang tidak bisa ngomong manis, yang suka ribut.” Harapan Darwin dibatalkan saja. Dia menyukai Savara apa adanya.

“Itu kamu yang memancing keributan. Kalau tingkahmu normal, aku juga akan jadi pacar yang normal!” Kalau Darwin tidak membuatnya kesal, Vara tidak akan marah-marah.

“Mau bagaimana lagi. Aku memang begini. Tapi kamu cinta, kan, padaku yang seperti ini?” Rasanya Darwin tidak perlu pasangan yang manis dan manja, dia perlu pasangan yang bisa ribut dengannya. Vara yang cepat kesal tapi juga cepat melupakan kekesalannya. Yang tidak pernah marah

dalam waktu yang lama.

"Cinta cinta cinta cinta cinta cinta cinta cinta cinta cinta cinta cinta cint...."

Darwin mencium bibir Vara. "Berisik."

"Aku akan berisik terus hari ini kalau gitu." Vara tersenyum lebar.

"Bilang saja kalau ingin dicium."

"Kiss me, like you love me." Vara menatap dalam-dalam mata Darwin.

"I love you, Savara...." Darwin menggerakkan kepalanya untuk mencium Vara lagi. Cinta ini. Dia membutuhkannya. Lebih besar daripada dia membutuhkan napas berikutnya.

"Tahu apa harapanku hari ini?" Napas Darwin menyapu wajah Vara.

Vara menggeleng dan tersenyum.

"Aku berharap setiap saat, saat usiaku bertambah, kamu ada di sini. Setiap waktuku yang berlalu, aku menghabiskannya bersamamu."

CHAPTER 20

DARWIN MEMPERHATIKAN VARA yang sedang menghancurkan telur rebus dalam mangkuk menggunakan garpu. Setelah itu, Vara mengambil semangkuk mentimun yang sudah dipotong kecil-kecil dan mencampurnya. Dengan hati-hati Vara meletakkan telur tersebut di atas roti tawar yang sudah dipotong segitiga. Memang Vara tidak bisa memasak, tapi kalau membuat makanan-makanan sarapan sederhana begini dia masih bisa.

"Mayo?" Vara menawarkan dan Darwin mengangguk.

"Kalau kita menikah, aku tidak perlu jauh-jauh datang ke sini buat numpang sarapan." Darwin menerima *sandwich* dari Vara.

"Kamu kan bisa bikin sendiri. Makanan begini aja kenapa harus menunggu sampai menikah?"

"Beda rasanya. Enak bikinanmu."

"Ya enak *wong* kamu tinggal duduk dan makan. Nggak perlu ngapa-ngapain. Malas aja pakai alasan," sergah Vara.

Darwin menyeringai sambil mengangkat bahu dan meneruskan sarapannya. Susah sekali merayu Vara. Terlalu pintar untuk menelan semua gombalan Darwin.

"Berangkat sekarang yuk." Dan kekasihnya ini sudah tidak sabar untuk meninggalkan rumah. Padahal Darwin masih ingin bersantai menikmati pagi berdua saja bersama

Vara. Kebetulan orangtua Vara sedang pergi bersama Safrina dan Enna.

"Vara, kita ketemu seminggu sekali begini dan kamu malah memilih pergi ke rumah Dania? Buru-buru lagi. Aku masih kangen." Setelah Darwin datang pagi-pagi ke rumah Vara, Vara malah minta diantar ke rumah Dania, bukan menghabiskan waktu bersama Darwin. Mereka memerlukan tatap muka dalam waktu yang lama, setelah selama satu minggu ini komunikasi mereka hanya sebatas telepon dan berbalas pesan.

"Aku ada urusan penting dengan Dania, Darwin." Vara bergerak meninggalkan dapur.

Mau tidak mau Darwin mengikuti Vara berjalan keluar rumah, masuk ke mobil dan menunggu Vara duduk dengan rapi di sampingnya. Tidak perlu membukakan pintu, karena Vara marah-marah kalau Darwin melakukannya.

"Urusan aku kangen kamu juga penting, Vara."

"Aku tahu. Aku memang punya pacar dan aku juga kangen pacarku. Tapi aku juga punya teman. Senin sampai Jumat aku sudah sibuk kerja. *Weekend* selalu kuhabiskan sama kamu. Sudah lama aku nggak bergaul dengan temanku. Dania kebetulan baru datang dari bulan madu, ada oleh-oleh buatku." Sudah lama Vara tidak menghabiskan akhir pekan bersama dengan teman wanita.

Bukan Vara tidak ingin menghabiskan banyak waktu bersama Darwin. Darwin membuatnya tertawa dan bahagia dalam setiap kebersamaan mereka. Tetapi Vara tetap merasa dirinya perlu bergaul dengan orang selain Darwin.

"Lagian aku sudah bilang dari kemarin, kan, kalau aku mau ke rumah Dania hari ini. Sudah tahu seperti itu, kamu tetap maksa mau ke sini. Ya sudah sekalian saja kamu jadi

pacar yang berguna dan nganter aku ke rumah Dania," lanjut Vara saat mobil Darwin meninggalkan rumahnya dan Darwin masih tampak bersungut-sungut. Tidak menyukai jadwal Vara hari ini.

"Aku ikut main di rumah Dania kalau begitu." Darwin memutuskan.

"It's girl's time. Bonding with sister in law. Kamu nggak bisa ikut." Dania sudah meminta Vara untuk tidak membawa Darwin bersamanya. Kode bahwa mereka akan membicarakan urusan yang tidak bisa didengar oleh laki-laki.

"Aku juga bisa *bonding with brother in law* di sana."

"Ferdi nggak ada di rumah. Sudahlah. Aku kan pacaran bukan cuma sama kamu aja. Tapi sepaket sama kakak dan adikmu. Orangtuamu. Kenapa kamu nggak kasih waktu biar aku akrab sama keluargamu?" Orang yang akan ditemui Vara juga bukan sembarang orang. Orang yang akan ditemui Vara adalah adik kesayangan Darwin. Menggelikan kalau Darwin iri terhadap adiknya sendiri.

Sejauh ini Vara suka bergaul dengan keluarga Darwin. Terutama Daisy dan Dania. Seandainya Vara bukan kekasih Darwin, Vara dengan senang hati tetap akan berteman dengan Daisy dan Dania. Penerimaan keluarga Darwin terhadapnya baik. Ibu Darwin malah sudah memasukkan Vara ke grup WhatsApp keluarga yang isi percakapan di dalamnya didominasi oleh ibu Darwin, Dania, dan Daisy. Ferdi, Adrien, Darwin, dan ayah Darwin hanya sesekali bersuara.

"Kamu bawa mobilku ya? Aku turun di Zogo saja." Darwin memutuskan dan tanpa menunggu jawaban Vara, dia berbelok ke kanan.

"Kenapa begitu?" Berarti hari bebas menyetir untuk

Vara tidak akan ada hari ini. Setiap akhir pekan, Darwin yang mengantarnya ke mana-mana.

"Ferdi ada perlu denganku."

"Ada apa memangnya?" Kedengarannya seperti penting atau darurat di telinga Vara.

"Bonding with brother in law, Honey." Darwin menyindir Vara.

"Kamu ini nggak takut apa suruh aku bawa mobil mahal begini? Sendiri? Nggak takut kujual? Atau kupakai buat menarik perhatian cowok lain?" Vara heran kenapa Darwin dengan mudah mempercayainya. Mempercayakan benda berharga kepadanya. Dulu rumah, sekarang mobil.

"Kamu dengar ini baik-baik, Savara. Ini peringatan pertama dan terakhir. Aku tidak akan pernah mengulangi. Kamu ingat-ingat betul."

"Apa?" Vara merinding mendengar suara Darwin berubah serius.

"Jangan main-main dengan kepercayaanku. Aku sudah berinvestasi banyak untuk hubungan kita. Waktu, tenaga, pikiran, dan perasaan. Jadi sebaiknya kamu tidak sembarangan menyalahgunakan kepercayaan yang sudah kuberikan padamu. Karena aku bukan orang yang pemaaf." Darwin menoleh ke arah Vara, memastikan Vara mendengarkannya sungguh-sungguh.

Cinta memang penting untuk mengawali sebuah hubungan. Namun untuk menjalaninya, kepercayaan memegang peran yang lebih penting daripada cinta. Orang belum tentu bisa memberikan kepercayaan kepada siapa saja yang mereka cintai. Sudah banyak cerita tentang orang yang ditinggal selingkuh pasangannya dan memilih untuk berpisah walaupun masih cinta. Tetapi orang selalu bisa mencintai

siapa saja yang bisa menjaga kepercayaan.

"Itu juga berlaku buat kamu. Aku juga sudah investasi banyak sekali. Seluruh hatiku. Itu sangat berharga untuk kuberikan kepada orang lain." Vara juga mengingatkan Darwin. "Dan di antara semua laki-laki di dunia, aku memilihmu. Hanya kamu."

Vara juga tahu ada kejadian aneh di dunia ini yang berulang kali terjadi. Kejadian satu, orang yang kita cintai adalah orang yang paling mudah menyakiti kita. Kejadian dua, orang yang kita percayai adalah orang yang paling mudah mengkhianati kita. Vara tidak ingin kedua hal itu terjadi kepada mereka berdua.

Darwin tersenyum. "Kamu benar. Bahkan bagiku hatimu juga sangat berharga. Aku mendapatkannya dengan keringat dan darah."

"Nanti kalau sudah selesai sama Dania, beri tahu aku. Aku tunggu di sini," kata Darwin saat mobilnya berhenti di depan Zogo.

"Iya." Vara melepas sabuk pengaman dan turun untuk pindah ke belakang kemudi.

Darwin membantu Vara naik lagi dan menutup pintu.

"*Kiss.*" Vara menunjuk bibirnya. Kaca mobil sudah diturunkan sepenuhnya oleh Vara. Kebiasaan Vara setiap akan berpisah dengan Darwin.

"Kamu nakal sekali sekarang." Darwin melepaskan bibirnya saat Vara menggigit bibir bawah Darwin. "Siapa yang mengajari nakal begitu?" Ditariknya kuat-kuat hidung Vara.

Vara tertawa lepas. "Aku pergi dulu ya."

"Hati-hati," pesan Darwin sebelum Vara memundurkan mobilnya.

Vara yang duduk di balik kemudi mobil besar terlihat seksi di mata Darwin. Seandainya Vara adalah istrinya, Darwin tidak akan berpikir dua kali untuk mengajaknya bercinta di sana. Masih akan perlu waktu yang lama sampai hal itu terjadi. Darwin berjalan masuk ke gedung kantornya setelah mobilnya menghilang.

Hari-hari yang dia jalani tidak terasa berat lagi sekarang, karena dia melewatinya dengan menikmati perhatian dan cinta dari Vara. Ada Vara yang menanyainya di setiap akhir hari, "Sudah di rumah apa masih di kantor?"

Juga ada pesan-pesan wajib dari Vara setiap malam, "Istirahat ya. Jangan capek-capek. Jaga kesehatan. Aku lebih sayang Darwin yang sehat daripada Darwin yang sukses."

Menurutnya Vara benar. Kalau kata Dalai Lama, manusia mencari uang sampai mengesampingkan kesehatan. Lalu saat sakit, dengan uang tersebut manusia berusaha mengembalikan kesehatannya. Manusia bekerja sangat keras untuk menabung karena mengkhawatirkan masa depan, hingga lupa untuk menikmati hidupnya saat ini. Bahkan manusia sibuk mengumpulkan uang seolah-olah mereka akan hidup dalam waktu yang sangat lama, kenyataannya, mereka mati tanpa pernah benar-benar hidup.

--

"Aku mampir ke mal sebentar beli kaus kaki." Vara menelepon Darwin saat berjalan mencari toko yang menjual kaus kaki di mal.

Seharian ini Vara membantu Dania yang baru pindah untuk membongkar barang bawaannya. Sebelum kembali ke Zogo, Vara memutuskan untuk mampir ke mal. Sendirian.

Belanja bersama Darwin bukan pilihan. Pengalaman saat membeli sepatu bersama dulu sudah menjadi pelajaran bagi Vara.

"Apa Ferdi sudah pulang?" tanya Vara, teringat kepada Dania yang sedang menunggu suaminya. Alasan Dania melarang Vara mengajak Darwin adalah ingin berkeluh kesah tentang pertengkaran dengan Ferdi karena masalah mobil.

"Sudah. Baru saja pulang, kangen istrinya katanya. Oh, Sayang, tolong belikan kaus kaki buatku juga. Warna hitam."

"Ya sudah aku jalan dulu sebentar." Vara bersiap mengakhiri teleponnya.

"Tolong belikan donat juga. Dua lusin. Tapi jangan aneh-aneh *topping*-nya." Darwin mencegah Vara mengakhiri panggilan.

"Kamu rakus banget makan donat dua lusin? Aku nggak mau punya pacar buncit."

"Itu buat anak-anak di Zogo."

"Oh, oke. Tapi ganti ya uangnya." Vara tidak mau rugi.

Cepat-cepat Vara menyelesaikan urusannya karena ingin segera bertemu dengan Darwin. Setelah menemukan kaus kaki yang dia perlukan, Vara mencarikan kaus kaki yang diinginkan Darwin. Lalu dia berjalan lagi menuju lokasi gerai donat dan mengantre untuk membawa pulang tiga lusin donat. Dua lusin untuk Zogo dan satu lusin untuk Vara dan Enna di rumah nanti.

"Vara." Sebuah suara menginterupsi Vara yang sedang menunjuk donat-donat untuk teman-teman Darwin. Repot sekali memilih yang tidak terlalu manis taburannya.

"Ya?" Vara berbalik dan mematung melihat siapa yang menyapanya.

Di antara segala jenis suasana canggung yang dialami

manusia di seluruh dunia, yang paling tidak menyenangkan adalah saat berhadapan dengan mantan pacar. Atau orang yang pernah disukai. Berbagai nuansa mendadak menghiasi udara kosong di sekitar kita. Nuansa nostalgia. Nuansa kebencian. Atau nuansa cinta yang masih tersisa. Banyak juga yang masih menyimpan harapan akan kesempatan kedua. Yang dirasakan Vara saat ini bukan salah satu dari semua itu, melainkan penyesalan akan waktu yang telah dia korbankan untuk sebuah perasaan yang tidak berbalas. Seandainya saja bisa memutar waktu, semua akan dia gunakan untuk belajar mencintai Darwin, sejak awal.

"Ada tambahan lagi, Kak?" Suara laki-laki berseragam hitam di balik konter menyadarkan Vara. Tiga kotak donatnya sudah selesai dikemas.

"Ah, cukup." Vara menjawab dan bergerak ke kanan untuk membayar.

Sebut saja ini kebetulan. Atau ketidakberuntungan. Selama masih sama-sama hidup di dunia, setiap orang yang punya mantan pacar atau mantan gebetan tentu punya kemungkinan untuk bertemu lagi suatu ketika di suatu tempat dengan orang yang mati-matian dibunuh keberadaannya dari hidup mereka itu. Mungkin bertemu setelah beberapa hari patah hati atau sepuluh tahun setelah hari-hari penuh ratapan pilu itu berlalu.

Sambil menerima kardus donatnya, Vara menasihati dirinya sendiri supaya bersikap biasa. Saat ini dia harus menunjukkan bahwa dia sudah lebih bahagia dan tidak lagi menganggap ada apa-apa di antara mereka berdua.

Tidak perlu menunggu sepuluh tahun bagi Vara untuk bertemu dengan orang yang pernah disukai. Pertemuan ini sangat tidak terduga dan Vara belum mempersiapkan dirinya.

Kalau bisa Vara ingin sekali meminjam kepercayaan diri dan ketenangan Darwin sebentar saja saat ini.

“Kapan datang dari Makassar?” Vara memutuskan untuk tersenyum, bertanya kepada Mahir dan melihat reaksi laki-laki ini akan seperti apa.

“Minggu lalu. Pindah ke kanwil sini lagi. Kamu ada waktu sebentar?”

Vara mengangguk dan mengikuti Mahir duduk di salah satu meja. Seperti nasihat ibunya, tidak baik memutus komunikasi. Siapa tahu suatu saat nanti kita memerlukan bantuan mereka.

“Doyan, Var? Banyak banget beli donatnya.” Mahir berbasa-basi sebentar.

“Iya, buat temen-temennya Darwin. Dia ... tunanganku.” Vara ingin tertawa, kalau Mahir awas, dia pasti tahu kalau Vara tidak memakai cincin pertunangan atau sejenisnya. Tetapi kalau Mahir bertanya pun, Vara sudah punya jawaban.

“Jadi, aku sudah betul-betul terlambat?” Mahir menatap Vara dalam-dalam.

Vara balas menatap satu atau dua detik, berusaha menangkap maksud pertanyaan laki-laki yang duduk di depannya ini. “Terlambat untuk apa?”

“Seandainya kita sempat bertemu sebelum aku berangkat ke Makassar, aku akan memberikan jawaban dari perasaanmu, yang kamu sampaikan saat reuni dulu, Vara.”

“Aku nggak mempermasalahkan itu lagi, dari dulu aku nggak pernah mengharapkan jawaban darimu. Bagiku semua adalah masa lalu. Kita berteman sudah lama dan aku berharap kita berteman lebih lama lagi. Aku, Amia, kamu, temen-temen lain.” Perasaan yang dimiliki Vara sekarang hanya sebatas ini.

“Kalau ada yang kusesali, Var, bukan karena aku melepaskan kesempatan untuk ... menyatakan perasaan kepada Amia. Tapi, aku menyesal karena terlambat menyadari sesuatu di antara kita.”

“Nggak ada sesuatu di antara kita, Mahir.” Vara menegaskan. Tidak pernah sekali pun terpikir dalam benaknya bahwa dia akan duduk bersama Mahir dan mendengarkan penjelasan Mahir mengenai perasaaannya terhadap Vara. “Dulu aku menyukaimu. Tapi sekarang, aku sudah bersama orang lain dan aku mencintainya. Oh, aku harus balik. Sudah ditunggu.” Vara memeriksa ponselnya, pura-pura membaca pesan yang baru saja masuk. Pesan dari provider seluler menawarkan RBT murah.

Tanpa menunggu jawaban Mahir, Vara berdiri dan bergegas pergi.

Mahir ikut berdiri dan berjalan bersama Vara. “Kamu bawa mobil?”

“Iya. Aku pulang dulu ya.” Vara masuk lift, yang kebetulan terbuka pintunya dan menekan angka satu. Dengan tidak sabar Vara menunggu pintu lift menutup dan memisahkan dirinya dari Mahir di sini.

“Aku temani sampai parkiran.” Vara gagal melepaskan diri, Mahir ternyata berhasil ikut masuk.

“Nggak perlu repot-repot. Memangnya kamu nggak ada keperluan lain?”

“Nggak ada keperluan yang lebih penting lagi, Var. Aku kangen kamu. Kangen ngobrol seperti dulu. Sudah lama kita nggak ketemu dan keluar bareng.”

“Hidup kita udah berbeda. Kamu udah mulai ditempatkan di mana-mana gitu. Lain sama aku yang jago kandang ini.” Sekarang, kalau harus memilih antara

menghabiskan waktu bersama Darwin atau Mahir, sudah pasti Vara akan memilih Darwin.

"Selama di Makassar, aku sering kangen ngopi-ngopi dan ngobrol sama kamu, Var."

"Berapa lama kamu ditempatkan di sini?"

"Dua tahun."

Dua tahun bukan waktu yang singkat. Vara melangkah keluar dari lift lalu berbelok ke kanan, menuju pintu kaca yang mengarah ke tempat parkir. "Ajak temen-temenmu ngopi deh biar nggak galau begitu."

Malam ini, Vara memarkirkan mobil cukup dekat dengan pintu masuk sehingga tidak ada kesulitan sama sekali saat menemukan mobil hitam besar milik Darwin di dekat tiang putih besar dengan tulisan huruf B.

Setelah memasukkan kotak donatnya ke jok belakang, Vara hampir memekik saat berbalik dan mendapati Mahir mengikutinya sampai sejauh ini. Laki-laki itu ikut berdiri bersama Vara di antara SUV Benz hitam milik Darwin dan Terios berwarna perak di samping kanan mobil Darwin.

"Bedalah kalau sama teman-teman." Mahir melanjutkan percakapan sebelumnya.

"Apa bedanya? Sama-sama ada temannya." Vara bersiap membuka pintu depan.

"Kamu ... istimewa." Mahir tersenyum menatapnya.

"Memangnya aku Jogja? Istimewa?" Ini garing, Vara tahu. Tetapi apa yang bisa dia katakan selain melempar guyonan kodian begini?

"Aku sering memikirkan kamu, memikirkan kita, selama di Makassar. Dulu aku sering banget ngajak kamu ketemu dan ngobrol, nelepon ... dengan alasan mau nanya-nanya tentang Amia. Padahal sebenarnya, aku memang suka

ngobrol dan jalan sama kamu. Jujur saja, aku nggak merasakan apa-apa saat Amia menikah. Amia sudah menjadi milik orang lain dan aku tahu itu yang terbaik. Tapi aku terganggu ketika nelepon kamu dan ... laki-laki yang menjawab, dia bilang kalau dia....” Kalimat Mahir terpotong oleh suara dua mobil yang melintas pelan di samping kanan mereka.

Vara sedikit terkejut dengan pengakuan Mahir. Sungguh, ini di luar dugaannya. Kepalanya mendadak pening memikirkan ini semua. “Aku nggak ngerti kamu ingin menyampaikan apa, Mahir. Sudah kukatakan sekarang aku sudah punya tunangan.”

“Aku kelamaan sadarnya ya?” Mahir tertawa pelan. “Aku masih ingat betul apa yang kamu katakan waktu reuni dulu. Aku juga merasakah hal yang sama. Apa kamu mau mempertimbangkan lagi? Belakangan ini aku mulai memikirkan untuk menikah dan aku nggak bisa membayangkan menikah dengan orang lain, selain kamu.”

Vara menyandarkan punggungnya di pintu depan mobil Darwin, mencoba menyangga kakinya yang mendadak lemas. Pernikahan. Mahir membicarakan pernikahan dengannya. Mahir ingin menikah dengannya. Pembicaraan tidak masuk akal apa lagi ini.

“Aku nggak meminta kamu untuk menjawab sekarang, Vara. Aku sudah kembali ke sini dan kita punya banyak waktu untuk mendiskusikan ini lagi.” Mahir dengan tenang melanjutkan, disela bunyi klakson yang bergema di lahan parkir. “Kita sudah lama kenal dan berteman. Itu sudah akan jadi modal yang bagus untuk kita, bukan?”

CHAPTER 21

MALAM INI AKU nggak bisa. Sorry.

Terkirim. Terbaca. Balasan WhatsApp yang dikirim Vara atas permintaan Mahir untuk *ngopi* dengannya malam ini. Sudah lebih dari tiga kali Vara menuliskan kalimat yang sama setiap Mahir berusaha mengajaknya keluar. Tidak berhenti pada pesan, Mahir berusaha menelepon juga. Bagusnya, Vara tidak perlu berbohong karena semua telepon Mahir masuk di saat yang tepat. Saat Vara jauh dari ponselnya.

Masalah pertemuannya dengan Mahir di mal belum dibicarakan dengan Darwin. Vara masih menimbang-nimbang kapan saat yang tepat untuk menceritakan kepada Darwin. Sudah tiga hari berlalu dari kejadian Mahir melamarnya di lapangan parkir mal yang sepi itu. Bukan Vara ingin menunda pembicaraan. Hanya saja kesempatan untuk bicara dengan Darwin belum ada. Satu minggu ini Darwin sangat sibuk. Walaupun Vara sering mampir untuk mengantar makanan atau es jeruk kelapa muda, tapi Darwin tidak punya begitu banyak waktu untuk bicara dengan Vara. Darwin sempat mencium dan memeluk Vara sebentar saja rasanya sudah patut disyukuri.

Menurut perkiraan Vara, Darwin tidak akan marah saat mereka membahas masalah ini nanti. Ketika Vara memberi tahu Darwin bahwa David, *site manager* di kantor diisukan

tertarik kepada Vara, tanggapan Darwin sederhana saja.

"*You are georgeus.* Tidak heran kalau dia menyukaimu. Pasti selalu ada laki-laki yang tertarik padamu. Saat kita jalan bersama, ada saja yang memperhatikanmu. *This does great job.*" Darwin menyentuh wajah Vara. "Yang akan membuatku terganggu, kalau laki-laki yang tertarik kepadamu mulai mendekatimu, *asking you out,* selamat saja dia kalau sampai melakukannya."

Vara melamun di kursinya. Semoga Mahir memang selamat. Luput dari kemarahan Darwin. Karena Mahir tidak hanya menginginkan Vara menjadi pacarnya, tapi juga meminta Vara mempertimbangkan pernikahan. Menikah dengannya.

Vara mengambil ponselnya yang bergetar di samping *keyboard* komputer.

Besok gimana?

Masih tetap WhatsApp dari Mahir. Vara berpikir sebentar sebelum membalas. Urusan menolak orang tidak mudah dilakukan. Sebisa mungkin mesti dilakukan dengan cara yang tidak menimbulkan dendam. Ditolak saja sudah menyakitkan, apalagi ditambah dengan cara penyampaian yang tidak tepat.

Maaf. Aku bukan nggak mau, aku nggak bisa lagi jalan sama kamu. Karena aku sudah punya calon suami dan aku menghargai dia dengan nggak jalan sama teman laki-laki. Kalau kamu punya pacar juga, kamu nggak mengharapkan dia akan ketemu sama teman laki-lakinya sendirian, kan?

Vara menambahkan *emoticon* tersenyum di belakangnya, supaya terlihat lebih ramah. Sepertinya Mahir tidak akan berhenti kecuali Vara benar-benar sudah

menikah.

Seharusnya Vara langsung memberi jawaban 'tidak' saat Mahir mengungkapkan apa yang dirasakannya di parkiran mal waktu itu. Namun, seperti semua orang yang dihadapkan kepada peristiwa tak terduga, Vara tidak sempat membekali dirinya dengan keterampilan menolak lamaran. Isi kepalanya mendadak hilang entah ke mana dan Vara tidak bisa memberi jawaban tegas. Sekarang, setelah Vara menimbang-nimbang antara Darwin atau Mahir, hati Vara lebih condong kepada Darwin. Menolak Mahir adalah sebuah kewajiban yang harus segera dilaksanakan. Meski hanya lewat pesan singkat seperti itu. Sebab Vara tidak ingin bertemu Mahir.

"Gimana nasib cutiku? Masih ketahan di Erik." Arika berdiri di samping kursi Vara.

Vara meletakkan ponselnya di meja. Atasannya sudah mengundurkan diri dan tidak banyak yang bisa mereka lakukan. "Ya nunggu ada pengganti Erik, supaya bisa disetujui."

"Kalau kamu yang gantiin Erik, setujui ya, Var?"

"Kok aku?" Vara tertawa.

"Surat keputusan pejabat sementara sedang dibikin buat kamu. Kamu mau promosi gantiin Erik tahu. Aku udah pesen cuti pokoknya, ya, jadi aku harus dapat giliran paling dulu." Setelah membagikan informasi penting tersebut, Arika pergi begitu saja.

Ini gila. Bahkan sampai di kantor pun Vara masih juga harus memikirkan bagaimana cara memberi pengertian kepada Mahir yang gigih ini. Sampai lupa masalah promosi. Benak Vara hanya dipenuhi satu pertanyaan: kenapa dulu Mahir tidak berusaha segigih ini saat menyukai Amia? Kalau Mahir bersikap seperti ini, seperti yang dia lakukan terhadap

Vara, mungkin dia sudah berhasil mendapatkan Amia.

Ah, tapi bukankah Mahir mengatakan bahwa sebenarnya dia menyukai Vara? Bukan Amia? Mahir mengatakan alasan dia rajin menemui Vara dan menanyakan apa-apa soal Amia, sebenarnya adalah karena Mahir tidak tahu bagaimana dia harus mendekati Vara. Semua ini menggelikan sekali. Menggelikan karena Mahir baru menyadari perasaannya saat Vara sudah bersama Darwin. Apa memang begitu sifat manusia? *People always realize the value of something once it is lost.* Setelah Vara bersama dengan Darwin, memang Vara tidak menyediakan dirinya untuk menjadi teman Mahir lagi, sehingga Mahir merasa kehilangan.

Hari-hari ini hidupnya benar-benar menyebalkan sekali. Sudah Darwin sulit ditemui karena Zogo sedang masuk masa sibuk—kata Darwin Zogo akan mencaplok *start up* serupa di India sana, masih saja ditambah Vara harus memikirkan bagaimana menyelesaikan masalah Mahir tanpa melibatkan Darwin. Sebab saat ini, masalah sekecil apa pun akan mengganggu konsentrasi Darwin dan Vara tidak ingin itu terjadi.

Di lain sisi, masalah ini sulit diabaikan karena sekarang Mahir tinggal dan bekerja di sini. Selama dua tahun, paling tidak.

Vara mengetik sebaris pesan untuk Darwin.

Nanti malam aku mau telepon ya.

Vara hampir berteriak girang saat ponselnya bergetar begitu menyentuh mejanya. Meski sibuk, ternyata Darwin masih sempat membaca dan membalas pesan Vara.

Tetapi bukan Darwin yang meneleponnya. Vara mendesah kecewa.

Siapa lagi kalau bukan Mahir?

Vara membiarkan ponselnya bergetar di meja. Memutuskan untuk tidak menanggapi. Untuk apa? Perasaannya sudah mati. Orang yang meminta kesempatan kedua untuk cinta ibarat menyirami tanaman yang sudah telanjur kering, berharap menjadi hijau dan berbuah kembali. Bisa saja terjadi. Tetapi sulit sekali.

Meninggalkan ponselnya di meja, Vara berjalan menuju toilet. Dia sudah melewati masa-masa di mana dia pernah menginginkan Mahir membalas perasaannya dan merana karena Mahir tidak merasakan hal yang sama. Tetapi sekarang, Vara sudah tidak menginginkan Mahir lagi. Perasaannya untuk Mahir lenyap seiring dengan tumbuhnya cinta untuk Darwin.

--

Dengan enggan Vara membuka mata saat lengannya diguncang. Mau hidup enak sehari saja selalu ada gangguan. Vara mengerang pelan sebelum menggeliat bangun.

"Ada tamu." Ibunya memberi tahu lalu berlalu lagi dari kamar Vara. Tanpa menunggu tanggapan dari Vara.

Vara berguling ke kanan untuk mengambil ponselnya di meja. Mati. Kebiasaannya setiap bangun tidur adalah memeriksa jam di ponselnya, meski di dinding kamarnya ada jam juga. Sudah hampir jam makan siang. Setelah menarik napas, Vara meletakkan kembali ponselnya di meja.

Tadi ibunya menyebut ada tamu. Apa Darwin sudah bisa menyempatkan untuk mengunjunginya siang ini? Vara tersenyum lebar, dia rindu sekali dengan kekasihnya itu. Setelah sulit sekali ditemui akhirnya hari ini dia bisa bertemu

Darwin. Ini akan menjadi hari Sabtu yang sempurna. Memikirkan itu membuat Vara tersenyum semakin lebar.

Vara bergegas bangun dan melesat ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya. Semua dia lakukan dengan cepat. Ganti baju. Menyisir rambut. Sedikit melakukan sesuatu terhadap wajahnya. Menyemprotkan parfum.

Dengan semangat Vara berjalan ke dapur, biasanya Darwin duduk di sana kalau sudah jam makan siang. Ikut makan kerupuk yang sedang digoreng ibu Vara sambil menunggu makan siang siap. Atau biasanya duduk bersama Enna, menggambar bunga dan rumah yang indah, lalu menyuruh Enna mewarnainya. Laki-laki itu memang luar biasa. Belum lama kenal dengan keluarga Vara, tapi sudah memiliki tempat di keluarga ini. Kalau Darwin lama tidak datang, ibunya atau Enna pasti mencari.

Langkah kaki Vara terhenti di ambang pintu dapur. Tidak ada siapa-siapa. Yang ditemui Vara adalah dapur yang kosong melompong. Bahkan ibunya tidak ada di sana. Vara mengangkat bahu dan berjalan ke depan. Tidak terlihat mobil Darwin dari jendela kaca di ruang depan rumah Vara. Dahi Vara mengernyit.

Ternyata memang bukan Darwin yang datang. Vara tidak bisa menyembunyikan raut kekecewaan di wajahnya. Mahir duduk di kursi besi di teras rumah Vara sambil membaca koran. Berdiri dan tersenyum saat Vara mendekat.

"Tidur, Var? Aku ganggu?" tanya Mahir.

Vara duduk di kursi besi di samping Mahir. *Mengganggu banget*, Vara menjawab dalam hati. "Aku lagi nggak enak badan."

"Apa yang kubilang lewat WhatsApp itu serius." Vara langsung menuju pokok pembicaraan. Tadi pagi Mahir juga

menelepon dan Vara langsung mematikan ponselnya.

“Iya. Kamu bilang nggak bisa keluar. Kita nggak perlu keluar. Aku cuma pengen ngobrol. Sebenarnya lewat telepon juga oke.”

“Ya tapi ... apa yang dipikirkan ibuku kalau kamu ke sini? Sudah kubilang aku punya calon suami, yang disetujui oleh kedua orangtuaku.” Mungkin saja ibunya berpikir Vara sedang selingkuh. Dari Darwin, calon menantu kesayangannya.

“Aku sudah pernah ke sini, dulu, dan bertemu dengan ibumu. Beliau masih ingat aku teman kuliahmu.”

“Dulu kamu ke sini bersama teman-teman. Kamu nggak bisa menemui orang yang sudah punya pacar sendirian!” Tegas Vara.

“Jadi punya pacar adalah halangan kita buat ngobrol seperti dulu?”

“Aku percaya kamu orang yang baik, Mahir. Tapi aku memang sudah punya pacar ... calon suami ... dan kita nggak bisa berteman dengan cara seperti dulu.” Vara menghela napas, lelah harus menjelaskan ini berkali-kali. “Kita nggak bisa lagi bertemu berdua seperti ini. Ini bisa menimbulkan fitnah.”

Vara paham kenapa Mahir gigih sekali mendekatinya. Karena menyukainya. Atau sangat menyukainya. Sayangnya kondisi mereka saat ini sudah berbeda. Vara sudah nyaman bersama Darwin. Berkali-kali Vara sudah berusaha memberikan penjelasan yang terang benderang kepada Mahir. Kalau laki-laki ini tetap bebal begini, Vara tidak tahu lagi.

“Kita sudah lama kenal, Vara. Sedangkan dia, apa kamu sudah kenal betul? Kurasa persahabatan kita bisa menjadi

salah satu bahan pertimbanganmu."

"Aku nggak akan mempertimbangkan apa-apa. Jawabanku adalah tidak." Sambil mengamati bunga anggrek yang sedang mekar di depannya—tidak ingin menatap Mahir—Vara menjawab. "Aku nggak akan menikah denganmu, Mahir."

Suasana hati Vara semakin hancur setelah tahu bahwa tamu yang datang ke sini bukan Darwin. "Aku bukan pengen bikin kamu marah, Mahir. Tapi kurasa kita nggak perlu bicara lagi. Ini semua mengganggguku."

Dengan putus asa Vara menatap wajah Mahir, mencoba meminta pengertian. "Dulu aku memang menyukaimu, aku memang bilang aku menyukaimu, tapi ya ... itu dulu. Sekarang sudah nggak lagi."

"Aku pikir ... aku mencintaimu, Vara. Apa itu mengganggu?"

Vara terpana mendengar kata cinta keluar dari mulut Mahir. Juga tatapan tulus dan sungguh-sungguh yang terpancar dari mata Mahir. Sebelum hari ini, Vara pernah mendapati tatapan mata yang sama. Pada saat Darwin mengatakan bahwa dia mencintai Vara. Mahir tidak sedang mempermainkannya, Vara bisa menilai.

Di dunia ini, surga bagi seseorang adalah neraka bagi yang lain. Jika ada dua orang laki-laki menyukai satu gadis yang sama, sudah pasti salah satu akan patah hati. Sudah kodratnya seperti itu. Kali ini, meski tidak tega, Vara tetap harus memilih siapa yang akan bahagia dan siapa yang akan merana.

Semua sudah terlambat untuk Mahir. Seandainya saja Vara mendengar pernyataan cinta Mahir sebelum Darwin hadir dalam hidupnya.

“Aku benar-benar mencintaimu. Aku minta maaf karena kebodohanku. Kamu tahu aku nggak berpengalaman untuk hal-hal seperti ini kan? Aku nggak pernah punya pacar dan aku nggak tahu gimana cara mendekati seorang gadis.” Mahir menyentuh tangan Vara dan menggenggamnya erat-erat.

Vara belum bisa menghilangkan keterkejutannya hingga lupa menarik tangannya.

“Aku tahu aku salah, Vara, karena menggunakan Amia sebagai alasan untuk bicara padamu selama ini. Aku membiarkanmu membangun persepsi yang keliru. Sejak dulu aku mencintaimu dan aku terlambat menyadari semua itu. Sangat terlambat,” bisik Mahir. “Tapi aku akan menebus kesalahanku. Aku ingin mencintaimu, membuatmu bahagia. Apa kamu bisa memberiku kesempatan?”

Menggeleng dan melepaskan diri. Seharusnya Vara melakukan itu sekarang. Tetapi membuka mulut saja Vara tidak bisa. Otaknya kesulitan memproses apa yang sedang terjadi. Dia hanya terpana menatap Mahir yang bersungguh-sungguh mencurahkan seluruh isi hatinya. Kepala Vara pusing sekali. Sosok Darwin terlintas dalam benaknya. Sekarang Vara sudah bersama Darwin dan dia harus mengakhiri percakapan dengan Mahir.

Vara harus hati-hati mengambil langkah. Salah-salah, dia bisa tanpa sengaja memberi Mahir celah.

Sebelum Vara mengalihkan pandangannya, bibir Mahir sudah lebih dulu berada di bibir Vara. Darah Vara seperti berhenti mengalir tiba-tiba. Cepat-cepat Vara mengumpulkan seluruh kesadaran dan mengerahkan semua kekuatan yang dimilikinya untuk mendorong dada Mahir sampai Mahir hampir terjungkal dari kursi.

“Berengsek! Kalau kamu menghormatiku, kamu nggak

akan melakukan ini!" Vara belum pernah merasa dilecehkan laki-laki sampai seperti ini. "Kamu sudah tahu aku nggak bisa menerimamu kan?" Melakukan sesuatu yang tidak pantas kepada wanita di luar keinginan wanita tersebut, bagi Vara termasuk pelecehan. Bukankah Vara sudah bilang bahwa Mahir dan segala pernyataan cinta yang terlambat itu mengganggunya?

"Setelah ini aku nggak ingin kita ketemu lagi," desis Vara sebelum masuk ke rumah.

Vara tidak ingin melihat wajah laki-laki berengsek yang sembarangan menciumnya. Laki-laki yang hanya memikirkan kepentingannya sendiri tanpa memedulikan apa pendapat Vara. Dulu, saat Vara dengan jelas mengatakan bahwa Vara menyukainya, Mahir bersikap seolah-olah tidak pernah menganggap penting pengakuan Vara. Lalu sekarang apa? Dengan gampangnya dia datang lagi dan mengaku mencintai Vara? Mahir tidak tahu bagaimana Vara berdamai dengan perasaan dianggap 'teman' selama bertahun-tahun, lalu berjuang melupakan Mahir dengan bantuan dari Darwin, laki-laki yang kini dicintainya.

Vara bersyukur dirinya bertemu Darwin dan memilih untuk mencintainya. Memang Darwin menginginkan kebahagiaan untuk dirinya sendiri, tetapi dia tetap tidak lupa untuk memikirkan perasaaan Vara juga. Tidak seperti Mahir yang pergi dan datang sesukanya.

Darwin saja tidak lancang menciumnya. Tidak pernah mencoba melakukan sampai Vara setuju untuk menjadi pacarnya. Selama ini Darwin memperlakukannya dengan sangat baik. Dengan penuh penghargaan. Jika ingin memiliki suami, Vara menginginkan laki-laki yang memperlakukannya dengan hormat seperti Darwin.

Setengah berlari Vara masuk ke kamarnya dan hampir menabrak ibunya yang berjalan sambil membawa gelas di tangan saat lewat ruang tengah. Dengan tergesa Vara menyalakan ponsel dan menekan angka dua untuk menelepon Darwin.

Masih segar dalam ingatan Vara saat dia dan Darwin membicarakan masalah kepercayaan. Apa yang dia lakukan bersama Mahir tadi bukan termasuk merusak kepercayaan Darwin, bukan? Mendadak Vara merasa takut memikirkan hal ini. Bagaimana nanti dia harus bersikap saat bertemu dengan Darwin, setelah Mahir nekat menciumnya tadi? Bagaimana kalau Vara tidak sanggup lagi menatap mata Darwin? Tidak pernah terpikir dalam kepalanya untuk sengaja menyakiti Darwin, laki-laki yang kini dicintainya.

"Aku cinta kamu...." Vara berbisik bahkan sebelum Darwin mengatakan halo.

"Kamu kenapa, Vara? Sekarang di mana?" Tentu Darwin bisa mencium ada yang tidak beres. Karena belum pernah satu kali pun Vara menghubungi Darwin hanya untuk mengungkapkan cinta.

"Aku cinta kamu ... cuma kamu...." Vara berbisik lagi.

Hatinya terasa sakit sekali setiap mengingat apa yang dilakukan Mahir kepadanya tadi. Darwin pasti akan lebih sakit saat Vara menceritakan ini nanti. Bagaimana kalau Darwin jijik kepadanya? Bagaimana kalau Darwin tidak mau memaafkannya atas ciuman yang dicuri Mahir dari Vara? Darwin dengan jelas mengatakan bahwa dia bukan orang yang pemaaf kalau menyangkut masalah kepercayaan.

"*Copy, Honey.* Kamu kenapa? Di mana? Aku ke sana ya? Sekarang?" Darwin terdengar khawatir.

Vara menggigit bibir bawahnya, berusaha menahan air

matanya. Suara Darwin yang penuh kekhawatiran dan perhatian semakin menakutkan bagi Vara. Vara tidak tahu apakah sebentar lagi suara itu akan berubah menjadi penuh amarah.

"Kamu mau cokelat? *I'll have you some.* Aku mandi dulu sebentar, nanti aku ke rumahmu." Tadi pagi Vara sempat mengirim pesan ingin dibelikan cokelat. Untuk membantu perut dan suasana hatinya.

"Bilang kamu cinta aku." Vara ingin meredakan segala perasaan buruk yang berkecamuk di hatinya.

"Kamu cinta aku."

Vara tertawa sambil mengusap air matanya saat mendengar gurauan Darwin. Kini dia yakin Darwin pasti akan memaafkannya dan jika Darwin berniat untuk menghajar Mahir, Vara akan membiarkan.

--

"Yang datang tadi siapa, Vara?" Makan siangnya diisi dengan interogasi dari ibunya.

"Temen kuliah, Ma. Dulu pernah ke sini juga sama Amia dan lainnya waktu lebaran."

"Mama ingat. Mama ingin tahu apa kamu berteman dekat dengannya?" Ibunya sudah selesai makan dari tadi dan ikut duduk menemani Vara. "Dia kerja di mana sekarang?"

Cepat-cepat Vara menelan makanan di mulutnya. Siang ini terong balado buatan ibunya enak seperti biasa. Tetapi setelah dicium Mahir tadi, mulutnya terasa tidak nyaman digunakan untuk makan. "Deket kantorku, Ma. Bukan teman dekat. Nggak tahu kenapa dia tiba-tiba ke sini."

"Apa kamu tidak memberitahu dia kalau kamu sudah

bersama orang lain?"

"Sudah kuberitahu, Ma, berkali-kali."

"Menurut Mama, kalau kamu sudah memutuskan untuk bersama Darwin, sebaiknya kamu tidak sering menemui laki-laki berdua saja seperti itu, Vara. Kamu juga pasti tidak mau kalau Darwin berbuat yang sama, kan? Menemui gadis lain?"

"Iya, Ma." Membayangkan Darwin duduk berdua dengan wanita lain saja membuat Vara tidak suka. Apalagi kalau sampai itu terjadi.

"Jangan tutupi masalah ini dari Darwin. Darwin perlu tahu kalau ada laki-laki yang menyukaimu. Belajarlah terbuka, menceritakan apa-apa yang menyangkut kalian berdua."

Vara juga tidak ada niat untuk menutupi. Hanya saja belum ada waktunya.

"Kenapa Mama menyimpulkan dia menyukaiku?"

"Pada zaman Mama muda dulu, laki-laki tidak mendatangi rumah seorang gadis, kecuali dia menyukainya. Mama tidak tahu apakah zaman sekarang sudah berubah atau belum. Dengar nasihat Mama tadi, Vara, terbukalah dengan Darwin."

CHAPTER 22

VARA BARU INGAT MASALAH cuti. Bahkan saat lebaran lalu, Vara juga tidak menambah cuti untuk memperpanjang liburnya, hanya mengikut cuti bersama. Nasib tidak perlu mudik ke mana-mana. Seharusnya dia bisa memakai jatah cutinya untuk memperpanjang liburannya dengan Darwin, saat menghadiri akad nikah Dania dulu. Jalan-jalan di Bali. Mumpung Darwin membayari semuanya.

"Kamu harus ambil sebelum bulan Juni tahun ini lho, Var. Atau kalau nggak, nanti hangus. Uang cutimu juga biar bisa cair." Diana, orang HR mengingatkan, lalu tertawa. "Heran ya, orang lain kurang-kurang cutinya. Ini kenapa kamu nggak pernah cuti? Duit bayaran cuti kurang buat jalan-jalan?"

"Ya nanti aku pasti cuti. Makasih ya, Di."

"Sip. Balik dulu ya. Jangan lupa syukuran naik jabatannya ditunggu." Diana berlalu sambil mengedipkan matanya.

Vara mengambil ponselnya dan memutuskan untuk menelepon Darwin. Darwin harus tahu mengenai kabar menyenangkan ini. Bahwa Vara sudah benar-benar promosi.

"Halo." Vara bersyukur kali ini tidak perlu waktu lama bagi Darwin untuk menerima telepon dari Vara. Artinya Darwin sudah tidak sibuk lagi.

“Nanti jemput aku ya? Mama masak-masak dan pengen kamu dateng.” Sebentar lagi jam kantornya berakhir. “Aku juga ada yang mau diomongin sama kamu,” lanjut Vara.

“Kamu sejak kemarin bilang begitu terus. Ada apa? Mau minta putus?”

“Jangan ngomong sembarangan!” Putus adalah kata terakhir yang akan keluar dari mulut Vara untuk Darwin.

Meskipun Vara sudah menolak Mahir karena mencintai Darwin—pernyataan cinta Mahir tidak akan berpengaruh apa-apa terhadap perasaan Vara—memberi tahu Darwin tentang masalah ini tetap harus dia lakukan. Vara tidak ingin merahasiakan apa pun, yang mungkin bisa menimbulkan masalah di kemudian hari. Vara juga akan meminta maaf dengan besar hati, tulus, dan ikhlas untuk kesalahannya kali ini.

Vara masih menyesali kejadian siang itu, seandainya saja Vara tidak keluar dan pura-pura sakit saja. Seandainya Darwin datang dan mengantar cokelat lebih awal, sehingga Mahir tidak ada kesempatan untuk bicara dengannya. Seandainya.

Saat Darwin mengantarkan cokelat ke rumahnya setelah Mahir pulang, Vara tidak sempat juga membicarakan masalah ini. Karena Darwin langsung melesat pergi ketika menerima telepon dari Ferdi. Ada kabar kalau salah satu programer Zogo meninggal karena kecelakaan lalu lintas.

“Aku sedang ada urusan di dekat kantormu. Kalau kamu lambat turunnya nanti, aku tinggal.” Darwin memberi tahu. Atau mengancam.

Vara membaca e-mail masuk yang memberitahukan bahwa koneksi intranet akan mati selama lima jam pada hari Kamis karena ada perbaikan. Vara mengetik kalimat di sana—

pekerjaan yang memerlukan intranet supaya bisa disesuaikan waktu pengerjaannya—sebelum meneruskan kepada orang-orang di unitnya.

--

"Aku dapat SK tadi. Aku naik jabatan." Vara memberi tahu Darwin begitu duduk di mobil Darwin. Yang enak dari punya pacar sebaik ini adalah Vara tidak perlu lagi mengeluh karena macet. Menghabiskan waktu di tengah kemacetan bersama Darwin tidak pernah membosankan. Ada saja yang bisa dibicarakan dan tahu-tahu sudah sampai di rumah.

"Lalu kamu bangga? Savara, kamu bekerja keras seperti apa pun, yang semakin kaya adalah orang lain. Yang punya perusahaan. Bukan kamu." Darwin membawa mobilnya meninggalkan kantor Vara.

Jalanan ke arah dalam kota tidak begitu padat malam ini. Berkebalikan dengan arah luar kota yang selalu merayap. Sepertinya lebih dari separuh orang yang bekerja di sini berasal dari kota-kota satelit.

"Bodo ah. Mampir sebentar ke minimarket ya?" Vara sudah tidak berminat membahas SK-nya. Bukan berarti karena Darwin sukses berwirausaha, maka Vara harus melakukan yang sama. Mata Vara sibuk mengamati kiri dan kanan, mencari keberadaan minimarket.

"Beli apa?" Darwin menepi saat melihat *neon sign* minimarket di kiri jalan.

"Pembalut."

"Belikan aku keripik kentang. Aku tunggu di sini saja ya?" Darwin tidak ingin menemani Vara masuk.

"Ganti duitnya ya." Vara turun dengan membawa

dompet saja dan meninggalkan semua bawaannya di kursi depan.

Vara mendorong pintu kaca dan langsung mencari tempat di mana pembalut wanita berada. Setelah memilih sesuai yang dia butuhkan, dia menyempatkan membeli dua botol air mineral plus dua kantong keripik kentang yang diminta Darwin. Tidak lupa juga membeli tisu. Sepertinya sepanjang sisa perjalanan ke rumah Vara akan diisi dengan menyuapkan keripik kentang ke mulut Darwin. Oh, dan tisu di mobil Darwin sudah habis sejak minggu lalu. Kekasihnya yang sangat sibuk itu sepertinya tidak ingat untuk membeli.

Vara menuju kasir dan menyelesaikan transaksinya.

"Terima kasih." Wanita berkerudung putih itu menyerahkan kantong plastik berisi belanjaan Vara, yang dibalas dengan anggukan oleh Vara.

Vara berjalan cepat setelah mendorong pintu kaca, lalu berjalan menuju mobil, meletakkan kantong plastiknya di kursi belakang, dan memungut ponselnya yang jatuh tersenggol.

"Keripiknya nggak ada yang ukuran besar," lapor Vara sementara mobil Darwin bergerak kembali menuju jalan raya. "Jadi aku beli dua."

Darwin tidak menanggapi.

"Kamu mau minum?" Vara menawarkan kepada Darwin ketika membuka tutup botol air mineral. "Darwin?"

"Sayang, bisa jawab nggak kalau ditanya?" tanya Vara dengan kesal karena Darwin lebih memilih untuk melamun, bukan memperhatikan Vara. Darwin yang tiba-tiba menjadi pendiam membuat Vara mengerutkan keningnya, tidak habis pikir kena setan gagu di mana Darwin ini.

Tangan Vara sibuk membereskan botol dan kantong

keripik kentang yang urung dibuka, lalu memasukkannya kembali ke dalam plastik. Vara meletakkan kantong tersebut di kursi belakang. Selama perjalanan, tidak ada suara apa pun terdengar di dalam mobil Darwin. Tidak ada Darwin yang menyanyi mengikuti suara di radio. Atau suara Darwin yang menirukan suara penyiar radio yang sangat formal, menggantinya dengan bahasa gaul.

"Aku tidak bisa ikut makan malam." Akhirnya Darwin membuka suara saat mereka sudah dekat dengan rumah Vara. Meskipun Vara tidak menyukai berita yang disampaikan Darwin.

"Kenapa? Kamu bilang kamu nggak sibuk malam ini. Aku sudah bilang Mama kalau kamu mau datang dan makan malam bersama." Vara sangat tahu Darwin bukan orang yang mengubah-ngubah jadwal sesuka hatinya. Selalu menepati jadwal dan janji yang telah dibuat adalah prinsip hidup Darwin. Kecuali ada kepentingan yang sangat mendesak.

"Ada yang harus kulakukan."

"Sebentar aja. Kamu makan lalu pergi. Nggak perlu ngobrol sama keluargaku. Atau kamu mau bawa makanannya? Bawa yang banyak buat di Zogo juga. Mama sudah capek-capek masak." Biasanya kalau Darwin ikut makan, ibunya menambah jumlah makanan yang dimasak. Suami Safrina sudah kembali ke Kalimantan, tidak ada orang yang bisa melakukan pembersihan lahan di meja makan mereka. Kalau Darwin batal makan malam di sini, akan ada banyak makanan tersisa di rumah dan ibu Vara akan mengomel.

"Aku ada urusan."

"Ada masalah di Zogo?"

Tidak ada jawaban dari Darwin. Dari sudut matanya,

Vara bisa melihat Darwin menurunkan kaca mobil dan mengangguk kepada satpam kompleks rumah Vara.

"Kamu sakit?" Vara bertanya lagi.

"Aku ada urusan dan aku tidak bisa makan malam di rumahmu. Kenapa kamu ribut masalah kecil begini?" Suara Darwin meninggi saat mengatakan ini.

"Aku nggak ribut! Mama ngundang kamu makan di rumah. Mama masak khusus buat kamu lho. Tadi kamu bilang bisa, lalu tiba-tiba batal. Wajar kalau aku nanya apa alasannya. Bukannya dijawab baik-baik malah teriak. Kamu pikir aku tuli?" Selama mereka bersama, belum pernah sekalipun Darwin menaikkan nada bicaranya.

Vara benci sekali dengan suasana hening yang tidak menyenangkan selama dalam perjalanan menuju rumahnya kali ini. Mobil Darwin melaju lambat di jalanan kompleks. Aura Darwin mendadak menjadi tidak bersahabat sama sekali.

"Kalau kamu mau menjelaskan alasannya, aku akan bisa menyampaikan pada Mama dengan mudah." Vara tidak juga membuka pintu mobil saat mereka sudah tiba di depan rumah Vara. "Tapi kalau kamu nggak mau ngasih tahu ya sudah." Sama sekali Vara tidak paham dengan aksi bisu Darwin.

"*Kiss.*" Vara menunjuk bibirnya, meminta kecupan seperti biasa, sebelum turun.

Darwin bergeming di tempatnya dengan tangan erat mencengkeram kemudi. Buku-buku jarinya sampai memutih. Dia tampak seperti pembalap F1 yang siap melesat begitu bendera papan catur dikibarkan. Seolah terlambat satu detik saja akan mempengaruhi kesempatan naik podium.

"Kamu tidak dengar apa yang kubilang tadi? Aku buru-

buru, Savara, aku sedang tidak punya banyak waktu." Mendengar kalimat Darwin ini, Vara menggigil. Dingin sekali. Kutub utara bisa batal mencair jika mendengar suara Darwin.

"Kamu ngusir aku?" Vara tidak bisa mempercayai apa yang baru saja didengarnya. Sering sekali Darwin tidak rela mengantarnya pulang setelah mereka menghabiskan waktu berdua. Tetapi sekarang Darwin menyuruhnya cepat-cepat turun.

"Aku...."

"Nggak punya waktu, aku tahu!" tukas Vara dengan cepat, tidak menunggu Darwin melanjutkan kalimatnya. "Aku kecewa kamu nggak mau turun sebentar saja buat minta maaf sama Mama."

Vara membuka pintu dan turun, daripada sakit hati berlama-lama bicara dengan Darwin.

"Ya Tuhan!" Vara memegangi dadanya ketika mobil Darwin langsung melesat bahkan sebelum Vara melangkah dan membuat jarak yang cukup aman antara dirinya dengan mobil Darwin. "Apa dia mau membunuhku?"

Dengan bingung Vara membuka pintu pagar.

"Pembalutku." Vara menepuk kening menyadari belanjaannya tertinggal di mobil Darwin. Sia-sia upayanya mampir ke minimarket demi menghindari keluar rumah malam ini.

Vara tidak bisa menebak apa penyebab perubahan sikap Darwin, yang semula masih hangat kepadanya tiba-tiba berubah menjadi tidak bersahabat. Sesibuk apa Darwin sampai berhenti lima menit saja tidak mau? Apa yang terjadi padanya? Darwin menjadi orang yang sangat berbeda hanya dalam hitungan menit. Selama kenal dengan Darwin, Vara tidak pernah melihat sosok Darwin yang tidak ingin didekati

begitu. Selama ini bukankah Darwin yang terus memaksa ingin selalu dekat dengannya? Belum pernah Vara melihat tatapan Darwin yang ... seperti muak kepada Vara?

"Mana Om Darwin?" Suara Enna membuat Vara sadar bahwa dia sudah berjalan masuk ke rumah.

"Om Darwin ... sedang sibuk. Dia nggak bisa datang." Vara mengelus rambut Enna.

"Yah ... Enna mau kasih gambar." Ada robekan kertas buku gambar di tangan Enna. Gambar khas anak-anak buatannya. Mungkin itu gambar Darwin, Enna, dan beruang biru milik Enna.

"Nanti berikan waktu Om Darwin ke sini lagi, ya?"

Vara berjalan ke dapur untuk memberi tahu ibunya, bahwa Darwin tidak jadi bergabung di meja makan mereka. Kekecewaan yang ditunjukkan ibunya persis seperti yang sudah dibayangkan Vara.

"Mama sudah masak banyak begini. Memangnya kenapa Darwin tidak bisa mampir?"

"Darwin sibuk, Ma, ada urusan mendadak." Vara sendiri juga tidak tahu apa alasannya. Selama bersama Darwin, belum pernah sekali pun Vara melihat suasana hati Darwin memburuk. Mungkin Darwin memang bersikap demikian saat suasana hatinya sedang tidak baik. Tetapi apa penyebabnya? Seandainya saja Vara tahu.

Vara menganalisis apa saja yang dia lakukan saat bersama Darwin tadi. Mereka bercanda membahas kenaikan jabatan Vara. Lalu Vara masuk ke minimarket selama lima menit dan ketika Vara kembali, Darwin sudah berubah menjadi orang yang tidak dikenal Vara. Apa yang bisa terjadi dalam waktu lima menit? Apa tiba-tiba Zogo bangkrut dan investor yang ditemui Darwin hari Senin kemarin

membatalkan investasinya? Atau Ferdi dan Darwin pecah kongsi sehingga Darwin kalang kabut? Apa ada masalah keluarga?

Menghela napas, Vara meletakkan tasnya di tempat tidur dan mengganti bajunya dengan kaus dan celana piyama. Cepat-cepat membuka tas saat ponselnya berbunyi dan berharap Darwin yang menelepon. Siapa tahu laki-laki itu merasa bersalah dan meminta maaf.

Vara sedikit kecewa ketika melihat nama Amia di sana.

"Savara! Aku penasaran abis. Kenapa kamu nggak ada bales WhatsAppku?" Amia terdengar gemas sekali di seberang sana.

"WhatsApp apa? Kapan kamu WhatsApp aku?" Tidak ada pemberitahuan apa-apa di ponsel Vara.

"Tadi. Gimana sih? Biasanya kamu cepet balasnya." Amia tidak sabar menjelaskan.

"Mana ada kamu...." Vara mengaktifkan *loud speaker* agar bisa bicara sambil mencari WhatsApp yang dimaksud Amia. Gemetar sekali tangan Vara saat menemukan nama Amia ada di urutan teratas pesan masuk.

Vara menulis pesan kepada Amia kemarin. Yang disesali Vara, pesan tersebut ikut terhapus saat Vara membersihkan pesan-pesan di WhatsApp-nya.

Siapa sangka Amia membalas sore ini.

Mahir beneran cinta kamu banget kalau spt itu

Terus gimana kamu kan udah ada Darwin?

Dia beneran nyium kamu?

Ponsel di tangan Vara meluncur jatuh ke tempat tidur. Memang ada WhatsApp dari Amia dan WhatsApp itu sudah terbaca. Vara tidak merasa sudah membacanya.

"Am...." Vara tidak tahu lagi harus mengatakan apa.

Vara terduduk di tempat tidur, mengenggam ponselnya dengan tangan gemetar.

"Darwin yang baca WhatsAppnya...." Vara mengatakan dengan suara bergetar.

"Aku nggak tahu kalau kalian *sharing* HP, Var."

Vara menggelengkan kepala. Mereka memang tidak pernah saling memeriksa isi ponsel masing-masing. Akhirnya ada jawaban kenapa Darwin bersikap seperti tadi kepadanya. Kenapa Darwin tidak mau berlama-lama bersamanya, kenapa Darwin tidak mau menciumnya. Darwin pasti sangat jijik kepadanya. Muak melihatnya.

"Kadang dia main *game* pakai HP-ku kalau HP-nya mati." Mungkin tadi sambil menunggu Vara, Darwin main *game* dan *pop up* WhatsApp dari Amia menarik perhatiannya. Siapa yang menyangka kalau Amia akan membalas WhatsAppnya sore-sore begini. Biasanya Amia baru bisa ngobrol di atas jam sembilan malam.

Pesan dari Amia tadi sangat mungkin bisa menimbulkan salah paham. Apalagi tidak ada sejarah percakapan yang bisa menjelaskan situasi sebenarnya. Semua karena kebodohan Vara yang memang sengaja ingin membuat Amia penasaran dan tertarik untuk cepat membalas. Pantas saja Darwin sangat marah kepadanya. Kepalanya mendadak berat sekali. Seperti sedang menggantikan dinding menyangga atap rumah. Darwin juga salah, kenapa memilih membisu, bukannya langsung mengonfirmasi kepada Vara?

"Memangnya kamu belum ngomongin masalah Mahir sama Darwin?" Pertanyaan Amia semakin menegaskan kebodohan Vara, yang tidak langsung membicarakan masalah pelik ini dengan Darwin. Memang Darwin sibuk, tapi kalau Vara memaksa, pasti Darwin meluangkan waktu.

"Rencananya malam ini habis kami makan malam di rumah. Tapi keburu Darwin tahu. Am, nanti aku telepon lagi, ya? Aku harus ketemu Darwin." Tanpa menunggu jawaban dari Amia, Vara memutuskan sambungan.

Cepat-cepat Vara menyambar jaket sambil membawa dompet dan ponselnya keluar.

"Ma ... pinjam motor Mama...." Vara menemui ibunya di dapur.

--

Mobil Darwin tidak ada di depan rumah bernomor 5 itu. Vara membuka pintu pagar lalu masuk ke rumah menggunakan kunci yang diberikan kepada Vara. Kalau waktu itu Vara bertanya-tanya apakah pantas dirinya mendapat kepercayaan sebesar ini, saat ini Vara malah bersyukur Darwin melakukannya. Setidaknya, ketika Darwin tidak ingin menemuinya, Vara bisa menyelinap masuk dengan mudah.

"Darwin!" Setelah menyalakan lampu, Vara memeriksa setiap ruangan. Tidak tampak keberadaan Darwin. Vara menyeka peluh yang mengalir di dahinya. Sudah lama sekali Vara tidak naik motor sejauh ini. Tangannya masih gemetar dan pantatnya terasa kebas.

Vara kembali meneliti setiap ruangan. Nihil. Yang dicari tidak ada di rumah. Setelah mengunci kembali pintu rumah Darwin, Vara memutuskan untuk melanjutkan perjalanan ke Zogo. Ponsel Darwin tidak aktif dan Vara tidak tahu harus mencari Darwin di mana. Sudah bisa dipastikan saat ini Darwin sedang marah dan Vara ingin menjelaskan kesalahpahaman atas pesan dari Amia di ponselnya. Selama

kenal dengan Darwin, setahu Vara, Darwin bukan orang yang suka lari dari masalah. Darwin adalah orang yang mau menyelesaikan masalah. Oleh karena itu Vara tetap mencoba untuk yakin bahwa Darwin akan mendengarkan penjelasannya.

Perjalanan dari rumah Darwin menuju Zogo adalah perjalanan paling lama yang pernah ditempuh Vara. Rasanya seperti mengelilingi satu putaran bumi dengan jalan kaki.

“Kamu ke mana, Darwin?” Vara menggumam.

Vara mengerem saat menyadari seharusnya dia berhenti di lampu merah—karena belok kiri ikut isyarat lampu—dan hampir tidak bisa mengendalikan motornya yang tidak mau diajak berhenti mendadak. Memang tidak seharusnya orang yang tidak fokus—seperti dirinya sekarang—menyetir kendaraan di jalan raya yang ramai. Tetapi biarlah. Kalau dia memang harus terluka untuk bisa menemui Darwin dan menyampaikan kebenaran ini.

“Semoga kamu mau dengar penjelasanku.” Vara berbisik di antara suara bising kendaraan bermotor dan klakson dari orang yang tidak sabaran saat melihat lampu sudah hijau. Tidak tahu berapa banyak orang yang mengumpat saat Vara memaksa untuk menyelipkan kendaraannya di antara kemacetan. Bahkan memikirkan ujung spionnya hampir menggores mobil *sport* mewah saja Vara tidak sempat.

Hati Vara sangat kecewa saat tidak melihat mobil Darwin di depan Zogo. Tanpa melepas jaket dan helmnya, Vara masuk ke kantor Zogo.

“Vara? Cari siapa?” Sapaan Ferdinan—yang baru sampai di anak tangga terbawah—membuat Vara menahan langkahnya.

“Darwin ... ada?” Terbata Vara menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya.

“Tadi dia pulang cepat, katanya mau jemput kamu.”

“Apa dia punya nomor HP lain?”

“Kalau dia punya, seharusnya kamu yang lebih tahu.” Jawaban masuk akal dari Ferdi. Belakangan ini, Vara adalah orang yang paling dekat dengan Darwin.

“Dia suka main di mana?” Vara bertanya lagi.

“Main? Futsal maksudnya? Malam ini nggak ada jadwal.”

“Main ... nongkrong ... gaul ... menghabiskan waktu.” Tidak sabar Vara menjawab.

“Nggak tahu. Selera *fashion* kamu bagus sekali, Vara.” Ferdinan mencandai Vara.

Mendengar komentar Ferdi, Vara langsung memeriksa penampilannya. Celana piama gambar bunga yang sudah pudar dan jaket hitam tebal. Plus sandal jepit merk Sunly. Tetapi ini bukan saatnya membahas *fashion.* Vara tidak mengatakan apa-apa lagi dan berbalik sambil berusaha menghubungi Darwin. Tidak akan ada informasi yang berarti dari Ferdi.

Vara menghubungi Darwin untuk kesepuluh kalinya. Tetap tidak bisa. Membuat Vara terduduk putus asa di undakan depan Zogo karena kakinya kesemutan. Saat pemberitahuan nomor Darwin tidak aktif terdengar untuk kesebelas kali di telinganya, Vara menangis sambil menggosok bibirnya keras-keras di sana. Seolah dengan menggosok bibirnya—tempat di mana Mahir menciumnya—sampai terasa sakit bisa mengurangi sedikit rasa sakit di hati Vara. Penyesalan saja tidak cukup karena Vara mengacaukan hubungan mereka.

Belum pernah Vara merasa seputus asa ini dalam hidupnya. Vara pernah putus asa karena dia datang terlambat ke bandara dan ketinggalan pesawat. Waktu itu dia bangun kesiangan dan harus kehilangan uang sia-sia untuk membeli tiket baru. Selain itu, Vara pernah menyesal karena terlambat interviu kerja dan kehilangan satu kesempatan bagus untuk mendekat pada pekerjaan impiannya. Namun saat ini, rasa putus asa yang dia rasakan seribu kali lipat lebih besar daripada semua itu. Bagaimana jika dia kehilangan Darwin? Bagaimana kalau dia tidak bisa lagi bertemu dengan Darwin? Bagaimana jika sore tadi adalah kesempatan terakhirnya bicara dengan Darwin? Dalam hatinya, Vara sadar sepenuhnya bahwa kini dirinya tidak lagi bisa hidup tanpa mendengar suara Darwin sehari saja.

Vara memukul-mukul dadanya yang terasa nyeri. Air mata yang mengalir di pipinya terasa berat, sarat dengan rasa sakit dan kepedihan. Raja dari perasaan sesal di dunia ini adalah penyesalan yang timbul setelah kita menyakiti orang yang kita sayangi. Apakah itu orangtua, adik atau kakak, sahabat, atau kekasih kita. Vara merasakan sakit yang teramat sangat karena dia telah menghancurkan mimpi Darwin dan membuatnya patah hati. Memikirkan bagaimana dirinya telah menyakiti Darwin membuat hatinya terasa pedih.

"...you are left with words you should have said but never did, and your heart is heavy with remorse...." kalimat yang diingat Vara dari buku *Life of Pi.* Sebuah kalimat yang tepat untuk menggambarkan apa yang dirasakan Vara sekarang. Darwin pergi dan Vara tidak punya kesempatan untuk menjelaskan semuanya, lalu harus menjalani hidup dengan memikul penyesalan yang dalam setelahnya.

Vara berjalan menuju motornya. Orang bodoh mana yang mengingat kutipan buku pada saat seperti ini? Jam di ponselnya sudah menunjukkan pukul setengah sepuluh malam. Sepertinya menemukan Darwin malam ini mustahil dilakukan.

Apa besok akan lebih baik? Apa Darwin akan mau menemuinya? Bagaimana kalau semakin buruk? Memikirkan itu semua membuat kakinya lemas seperti *jelly* dan Vara tidak bisa menahan berat motornya. Motornya ambruk dan menimpa tubuhnya yang sudah rebah lebih dulu. Tidak ada lagi tenaga yang tersisa di tubuh Vara untuk cepat-cepat berdiri. Mungkin karena siang tadi Vara tidak nafsu makan dan melewatkan jadwal makan siangnya. Mungkin karena belum makan malam. Mungkin lemas karena sedang haid. Mungkin energinya terkuras habis karena digerogoti perasaan takut dan khawatir.

Kakinya terasa perih sekali karena tergores terakota di depan kantor Zogo. Tetapi tetap saja tidak bisa mengalahkan kepedihan di hatinya. Seandainya Vara memaksa untuk mengganggu Darwin sebentar demi membicarakan ini, langsung setelah bertemu dengan Mahir di mal. Seandainya Vara tidak menunggu sampai hari ini. Seandainya Vara tidak menunda-nunda menyelesaikan masalah. Jika melakukan semua itu, Vara tentu tidak akan menghancurkan kebersamaan mereka yang indah dan tidak menjerumuskan Darwin ke dalam kubangan rasa sakit dan kecewa.

Vara tergugu sambil berusaha mengangkat sepeda motornya. Dalam kondisi normal dan sehat saja Vara kesulitan mengangkat motor yang rebah, apalagi dalam kondisi tidak bertenaga seperti ini. Jalan raya di depan Zogo masih ramai sampai semalam ini.

Setelah mencoba untuk menggeser motor dan tidak berhasil, Vara menyerah dan membiarkan dirinya terduduk di lantai dengan kaki terimpit motor sambil menangis tersedu.

"Vara! Astaga!" Ferdinan, yang baru saja mengakhiri percakapan melalui telepon, menyadari musibah yang menimpa Vara. Bergegeas sahabat Darwin itu menghampiri Vara dan mengangkat motor Vara, membebaskan kaki Vara yang sudah mati rasa.

"Darwin ke mana? Kenapa dia membiarkanmu seperti ini malam-malam? Apa kamu mau pulang? Kamu sakit? Aku antar ya."

Vara menggeleng. Darwin tidak salah apa-apa. Vara-lah yang menyebabkan dirinya sendiri seperti ini. Semua salahnya. Saat ini Vara hanya bisa berharap Darwin muncul dan memarahinya. Atau meneriakinya. Atau memakinya. Apa saja akan diterima Vara asal Vara bisa menemukan Darwin sekarang juga. Itu yang paling dibutuhkannya.

VARA MENURUNKAN KACA mobilnya dan menyerahkan KTP-nya di pos satpam saat masuk ke kompleks rumah Darwin.

"Pak Darwin?" Satpam, dengan nama Rifa'i di dadanya, bertanya dengan ramah, sudah familier dengan Vara dan tahu Vara akan menemui siapa.

Vara mengangguk sambil tersenyum sebagai jawaban. KTP-nya harus ditinggal di pos keamanan, sesuai prosedur untuk semua tamu-tamu yang mendatangi rumah-rumah di sini. Setelah mendapatkan kartu berwarna putih, yang akan ditukar kembali dengan KTP saat pulang nanti, Vara kembali melajukan mobilnya menuju rumah berpagar besi hitam tinggi, berjarak lima ratus meter dari pos satpam tadi.

Perlahan Vara mendorong pintu pagar rumah Darwin, membuat celah agar dirinya bisa masuk. Lampu teras Darwin selalu menyala. Sengaja dibiarkan menyala oleh Vara yang setiap sore rajin datang ke sini.

"Kalau kamu ada masalah dengan Darwin, bicarakan saja besok. Nggak perlu membahayakan diri sendiri begini, Vara. Kalau Darwin tahu, dia pasti marah kamu nekat begini," kata Ferdi saat mengantar Vara pulang dari Zogo malam itu.

Namun 'besok' yang dimaksud Ferdi tidak pernah tiba. Vara tidak bisa menghubungi dan menemui Darwin selama 24 jam. Lalu 48 jam. Berlanjut menjadi 72 jam. Satu-satunya kabar yang didapat Vara adalah dari Ferdi, melalui Dania. Ferdi menggantikan Darwin memimpin Zogo selama Darwin tidak ada di sana. Selain itu tidak ada penjelasan lebih lanjut yang didapat Vara. Vara hanya bisa membisikkan harap dan doa agar Darwin saat ini baik-baik saja.

Vara masuk ke kamar Darwin dan tetap tidak ada perubahan apa-apa di sana. Tempat tidur Darwin tetap rapi dan ruangan tetap pengap karena jendelanya tidak pernah dibuka. Selepas kerja, Vara datang dan menghabiskan waktu di sini. Baru beranjak setelah jam sembilan atau jam sepuluh malam. Hanya di sinilah Vara bisa menangis tanpa harus menggigit bantal atau menyalakan keran kamar mandi untuk menyamarkan isakan pedihnya. Hanya di sinilah Vara tidak harus pura-pura tersenyum, tertawa, atau tertarik bicara dengan siapa saja. Hanya di sinilah Vara bisa sedikit mengobati kerinduannya akan sosok yang selama ini telah menjadi pusat dunia dan hidupnya.

Keberadaan Darwin begitu terasa di dua tempat. Zogo dan rumah ini. Karena tidak mungkin menghabiskan waktu di Zogo, tinggal rumah ini yang bisa menjadi tempatnya

menenangkan diri.

Vara duduk di tempat tidur Darwin, menyentuh permukaannya yang dingin karena sudah lama tidak ditempati. Koper yang biasa dibawa Darwin pergi—terakhir pergi ke Malaysia—masih ada di kamar. Baju kotor di keranjang kayu putih di dekat lemari juga masih penuh. Menurut dugaan Vara, Darwin tidak penah datang kemari sejak batal makan malam di rumah Vara dulu. Tangan Vara bergerak membuka tas saat mendengar ponselnya berbunyi. Tidak. Vara tidak lagi mengharap Darwin meneleponnya.

"Halo, Dan." Vara menerima telepon dari Dania.

"Aku sudah tanya Mama. Mama juga nggak tahu Darwin ke mana. Darwin nggak ada di rumah Mama, Vara." Dania menjelaskan informasi yang dia dapatkan. Setelah Darwin menghilang, Dania membantu Vara mengumpulkan petunjuk yang bisa menunjukkan keberadaan Darwin. Namun sejauh ini masih nihil.

"Gitu ya? Nggak apa-apa, Dan. Makasih ya ... maaf aku ngerepotin...." Vara tidak tahu berapa banyak orang yang harus direpotkan untuk mencari tahu keberadaan Darwin.

"Darwin pasti baik-baik aja. Mungkin aja dia umrah. Coba kamu cek-cek paspornya di rumahnya ada apa nggak." Dania setengah bercanda menimpali Vara.

"Semoga saja," jawab Vara lemah. Siapa yang ingin bercanda saat ini?

Akan cukup melegakan bagi Vara jika, setidaknya, dia mengetahui bahwa Darwin sehat. Sehat fisiknya. Kalau hatinya, Vara tidak tahu harus mengharapkan apa. Vara takut Darwin patah hati. Ibarat melempar sebuah batu ke samudera, kita tidak pernah tahu batu tersebut akan jatuh pada kedalaman berapa. Kita tidak tahu perbuatan atau

perkataan kita akan melukai hati orang lain sedalam apa.

Mungkin di mata Darwin, Vara adalah sesosok bidadari yang memberinya harapan dan membuatnya kembali memiliki impian. Sesaat sebelum harapan dan impian itu menjadi kenyataan, Darwin melihat Vara—yang ternyata punya tanduk dan taring—dengan kejam menghancurkan semuanya. Kala seperti ini, laki-laki paling kuat pun sesaat akan terpuruk.

Seberapa hancur hati Darwin, Vara tidak tahu. Yang jelas, Vara tahu bagaimana tidak enaknya naik ke tempat tidur pada malam hari dalam kondisi patah hati. Sulit sekali memejamkan mata tanpa terlebih dahulu memutar rekaman seluruh kenangan, yang membuat hidup terasa semakin menyakitkan. Seringkali upaya untuk segera memejamkan mata malah berakhir dengan bersimbah air mata, berharap semua hanya sebuah mimpi buruk, dan saat terbangun, segalanya akan baik-baik saja.

Kalau dulu Vara berada pada posisi penderita, kali ini dia berperan sebagai penyebab. Vara membuat Darwin merasakan semua ketidaknyamanan itu.

Patah hati di usia tiga puluhan bukan perkara main-main. Beda dengan patah hati saat orang masih umur belasan atau awal dua puluhan. Pada masa ini, patah hati bisa dilupakan dengan banyak bergaul bersama teman, fokus pada pendidikan, mencari kerja, atau hal-hal lain yang bisa menyita waktu. Sembari mencari cinta yang baru di kampus, tempat kerja atau di pergaulan yang lain. Segala sesuatu tampak lebih sederhana.

Tetapi di usia tiga puluhan, membicarakan cinta berarti membicarakan pernikahan dan masa depan. Patah hati pada usia ini—yang sangat krusial dalam hidup—sangat mungkin

bisa mengubah seseorang. Bagaimana orang tidak akan percaya lagi dengan cinta, tidak percaya kepada wanita, tidak ingin membuka hati untuk menikah dan sebagainya. Seserius ini akibat yang timbul dari putus cinta. Bahkan tidak sedikit yang berakhir dengan menghabisi nyawanya sendiri.

Apa Darwin merasa impian-impiannya akan masa depan —pernikahan, anak-anak—telah hancur ketika membaca percakapan Vara dan Amia di WhatsApp? Di antara tujuh miliar penduduk bumi, seorang lelaki memilih untuk mencintai seorang gadis. Di antara tujuh miliar penduduk bumi, gadis yang dia cintai sepenuh hati, justru menyakitinya sedemikian rupa. Ironis sekali kedengarannya, bukan?

Apa Darwin sendirian saat ini? Siapa yang menemaninya? Tidak seperti saat masih kuliah dulu, saat ini pasti tidak banyak teman yang tersedia sewaktu-waktu. Mungkin banyak di antara teman-teman Darwin sudah menikah dan sibuk dengan keluarga masing-masing, sehingga tidak bisa mendengarkan keluh kesah Darwin. Seperti Ferdi misalnya. Sampai hari ini sibuk sendiri mencari solusi setelah bertengkar hebat dengan Dania.

Vara bangkit dari duduknya setelah menyelesaikan percakapan dengan Dania, lalu berdiri di depan cermin panjang di pintu lemari Darwin. Dari balik bajunya, Vara mengeluarkan seuntai kalung. Kalung perak dengan liontin berbentuk *olive leaves.* Berliannya berpendar indah sekali. Darwin memberikan kalung ini kepada Vara sepulang dari Kuala Lumpur.

Kali ini tidak ada Darwin yang berdiri memeluknya dari belakang. Vara menatap bayangan dirinya di cermin di depannya sambil mengingat satu kenangan indah bersama Darwin. Malam itu, setelah Vara menjemput Darwin di

bandara dan mereka menghabiskan waktu di sini, Vara sempat numpang ke kamar mandi sebelum Darwin mengantarnya pulang. Darwin berdiri tepat di titik ini—di mana Vara sekarang berdiri—ketikaVara keluar dari kamar mandi.

“Aku punya sesuatu untuk kamu.” Darwin menunjukkan kotak berwarna pirus muda di tangannya kepada Vara.

“Cantik banget.” Vara bukan pengagum perhiasan, tapi tetap saja, matanya terpesona melihat kalung cantik di dalamnya.

“Waktu melihat kalung ini, aku membayangkan akan cocok untuk kamu.”

“Untukku?” Mata Vara membelalak tidak percaya. “Apa nggak papa kamu ngasih aku benda semahal ini?” Benda yang terlalu mewah untuk Vara.

“Ini tidak mahal sama sekali. Lagi pula aku dapat sedikit rezeki waktu di KL. Kamu coba dulu ya.” Darwin memutar tubuh Vara hingga menghadap ke cermin dan membelakangi Darwin.

Sesaat sebelum memakaikan kalung di leher Vara, melalui cermin Vara bisa melihat Darwin tersenyum. Setelah kalung yang indah tersebut terpasang di leher Vara, Darwin tersenyum puas menatap bayangan mereka berdua.

“Beautiful....” Darwin mencium leher Vara, membuat hati Vara berdesir dan tidak bisa menahan bibirnya untuk tidak tersenyum. *“You are the most beautiful woman I’ve ever laid my eyes on.”*

Saat ini, Vara sangat ingin mendengar Darwin membisikkan kalimat-kalimat penuh penghargaan di telinganya. Vara sangat amat ingin mendengarnya. Setelah menarik napas, Vara memejamkan mata, berusaha mengusir

bayangan indah namun menyakitkan itu. Tangan Vara menggenggam erat-erat liontinnya. Seperti yang sudah diduga Vara, setelah mencari informasi di internet, liontin ini buatan pengrajin ternama dunia. Harga liontin ini berkali-kali lipat dari harga jam tangan yang pernah dihadiahkan Darwin kepadanya.

"Aku hanya pernah membeli perhiasan untuk ibuku, kakakku dan adikku. Mereka adalah wanita-wanita yang kucintai. Yang sangat berarti dalam hidupku. Tanpa mereka, aku tidak akan menjadi orang seperti ini. Sekarang, kalau aku memberimu kalung ini, kamu tahu artinya apa, Vara. Aku mencintaimu. Kamu sangat berarti dalam hidupku," jelas Darwin, saat Vara masih saja keberatan dengan hadiah yang terlalu mahal itu.

Darwin begitu mencintainya. Dengan kebodohannya, Vara membumihanguskan perasaan Darwin yang tulus kepadanya. Tidak ubahnya seperti teroris yang meletakkan bom di tengah keramaian dan meluluhlantakkan segalanya, Vara juga menyerang pusat kehidupan Darwin—hatinya—dan memorak-porandakan istana yang dibangun di dalamnya. Tentu sulit bagi Darwin untuk menyusun puing-puing hatinya kembali.

Mungkin saat ini Darwin tengah sibuk menyesali kenapa dia sampai membiarkan hatinya memilih Vara.

Perlahan Vara melepaskan kalung perak tersebut dari lehernya. Saat ini dia merasa tidak pantas untuk mengenakannya. Dalam hidup Darwin, masihkah Vara menempati posisi yang sama seperti dulu? Wanita yang dicintai Darwin? Wanita yang berarti bagi Darwin? Vara tidak tahu. Mungkin perlahan akan tidak lagi. Mungkin keberadaannya di hati Darwin akan segera dilenyapkan.

Dengan berat hati Vara memasukkan kalung tersebut ke dalam kotaknya. Vara membuka lemari Darwin dan mengubur kotak tersebut di antara tumpukan baju Darwin.

Vara mengeluarkan *post-it* kuning dan bolpoin dari dalam tasnya. Sambil menarik napas, Vara menuliskan sebaris kalimat di atasnya. ***I'd like to break my heart to make sure yours is okay.*** Lebih baik Vara berdarah-darah karena patah hati daripada mematahkan hati orang yang dia cintai. Menyakiti Darwin sama dengan menyakiti hatinya sendiri dan Vara tidak kuasa menahan rasa sakitnya.

Bukankah kata orang cinta memang seperti itu? Kebahagiaan orang yang kita cintai adalah kebahagiaan kita. Kepedihan orang yang kita cintai adalah kepedihan kita juga.

Vara menempelkan *post-it* kuning tersebut di cermin, bersama dengan beberapa *post-it* yang telah ditempelkan Vara sebelumnya. *Post-it-Post-it* yang berisi permintaan maaf Vara atas kecerobohannya. Jemari Vara meraba *post-it* berwarna merah. ***What can I do to make it right?*** Dan *post-it* di sebalahnya. ***I do love you. I really do.***

Semoga Darwin membaca semuanya ketika pulang ke sini sewaktu-waktu.

--

Vara menandai satu lagi tanggal di kalender di meja kerjanya. Satu hari kembali berhasil dilewati tanpa kehadiran Darwin di sisinya. Sudah ada tujuh tanda silang yang dibuat Vara. Berarti sudah tujuh hari pula Vara hidup tanpa mendengar kabar apa pun dari Darwin. Tadi malam dengan bodohnya Vara bertanya kepada Daisy, apa tidak sebaiknya mereka lapor polisi karena Darwin sama sekali tidak ada kabarnya. Daisy hanya mengatakan tidak usah khawatir

karena Darwin baik-baik saja. Vara hanya bisa tersenyum kecut. Keluarga Darwin sepertinya tahu Darwin pergi ke mana. Hanya saja mungkin Darwin berpesan agar mereka tidak memberi tahu Vara.

"Ibu bos. Ada telepon dari Amia." Arika menyerahkan ponselnya kepada Vara.

"Halo, Am." Vara menyapa Amia.

"Kamu ini Vara atau Gavin? Susah bener dihubungi." Amia langsung mengeluh panjang begitu mendengar suara Vara.

"Lupa belum *charge* HP." Vara memang tidak ada keinginan untuk menghidupkan ponselnya. Ponsel hanya akan menganggu konsentrasinya bekerja. Tangannya selalu gatal ingin mencoba menghubungi Darwin. Siapa tahu keberuntungan berpihak padanya.

"Alasan yang sama kayak Gavin. Kamu gimana hari ini?"

"Aku baik-baik aja, Am. Kayak biasa." Vara berdiri dan memilih keluar dari ruangan agar lebih leluasa bicara.

"Biasa gimana? Mana ada orang patah hati merasa biasa?" Amia tidak percaya.

"Amia, sudah berapa kali kubilang ... aku nggak patah hati." Menurut Vara, Darwinlah yang saat ini sedang patah hati. Vara telah menusuk Darwin dengan belati dan kini belati tersebut berbalik menikam Vara. Dia menyakiti Darwin dan rasa sakit itu berbalik menghunjam dirinya sendiri.

"Apa kita nggak perlu lapor polisi? Bukan berharap yang buruk-buruk, tapi siapa tahu ... sudah seminggu Darwin pergi dari rumah dan nggak ada kabarnya sama sekali. Memang aku dan Gavin pernah nggak komunikasi lama, waktu pacaran dulu, tapi aku tahu Gavin masih ke kantor tiap hari. Kamu ngerti maksudku kan Vara?"

Memang betul di televisi belakangan marak berita orang hilang dan saat ditemukan orang-orang tersebut sudah tidak bernyawa. Tetapi ini tidak akan terjadi terhadap Darwin.

"Kamu nggak tanya Daisy, Darwin ada di mana, Var?"

"Aku akan coba, Am." Vara juga ingin menemui Darwin walau hanya satu menit.

"Telepon aku kalau kamu perlu apa-apa, Var. Aku akan bantu kamu apa aja."

Vara berjalan masuk dan langsung menuju meja Arika untuk menyerahkan kembali ponselnya. Sebelum sempat mengucapkan terima kasih, Vara tertegun mendengar Arika bersenandung mengikuti lagu yang keluar dari *earphone* di telinganya. Lagu Ed Sheeran. Seperti yang pernah dinyanyikan Darwin—dengan suara yang dibuat-buat—dalam salah satu kebersamaan mereka. Tanpa mengucapkan apa-apa, Vara meletakkan ponsel Arika di meja sambil menggumamkan terima kasih dan bergegas keluar menuju kamar mandi di lantai tiga.

Selalu ada hal-hal kecil yang membuatnya menangis tanpa sebab. Saat melihat anak kecil merengek meminta Snickers kepada ibunya di supermarket, otak Vara langsung teringat kepada Darwin yang suka dengan kudapan itu dan berakhir dengan Vara membeli kudapan tersebut lalu memakannya sambil berlinangan air mata. Karena ingat Darwin pernah mengomelinya karena memakan satu-satunya Snicker yang tersisa di kulkas Darwin.

Vara merindukan Darwin. Merindukan suara tawa Darwin. Merindukan kebiasaan Darwin yang suka mengikuti lagu-lagu di radio—meskipun sebagian besar dengan lirik yang dikarangnya sendiri. Merindukan perhatian dan kasih sayangnya, cintanya, kedewasaannya, kebaikan hatinya,

jailnya, dan semuanya.

Vara berdiri di depan cermin dan membasuh mukanya yang terlihat lelah dan pucat. Sudah beberapa kali dia melewatkan jadwal makan. Tidak ada nafsu makan sama sekali. Ditambah, dia baru bisa tidur di malam hari setelah lelah menangis dan menyesali apa yang telah dilakukan dan apa yang tidak sempat dilakukannya. Menangis adalah kegiatan yang menyita lebih dari separuh malamnya. Sisanya dilewati Vara dengan gelisah dalam tidurnya.

Living with knowledge that we hurt someone we love is extremely painful. Sangat menyakitkan sampai rasanya Vara tidak akan sanggup hidup tanpa sempat meminta maaf kepada Darwin. Seumur hidup, apakah Vara akan terus dirundung perasaan bersalah seperti ini? Urusan Darwin mau kembali bersamanya adalah urusan nomor dua. Saat Vara berhasil bertemu dengan Darwin nanti, mungkin saja Vara sudah terlambat untuk memperbaiki kesalahannya. Vara hanya ingin menyampaikan permintaan maaf dengan tulus dari hatinya.

--

Vara mendesah pelan saat akan melintas di lobi. Untuk apa Mahir datang ke sini setelah semua kekacauan dalam hidup Vara, yang secara tidak langsung penyebabnya disumbang oleh Mahir. Pura-pura tidak melihat, Vara berjalan cepat menuju pintu keluar. Dia harus segera meninggalkan gedung ini. Masih banyak urusan yang lebih penting daripada berbasa-basi dengan Mahir.

"Vara!" Tentu saja Mahir melihatnya dan menghampirinya. Ruang terbuka begini.

"Ya?" Vara berusaha menampilkan ekspresi wajah datar.

"Apa kamu ada waktu malam ini?"

Demi mendengar pertanyaan itu wajah Vara mengeras. Seluruh waktu Vara habis untuk memikirkan bagaimana cara menyelesaikan kekacauan di hatinya yang dipicu laki-laki di hadapannya ini.

"Nggak!" Dengan ketus Vara menjawab. "Aku nggak ada waktu."

"Apa kamu ada acara?" Ini kali pertama Mahir mendatangi kantor Vara.

"Bukan urusanmu." Vara berjalan meninggalkan Mahir. Memang tidak biasanya Vara tidak sopan kepada orang lain. Tetapi saat ini, suasana hatinya sedang buruk sekali.

"Sebentar saja, Vara." Mahir memaksa.

"Mau apa lagi? Urusan kita sudah selesai sejak minggu lalu. Dan aku sudah bilang jangan menemuiku lagi." Vara berbaik hati mengingatkan.

"Ada yang ingin kubicarakan."

"Menurutku nggak ada yang perlu dibicarakan," tolak Vara lagi.

"Aku nggak akan lama, Vara! Sebentar saja."

Vara menghela napas, lalu memberi kode Mahir untuk masuk ke kafetaria di sayap kanan lobi. Beberapa orang sudah memperhatikan mereka karena teriakan Mahir barusan.

"Ini terakhir kali kita bicara!" Tidak tahu bagaimana lagi Vara harus mencegah Mahir untuk berhenti menemuinya. "Setelah ini, jangan pernah lagi menghubungiku atau menemuiku."

"Aku minta maaf kalau semua yang kukatakan

membuatmu kaget. Aku mencintaimu dan berharap kita bisa bersama. Kamu bilang kamu mencintaiku bukan?" Senjata andalan Mahir sekarang, membawa-bawa cinta.

"Aku nggak pernah bilang aku mencintaimu. Dulu aku bilang *menyukaimu*. Itu dulu. Dulu. Sebelum ada laki-laki lain yang mencintaiku, dan kucintai, dan mau menikah denganku. Mau berkomitmen denganku."

Laki-laki yang katanya mau menikahinya itu entah ada di mana sekarang. Sekilas Vara memperhatikan sekitar mata Mahir membiru. Tetapi Vara tidak ada waktu untuk mengkhawatirkan Mahir. Semua kekhawatirannya sudah habis dibawa Darwin.

"Aku mencintaimu, Vara." Ada kesungguhan di mata Mahir. Vara bisa melihatnya. "Aku menginginkan yang terbaik untukmu dan—"

"Aku menghargai itu, Mahir. Tapi aku mencintai orang lain." Vara berusaha menahan suranya agar dua orang *engineer* yang sedang mengobrol di meja sebelah kanan tidak mendengar pembicaraan mereka. "Yang terbaik untukku saat ini adalah bersamanya. Aku tahu kamu sulit menerima ini. Tetapi inilah kenyataan."

"Bagaimana kalau dia memberi kesempatan kepadamu untuk memilih?"

Pilihan Vara jelas Darwin. Meski Darwin memilih meninggalkannya.

"Kalau dipikir-pikir memang aku harus berterima kasih sama kamu. Kalau kamu nggak nolak aku, aku nggak akan ketemu calon suamiku. Aku nggak akan bisa merasakan bagaimana rasanya diinginkan dan dicintai dengan sepenuh hati." Kali ini Vara benar-benar berdiri. Lebih baik dia menggunakan waktunya untuk mencari tahu di mana calon

suaminya berada. "Jadi, tolong, tolong kamu berhenti mengganggguku lagi. Aku sudah bersama orang lain. Mencintai orang lain.

"Pembicaraan ini sudah selesai, kan? Aku mau pulang dan tolong mulai besok jangan menemuiku lagi." Mahir tidak akan puas dengan apa pun yang dikatakan Vara. Vara tahu itu. Hanya saja Vara ingin membuat semuanya semakin jelas dan tidak menimbulkan salah pengertian yang terlalu jauh di pihak Mahir.

"Vara...." Tangan Mahir menahan lengan Vara.

"Kalau kamu benar mencintaiku, tolong hormati keputusanku!" Dengan sekali entak, Vara melepaskan dirinya dari Mahir.

"Vara, tolong...." Sebelum Mahir menyentuhnya lagi, Pim dan Sani, *engineer* yang duduk mengobrol di meja sebelah mereka, menghalangi Mahir.

"Thanks." Vara berbisik dan setelah kedua temannya mengangguk, Vara cepat-cepat meninggalkan kantor.

Laki-laki itu seenaknya sekali, Vara jadi semakin tidak respek kepadanya. Setelah Vara mengungkapkan perasaan, Mahir seolah mengatakan bahwa lebih baik mereka berteman. Lalu, Vara bekerja keras untuk bisa mengosongkan kembali hatinya, memberi Darwin kesempatan dan berusaha jatuh cinta kepadanya. Sekarang, tiba-tiba Mahir datang dan menyatakan cinta. Vara menegaskan bahwa status Mahir tidak akan pernah lebih dari teman. Namun laki-laki tidak tahu diri itu melanggar batas. Justru mencium Vara.

Vara menutup pintu mobilnya dengan keras sekali, melampiaskan kekesalannya.

Benar-benar egois. Mahir tidak menghormati keputusan Vara, sebagaimana Vara menghormati keputusan Mahir

untuk menyukai Amia tanpa pernah mengungkapkan perasaannya. Vara mengambil ponselnya, mengaktifkan, dan mem-*block* segala sesuatu yang bisa menghubungkannya dengan laki-laki itu.

Memang hubungannya dengan Darwin sedang tidak ada kepastian. Namun bukan berarti Vara akan mengambil kesempatan untuk bermain-main dengan Mahir. Fokusnya sekarang adalah mencari keberadaan Darwin dan membicarakan ini semua. Kalau memang hubungan mereka harus berakhir ya sudahlah. Setidaknya ada jawaban atas menghilangnya Darwin.

Laki-laki membuat wanita gila. Secara harfiah. Kata buku yang mengatakan laki-laki dan wanita berasal dari planet berbeda. Kiasan untuk menggambarkan betapa susahnya bagi wanita untuk memahami laki-laki, dan sebaliknya, sepertinya ada benarnya. Karena Vara betul-betul tidak paham sama sekali dengan apa-apa yang dilakukan dua orang laki-laki kepadanya.

--

Vara duduk di dapur Darwin dengan secangkir kopi panas mengepul di depannya. Di meja dapur terdapat selai cokelat dan kacang. Darwin tidak suka selai buah-buahan.

Vara meraih cangkirnya dan menyesap kopi pahitnya. Mulutnya yang memang sudah pahit karena asam lambungnya naik, semakin terasa pahit. Tetapi tetap saja tidak bisa mengalahkan pahitnya hari-hari yang dilalui Vara selama seminggu ini. Hujan mengguyur sangat deras di luar.

Sambil memandangi air hujan yang mengalir di sepanjang jendela kaca di dapur rumah Darwin, Vara

memikirkan apa yang kira-kira sedang dilakukan Darwin sekarang dan di mana Darwin berada. Darwin. Laki-laki yang sangat berarti baginya, yang keberadaannya selalu membuatnya tersenyum bahagia, kini lenyap tidak diketahui di mana rimbanya.

"Dapur ini agak gelap ya? Mungkin karena salah warna keramiknya. Kurang nyaman kan?" Darwin menanyakan pendapat Vara saat hari ulang tahun Darwin dulu, ketika Vara memasak sarapan di sini. "Nanti kalau kita menikah, kita perbaiki semuanya. Kita harus punya dapur yang nyaman. Dapur adalah bagian rumah yang paling penting, karena perut kita diisi di sini."

Vara bangkit, menuang kopinya ke tempat cuci piring dan meninggalkan cangkirnya begitu saja di sana. Katanya, wajar jika wanita membayang-bayangkan masa depan bersama laki-laki yang dia cintai. Namun, jika laki-laki membayang-bayangkan masa depan bersama wanita yang dicintai, maka hal itu adalah pertanda bahwa laki-laki tersebut akan melakukan apa saja agar bayangan tersebut menjadi nyata.

Vara sungguh menyesal kenapa dirinya menyia-nyiakan kesempatan untuk mendapatkan kehidupan masa depan yang menyenangkan bersama Darwin. Kenapa Vara harus menunggu kehilangan Darwin, seperti ini, untuk menyadari bahwa hanya dengan Darwin-lah Vara ingin menghabiskan sisa hidupnya.

Mungkin ceritanya akan berbeda jika dia mengiyakan permintaan Darwin untuk segera menikah. Tetapi walaupun Vara mengiyakan ajakan Darwin di pesawat waktu itu, tidak menjadi jaminan bahwa Mahir tidak akan pernah mengungkapkan perasaannya dan Darwin tidak

meninggalkannya. Vara tidak tahu. Dia sungguh tidak tahu. Yang dia tahu hanya satu. Tempat paling jauh di dunia adalah masa lalu. Orang tidak bisa berkunjung ke sana. Satu detik pun tidak akan pernah bisa.

--

"Vara." Ibunya membuka pintu dan masuk ke kamar.

"Ya, Ma?" Sudah beberapa hari ini Vara menghindari berbicara dengan ibunya. Sudah pasti ibunya memperhatikan tingkah lakunya yang tidak seperti biasa. Tidak akan ada jawaban yang bisa diberikan Vara kalau ibunya sampai bertanya apa yang terjadi.

Tetapi, tidak ada gunanya mengelabui seorang ibu. Vara bangun dan duduk, menyiapkan diri untuk menjawab segala pertanyaan.

"Kenapa kamu minum obat ini? Kamu sakit?" Ibunya menunjuk obat asam lambung di meja kamar Vara. Vara membelinya tiga hari yang lalu.

Vara menggelengkan kepala, tidak ingin membuat ibuya khawatir. Obat tersebut diminum karena perutnya terasa perih setiap kali melewatkan jadwal makan. Ditambah stres dan sulit tidur di malam hari, produksi asam lambungnya meningkat tidak terkendali. Kopi memperburuk kondisi dalam perutnya.

"Pagi kamu tidak sarapan. Malam juga tidak makan di rumah. Apa kamu makan di luar?" Ibunya ikut duduk di tempat tidur. Di samping Vara.

Tidak. Vara sama sekali tidak makan di luar. Makan siang jatah dari kantor saja sulit masuk ke perut. Bagaimana dia sanggup makan kalau setiap melihat tempat-tempat

makan favoritnya, yang dia lihat adalah bayangan dirinya bersama Darwin sedang tertawa di salah satu meja sambil meributkan apakah jus alpukat menjijikkan atau tidak.

"Mama khawatir melihatmu akhir-akhir ini. Ada masalah di kantor?"

Gelengan lemah adalah jawaban yang bisa diberikan Vara.

"Dengan Darwin?"

Kali ini Vara mengangguk.

"Dia membuatmu sedih?"

"Aku ... yang menyakiti Darwin...."

"Apa kamu tidak menyayanginya?"

"Sayang." Perasaan sayang yang tidak bisa disampaikan ini membuatnya merana.

"Lalu kenapa kamu menyakitinya?"

Vara menggelengkan kepala. Dia juga tidak mengerti. Orang tidak menyakiti perasaan orang yang mereka sayangi, bukan? Tetapi banyak sekali orang di dunia ini yang mengaku menyayangi seseorang namun tega menyakiti mereka.

"Ada cowok lain yang suka sama aku, Ma. Aku sudah menolak, karena aku memilih Darwin. Darwin salah paham."

"Yang ke sini dulu? Kamu tidak langsung menjelaskan kepada Darwin seperti yang Mama sarankan?"

Seandainya semudah itu tentu Vara sudah melakukannya.

"Sudah telanjur begini, Ma. Darwin nggak mau ketemu. Aku nggak tau Darwin ada di mana." Tidak ada yang lebih menyakitkan daripada berpisah tanpa kalimat perpisahan. Tidak ada yang lebih membuat kita merana selain orang yang kita cintai lebih memilih untuk menghilang dari hidup kita. Mengabaikan kita begitu saja.

“Dengar Mama, Vara. Jangan menyiksa dirimu sendiri seperti ini. Tidak apa-apa kalau memang tidak berjodoh dengan Darwin. Tidak perlu disesali. Tapi jangan karena masalah ini, kamu jatuh sakit. Yang rugi dirimu sendiri. Kalau kamu sakit, apa akan membuat Darwin kembali? Tidak, kan? Tidak ada gunanya kamu menangis begini. Dia mungkin malah sedang makan enak dan tertawa saat ini.”

Vara menganggguk dan menangis di pelukan ibunya. Ini akan jadi air mata yang terakhir. Vara berjanji kepada dirinya sendiri.

CHAPTER 23

VARA MENCOBA MENGHUBUNGI Darwin sekali lagi dan masih saja menerima pemberitahuan bahwa nomornya tidak bisa dihubungi. Sempat terpikir olehnya mungkin saja Darwin memblok panggilan Vara. Khusus nomor ponsel Vara. Tetapi kecurigaannya tidak bertahan lama. Ponsel jadulnya ditambah nomor yang baru dibeli sudah dicoba untuk menghubungi Darwin. Hasilnya sama saja. Nomor Darwin tidak aktif. Barisan pesan di WhatsApp hanya ditandai dengan satu tanda cek. Tidak terkirim. Tidak terbaca.

Vara menghentikan mobilnya di depan rumah Daisy, sesuai dengan alamat yang diberikan Amia. Sepuluh hari telah berlalu sejak Vara terakhir kali melihat Darwin. Apakah mereka memang sudah tidak ada harapan untuk bersama atau Darwin hanya perlu sendirian selama beberapa saat, Vara tidak bisa menerka. Sepuluh hari semestinya cukup jika Darwin hanya ingin menenangkan pikirannya. Untuk memastikan semua dugaannya, Vara harus tahu dulu di mana keberadaaan Darwin.

Seorang wanita paruh baya membukakan pintu ketika Vara menekan bel.

“Apa di sini betul rumah Daisy?” Vara ragu-ragu bertanya.

“Iya, benar. Mau ketemu Ibu?”

“Iya. Saya Vara.” Vara mengangguk.

Wanita tersebut masuk rumah dan kembali beberapa saat kemudian. “Silakan masuk.”

Saat masuk ke ruang tamu rumah Daisy. Dari sini terdengar suara riang Lea. Vara merindukan gadis kecil itu, keponakan kesayangan pamannya.

“Vara. Tumben kamu ke sini.” Daisy duduk di sofa di samping Vara.

“Iya, Kak. Lewat dan mampir....” Vara tidak tahu bagaimana caranya memulai pembicaraan mengenai Darwin. “Kak, sebenarnya....” Menemukan kalimat yang tepat susah sekali kali ini. “Aku ingin tahu Darwin di mana.”

“Ah ... apa kalian sedang bertengkar?”

“Kami ... waktu itu aku....” Mengalirlah penjelasan tersendat-sendat dari mulut Vara tentang semua kesalahpahaman di antara dirinya dengan Darwin, termasuk WhatsApp dari Amia. WhatsApp yang mengubah cerita hidupnya.

“Oh, Sayang.” Daisy memeluk Vara yang semakin menangis. “Darwin mungkin sedang berpikir sekarang, setelah dia berdamai dengan dirinya sendiri, semoga dia menemuimu dan menjelaskan semuanya.”

“Kapan...?” Vara berbisik, berharap Daisy bisa menjawab pertanyaan ini.

“Semoga secepatnya.” Hanya ini yang dikatakan Daisy.

“Tapi ini sudah lama sekali, Kak....” Rasanya Vara tidak sanggup kalau harus menunggu lebih lama lagi.

“Nanti kalau dia sudah bisa bicara dengan kepala jernih dia pasti datang. Kalau tidak, Kakak sendiri yang akan menyeretnya ke hadapanmu.” Daisy menenangkan Vara.

“Kalau Darwin menghubungi Kakak ... tolong

katakan....” Vara menimbang-nimbang untuk menyampaikan ini. “Katakan kalau aku sangat mencintainya....” Sayangnya, Vara hanya melanjutkan dalam hati. Karena Vara tidak yakin apakah cinta akan membawa Darwin kembali.

“Nggak apa-apa, Kak. Nggak penting. Kalau Darwin memang baik-baik saja, syukurlah. Kalau begitu, aku pamit dulu, Kak.”

Darwin akan menghubunginya. Bisa besok. Atau lusa. Akan ada penjelasan untuk semua ini suatu saat nanti. Vara akan mencoba percaya.

“Kenapa buru-buru? Lea! Sini, Sayang. Ada Tante Vara.” Daisy memanggil Lea.

Lea, dengan celana merah dan kaus lengan panjang berwarna merah muda bergambar kelinci, berlari dari dalam rumah.

“Sini, salim Tante Vara.” Daisy membantu Lea mengingat siapa Vara. “Teman Om Darwin. Yang ketemu di rumah Nenek?”

Mata bulat Lea mengamati wajah Vara, sedangkan tangannya bergerak untuk salaman dengan Vara dan menciumnya. “Ante Awin,” kata Lea.

Vara tersenyum pahit mendengar bagaimana Lea memanggilnya. Lea mengenalinya sebagai orang yang sering bersama Darwin. Mungkin setelah ini, tidak banyak—atau bahkan tidak ada—lagi kesempatan bagi Vara untuk dekat dengan gadis kecil yang lucu ini. Mungkin Lea akan dengan cepat melupakannya saat Darwin mengenalkan tante yang lain kepada Lea. Ante Awin bukan lagi Vara suatu saat nanti.

Kalau Lea ketemu dengan Awin... tolong bilang kalau Tante kangen ... Tante pengen ketemu Awin ... sebentar saja.... Tolong Tante, Vara berbisik dalam hati sambil melepaskan

pelukannya dan mencium Lea sekali lagi.

"Tante pulang dulu ya, Lea, Cantik." Sebelah tangan Vara mengusap rambut Lea.

"Terima kasih, Kak." Vara memeluk Daisy sambil berusaha tersenyum ramah.

"Dadah, Ante...." Lea melambaikan tangan bersama Daisy yang mengantarnya keluar.

Vara balas melambaikan tangan sambil berjalan menuju mobilnya. Dihapusnya air mata di pipinya sebelum memundurkan mobil dan meninggalkan rumah Daisy. Dua ratus meter dari rumah Daisy, Vara memutuskan untuk menepi. Mengambil ponselnya di tas dan mencari grup WhatsApp keluarga Darwin.

Vara membaca beberapa baris kalimat terakhir di sana. Dania, Daisy, dan ibu mereka membahas rencana Daisy yang akan segera berangkat ke Inggris untuk tugas belajar. Dengan berat hati Vara menghapus grup tersebut dan mengeluarkan dirinya sendiri dari sana. Karena dirinya bukan lagi calon menantu dari keluarga itu. Memang Darwin belum memberikan keputusan final. Tetapi Vara cukup tahu, kalau orang sulit untuk mengatakannya, tentu keputusan tersebut tidak terlalu bagus untuk disampaikan.

Vara tidak menyukai perasaan ini. Tidak berdaya. Demi Tuhan dia punya uang untuk membeli tiket pesawat untuk tujuan mana saja di muka bumi ini. Fisiknya mampu untuk bepergian dan menemui Darwin di mana saja laki-laki itu berada. Halangan Vara hanyalah tidak tahu Darwin ada di mana.

--

Vara meletakkan kotak sepatu—masih utuh segelnya—di atas tempat tidur Darwin. Hadiah ulang tahun yang diinginkan Darwin. Sepatu futsal seharga 70 dolar. Kata Darwin, sepatu itu akan membuatnya bergerak selincah Cristiano Ronaldo saat bermain bola dengan Ferdi dan anak-anak Zogo. Tangan Vara bergerak mengambil *scrapbook* buatannya di bawah bantal Darwin. Darwin bilang, dia selalu membuka buku itu setiap malam sebelum tidur.

Vara membuka sembarang halaman. Jarinya menyentuh tulisan ***me with no you*** di sana. Siapa yang menyangka dia mengalami ini sekarang. Hidup tanpa Darwin. Ada ruang kosong dalam dirinya. Ruang yang dulu berisi kebahagiaan dan kehangatan.

Vara memang tetap hidup, tetapi disfungsi. Seperti yang pernah dituliskan Vara di *scrapbook* ini. Seperti jam yang jarumnya tidak lagi bergerak, seperti wajah yang tidak pernah tersenyum, seperti ponsel tanpa sinyal, seperti sepatu yang tidak ada talinya, seperti badan pesawat yang tidak laik terbang dan dibiarkan berkarat di bandara, seperti sungai yang airnya menyusut di musim kemarau, seperti mobil tanpa roda, seperti lilin yang tidak dinyalakan sumbunya. Seperti itu hidup tanpa orang yang dicintai. Tidak berfungsi, tidak lengkap, dan tidak ada artinya.

Setiap hari Vara masih melakukan aktivitas seperti biasa. Baginya yang penting adalah bagaimana bertahan menjalani satu hari dengan baik. Itu saja susah sekali dilakukan. Vara ingin sekali memecahkan cermin setiap kali melihat wajahnya terpantul di sana. Wajah seseorang yang menghancurkan hati kekasihnya sendiri.

Vara menghabiskan satu jam di kamar mandi hanya untuk menangis dan menghukum dirinya di bawah guyuran

air dingin hingga tubuhnya menggigil dan kulitnya kisut. Setiap malam tertidur dengan bantal yang basah karena air mata. Berat badannya kian menyusut kian hari. Senyum dan tawa menghilang dari wajahnya.

Vara tidak memikirkan bagaimana hidupnya minggu depan. Bulan depan. Tahun depan. Tidak ada. Darwin adalah sinonim dari masa depan. Sekarang semuanya sudah berakhir. Masa depan mereka sudah harus diakhiri tanpa pernah dimulai.

Vara membuka halaman terakhir *scrapbook*-nya. Lamat-lamat Vara membaca tulisan yang ada di sana. Tulisan yang ditulis dengan tangannya sendiri. ***Thank you for coming into my life.***

Vara tidak pernah menyesal mencintai Darwin sampai detik ini. Selamanya dia akan menyimpan semua kenangan indah mereka dan akan menghabiskan hidupnya bersama kenangan itu. Dia cukup hidup dengan cinta Darwin yang amat besar, walaupun hanya sesaat. Cinta tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhannya akan cinta dari seorang kekasih. Cinta itu akan cukup untuk seumur hidupnya. Vara tidak menginginkan cinta yang lain.

Selamanya Vara akan selalu ingat, bahwa Vara pernah bahagia bersama Darwin. Pernah mencintai laki-laki yang luar biasa. Hari ini atau lusa, Vara tidak akan mengubah perasaannya. Dia akan selalu mencintainya. Seorang Darwin Dewanata. Vara memasukkan *scrapbook* tersebut ke dalam tas dan mengeluarkan buku agenda dari sana. Setelah merobek selembar kertas kosong, Vara menuliskan sebuah surat di sana.

Darwin,

Aku tahu mungkin kamu nggak ada waktu untuk

mendengarkan aku bicara. Aku hanya ingin minta sedikit saja waktu untuk menyampaikan kebenaran versiku. Waktu Mahir datang ke rumah, saat itu aku mengatakan dengan jelas bahwa aku mencintaimu. Aku mengatakan bahwa aku tidak akan menikah dengan laki-laki lain selain kamu.

Aku minta maaf karena nggak bisa menjaga diriku, menjaga kehormatanku sebagai kekasihmu waktu itu, karena dia bisa.... Aku nggak menciumnya. Dia memang berusaha dan aku menolak.

Aku nggak menerima lamarannya. Nggak akan pernah.

Seharusnya aku mengatakan ini segera setelah kejadian itu, tapi aku nggak ingin mengganggumu yang sedang sibuk dengan urusan investor baru Zogo. Aku berencana memberi tahu setelah kita makan malam dengan keluargaku. Tapi kamu sudah tahu lebih dulu.

Maaf atas segala sakit yang kamu rasakan. Maaf atas segala hari-hari sulit yang harus kamu jalani sendirian. Maafkan semua kebodohanku. Maafkan aku yang nggak sempat mengatakan bahwa aku mencintaimu, secara langsung padamu.

Maaf, walaupun aku nggak bisa mendapatkan maafmu.

Namanya tidak perlu ditulis di sana. Vara melipat kertas itu dan meletakkannya di bawah kotak sepatu di tempat tidur Darwin. Lalu, Vara melepaskan jam tangan hadiah dari Darwin. Dengan berat hati, Vara menaruhnya di atas kotak sepatu. Sekarang Darwin sudah tidak menunggu Vara seperti yang pernah dia katakan dulu, saat memberikan jam tangan ini.

Vara memandang jam tangan berwarna hitam itu sambil mengusap air mata.

Menit berikutnya, Vara membuka lemari baju Darwin dan menarik salah satu kaus dari sana. Kaus hitam dengan angka 3 besar berwarna merah di punggung dan tulisan Zogo di atas angkanya. Vara menghirup baunya dan berusaha menyimpan dalam memorinya. Bau harum yang selalu menyapa hidungnya saat Darwin memeluknya. Matanya tertumbuk pada parfum Darwin dan Vara mengingat mereknya. Nanti dia bisa membeli parfum yang sama, siapa tahu bisa mengobati kerinduannya.

Vara menutup kembali lemari Darwin, mematikan lampu dan berjalan keluar kamar. Setelah menyempatkan diri menengok mesin cuci Darwin, mengamati detergen dan pewangi pakaian yang dipakai Darwin, Vara mencatat dalam benaknya merek dan varian detergen dan pewangi itu. Supaya dia tidak melupakan wangi tubuh laki-laki yang dia cintai.

"Terima kasih untuk semua kenangan indah kita di rumah ini...," bisiknya kepada udara kosong di sekelilingnya. Terlihat bayangan dirinya duduk di kursi dapur bersama Darwin pada hari ulang tahun Darwin. Darwin menciumnya berkali-kali di sana. Ciuman yang tidak akan pernah dilupakan Vara.

Vara meninggalkan dapur dan berhenti sebentar di ruang tengah, mengamati sofa tempatnya biasa berbaring sambil berpelukan dengan Darwin. Mereka membaca berita *online* bersama, ramalan bintang, sampai *meme-meme* tentang pejabat publik yang dibenci masyarakat. Setelah ini, Vara tidak akan pernah mengunjungi rumah ini lagi. Rumah yang sempat diandaikannya akan menjadi tempat tinggalnya kelak.

--

Tujuan selanjutnya adalah rumah Dania. Vara menekan bel pintu dan wajah Dania muncul dari baliknya. Kenang-kenangan terakhirnya—selain kalung dan jam tangan—dari Darwin akan dia tinggalkan di sini.

"Vara? Ayo masuk." Dania tersenyum lebar saat melihat Vara.

"Ah, aku cuma sebentar aja, Dan...," tolak Vara. "Ini ... aku mau titip ini. Kalau Darwin sudah balik, tolong kamu berikan ini padanya." Vara menyerahkan amplop putih kepada Dania. Isinya kunci rumah. Benda terakhir yang menghubungkan hidup Vara dengan hidup Darwin.

"Kamu bawa aja, Vara. Nanti kan Darwin balik ... atau kamu putus sama dia?"

Vara menggeleng. "Tolong ya, Dan...."

Vara tidak ingin membawa kunci rumah orang yang bukan apa-apanya.

"Vara, apa kamu sudah nggak mau nunggu Darwin lagi?"

"Aku selalu mencintainya, Dan. Tapi...." Bisa jadi Darwin tidak pulang karena Vara memegang kunci rumahnya. Darwin tidak ingin bertemu dengan Vara yang bisa merangsek masuk karena punya akses ke sana.

"Aku harus pulang, Dan. Makasih untuk bantuannya." Enggan menjelaskan lebih jauh lagi, Vara pamit kepada Dania.

"Vara, meskipun kamu sama Darwin nggak bersama, apa kita tetap bisa berteman?"

Sebagai jawaban Vara hanya memberikan seulas

senyuman samar.

"Hati-hati di jalan!" seru Dania saat Vara setengah berlari menuruni undakan.

Vara duduk diam di dalam mobilnya dan menyentuh dadanya. Mulai dari sini, Vara akan memulai kehidupan yang baru. Tanpa Darwin di sampingnya. Dengan Darwin hanya di dalam hati dan ingatannya. Meski begitu, cinta Vara akan tetap utuh untuk Darwin.

Kenang-kenangan terakhir telah dihilangkan dari hidupnya. Kenang-kenangan yang selama ini menandai dan menjadi saksi tentang kebahagiaan yang pernah diberikan oleh Darwin. Berat sekali bagi Vara untuk menghilangkan benda-benda itu dari hidupnya. *It's very final about throwing them away.* Vara tidak akan pernah lagi melihat kalung, jam tangan, dan rumah itu. Dia hanya bisa mengenangnya melalui foto di ponselnya.

"It's over!" Vara mengucapkan kalimat yang pernah diajarkan Darwin kepadanya. Untuk meyakinkan dirinya bahwa semua memang sudah berakhir. *"It's truly over."*

Orang yang dicintai telah pergi. Ibarat seseorang yang hobi berdansa dan pasangan dansanya cedera dan tidak bisa berdansa lagi. Pilihan yang dimiliki orang itu adalah mencari pasangan dansa baru, berdansa sendiri, atau berhenti berdansa sama sekali. Vara memilih pilihan kedua. Sendiri. Tidak akan mencari pasangan lagi.

Dia tidak akan berhenti mencintai Darwin. Selamanya Vara akan menghidupi cintanya sendiri. Vara tidak ingin menangis lagi. Tidak ingin meratap atau berteriak lagi. Semua itu tidak akan cukup untuk membawa Darwin kembali ke sini. Ke sisinya.

Dalam hidup seorang wanita, ada laki-laki yang

menempati posisi istimewa di kerajaan hatinya. Tidak ada orang lain yang bisa menempati posisi itu. Tidak seorang ayah, kakak adik, anak atau teman laki-laki. Tempat itu hanya bisa ditempati oleh seorang kekasih, laki-laki pilihan sang pemilik hati. Namun, ada masa di mana laki-laki tersebut memilih untuk pergi meninggalkan singgasana. Menyisakan hati yang hancur, kalah, dan sendiri.

CHAPTER 25

DARWIN DUDUK DI DEK feri yang membawanya menyeberang dari Gilimanuk ke Ketapang. Matanya terpaku pada layar ponselnya sejak tadi. Memandangi fotonya bersama Vara saat makan malam di Vis A Vis JW Marriot. Malam ulang tahun Darwin. Vara memakai gaun hitam panjang, terbuka di bagian belakang, memperlihatkan punggung Vara yang halus. Sepanjang malam, Darwin protes tidak terima karena orang lain mendapat kesempatan melihatnya dan memaksa Vara memakai jas Darwin.

"Memangnya kenapa punggungku? Panuan?" Tentu saja Vara menolak.

Sabuk dari kain satin memperjelas bentuk tubuh Vara. Luar biasa. Vara dengan kebaya? *Traditionally sexy*. Vara dengan gaun hitamnya? *Sinfully sexy*. Darwin mengakui Vara luar biasa cantik malam itu. Ditambah sepatu merah tinggi membuat penampilan Vara semakin sempurna. Malam itu, makanan di piring Darwin hampir-hampir tidak tersentuh—untung segera ingat dia akan membayar dua juta—karena sibuk mengagumi Vara dan memikirkan alasan untuk tidak mengantar Vara pulang. Rencana yang tidak berhasil karena ayah Vara mengirim pesan berkali-kali dan bertanya apa Vara perlu dijemput.

Dalam foto tersebut, mereka sedang tertawa bersama. ***I***

always thank God for sending me you, the best gift of all. Adalah keterangan gambar yang ditulis Darwin di Instagram saat mengunggah foto tersebut. Darwin ingat betul sebaris kalimat itu. Belum pernah hari ulang tahunnya sebaik hari itu. Hadiah ciuman panjang yang dalam dan manis dari Vara sebelum turun dari mobil membuatnya ingin melarikan mobil menjauhi rumah Vara. Tidak pernah ada hadiah yang lebih baik lagi dari Tuhan untuknya. Vara adalah hadiah ulang tahun ke-31 yang sangat sempurna untuk Darwin. Seorang gadis luar biasa mengisi hidupnya, baik dengan kebahagiaan maupun kepedihan.

Bayangan Mahir mencium Vara berkelebat di otaknya. Setiap mengingatnya, Darwin merasakan satu perasaan yang sama. Kalah. Darwin tidak tahu harus berbuat apa setelah membaca pesan dari Amia di ponsel Vara. *He felt a loss of pride.* Mungkin sama seperti yang dirasakan Marc Marquez ketika mulai balapan dari baris paling belakang lalu berhasil menyalip semua lawannya. Namun ketika podium juara sudah di depan mata, ada Rossi menyalip dan mencuri posisi pertama.

Tidak pernah terpikir olehnya Vara akan berbuat seperti itu. *She is loveable, kind, honest—the list goes on.* Tetapi Vara mencium laki-laki lain saat masih menjadi kekasih Darwin? Dengan mudahnya? Dulu gadis itu keberatan saat Darwin menciumnya sebelum berangkat ke Malaysia, dengan alasan belum siap dan sebagainya. Apakah dengan Mahir Vara selalu siap? Apa yang dimiliki laki-laki itu tapi tidak dimiliki Darwin? Apa yang tidak bisa diberikan Darwin tapi bisa diberikan laki-laki tersebut? *He's lost contest to another person. Another man.*

Darwin tidak tahu apakah selama ini Vara sering

menemui Mahir. Atau Vara benar-benar ingin bersamanya. Semua asumsi itu membuat Darwin tidak bisa berpikir jernih dan memilih untuk menyingkir agar bisa menemukan jalan yang bijak. Darwin tidak suka bicara dalam keadaan marah. Saat dikuasai emosi, bisa saja dirinya membuat Vara celaka. Mungkin dia akan mendorong atau memukul Vara. Darwin tidak ingin itu terjadi lalu menyesalinya. Betapa tidak beruntungnya Mahir, Darwin melampiaskan kekesalannya terhadap laki-laki itu.

Selama *travelling,* yang selalu terpikir di benaknya adalah memberi Vara waktu agar bisa memikirkan kembali mengenai hubungan mereka. Jika memang Vara berniat mempertimbangkan Mahir, Darwin akan mendengarkan keputusan Vara nanti. Atau besok. Bukankah itu yang diinginkan Vara sejak dulu? Sejak jauh sebelum bertemu Darwin. Ingin bersama Mahir.

Jari Darwin bergerak ke kiri. Ada foto *scrapbook* buatan Vara. Foto buku bergambar ini juga sudah diunggah ke Instagram. Kalau tidak salah keterangan yang dia tulis adalah ***"a moment lasts a second but memory lives forever".*** Sejak bersama Vara, dia memang jadi banci Instagram. Apa saja yang berkaitan dengan Vara ingin dia tunjukkan, atau dia pamerkan, kepada seluruh dunia. Darwin ingin menyampaikan pesan kepada semua orang bahwa Vara adalah miliknya dan Darwin mencintainya. Juga Darwin ingin menunjukkan kepada dunia bahwa Vara mencintainya. Semua laki-laki yang mengikuti aktivitasnya, *monggo* gigit jari karena iri. Dulunya Instagram ini dibuat untuk kepentingan Zogo. Tetapi sekarang isinya tentang dia, Savara, dan cinta mereka. Kalau orang tidak suka, ada tombol *mute* dan *unfollow* yang bisa digunakan.

Darwin memperhatikan foto selanjutnya. Foto Vara bersama ibu Darwin saat pernikahan Dania. ***The queen who raised me and the princess who won me*** adalah keterangan gambar yang tepat.

Vara mencuri hati semua orang di keluarganya. Orangtua dan kakak adiknya menyukai Vara. Siapa yang tidak? Bahkan laki-laki sialan itu juga.

"*I don't need next princess, Love.*" Darwin menyentuh wajah Vara di layar ponselnya.

The beauty for my eyes to see adalah keterangan gambar selanjutnya di Instagram Darwin untuk foto Vara yang tengah mengenakan kebaya. Vara adalah gadis yang tidak pernah menganggap dirinya cantik, tetapi Darwin selalu meyakinkan bahwa Vara tidak punya kekurangan apa-apa. Baginya Vara adalah gadis paling cantik di dunia.

Berat sekali melepas Vara pergi. Seseorang yang selalu dia inginkan hadir dalam setiap hari-harinya. Yang membuat Darwin jatuh cinta dan merasakan cinta. Membuat Darwin tahu apa itu bahagia. *Sadly, sometimes we know happiness if we know pain.*

Darwin berhenti pada foto *travel bag* di layar ponselnya. Tangannya dan tangan Vara bergenggaman di sana. Foto ini diambil saat mereka di bandara ketika mereka berangkat menuju rumah orangtua Darwin.

Who you travel with is more important than the destination. Darwin pernah membaca kalimat ini di sebuah buku. Dalam sebuah perjalanan, yang paling penting bukan tujuannya, bukan alat transportasinya, dan bukan banyaknya uang yang dibawa. Yang paling penting adalah memilih teman seperjalanan yang tepat untuk kita. Karena memilih orang yang salah bisa menyebabkan dua hal buruk: perjalanan jadi

tidak menyenangkan dan rusaknya hubungan pertemanan. Orang yang nyambung ngobrol dengan kita—kita tidak akan bosan selama duduk di pesawat. Orang yang bisa membuat kita tertawa—setidaknya bisa menganggap lucu segala kejadian paling menyebalkan, misalnya kehilangan dompet. Tidak ribut mengenai alternatif transportasi—jalan kaki atau naik taksi. Dan banyak lagi kriteria lain seperti mau saling menyesuaikan dengan kondisi di lapangan, saling membantu jika ada masalah, dan macam-macam, yang harus dipenuhi untuk memilih teman seperjalanan.

Kriteria yang sama berlaku ketika memilih teman seperjalanan untuk sebuah perjalanan panjang menyusuri jalan kehidupan. Orang yang nyambung bicara dengan kita, bisa membuat kita tertawa, tidak banyak ribut, dan semua kriteria lainnya. Dengan pasangan yang tepat, orang akan sampai di masa depan dengan selamat.

"Darwin." Jordan, teman kuliahnya yang minta ditemani berlibur ke Bali-Lombok, memanggil.

Darwin memasukkan ponsel ke sakunya. Teman seperjalanannya kali ini bukan Vara. Sama sekali tidak menyenangkan. Dia tidak bisa mencuri ciuman di muka umum, untuk membuat Vara kesal dan marah kepada Darwin. Manis sekali marahnya Vara.

Karena masalah Vara dan Mahir, Darwin hampir membatalkan rencananya mengantar Jordan dan Alex ke Bali. Suasana hatinya sedang buruk sekali. Tetapi kedua temannya menagih terus janjinya untuk melakukan perjalanan darat ke tempat yang belum pernah mereka kunjungi. Mengingat teman-temannya datang jauh-jauh dari Amerika, Darwin memenuhi janji yang telah dia buat.

Memang kedengarannya pengecut sekali pergi tanpa

mendengarkan penjelasan apa-apa dari Vara. Hanya saja Darwin ingin bicara dengan kepala lebih dingin dan logika lebih baik. Besok pagi dia sudah akan hidup satu kota lagi dengan Vara dan dia bisa menemuinya untuk membicarakan semua hal. Lalu memberikan kesempatan pada Vara untuk memilih.

--

"Aku nggak ngerti kenapa ada yang salah dengan cara berpikirmu. Daripada kamu memukul orang malam-malam, menurutku lebih baik kamu bicara sama Vara." Daisy meletakkan sepiring bistik di depan Darwin. "Kamu nggak khawatir dilaporkan ke polisi? Nggak sayang sama nama baikmu?"

"Cuma kutinju satu kali." Setelah mencontek nomor ponsel Mahir dari ponsel Vara, Darwin mendatangi laki-laki itu di rumah kontrakannya. Niatnya untuk bicara. Tetapi Mahir mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. Mungkin Daisy benar. Bisa saja laki-laki lemah itu melaporkannya ke polisi untuk kasus penganiayaan.

"Kasihan Vara, dia bingung nyari kamu. Apa susahnya pamit kalau kamu memang mau *road trip?*" Daisy tahu Darwin Darwin pergi ke mana karena Darwin meminjam Strada milik Adrien dan berpesan untuk tidak memberitahu Vara atau siapa saja.

"Memukul orang tidak membuat masalah selesai. Malah kamu menunjukkan kepada lawanmu, bahwa kamu tidak bisa mencari cara yang lebih baik untuk mengalahkannya. Kekerasan hanya milik orang yang tidak bisa memakai otaknya. Mau kamu dilihat orang, *founder* Zogo berbuat bodoh

seperti itu? Primitif begitu?

"Kamu berlebihan, Darwin. Apa yang dilakukan Vara tidak bisa dihitung sebagai ciuman. Cuma saling menempelkan bibir." Omelan Daisy belum berhenti.

"Berlebihan?" Darwin tidak habis pikir, bagaimana mungkin Daisy menganggap itu berlebihan. "Kalau Adrien mencium mantan pacarnya, apa kamu akan memaafkannya? Kamu menemui Adrien sambil tersenyum lalu nanya baik-baik.... *Sayang, kamu habis menempelkan bibir di bibir mantan pacarmu?* Seperti itu?"

"Aku akan marah. Dengan cara yang elegan. Tidak dengan mencakar wanita yang mencium Adrien. Kalau Adrien sampai mencium wanita lain, aku yang akan instrospeksi diri. Apa yang salah denganku sampai Adrien berciuman dengan wanita lain. Lalu akan kuperbaiki kesalahan itu. Adrien tetap akan kutinggalkan, tentu saja, tapi waktu menjalin hubungan lagi dengan laki-laki lain, aku pastikan hal yang sama nggak akan terjadi."

Darwin memutar-mutar gelas kosong di tangannya. Memikirkan apa yang baru saja dikatakan Daisy. Instrospeksi diri. Betul, sepertinya memang ada yang salah dengannya. Dengan hubungan mereka.

"Vara nggak selingkuh dan nggak menerima lamarannya." Daisy membeberkan info sambil mengambilkan air minum lagi untuk adiknya. "Vara ke sini dan menceritakan semuanya. Si siapa itu memaksa Vara, tiba-tiba melakukannya, di luar keinginan Vara. Seharusnya kamu mendengarkan penjelasan Vara dulu. Bukan grasak-grusuk seperti orang bodoh. Menghilang pula."

"Vara menerima lamaranku. Dia bukan istrimu dan dia bisa memilih siapa saja untuk jadi suaminya. Kalau pacarnya

—mantan pacar—lalu apa? Punya hak mengatur pilihannya?" kata Mahir malam itu.

"Dia melamar Vara dan Vara mengharapkan itu sejak dulu," gumam Darwin. Darwin juga ingin memberi ruang kepada Vara agar menyadari, apakah hidupnya lebih baik tanpa Darwin. Kalau iya, Vara bisa melanjutkan.

Darwin sendiri tidak baik-baik saja tanpa Vara.

"Yang bener saja, Win? Dia mencintaimu. Kalau kamu berbuat bodoh seperti ini, malah Vara akan memilih orang lain. *Relationship is do or die game, Win. You must compete to survive.* Kamu rela, dua kali melihat wanita yang kamu cintai menikah dengan orang lain? Hanya karena kamu lambat mengambil tindakan? Karena kamu menghilang? Nggak mau berjuang? Apa kurang rasa sakit yang kamu rasakan waktu Elaisa memilih orang lain?"

"Kenapa dia tidak segera memberitahuku kalau ada masalah sebesar itu?" tanya Darwin. Jika Vara dan Daisy sudah bicara, pasti ada jawaban untuk pertanyaan ini.

"Dia mau kasih tahu, tapi kamu dan Zogo...."

"Itu hanya alasannya saja. Dia tidak mau percaya bahwa bagiku dia lebih penting dari Zogo." Sepertinya sampai kapan pun Vara tidak pernah bisa percaya bahwa kepentingannya jauh lebih diprioritaskan oleh Darwin daripada apa pun di dunia ini.

"Aduh!" Darwin mengusap kepalanya yang dipukul dengan sendok sayur oleh Daisy.

"Sebelum kamu punya surat nikah dengan nama Vara di dalamnya, akan selalu ada laki-laki yang tertarik dan menyatakan cinta kepadanya. *She's desirable.* Nggak hanya cantik. Tapi juga tangguh, mandiri dan punya pendirian. Seharusnya kamu bangga punya kekasih seperti itu. Ancaman

serius seperti ini, seharusnya membuat kamu introspeksi diri. Memacu dirimu untuk berubah lebih baik lagi—menjadi yang terbaik. Jadi Vara nggak akan pernah berpaling." Daisy berjalan ke kulkas dan kembali dengan membawa puding untuk Darwin.

"Tapi sepertinya Vara sudah *move on.* Mungkin dia benar-benar sedang membicarakan pernikahan dengan laki-laki itu," lanjut Daisy. Gelas kaca rendah bening berisi puding cokelat mendarat di depan Darwin.

"Kamu bikin aku kehilangan nafsu makan. Aku pamit dulu. Ada tempat yang harus kudatangi." Makanan buatan Daisy selalu enak. Kalau kangen masakan ibunya, masakan Daisy bisa jadi penggantinya. Tetapi kali ini Darwin sedang tidak berselera.

"Tolong sampaikan terima kasih pada Adrien untuk mobilnya," kata Darwin sebelum beranjak.

"Aku tadi cuma memberi nasihat. Dan selamat. Mungkin kamu sudah kehilangan gadis terbaik yang benar-benar mencintaimu." Demi mendengar kalimat Daisy, Darwin mempercepat langkahnya meninggalkan rumah kakaknya.

--

"Kita cari di sini, Sayang." Vara mengajak Enna melihat-lihat sepatu anak-anak. Setelah mengurung diri di rumah, siang ini Vara memutuskan untuk membawa Enna jalan-jalan sekalian membeli sepatu, karena sepatu lama Enna membuat kakinya sakit.

"Ini ada yang warna merah." Vara menunjukkan sebuah sepatu kepada Enna.

"Nggak ada bunganya," geleng Enna.

“Tapi ada pitanya. Cantik kan?” Ada hiasan pita di bagian depan sepatu itu. Enna tetap menggeleng dan Vara mengembalikan sepatu itu ke tempatnya.

“Warna lain nggak mau?” tawar Vara. Ada sepatu hitam dengan bunga berwarna magenta. Cantik sekali.

“Enna mau merah.”

Bakat belanja ribet seorang wanita sudah terlihat saat masih seumuran Enna begini. Enna menggeleng terus saat Vara menunjuk sepatu berwarna *beige,* biru, atau merah muda. Juga menolak sepatu yang bunganya terlalu kecil, hiasannya bukan bunga, dan macam-macam lagi.

Mata Vara menangkap *slipper shoes* berwarna merah dan ada hiasan bunganya. Sempurna. Vara mendesah lega saat Enna menganggukkan kepala. Setuju dengan sepatu pilihan Vara. Ada ban di bagian atas, jadi sepatunya tidak mudah lepas. Bagian dalamnya lembut dan tidak akan sakit kalau dipakai.

“Coba dulu ya.” Vara membantu Enna memasukkan kaki kanannya.

“Ini kekecilan.” Jari kaki Enna sedikit tertekuk di dalam. “Sakit, kan?”

“Mbak, dua nomor di atasnya ada?” tanya Vara kepada pegawai wanita yang sedari tadi menunggui mereka. Wanita tersebut membawa sepatu yang dimaksud Vara, untuk mencari ukuran yang diminta.

“Enna suka yang itu?” Sementara menunggu, Vara menanyai Enna lagi.

“Enna suka. Bunganya besar.”

Vara berterima kasih kepada Enna, yang memutuskan dengan cepat. Sebelum pergi, Safrina sudah mengingatkan sebaiknya mereka belanja selama satu jam saja, kalau tidak

dapat apa yang dicari, lebih baik pulang. Tidak usah dipaksa. Berkeliling dengan anak seumuran Enna dalam waktu dua atau tiga jam hanya akan membuat Vara repot sendiri. Enna akan mengeluh lelah, nangis minta gendong, atau ribut ingin pulang.

Vara menerima sepatu dari pramuniaga wanita yang melayani mereka.

"Ayo sini kakinya." Vara mengeluarkan sumpal dari dalam sepatu. "Enak nggak dipakai?" Kaki kanan Enna sudah masuk ke dalam sepatu.

"Om Darwin!"

Jantung Vara berhenti sesaat ketika mendengar Enna tiba-tiba meneriakkan nama Darwin dengan sangat keras dan yakin.

"Kamu ngomong apa, Enna? Ayo, sini kaki satunya." Vara berusaha menguasai diri. Sepertinya bukan Vara saja yang suka membayang-bayangkan Darwin datang. Bahkan keponakannya juga.

"Om Darwin jahat! Nggak pernah main sama Enna lagi!"

"Kamu mau sepatu yang ini, Enna?" Vara mencegah Enna melantur lebih jauh lagi.

"Om Darwin kemarin pergi, Enna. Jauh."

Vara hampir tertawa. Seperti inikah rasanya delusional? Suara Darwin terdengar dari balik punggung Vara. Nyata sekali. Bukan di dalam bayangannya. Hingga hari ini, Vara masih hafal betul dengan suara Darwin. Mau tidak hafal bagaimana, setiap saat suara Darwin terngiang di telinga Vara.

Dirinya benar-benar tidak waras sekarang. Sepertinya dia perlu pergi ke rumah sakit jiwa. Vara menggelengkan kepalanya dan melepaskan sepatu dari kaki Enna.

“Ke mana, Om?” tanya Enna lagi.

Saat Vara memutar kepala, dia mendapati sosok yang sangat dia rindukan. Darwin memang ada di sini. Sedang berdiri menatapnya.

“Mbak, saya mau ambil yang ini.” Vara berdiri dan menyerahkan sepatu Enna kepada pramuniaga yang masih menunggui mereka. Walaupun Enna belum mencoba berjalan dengan sepatu barunya, Vara akan membayarnya. Supaya bisa lebih cepat pergi dari sini.

--

Vara membantu Enna mengeluarkan saus dari botol. Keponakannya sudah asyik sendiri dengan pizanya. Sedangkan Vara berusaha menyibukkan diri untuk menghindari bertatapan mata dengan Darwin, yang kini duduk di depannya. Darwin masih seperti Darwin yang ada di setiap foto yang dipandangi Vara setiap malam. Tidak kurang satu apa pun. Hanya saja kulitnya agak sedikit menggelap dan rambutnya lebih panjang daripada biasanya. Membuat Darwin terlihat semakin seksi di mata Vara. Matanya tetap tajam dan ada kilatan semangat di sana. Bibirnya sedang tersenyum dan Vara hanya mampu menundukkan kepalanya.

“Kamu ... apa kabar?” Percakapan diawali oleh Darwin, setelah mereka hening selama beberapa saat.

Tadi Darwin meminta waktu kepada Vara untuk bicara dan tempat duduk di gerai piza ini yang bisa mereka dapatkan. Sekalian Vara bisa memesan piza untuk makan siang Enna.

“Aku ... ya begini saja.” Vara menjawab dan tidak tertarik untuk balas bertanya.

“Apa ada yang ingin kamu tanyakan?” Darwin mengamati Vara yang tampak tidak nyaman bertemu dengannya. Tubuh Vara lebih kurus. Meski tetap cantik. Sedari tadi Vara sama sekali tidak membalas senyumnya. Hanya bicara seperlunya dan menundukkan kepala.

“Aku minta maaf....” Vara mengatakan apa yang selama ini ingin dia katakan.

“Untuk apa?”

“Karena aku ... nggak segera menceritakan padamu....” Sebenarnya Vara sudah menyiapkan berbagai macam skenario permintaan maaf, yang akan dia ucapkan jika dia bisa bertemu dengan Darwin. Tetapi sekarang, saat Darwin sudah ada di hadapannya, Vara hanya bisa menggumamkan satu kalimat dengan terbata seperti ini.

Vara ingin sekali menarik lidahnya sendiri, agar melakukan tugas dengan benar.

“Tidak ada yang perlu dimaafkan,” kata Darwin. “Aku juga salah.”

“Oh ... thanks....” Vara menelan ludah. Tujuannya untuk melanjutkan hidup tanpa terbebani perasaan bersalah sudah bisa dimulai saat ini. Juga Vara lega Darwin baik-baik saja dan semua kekhawatiran selama ini Vara tidak terbukti terjadi.

“Aku pergi *road trip* dengan teman-teman kuliahku.”

Saat ini mengetahui ke mana Darwin pergi tidak berarti banyak bagi Vara. Seharusnya Darwin memberitahunya sejak sebelum berangkat. Seharusnya Darwin tidak menghindarinya. Vara lebih ingin tahu alasan Darwin melakukan itu semua.

“Dua minggu?” Vara menggumam. Dia tidak bisa percaya Darwin bisa berlibur dengan tenang selama dua minggu dan meninggalkan Vara patah hati, sendiri di sini.

“Ya, dua minggu. Kami ke Lombok. Aku banyak berpikir selama di sana. Juga memikirkan hubungan kita.” Darwin menjelaskan.

Vara meremas-remas jemarinya sendiri di pangkuan. Saat mulai pacaran dengan Darwin, Vara tidak pernah membayangkan bahwa mereka akan mengakhiri hubungan secepat ini. Memikirkan akan mendengar keputusan final dari orang yang dicintai sudah terasa sedemikian menyakitkan. Ketika dia benar-benar mendengarnya, tentu akan lebih buruk dari saat ini.

Selama ini semua serba tidak pasti. Vara sudah tahu dengan perginya Darwin, maka itu adalah tanda bahwa hubungan mereka sudah mulai berakhir. Hanya saja Vara masih keras kepala mengingkarinya. Dia masih menyemai benih-benih harapan. Masih sering berharap Darwin akan kembali lagi ke sisinya. Sekarang Darwin memang telah kembali, bukan untuk menyalakan lagi api cinta—yang sudah redup—di antara mereka. Tetapi untuk mematikan. Vara duduk di sini untuk mendengarkan Darwin meresmikan dan menetapkan masa berakhirnya hubungan ini. Dengan stempel tertanggal hari ini.

“Kurasa hubungan seperti ini tidak cocok untuk kita.” Kalimat yang keluar dari bibir Darwin persis seperti apa yang selama ini ditakutkan Vara.

Vara menatap gelas sodanya yang berembun. Masih penuh. Belum disentuh.

Harapan yang telah disemai oleh Vara kini harus dibenamkan lagi ke dalam bumi. Mengakhiri sebuah hubungan memang menyakitkan. Dan lebih menyakitkan lagi kalau orang lain yang membuat keputusan. Vara hanya bisa menyesal dalam hati, menyesali apa yang telah dilakukan dan

apa yang tidak dilakukan, yang membuatnya mengalami kejadian tidak menyenangkan ini. Hancur, kalah, dan ditolak. Hanya tiga kata ini yang bisa menggambarkan bagaimana remuknya hatinya saat ini.

"Bagaimana menurutmu? Aku mau dengar juga pendapatmu." Darwin bertanya lagi.

"Aku ... apa saja yang menurutmu terbaik buatmu, aku akan setuju." Kepala Vara sedang tidak bisa diajak berpikir.

"Apa yang kamu rasakan selama aku pergi?"

"Aku bahagia selama ... itu yang kamu inginkan...."

Empat remaja yang duduk di sebelah kanan meja mereka tertawa keras, meningkahi suasana canggung di antara Darwin dan Vara.

Hari ini, Vara tidak hanya kehilangan Darwin. Tetapi juga kehilangan separuh dirinya. Vara akan kehilangan kesempatan mengobrol dan tertawa bersama Darwin. Setelah ini, Vara tidak akan lagi mendengar apa saja rencana Darwin untuk Zogo. Tidak akan bisa membagi harinya dengan Darwin. Tidak akan ada lagi Darwin yang mengirimkan WhatsApp '*good morning*' yang selama ini menjadi penyemangat paginya. Tidak akan ada lagi Darwin yang meneleponnya hanya untuk mengatakan '*good night*' dan menjadi pengantar mimpi indahnya. Tidak akan ada lagi Darwin yang menumpang sarapan di rumahnya setiap akhir pekan. Tidak ada orang yang menemani mamanya menghabiskan gurami bakar—karena Vara tidak suka makan ikan. Akan ada banyak hal-hal yang harus disesuaikan ulang—karena jadwal dan kebiasaan hidupnya selama ini banyak berubah setelah mereka pacaran. Kehidupan barunya akan terasa asing sekali.

"Tante," panggil Enna, yang sudah menyelesaikan dua

potong piza.

"Kenapa, Sayang?" Pandangan Vara beralih kepada Enna.

"Enna mau pipis."

"Ayo." Vara mencabut tisu dan mengelap bibir Enna.

Darwin tersenyum menatap Vara. Tidak ada yang berubah untuk sikap Vara yang satu ini. Vara tetap Vara yang penyayang dan perhatian kepada orang lain.

"Aku antar Enna dulu." Vara memberi tahu Darwin.

Tanpa menunggu jawaban dari Darwin, Vara menggandeng tangan Enna meninggalkan meja mereka. Sengaja Vara memilih pergi ke kamar mandi mal, bukan kamar mandi milik gerai piza yang juga diperbolehkan dipakai pengunjung.

Vara ikut masuk ke bilik, menutup pintunya, dan membantu Enna untuk duduk di dudukan toilet.

"Kita pulang aja ya, Enna?" Vara sudah tidak ingin kembali ke sana dan berhadapan dengan Darwin. Segera Vara membantu Enna menyelesaikan urusan dan membawanya keluar dari bilik untuk cuci tangan.

Vara memandangi wajahnya di cermin besar di depannya. *Well,* penampilan yang tidak terlalu baik untuk bertemu dengan mantan pacar. Wajahnya tetap terlihat pucat dan bedak sama sekali tidak membantu untuk menyamarkannya. Mungkin hari ini dia sedang salah memilih warna lipstik—yang semakin membuatnya terlihat semakin pucat. Plus, pucat karena kurang tidur dan kebanyakan menangis. Bagian bawah matanya yang menghitam yang tidak bisa ditutupi oleh *concealar.* Pucat. Sepucat harinya.

"Tante, sudah." Enna merasa cukup dengan tangannya yang sedang disabuni oleh Vara.

Vara mengajak Enna berjalan cepat meninggalkan mal. Sebisa mungkin hari ini dia tidak usah berurusan dengan Darwin lagi. Laki-laki itu tidak bodoh untuk minta berteman dengan Vara setelah putus, kan?

"Tante, sepatu Enna mana?"

Pertanyaan tersebut membuat Vara sadar bahwa sepatu baru Enna tertinggal di sofa panjang di gerai piza tadi. Vara mengembuskan napas frustrasi. Karena semua hal menyebalkan harus terjadi saat ini.

"Biar saja, Enna, nanti kita beli lagi." Vara sudah tidak punya daya dan upaya untuk kembali ke sana.

Vara membuka pintu mobil dan mendudukkan Enna di kursi belakang, lalu memasang sabuk pengaman Enna. Sambil melamun Vara duduk di balik kemudi. Semua orang pernah putus cinta dalam hidupnya. Ada yang melalui alasan yang tidak bisa diterima akal sehat semacam 'kamu terlalu baik untukku'. Juga ada orang yang kehilangan orang yang dicintai karena alasan yang tidak bisa dibantah: meninggal dunia. Semua alasan tersebut menghasilkan satu perasaan yang universal: patah hati.

Vara diam sebentar setelah menghidupkan mesin mobilnya. Berat sekali meninggalkan tempat ini. Tempat di mana dia melihat Darwin untuk terakhir kali. Seperti ada satu ton batu bata sedang diikatkan di dada dan Vara harus berjalan pulang sambil tertatih menyeretnya. Nanti atau besok dia mungkin tidak akan bertemu Darwin lagi. Karena sudah tidak ada alasan untuk melakukannya.

Benak Vara sesak oleh banyak pertanyaan. Kenapa Darwin terlihat percaya diri menjalani hidupnya tanpa Vara? Kenapa Vara merasa tidak bisa menjalani satu hari tanpa merindukan lelaki itu? Bagaimana hidupnya setelah ini?

Orang mungkin akan menyarankan untuk melanjutkan hidup, tapi bagaimana jika Vara memilih untuk menghidupi cinta ini sendiri—seperti yang telah dia jalankan selama Darwin menghilang beberapa waktu yang lalu? Apa orang bisa memahaminya?

Vara sangat mencintai Darwin. Dengan cinta yang tumbuh karena Darwin mencintainya lebih dulu. Bagaimana mungkin orang yang pernah meminta cintanya, kini menjadi orang yang mencampakkannya juga? Di mana letak adilnya?

"Tante ... Tante...."

Vara mengerjapkan mata karena Enna memanggil-manggil namanya. Mobil Vara bergerak meninggalkan mal, di mana Darwin yang mungkin masih duduk di gerai piza, menunggunya kembali ke sana untuk mengucapkan kalimat-kalimat perpisahan. Vara tidak ingin kembali. Yang ingin dilakukan Vara adalah segera sampai di rumah dan tidur selama seratus tahun dan berharap saat terbangun, semua ini tak lebih dari sekedar mimpi buruk yang menghantui malamnya hanya karena dia lupa berdoa.

--

"Dapat sepatunya?" Safrina membukakan pintu untuk Vara dan Enna.

Vara hanya menggeleng dan langsung berlalu ke dapur, mencari air dingin untuk membasahi kerongkongannya.

"Sepatunya ketinggalan." Enna yang menjawab pertanyaan Safrina.

"Ketinggalan di mana? Kenapa nggak diambil?"

"Ketinggalan sama Om Darwin."

"Om Darwin? Kalian ketemu sama Om Darwin?" Safrina

mengorek keterangan dari anaknya.

"Iya. Makan piza sama Om Darwin. Terus pulang." Berbeda dengan Vara, bagi Enna kejadian tadi mungkin hanya sebuah reuni dengan teman lama. Enna mungkin berpikir setelah ini akan ada hari-hari lain untuk bertemu dan bermain lagi dengan Darwin.

"Vara, kamu ketemu Darwin?" Safrina kali ini bertanya kepada Vara yang berjalan cepat melintasi ruang tengah.

"Iya." Vara menjawab singkat sebelum menutup pintu kamarnya dan mengunci dirinya di sana. Walaupun sudah menyiapkan diri, tetap saja saat vonis jatuh langsung di depan mata, semua terasa jauh lebih menyakitkan baginya.

Vara jadi paham kenapa orang menyebut kejadian ini sebagai patah hati. Organ hati—atau beberapa orang merujuk kepada organ jantung—dalam tubuh manusia, memegang peran penting. Kerusakan organ tersebut menyebabkan manusia mati. Disebut patah hati, mungkin, karena rasa sakitnya tidak jauh beda dengan penyakit kronis yang menyerang organ penting dalam tubuh. Patah hati, rasa sakitnya menyamai rasa sakit saat seluruh organ-organ vital dalam tubuh ditarik keluar dengan paksa. Tanpa bius.

Dadanya sesak, kepalanya sakit, tubuhnya mati rasa dan sebentar lagi Vara akan berjuang dengan penyakit tidak nafsu makan, susah tidur, dan tidak bisa fokus mengerjakan apa pun. Apakah ini berpotensi melukai diri sendiri? Ya. Jelas. Paling tidak, lambungnya terluka.

Seumur hidupnya, Vara belum pernah merasakan rasa sakit yang sesakit ini. Rasa sakit yang sulit dijabarkan dengan kata. Memang pada fisik tidak ada kerusakan, tapi bagian di dalam dirinya—jauh di dalam—telah hancur sekarang. Seperti ada mesin bor tidak kasatmata yang tengah melubangi dada

dan tidak bisa dihentikan. Seperti ada orang yang meninju ulu hatinya kuat-kuat dan Vara tidak bisa menyuruhnya berhenti. Yang bisa dilakukan Vara sekarang hanyalah berteriak dan mengumpat untuk melampiaskan rasa sakitnya.

Bahkan lagu dangdut mengatakan lebih baik sakit gigi daripada sakit hati. Lagu itu ada benarnya. Paling tidak, sakit gigi ada dokternya. Ada obat penghilang rasa sakitnya.

Cinta itu seperti narkoba. Bayangkan ketika seseorang sudah telanjur menjadi pecandu narkoba lalu memutuskan untuk berhenti. Di masa awal, pasti berat perjuangan untuk lepas dari jeratnya. Seluruh tubuh terasa sangat sakit dan membuat orang ingin menyerah, kembali ke pelukan benda itu. Asal rasa sakit itu segera hilang.

Sekarang, tak ubahnya obat bius haram, cinta yang membuat Vara mabuk itu menghilang dari hidupnya. Membuatnya kesakitan dan Vara ingin sekali berlutut di depan Darwin untuk mengais-ngais sisa cinta jika masih ada. Vara menginginkan sentuhannya. Vara menginginkan pelukannya. Vara menginginkan kasih sayangnya. Tetapi Vara tidak bisa mendapatkannya. Sedikit saja tidak bisa.

--

Vara mengamati undangan pernikahan berwarna emas di tangannya. Undangan dari salah satu teman sekelasnya saat SMA dulu. Pernikahan pertama yang akan dihadirinya tahun ini.

"Aku tidak akan pernah membiarkanmu pergi kondangan sendiri, Vara. *Since you are known to pick up date there.*" Darwin pernah mengatakan ini kepadanya.

Semua janji-janji yang pernah diucapkan Darwin kepadanya, selama mereka bersama, hanya terekam dalam angannya. Tidak akan pernah menjadi nyata.

Vara belum tahu apakah dia akan baik-baik saja mendatangi sebuah resepsi pernikahan. Terkenang bagaimana dia bertemu dengan Darwin bukanlah bagian terburuk dari menghadiri resepsi pernikahan. Bagian yang paling buruk adalah perasaan iri di hatinya—bahwa dia tidak akan mendapatkan kesempatan untuk berdiri di pelaminan dengan laki-laki yang dicintainya, perasaan sedih—karena orang yang dicintainya telah memilih mengakhiri hubungan ini dan tidak akan pernah melamarnya, dan semua perasaan-perasaan negatif yang bisa saja muncul dan membuatnya mengamuk di sana.

Tetapi Vara akan tetap pergi. Vara sudah berjanji bahwa dia akan menjalani hidupnya dengan berani, meski sendiri. Vara menarik napas. Lebih dari 25 tahun dia hidup tanpa Darwin. Tidak hanya resepsi pernikahan, akhir pekan juga lebih banyak dihabiskan sendiri. Ikut kelas yoga, *car free day,* duduk di kafe dengan teman-temannya, membaca novel, nonton film, *spa, shopping* dan banyak lagi yang dia lakukan sendiri, ketika belum bertemu Darwin. Dia hanya kenal dan dekat dengan Darwin tidak lebih dari setahun. Hanya berapa akhir pekan yang dilewatinya bersama Darwin? Lima puluh? Lebih? Semestinya ini bukan masalah besar.

Vara mendesah. Perbedaan dalam hidupnya sebelum ada Darwin dan setelah Darwin pergi terasa besar sekali.

CHAPTER 26

DARWIN MENEKAN BEL RUMAH Vara. Satu kali tidak ada jawaban. Dua kali tetap tidak ada jawaban. Mobil kecil Vara —*Tiny Mouse*—terparkir di samping teras. Karena yakin Vara ada di rumah, Darwin memutuskan untuk duduk dan menunggu sampai ada orang yang muncul dan bisa membantunya untuk bertemu dengan Vara. Selama 30 menit Darwin duduk di gerai piza hanya untuk menyadari bahwa Vara sudah kabur dan tidak ingin melanjutkan pembicaraan.

Terdengar suara tangisan bayi dari dalam rumah dan Darwin memutuskan untuk mencoba menekan bel sekali lagi. Darwin bersiap di depan pintu saat mendengar suara langkah kaki mendekat. Siapa yang akan dia temui kali ini? Ayah Vara yang perwira polisi? Untung beliau sudah pensiun, setidaknya beliau sudah tidak dipersenjatai lagi. Atau Safrina? Kakak sekaligus sahabat nomor satu Vara, yang mungkin akan menghajarnya karena meninggalkan Vara tanpa kabar selama dua minggu ini. Dua minggu bukan waktu yang singkat untuk pergi tanpa mengatakan apa-apa kepada kekasihnya. Atau Ibu Vara? Orang pertama di rumah ini yang menyukainya. Mungkin saat ini beliau berubah membencinya.

“Ya?” Pintu di depannya terbuka.

“Aku mengantar sepatu Enna yang ketinggalan.” Darwin bersyukur karena Vara sendiri yang membukakan pintu

untuknya. Gadis itu masih mengenakan baju yang tadi dipakai ke mal.

"Terima kasih." Vara menerimanya dan bersiap menutup pintu lagi.

"Savara! Aku mau bicara dulu!"

Vara tampak lelah ketika menyuruhnya masuk dengan kedikan kepala.

"Aku belum selesai bicara tadi. Kenapa kamu pergi?" Darwin langsung menuju pokok permasalahan setelah duduk berseberangan dengan Vara di kursi ruang tamu.

"Apa lagi yang harus dibicarakan? Kamu bilang kamu ingin mengakhiri hubungan dan aku menghormati keputusanmu." Vara berhasil mengeluarkan dua kalimat panjang.

"Iya. Tapi maksudku kita tidak usah pacaran lagi ... bagaimana kalau kita menikah?"

"Enak ya jadi laki-laki?" Vara mendengus. "Pergi sesukanya. Datang sesukanya. Kamu nggak ada bedanya sama Mahir." Bagus sekali. Setiap laki-laki yang disukai Vara, begitu tahu seberapa dalam dan tulus cinta Vara, langsung pergi. Begitu menyadari betapa berharganya cinta Vara, mereka datang lagi.

"Aku ketemu dengan ... dia." Ah, mereka belum membahas masalah Mahir. "Setelah baca WhatsAppmu. Dia bilang ... kamu menerima lamarannya ... dan ... aku merasa ... aku tidak bisa menahan marah dan kecewa. Aku memutuskan untuk menenangkan diri selama beberapa saat ... bersama teman-temanku ke timur." Darwin sendiri merasa hidupnya selama dua minggu kemarin seperti neraka. Kalau saja dirinya tidak banyak beraktivitas di luar rumah hingga tubuhnya lelah, Darwin tidak akan bisa merasa lapar dan

mengantuk. Pikirannya dihantui bayangan Vara yang sedang bersenang-senang dengan Mahir sementara dirinya merana karena putus cinta.

"Aku bersyukur putus denganmu." Kali ini Vara mengatakan tanpa ragu-ragu.

"Apa? Kamu bilang ... kamu tulis di kamarku kalau kamu mencintaiku." Darwin was-was dengan keputusan tegas Vara. Semua yang ditulis Vara di kamarnya, *post-it* dan surat, sudah dibaca semua dan Darwin rela mati saking bahagianya. Ini yang membuat Darwin yakin bahwa Vara masih menginginkannya. Menginginkan hubungan mereka.

"Itu sebelum aku tahu bahwa kamu nggak mempercayaiku. Kamu tahu, Darwin? Hatiku sakit saat kamu meninggalkanku. Hatiku sakit saat kamu bilang ingin mengakhiri hubungan ini. Tapi nggak sesakit saat ini. Saat aku tahu bahwa kamu nggak bisa mempercayaiku." Vara memegang dadanya. "Gimana bisa kamu berpikir aku menerima lamaran Mahir, sedangkan aku masih bersamamu? Secara nggak langsung, kamu menuduhku nggak setia."

Darwin terdiam.

"Apa kamu tahu bagaimana aku hidup selama kamu pergi? Aku menyalahkan diriku sendiri. Aku menderita karena aku mengira aku sudah menyakiti perasaanmu. Aku menyesal dan merasa bersalah setiap waktu. Ternyata apa? Ternyata kamu sakit karena kesalahanmu sendiri, karena kamu lebih percaya pada orang lain, selain diriku.

"Kenapa kamu melakukan ini padaku? Selama ini apa artinya diriku bagimu? Siapa yang menyuruhmu percaya kepada Mahir? Kenapa kamu lebih memilih menemui Mahir dan bukan menanyakan lebih dulu kepadaku? Kamu menelan apa saja yang dikatakan Mahir dan berbalik meragukanku?

Apa kamu pikir aku adalah orang yang akan mengkhianati cinta dan hubungan kita dengan begitu gampangnya?

"Karena kamu nggak percaya padaku." Vara tersenyum pahit. "Nggak mau percaya pada penjelasanku. Kamu lebih percaya apa yang dikatakan orang lain. Aku nggak bisa melanjutkan hubungan dengan orang yang nggak bisa mempercayaiku."

Vara tidak bisa lagi menahan air matanya. Dengan bodohnya dia mengira Darwin pergi karena kesalahannya. Tetapi tidak. Darwin pergi karena tidak bisa percaya pada Vara di kesempatan pertama.

"Kamu benar, Vara." Darwin tidak punya argumen untuk menyanggah. "Aku minta maaf untuk kesalahanku. Saat itu aku tidak bisa berpikir dengan jernih dan ... aku ingin memukulnya ... Aku memang memukulnya...." Bodohnya lagi, Darwin menganggap dirinya hebat setelah berhasil mendaratkan satu pukulan. Dia merasa lebih kuat daripada Mahir.

Seharusnya dia mengingat nasihat ayahnya, "Kalau kamu memandang sesuatu tidak lebih dari sampah, untuk apa mengotori tanganmu dengan menyentuhnya?"

Tetapi mengabaikan nasihat itu, Darwin mengotori tangannya dengan menyentuh sampah bernama Mahir. Darwin sedang tidak bisa berpikir logis dan tidak bisa menerima begitu saja perkataan bohong Mahir. Hanya karena dikuasai rasa marah.

"Aku berpikir banyak selama *road trip*. Kupikir kalau kita menikah, tidak akan ada lagi pengganggu seperti dia yang bisa masuk." Di sana Darwin juga kembali mengumpulkan tekadnya untuk mempertahankan Vara dan tidak akan menyerahkan kepada siapa pun.

“Menikah? Kamu pikir aku mau menikah denganmu?” Laki-laki ini benar-benar tidak tahu diri. Sudah menyakitinya sedemikian rupa, masih merasa punya kesempatan untuk menikahinya?

“Kenapa kamu tidak mau? Kamu masih mencintaiku—”

“Kalau kita menikah dan aku ribut dengan keluargamu —orangtuamu, kakakmu, adikmu, atau yang lain, apa kamu akan lebih percaya pada penjelasan mereka?!” potong Vara. “Kalau orang lain memfitnahku, apa kamu akan percaya pada mereka begitu saja? Tanpa menanyakan kebenarannya padaku lebih dulu? Aku nggak bisa menikah dengan orang yang nggak percaya padaku.” Apalah artinya sebuah pernikahan jika tidak didasari rasa percaya. Darwin jelas tidak punya fondasi itu.

Benar. Apa yang dikatakan Vara benar. Darwin baru menyadarinya hari ini.

“Kamu benar, Vara. Aku memang salah untuk hal ini. Terima kasih sudah mengajariku tentang ini. Aku tidak bisa memperbaiki yang sudah lalu. Tapi aku tidak akan melakukannya lagi. Aku akan percaya padamu. Bahkan jika seluruh dunia tidak percaya padamu, aku akan jadi satu-satunya orang yang percaya padamu.” Darwin tidak menyangkal kalau dirinya telah berbuat salah dengan tidak mempercayai Vara pada urutan pertama.

Vara berdiri. “Aku sedang kurang sehat. Jadi kurasa sebaiknya kamu pulang.”

--

“Aku tidak bisa melanjutkan hubungan dengan orang yang tidak mempercayaiku.”

“Kalau kita menikah dan aku ribut dengan keluargamu —orangtuamu, kakakmu, adikmu, atau yang lain, apa kamu akan lebih percaya pada mereka?!”

Potongan-potongan kalimat dari Vara berputar-putar di kepala Darwin. Ada pelajaran berharga yang didapat dari kesalahannya kali ini. Tetapi pelajaran tersebut mahal sekali harganya. Dia terancam kehilangan Vara sebagai ganjarannya.

Darwin memandangi kotak kecil di tangannya. Sebelum bertemu Vara di toko sepatu tadi, Darwin sedang menyelesaikan urusan cincin ini. Cincin yang akan dia gunakan untuk melamar Vara. Sejak sebulan yang lalu Darwin mulai banyak berkomunikasi dengan Safrina mengenai masalah ini. Masalah ukuran jari dan selera Vara.

“Terus gimana sekarang?” tanya Daisy yang sedang duduk menghadap kalkulator.

Tidak tahu harus bicara dengan siapa, Darwin datang lagi ke rumah Daisy. Duduk di dapur Daisy. Di meja ada pisang goreng cokelat yang tidak menarik minat Darwin.

“*You were pushing her away when you actually wanted to bring her closer, Win.* Yang seharusnya kamu lakukan bukan menjauhinya. Tapi menjauhkan dia dari laki-laki itu,” kata Daisy karena Darwin tidak juga menjawab.

“Iya, aku salah kemarin. Namanya juga marah. Siapa yang bisa bikin keputusan logis saat seperti itu?” Dia juga manusia biasa. Sama saja dengan kebanyakan orang yang tidak bisa berpikir jernih saat sedang dikuasai amarah.

“Kurasa nggak ada yang bisa kita lakukan selain meyakinkan Vara. Dan nggak ada yang bisa melakukannya selain kamu, Win.”

Darwin juga tahu. “Masalahnya, Daisy, bagaimana

caranya?"

--

"Kayak gini, Kak?" Vara mengganti popok keponakannya.

"Tante is doing well." Anggukan dari Safrina membuat Vara tersenyum puas.

Keponakan mungilnya yang lucu membuatnya jatuh cinta sejak pulang dari rumah sakit, bersemangat membuat gaduh. Rumah ini hampir runtuh sepanjang waktu.

Vara menciumi perut keponakannya, bangga atas pencapaiannya karena berhasil mengganti popok tanpa insiden apa-apa. Kemarin Vara kena serangan air mancur karena ternyata makhluk mungil ini belum selesai mengosongkan kandung kemihnya.

"Vara! Mau sampai kapan kamu membiarkan Darwin di depan sana?" Ibunya masuk ke ruang tengah. Sudah seminggu ini Darwin rajin datang ke rumah Vara, setiap malam, dan Vara tidak pernah mau menemuinya.

"Siapa yang nyuruh ke sini?" Vara tidak peduli.

"Kalau memang kamu tidak menyukainya lagi, sampaikan dengan jelas, Vara."

"Aku sudah bilang, Ma. Dia aja yang nggak ngerti juga." Drama buatan Darwin ini benar-benar membuatnya lelah. Vara kembali menundukkan kepala dan menciumi keponakannya.

"Menikah, kalau bisa sekali aja, Var." Safrina duduk di sofa di samping Vara.

Vara tidak mengatakan apa-apa, saat ini dirinya tidak terlalu tertarik dengan topik pernikahan. Saat orang yang

pernah dia bayangkan menjadi pasangan hidupnya tidak mempercayainya.

"Memilih pasangan dan memilih pekerjaan itu setali tiga uang. Kalau bisa, pilih yang sesuai dengan apa yang diinginkan hati. Kita semua sama-sama diberi waktu 24 jam dalam sehari. Ketika sudah bekerja, waktu kita lebih banyak dihabiskan di kantor. Dari jam delapan sampai jam lima, setengah hari sendiri. Setelah menikah, sisa waktu kita habiskan bersama pasangan. Teman dan hobi paling hanya berapa persen saja jatah waktunya. Ya, kan?" Safrina tersenyum menatap adiknya.

"Bayangkan gimana rasanya setiap hari, pergi ke kantor untuk mengerjakan sesuatu yang tidak kita sukai? Bayangkan juga gimana rasanya setiap hari pulang ke rumah dan bertemu dengan orang yang tidak kita cintai?" lanjutnya.

Memang saat ini, sulit bagi Vara untuk membayangkan bisa mencintai laki-laki lain selain Darwin. Vara memejamkan mata. Sama sekali dia tidak bisa membayangkan berkeluarga dengan laki-laki selain Darwin. Ini saja harus menunggu sampai umurnya 27 tahun untuk bertemu dengan laki-laki yang membuatnya jatuh cinta sampai sejatuh-jatuhnya. Perlu waktu agak lama dari pertemuan pertama sampai dirinya berani mendeklarasikan cinta. Kalau mengulang proses tersebut dengan laki-laki lain, Vara tidak tahu akan perlu waktu berapa lama.

CHAPTER 27

BAGAIMANA RASANYA MENCINTAI SESEORANG—dengan seluruh kemampuan yang dimiliki—dan seseorang itu sama sekali tidak mau melihat wajah kita? Darwin belum pernah merasa seputus asa ini. Apa lagi yang harus dia lakukan, untuk membuat Vara mau memberinya waktu bicara barang semenit saja? Vara marah kepadanya. Bukan karena Darwin mengabaikannya selama dua minggu. Tetapi karena tidak dipercaya.

Menurut keterangan Amia—Amia berhasil meneleponnya di Zogo dan minta maaf atas salah paham yang timbul karena dirinya—Vara patah hati parah saat Darwin pergi. Patah hati. Darwin sudah pernah merasakan. Patah hati terasa lebih buruk daripada kehilangan pekerjaan. Tahu rasanya bagaimana kehilangan pekerjaan saat orang benar-benar butuh uang, misalnya ketika ada anggota keluarga yang sakit atau ada utang yang akan jatuh tempo? Pada posisi itu, orang ingin melakukan segala cara untuk tetap dipekerjakan. Mencium kaki bos kalau perlu. Rasa putus asa akibat patah hati berkali-kali lipat lebih hebat daripada itu.

Wajar kalau sekarang Vara sangat marah kepadanya, setelah penderitaan yang dialaminya selama ini. Marahnya Vara mungkin akan reda suatu saat nanti. Tetapi menyisakan masalah. Bagaimana kalau Vara berhasil menghapus

keberadaan Darwin?

Sulit sekali mencari celah untuk bicara dengan Vara. Mencoba menemui Vara di kantor? Vara tentu lebih memilih bermalam di lantainya jika melihat kelebat bayangan Darwin di lobi. Mencegat Vara di jalan? Membuntutinya? Darwin tidak yakin cara ini akan efektif, mungkin malah membuat Vara semakin meradang. Karena itu Darwin memilih mendatangi Vara setelah jam kerja berakhir. Mendatangi rumah Vara. Setiap hari. Selama dua minggu. Tetapi keberuntungan tidak juga berpihak kepadanya. Saat Darwin datang, Vara sudah sembunyi di dalam kamar dan tidak keluar sama sekali. Bahkan Vara lebih memilih tidak ikut makan malam bersama keluarga. Karena Darwin menjadi anggota tetap di meja makan Vara. Kurang ajar sekali, kan? Sudah menyakiti Vara, masih juga ikut makan bersama orangtuanya. Menjelaskan kepada orang selain Vara mudah sekali. Sekali bicara, orangtua dan kakak Vara mengerti duduk perkaranya.

Kenapa menjelaskan kepada malah Vara sulit? Mungkin karena Vara adalah objek penderita langsung dari kebodohan dan kecerobohan Darwin. Bukan orang luar yang cuma menonton.

“Menyedihkan.”

Darwin menoleh ke samping dan Adrien sudah duduk bersila di sampingnya.

“Laki-laki yang hanya bisa duduk diam mengamati dari jauh wanita yang dicintai adalah laki-laki payah.” Adrien menertawakan Darwin.

Sore ini Darwin berkesempatan untuk melihat Vara. Terima kasih kepada Amia yang sudah mengundangnya datang ke acara *aqiqah* Tasha. Tidak mungkin Vara tidak

hadir. Sudah pasti dia ada pada puncak daftar undangan Amia. Saat ini, gadis itu sedang tertawa bersama Lea, menemani Lea yang sedang duduk dan makan di karpet di seberang ruangan.

Nasi kebuli di tangan Darwin sama sekali tidak tersentuh. Yang ingin dilakukan Darwin adalah meletakkan piring ini dan bergabung dengan Vara untuk menggoda Lea. Seperti dulu. Darwin ingin tertawa bersama mereka.

"Bagaimana caranya agar dimaafkan?" Kali ini Darwin benar-benar meletakkan piringnya di lantai. Siapa tahu Adrien bisa membagi tips. Kakak iparnya adalah orang hebat yang bisa memenangkan Daisy lagi, yang sudah cinta mati kepada orang lain.

"Tergantung kesalahanmu. Fatal atau tidak."

"Sangat fatal.... Dia sampai tidak mau melihatku lagi."

"Tidak semua orang punya kebesaran hati untuk mengakui kesalahan dan meminta ampunan. Dia sudah mencatat satu poin plus darimu," kata Adrien. "Memaafkan seperti *having sex*. Kalau dia tidak mau dan kamu memaksa, jatuhnya jadi memerkosa. Kita hanya bisa merayu dan menunggu sampai dia melakukannya atas keinginannya sendiri.

"Jadi, bersabarlah. Tunjukkan bahwa kau menghormatinya. Beri dia waktu. Kalau dia mau memaafkanmu dan menerimamu lagi, jangan berbuat bodoh lagi. Kalau dia memaafkanmu, tapi memilih untuk tidak menerimamu lagi, jangan mengganggunya."

Nanar mata Darwin memperhatikan Vara yang sedang membantu Lea minum. Hari ini, gadis yang belum memaafkannya itu cantik sekali dengan baju terusan panjang berwarna putih. Rambutnya tertutup kerudung. Apa

selamanya akan begini? Darwin hanya bisa mengamati Vara dari jauh. Tidak pernah bisa memilikinya.

"Yang di sana itu sepupuku," tunjuk Adrien.

Darwin mencari orang yang dimaksud Adrien. Samping kanan mereka. Seorang laki-laki yang terlihat lebih muda dari Darwin berbaju koko warna hijau muda sedang mengobrol dengan laki-laki di sebelahnya.

"Dia tertarik pada Savara."

Bola mata Darwin hampir meloncat keluar mendengar apa yang baru saja dikatakan Adrien. Iparnya ini pasti hanya bercanda. Banyak sekali laki-laki yang menyukai Vara. Setelah Mahir, sekarang ada satu lagi yang sedang mengintai Vara.

"Hati-hati, Win. Dunia ini berputarnya cepat sekali. Sangat mungkin kita semua akan tergilas dan terganti. Kalau kita tidak memperlakukan seorang wanita dengan baik, laki-laki lain akan melakukannya. Seorang wanita, ketika merasa laki-laki yang dia cintai menyakitinya, dia akan memberikan cinta tersebut kepada laki-laki lain yang lebih bisa menghargainya."

Sebelum ini, Mahir yang tergilas oleh Darwin karena laki-laki itu tidak memperlakukan Vara dengan baik. Apa setelah ini giliran Darwin yang terlindas?

--

"Vara...." Setelah mengamati Vara sejak tadi, akhirnya Darwin bisa membuntuti Vara sampai dekat si merah, *Tiny Mouse,* yang diparkir di tanah kosong berjarak dua rumah dari rumah Amia. Tingkahnya tidak jauh beda dengan penguntit sakit jiwa sekarang.

Jawaban dari Vara hanyalah sebuah anggukan dan seulas senyum basa-basi. Melihat Darwin tak ubahnya seperti melihat teman yang kebetulan menyapa. Tetapi menjawab sapaan teman seharusnya juga tidak sekaku ini.

Tangan Vara kembali sibuk memasukkan kotak makanan ke jok belakang mobilnya. Tidak ada lagi sambutan antusias dari Vara seperti dulu, setiap bertemu Darwin. Paling tidak, Darwin akan mendapatkan satu ciuman.

"Sudah mau pulang?" Pertanyaan bodoh. Siapa saja juga tahu kalau Vara bersiap-siap pulang setelah acara di rumah Amia selesai.

"Iya. Aku duluan ya." Baik sekali Vara mau menjawab pertanyaan bodoh Darwin.

"Bisa kita bicara sebentar?" Darwin menahan pintu depan yang akan dibuka Vara dengan tangan kanannya.

"Boleh saja." Vara mengangguk mengizinkan.

Mungkin di sini bukan tempat yang tepat untuk bicara. Tempatnya gelap. Hanya lampu dari jalan yang membuat tempat ini sedikit remang. Tetapi hanya di sini Darwin akhirnya bisa berhadapan langsung dengan Vara. Mengajak Vara duduk dan minum kopi jelas tidak mungkin. Dari bahasa tubuhnya saja Darwin sudah tahu Vara ingin cepat-cepat pergi.

"Aku minta maaf."

"Sudah kumaafkan." Jawaban Vara di luar dugaan Darwin.

"Dan aku ingin memperbaiki apa yang sudah terjadi pada kita." Karena Vara sudah memaafkannya, Darwin yakin untuk meminta kesempatan.

"Itu urusan lain. Maaf ya, aku harus pulang." Dengan seluruh kekuatannya Vara membuka pintu dan masuk ke

mobil. Lalu menutup dan menguncinya.

Darwin menarik napas. Mengetuk-ngetuk kaca jendela *Tiny Mouse*.

"Apa? Mau minta uang parkir?" Kalau dulu, Vara pasti akan bereaksi seperti ini.

"Biaya parkirnya satu ciuman." Awal mula dia dan Vara selalu saling mencium melalui kaca mobil yang terbuka, adalah begini.

Sekarang, Vara memang membuka kaca mobilnya. Hanya untuk memberikan anggukan perpisahan—demi sopan santun—sebelum mobilnya berlalu meninggalkan Darwin yang hanya bisa berdiri diam. Berusaha memikirkan cara yang lebih baik lagi untuk menyentuh hati Vara.

--

Darwin membuka file audio yang baru saja diterima dari Amia. Untung masih ada orang yang mau membantunya mencari jalan untuk kembali bersama Vara. Amia. Yang merasa bahwa dirinya ikut berperan serta dalam carut-marut hubungan Vara dan Darwin.

"Beneran kamu putus sama Darwin?" Suara Amia terdengar.

"Darwin yang mau." Suara Vara.

Bukan aku, Darwin menyahut dalam hati.

"Laki-laki yang menjadi pasanganmu beruntung, Var. Kamu selalu mencintai mereka sepenuh hati. Dulu Mahir. Lalu Darwin."

Darwin setuju. Memang Darwin sangat beruntung karena Vara mencintainya. Tetapi kenapa Amia menyebut nama laki-laki lain juga.

“Ini bukan soal cinta.”

“Jadi kamu masih mencintai Darwin?”

“Apa gunanya juga, Am. Kalau Darwin lebih suka mendengarkan Mahir daripada aku. Dia nggak akan bisa percaya padaku....”

Ada jeda lama di sini dan Darwin tidak sabar sekali mendengar apa yang dikatakan Vara selanjutnya.

Tetapi tidak ada. Vara tidak mengatakan apa-apa.

“Kamu itu menyusahkan diri sendiri, Var. Coba lihat. Acaranya di depan kok kamu malah di dapur begini. Takut ketemu Darwin?” Malah suara Amia yang terdengar.

“Nggak. Emang pengen di sini. Sepi.”

“Kamu jadi sering diam di rumah, malas ke mana-mana, karena khawatir nggak sengaja ketemu Darwin, seperti di mal itu. Ya, kan?”

“Nggak, Am. Memang lagi nggak pengen keluar-keluar.”

“Demi dirimu sendiri, Vara, coba kutanya apa kamu bisa hidup begini terus? Nanti bukan cuma Darwin yang membuatmu paranoid ke mana-mana. Tapi istrinya juga. Anak-anaknya. Apa sampai tua kamu akan menghindari Darwin, karena malas melihat dia?”

“Aku nggak mikir sampai ke sana.”

“Sakit membayangkan Darwin bersama orang lain? Kalau kamu nggak pengen begitu, coba kasih kesempatan untuk Darwin. Darwin memang salah. Dia mengakui kalau dia salah. Juga bersedia belajar dari kesalahan. Kita semua juga bisa berbuat salah, kan? Saat kita salah, apakah kita bisa terima kalau orang lain menolak memaafkan dan memberi kesempatan kedua kepada kita?”

“Entahlah, Am....”

“Ikuti apa yang diinginkan hatimu, Vara. Jangan

menyangkal kalau memang menginginkan Darwin. Selain satu kesalahan ini, nggak ada masalah lain, kan?"

Darwin menggerutu pelan karena Amia menyudahi rekamannya sampai di sini. Masih banyak yang ingin didengar Darwin. Semua percakapan tersebut, dari awal sampai akhir. Sambil mengetikkan terima kasih kepada Amia, Darwin memikirkan info yang didapatnya dari rekaman pendek tadi. Yang dapat disimpulkan adalah Vara masih mencintainya dan tidak rela melihat Darwin bersama wanita lain.

Darwin bergerak untuk menarik kaus dari lemarinya dan hanya bisa tersenyum pahit saat mendapati kaus putih hadiah dari Vara. Benar-benar kaus polos yang ditulisi sendiri oleh Vara di bagian dada.

The best CEO in the world is mine. Savara.

Iya, Vara menuliskan namanya juga di sana. Kaus ini tidak pernah dipakai oleh Darwin. Karena Darwin tidak setuju dengan kalimat yang tertulis di sana. CEO apanya? Darwin kadang-kadang masih melakukan pekerjaan *office boy*. Menjadi sopir juga. Mengerjakan pekerjaan akuntansi sederhana. Jabatan yang disebut Vara itu belum cocok untuknya. Apalah dia dibanding Sørensen—dari Novo Nordisk, perusahaan farmasi Denmark—yang dicap sebagai CEO paling berhasil di dunia. Tetapi, Vara memang selalu punya cara untuk membuat Darwin merasa hebat dan keren daripada orang-orang di daftar Harvard Business Review itu.

Kaus konyol ini diberikan Vara sebagai pengganti kaus *'Boss is always right'* milik Darwin yang tidak dikembalikan oleh Vara. Menurut Vara, kaus Darwin itu sudah menjadi seragam tidurnya. Adem, longgar, nyaman, kata Vara. Darwin iri dengan kausnya, yang mendapat kehormatan menemani

Vara tidur.

"I am yours forever, Beautiful." Darwin mengganti kemejanya dengan kaus putih di tangannya.

Selama periode tidak berkomunikasi dengan Vara, hidup Darwin semakin terasa sepi. Ponselnya tidak berdering karena telepon atau pesan dari Vara yang minta perhatian di sela kesibukan Darwin.

"Lebih baik kamu jadi laki-laki yang berguna hari ini." Hanya Vara satu-satunya wanita yang bisa bicara begini kepadanya.

"Cepet ke sini bawain aku cokelat." Hanya Vara juga satu-satunya wanita yang memerintah Darwin seenaknya sendiri.

"Sudah kubilang kalau mau apa-apa, minta dengan manis. Jangan seperti itu. Pantas tidak ada laki-laki yang tahan bersamamu." Biasanya jawaban Darwin adalah begini.

"Sayang, Vara mau cokelat. Tolong bawain cokelat buat Vara." Lalu dengan suara yang sengaja dibuat-buat—menunjukkan kalau dirinya tidak suka diatur—Vara akan mengikuti apa yang diinginkan Darwin.

Sikap Vara yang seperti itu yang selalu sukses membuat Darwin tertawa.

"Sorry, Love. Hari ini kamu terpaksa punya pacar manusia tidak berguna. Tidak akan ada cokelat. Jadi beli saja Kitkat di Indomaret ya. Beli sendiri." Jawaban Darwin akan membuat Vara semakin panjang mengomel. Kecepatan bicara Vara mengagumkan dan tidak ada selip satu kata pun. Cara membungkam Vara yang efektif hanya satu. Dengan menciumnya dalam-dalam.

Dering di ponselnya sekarang hanya tentang pekerjaan. Bukan dari Vara yang sering mengatakan, "Aku nggak bawa

mobil hari ini. Jemput aku ya?"

Savara bukan orang yang tidak tahu berterima kasih. Selalu ada hal-hal kecil yang dia lakukan demi membalas apa yang dilakukan Darwin untuknya. Yang paling sederhana, ciuman di pipi Darwin. Yang istimewa, satu gelas besar es jeruk kelapa muda buatan Savara. Yang sudah dinobatkan Darwin sebagai minuman favoritnya.

Tangan Darwin bergerak untuk mematikan lampu. Tentu saja dia tidak akan membiarkan penderitaan ini mendera mereka lebih lama lagi.

--

"*Congrats, Man.*" Darwin menepuk pundak Ferdi begitu iparnya itu naik ke Lantai 3.

Pagi ini, kabar bahwa Dania hamil membuat semua orang di keluarganya benar-benar bergembira. Akan ada bayi kedua setelah Lea. Darwin tidak kalah antusias. Mensyukuri kabar baik di antara busuknya kisah cintanya dengan Savara.

"*Thanks.* Selama kita berteman dan bersaing, akhirnya aku bisa mengalahkanmu." Raut wajah Ferdi tidak kalah bahagia. Pagi ini sahabatnya terlambat datang ke kantor karena pergi ke rumah sakit menemani Dania, mengonfirmasi kabar bahagia itu.

"Kurasa aku memang kurang beruntung di bagian ini." Darwin tertawa getir. Masih perlu waktu lama baginya untuk bergabung dengan Adrien, Gavin, dan Ferdinan. *The superdad club.*

Sudah habis akalnya untuk bisa mendapatkan Vara lagi. Dia sudah cacat di mata Vara, membuat semuanya dua kali lebih sulit untuk dilakukan, dibandingkan dengan saat dia

mendekati Vara dari kondisi belum begitu saling mengenal.

“Aku yakin kalian bisa bersama.” Kali ini Ferdi yang menepuk pundak Darwin.

CHAPTER 28

"VARA MASIH NGGAK MAU keluar." Safrina memberi tahu Darwin.

Darwin tetap datang ke rumah Vara meskipun Vara tidak pernah mau menemuinya barang semenit saja. Yang ditemui Darwin hanya Safrina malam ini. Kakak dan ibunya saja tidak bisa meluluhkan keteguhan hati Vara, bagaimana dengan Darwin? Mengeluh tidak akan membuat hidup menjadi lebih baik. Bukankah keteguhan hati Vara yang membuat Darwin jatuh cinta kepadanya? Buktinya, saat Vara sudah mencintai Darwin, tidak akan ada apa pun di dunia ini yang bisa menggoyahkan cintanya. Kecuali kebodohan Darwin. Ironis sekali. Salah satu alasannya menyukai Vara kini malah menjadi kesulitan terbesarnya.

"Aku sangat perlu bicara dengan Vara sekarang."

Sebentar saja tidak masalah bagi Darwin. Tetapi Vara sama sekali tidak memedulikannya. WhatsApp tidak pernah dibalas, panggilan tidak pernah dijawab, dan kedatangan Darwin tidak dihiraukan. Saking putus asanya, Darwin bahkan menulis surat di selembar kertas. Safrina mengatakan Vara langsung mencacah kertas tersebut di depan pintu kamarnya.

"Mama sama Papa sedang pergi sih. Gimana ya? Mungkin Vara akan membenciku setelah ini, tapi kalau demi

kebaikan kalian ... ayo, datangi saja Vara di dalam." Safrina memutuskan.

Darwin mengembuskan napas lega, mengikuti Safrina masuk ke dalam rumah.

"Vara." Safrina mengetuk pintu kamar adiknya. "Kamu sudah tidur?"

"Ada ap...?" Pintu di depan wajah Darwin terbuka dan kepala Vara muncul dari baliknya.

"Kak! Aku nggak mau ketemu dia!" Vara melotot dan bersiap menutup kembali pintu kamarnya.

"Vara!" Darwin menahan pintu kamar Vara kuat-kuat dan menyelipkan dirinya ke dalam kamar.

"Kamu ini ngerti bahasa manusia nggak sih? Tolong. Jangan. Ganggu. Aku. Lagi! Aku mau hidup dengan tenang...." Dengan putus asa Vara memohon kepada laki-laki yang tengah berdiri di depannya.

"Aku perlu lima menit saja." Tidak menyenangkan melihat Vara seperti ini. Bukan Vara yang sangat dikenalnya. Vara yang bersemangat dan cerewet sudah hilang. Kalau galaknya masih ada. Bahkan bertambah. "Tidak akan lama."

Penampilan Vara tampak seperti orang yang tidak pernah mengenal kata tidur. Raut wajahnya terlihat lelah. Darwin tahu betul tanda-tandanya, karena pernah merasakan dan melakukan hal yang sama, setelah mendengar kalimat kurang ajar dari mulut Mahir dulu.

"Tolong beri aku kesempatan sekali lagi, Vara. Sekali saja...." Darwin sudah bisa menarik kesimpulan dari pertengkaran mereka. *The best proof of love is trust.* Bagaimana bisa Darwin mengaku cinta, padahal Darwin tidak bisa percaya bahwa Vara juga mencintainya dan tidak akan pernah meninggalkannya.

"Saat itu aku berpikir jika kita tidak bertemu untuk sementara waktu akan baik untuk kita. Kita akan menyadari bahwa kita tidak bahagia menjalani hidup sendiri-sendiri. Kita akan tahu bahwa kita bahagia bersama. Setidaknya bagiku. Aku tidak suka hidup tanpamu. Aku tidak bahagia tanpa Savara. Bagaimana denganmu? Apa kamu lebih bahagia hidup tanpa aku?" Dengan jujur Darwin mengatakan apa yang dia rasakan selama berpisah dengan Vara.

Vara memejamkan mata. Tentu saja dia tidak bahagia sama sekali. Hidup tanpa Darwin jelas buruk baginya. Meskipun bisa membuat manusia sangat menderita, tapi jatuh cinta tetap terasa luar biasa. Cinta. Banyak orang memutuskan untuk menikah karena cinta. Setelah bersama selama beberapa bulan atau beberapa tahun, orang memutuskan menikah karena telah merasa menemukan belahan jiwanya.

Kalau mengikuti apa yang pernah dinasihatkan Safrina kepadanya, maka ya, Vara suka menjalani hidupnya bersama Darwin. Darwin adalah orang yang bisa melengkapi sekaligus melindunginya. Semua baik-baik saja asalkan ada Darwin di sisinya. Hanya di depan Darwin, Vara merasa nyaman menjadi dirinya sendiri. Darwin tidak pernah protes meski Vara tidak bisa bersikap manis dan manja.

Bertengkar dan sakit hati akan menjadi santapan sehari-hari mereka saat menikah nanti. Vara perlu pasangan yang mau berbesar hati untuk meminta maaf dan bersedia berubah. Mungkin saat ini Darwin yang salah, tapi siapa tahu suatu hari nanti Vara yang salah. Vara tentu berharap Darwin akan memaafkannya juga.

"Aku perlu waktu untuk memikirkannya." Tetapi tetap saja Vara tidak bisa dengan mudah percaya kepada Darwin.

"Baiklah. Aku akan menunggu kapan saja kamu merasa siap untuk memberi keputusan kepadaku." Darwin mengeluarkan kotak cincin dari saku bajunya. "Kalau kamu sudah mau mengenakan ini, berarti kamu setuju untuk menikah denganku. Kalau kamu memilih untuk mengembalikan, aku akan menghormati keputusanmu. Aku tidak punya hal lain yang ingin kukatakan lagi, selain aku mencintaimu. *And I trust you. I always will.*" Darwin meletakkan kotak cincin tersebut di tempat tidur Vara.

"Kalau memang kamu lebih bahagia tanpa diriku, tanpa hubungan kita, aku akan membiarkanmu melanjutkan hidupmu sendiri. Atau bersama orang lain." Darwin menarik napas setelah mengatakannya.

Vara memandang kotak putih di kasurnya selama beberapa saat sebelum mengambil dan menyerahkan lagi kotak itu kepada Darwin.

Dengan menahan rasa kecewa di hati, Darwin menatap kotak berwarna putih di tangannya. Vara langsung mengembalikan tanpa mengambil waktu untuk berpikir lebih dulu, seperti yang dia katakan tadi. Walaupun dengan berani Darwin mengatakan bahwa dia rela atas apa pun keputusan Vara, tetap saja sebagian hati Darwin tidak bisa menerima penolakan ini. Selama ini dia yakin tidak akan ada laki-laki yang bisa memenangkan hati Vara, selain dirinya. Sepertinya dia terlalu percaya diri. Vara bahkan mau repot-repot mempertimbangkan dirinya, sebagai satu-satunya laki-laki yang pantas untuk mendampinginya.

Pandangan mata Darwin beralih ke jemari Vara yang terulur ke arahnya.

"Pasangkan cincinnya! Enak saja nyuruh aku pasang sendiri! Kamu pikir urusanmu beres sampai beli cincin saja?

Kalau cuma beli aku juga bisa sendiri." Omelan Vara membuat Darwin tersenyum lebar dan tergesa-gesa membuka kotak cincinnya. Vara sudah kembali menjadi Vara yang dikenalnya.

Ada alasan lain kenapa Vara menyukai gagasan menikah dengan Darwin. Karena Vara nyaman bersama keluarga Darwin dan Darwin nyaman dengan keluarga Vara. Walaupun terdengar kuno, tapi Vara menganggap ini sebagai salah satu pertimbangan untuk menikah. Vara ingin bisa menyayangi keluarga suaminya seperti keluarganya sendiri.

"I love you. So much." Darwin mencium jemari Vara.

"Kenapa kamu nggak menghubungi aku selama ini? Aku bahkan hampir pergi ke kantor polisi dan melaporkan kamu sebagai orang hilang." Vara menuntut penjelasan.

"Aku sengaja. Waktu berangkat, rencananya aku hanya akan pergi selama beberapa hari. Aku akan kembali ke sini setelah aku bisa mengendalikan emosiku. Tapi teman-temanku dari Amerika tidak puas liburan sebentar." Karena sibuk sekali dengan Zogo saat itu, Darwin sampai tidak sempat cerita kepada Vara bahwa dia akan menemani teman-temannya dari Amerika berlibur.

"Tapi kamu sempat kasih tahu Daisy. Aku nggak sepenting Daisy dalam hidupmu ya?" Selama ini, misi Vara adalah mendapatkan label terpenting dalam hidup Darwin. Lebih dari kakak perempuannya. Tetapi misi telah gagal dilaksanakan.

"Aku bukan menghubungi Daisy. Aku cuma pamit sebelum pergi dan titip mobil di sana. Lagi pula, aku meminjam mobil Adrien untuk *road trip.* Jadi tidak bisa menghindari pertanyaan Daisy. Selama pergi ya aku tidak menghubungi siapa-siapa. Memang sengaja HP-ku tidak aktif.

Kalau tidak, semua orang akan selalu meneleponku."

"Aku pergi ke rumah Daisy dan waktu itu dia bilang kamu akan segera memberi keputusan padaku...." Vara masih ingat apa saja yang dikatakan Daisy kepadanya sore itu.

"Iya. Karena aku berpesan pada Daisy, aku meminta tolong padanya untuk mengambil cincin ini. Yang sudah kupesan setelah kita pergi ke rumah Mama dulu. Daisy selalu mau tahu. Dia tanya-tanya dan kubilang itu untukmu. Daisy pikir aku akan segera melamarmu." Darwin menunjuk kotak cincinnya yang kini sudah kosong.

Rencananya memang Daisy yang akan mengambilnya, tapi Daisy tidak sempat dan Darwin melakukannya sendiri.

"Tanyakan saja apa yang kamu ingin tahu. Aku akan menjelaskan semuanya." Kali ini Darwin sudah sangat siap untuk menjawab apa saja yang ditanyakan Vara.

"Apa kamu merindukanku?" Seperti Vara merindukannya.

"Menurutmu bagaimana, Savara?" Darwin tidak bisa menyampaikan betapa dirinya sangat merindukan kekasihnya. Semua kata yang tersedia di dunia tidak akan cukup untuk mengungkapkan rasa rindunya.

"Aku nggak tahu. Apa aku boleh memelukmu?" Vara bertanya lagi.

"Kamu seperti belum mandi seminggu."

"Ya sudah nggak jadi!" ketus Vara, lalu membuang muka dengan dramatis.

Darwin tertawa keras dan bergerak untuk memeluk Vara. "Maafkan aku, karena sudah menyakitimu seperti ini. Aku merindukanmu, sangat merindukanmu. Dan aku mencintaimu, sangat mencintaimu...." Darwin berbisik di atas kepala Vara. "Aku akan selalu percaya padamu."

Vara memejamkan mata. Rasa lega dan bahagia menjalari sekujur tubuhnya, juga seluruh hati dan pikirannya. Semua kesedihan, kekhawatiran, rasa marah, rasa sakit, dan segala perasaan-perasaan negatif yang membebaninya selama ini hilang hanya dengan satu pelukan. Hari ini Vara menemukan kembali tempat yang paling dia rindukan. Tempat yang paling dia sukai. Pelukan Darwin. *She realized that home is where he is.*

"Jangan pernah ninggalin aku lagi!"

"Apa kamu baru saja mengancamku?" Darwin tertawa. Kalimat Vara tadi lebih terdengar seperti ancaman daripada permintaan.

"Huh! Aku ini terlalu baik, mau kasih kamu kesempatan kedua seperti ini."

"Kesempatan yang kamu berikan tidak akan kusia-siakan. Aku tidak akan pergi dari sisimu. Selangkah pun tidak akan." Darwin menundukkan kepala dan mencium Vara. Rongga dadanya, yang sebelumnya terasa kosong, kini kembali penuh terisi. Oleh harapan dan cinta. Semua hanya bisa dipenuhi oleh Vara. Satu-satunya wanita yang dia inginkan untuk menjadi teman hidupnya. Mulai dari hari ini dan selamanya.

"Aku ngantuk." Kenyamanan yang dia rasakan membuat tubuhnya rileks. Berapa lama dia tidak bisa tidur dengan nyenyak? Yang ingin dia lakukan sekarang adalah mengistirahatkan seluruh tubuhnya untuk beberapa saat. Hatinya sudah lega. Darwin sekarang ada di sini bersamanya.

"Aku akan menunggu di luar. Kamu tidur saja." Darwin bisa menunggu sambil bermain dengan Enna atau adiknya.

"Temani aku sebentar. Sampai aku tertidur." Vara naik ke tempat tidur.

Darwin duduk di tepi tempat tidur Vara, mengulurkan tangannya untuk menyentuh kepala Vara dan membelai rambutnya. Yang paling dia sesali dari pertengkaran mereka adalah membuang banyak waktu. Waktu yang seharusnya dipakai untuk menyayangi Vara dan dihabiskan bersama Vara. Bukan menyiksanya.

"Terima kasih, Sayang. Untuk semua yang telah kamu lakukan demi cinta kita." Darwin menunduk dan kembali mencium bibir Vara. Tiga menit tidak pernah cukup baginya. Dia perlu mencium Vara selamanya.

"Savara!!!"

Suara menggelegar itu membuat Darwin langsung mengangkat wajah dan Vara meloncat duduk.

"Papa ... ini ... dia cuma...." Dengan terbata Vara berusaha menjelaskan kenapa ada laki-laki di atas tempat tidurnya dan wajah laki-laki itu menempel pada wajahnya.

"Keluar kalian sekarang!" Suara ayahnya terdengar seperti suara polisi yang menyuruh penjahat meletakkan senjata karena sudah terkepung.

Tanpa menunggu jawaban, ayahnya langsung balik badan.

"Mana pernah normal sih pacaran sama kamu?! Dulu kepergok mamamu. Sekarang papaku! Sumpah! Aku menyesal pacaran sama kamu." Sambil marah-marah, Vara menyibak selimutnya dan turun dari kasur.

"Calon istri. Kamu calon istriku sekarang. Bukan pacar lagi," koreksi Darwin. "Tenang saja. Aku akan melamarmu malam ini di depan orangtuamu." Menurut Darwin, cerita cinta mereka memang sudah tepat seperti ini. Masih sesuai dengan skenario yang pernah dibuat Darwin dalam kepala. Mereka cukup pacaran sebentar saja. Disuruh menikah

sekarang malah lebih bagus.

"Kamu pikir Papa akan sebaik itu? Awas saja kalau aku ikut kena dampaknya, karena kamu sembarangan menciumku nggak sadar lokasi!" Vara berjalan keluar sambil melepaskan kekesalannya.

Darwin tertawa pelan. Vara bersikap seolah-olah dia tidak menyukai ciuman mereka.

Vara dan Darwin saling menatap sebentar sebelum duduk di hadapan orangtua Vara di ruang makan. Tatapan kesal di mata Vara. Tatapan geli di mata Darwin.

"Maafkan saya, Om. Saya tidak bermaksud lancang masuk ke kamar Vara. Saya sudah menunggu Vara di luar sejak seminggu lalu, tapi Vara hanya mau bicara di kamar...."

"Kenapa jadi salahku?!" Vara terperangah mendengar penjelasan Darwin. "Nggak, Pa. Bukan begitu ceritanya. Dia yang memaksa. Diam-diam dia masuk ke kamarku waktu Mama sama Papa nggak ada. Memang dia sengaja mengambil kesempatan. Waktu Mama atau Papa di rumah, dia cuma diam di teras. Waktu rumah sepi, baru dia berani." Darwin benar-benar menyebalkan. Bukannya memperbaiki situasi, Darwin malah melemparkan kesalahan kepadanya. Padahal jelas-jelas Darwin yang menyelinap masuk ke kamar Vara, memanfaatkan kepergian orangtuanya.

"Aku tidak akan melakukannya kalau kamu mau keluar sebentar untuk bicara denganku. Kamu tidak memberiku pilihan, jadi aku terpaksa melakukannya." Menurut Darwin, Vara yang membuat sulit proses permintaan maaf ini.

"Aku sengaja. Aku masih mau lihat seberapa besar kesabaran dan kegigihanmu. Tapi kamu nggak sabaran. Kamu nggak tahu betapa sabarnya aku, selama kamu menghilang dan nggak kasih kabar?" sergah Vara.

“Sudahlah, kalian berdua!” Suara berat dan tegas ayahnya membuat Vara langsung menutup mulut.

“Ini salah saya, Om. Ada masalah dengan Vara dan harus kami selesaikan.” Darwin ingin tertawa dan memutuskan untuk mengalah. Berdebat dengan Vara sepertinya memang tidak bisa dihindari, bahkan di depan calon mertuanya juga Darwin masih harus berdebat.

“Tapi, kami sudah punya jalan keluar. Kami memutuskan untuk menikah.” Tidak ada lagi yang bisa dilakukan Darwin setelah tepergok mencium anak gadis orang di kandang begini, selain menikahinya.

“Apa begini cara anak muda zaman sekarang? Masuk ke kamar lalu menikah? Zaman dulu orang menikah dulu, baru masuk kamar,” kata ayah Vara.

“Pa ... itu tadi cuma ... kami cuma bicara dan....” Terlalu memalukan menyebut kata ciuman di depan orangtuanya. “Kami lama nggak ketemu dan kangen ... jadi Darwin bukan nggak punya sopan santun dan nggak bermoral. Cuma kami nggak bisa menahan diri sedikit....” Vara sendiri bingung bagaimana harus menjelaskan kepada orangtuanya.

Sementara itu Darwin hanya senyum-senyum sendiri sejak tadi, membuat Vara ingin melempar tempat sendok di tengah meja makan ke kepala Darwin.

“Ya sudahlah, Pa. Sepertinya anak-anak memang sudah waktunya untuk bersama. Kalau tidak diizinkan nanti malah runyam. Mereka suka berduaan di rumah Darwin.”

“Mama....” Vara mengeluh sambil melotot mendengar kalimat yang digunakan ibunya untuk membujuk ayahnya. ‘Berduaan di rumah Darwin’ terdengar buruk sekali.

“Kenapa? Kamu pikir Mama tidak tahu apa yang kalian lakukan?” Ibunya tertawa.

"Apa Papa setuju dengan keputusan kami?" Kali ini Vara juga ingin segera kabur dari situasi tidak menyenangkan ini. Ditertawakan ibu sendiri itu memalukan.

"Lakukan saja apa yang terbaik untuk kalian." Keputusan ayahnya membuat Vara meloncat dan memeluknya.

Vara mengedipkan mata ke arah Darwin yang sedang tersenyum menatapnya. Saat ini isi pikiran mereka sama. *The idea of being together for the rest of the life.* Mereka sama-sama tidak sabar untuk menjalani hidup bersama dan tidak akan terpisahkan oleh apa pun lagi, kecuali kematian.

EPILOGUE

"DAN, MAMA SUAPI MAKAN ya?" Vara menanyai Danadzrie, anaknya yang sedang duduk di lantai sambil menirukan suara truk pemadam kebakaran.

"Dan makan sendiri," jawab Dan, tanpa menoleh ke arah ibunya. Sedari tadi Dan tidak bergerak dari tempatnya duduk, sibuk dengan truk pemadam kebakaran yang baru dibelikan ayahnya tadi siang.

"Besok saja makan sendiri. Sekarang sama Mama. Makan soto dari Oma. Nanti bajunya kuning semua kalau makan sendiri. Mama ambilkan ya?" Anaknya memang sudah bisa makan sendiri, kecuali untuk makanan satu ini.

"Sekalian kamu juga makan, Vara." Darwin meletakkan tabletnya di meja, mengingatkan Vara yang tidak mau makan nasi sejak siang.

"Aku nggak pengen makan soto." Tadi siang Vara mampir ke rumah ibunya dan membawa pulang satu panci soto. Dengan begitu hidupnya akan lebih mudah, karena dia tidak perlu memikirkan menu makan malam untuk suami dan anaknya.

"Jangan seperti anak kecil. Tinggal bilang kamu ingin makan apa, nanti aku belikan." Selera makan Vara yang timbul tenggelam selama beberapa bulan terakhir membuat

Darwin khawatir. Darwin tidak ingin kehamilan Vara terganggu karena masalah malas makan.

"Bener? Kamu akan turuti apa saja yang aku mau?" Vara meminta kepastian.

"Iya ... apa yang...." Kalimat Darwin terhenti. *"Oh, shi ... shoot!"* Darwin tidak jadi mengumpat karena Dan sedang bersama mereka.

"Jangan bilang kamu mau...." Darwin tidak sanggup memikirkan jawaban paling buruk yang akan keluar dari bibir istrinya. Memang Darwin akan selalu berusaha memenuhi apa saja yang diinginkan Vara. Kecuali yang satu ini.

"Aku mau makan di kondangan." Jawaban Vara sesuai dugaan Darwin.

"Savara...." Darwin mengerang putus asa. "Sudah cukup waktu hamil Dan dulu kamu minta makan di kondangan setiap *weekend*. Masa sekarang juga?"

Memang takdir mereka diawali dari resepsi pernikahan —resepsi Amia yang menyatukan mereka—tapi apa lantas semua bayi di perut Vara selalu membuat ibunya ingin makan makanan di resepsi pernikahan?

"Apa susahnya kamu ajak aku ke kondangan? Masih lebih susah mengandung bayi sembilan bulan. Belum kalau melahirkan. Itu sakit banget. Kamu pikir aku hamil karena siapa? Kalau kamu nggak bikin aku hamil, aku juga nggak akan susah makan begini. Kenapa kamu nggak ada kontribusi sama sekali? Untuk memudahkan hidupku selama aku mengandung anak kita?" Walaupun hamil, Vara masih juga bisa bicara dengan kecepatan penuh seperti ini.

"Jangan sembarangan kalau bicara. Anakku bisa dengar." Cepat-cepat Darwin menutupi perut Vara dengan

telapak tangan. "Nanti dia sakit hati. Dia mengira dia di sini bukan karena diinginkan. Tapi karena kesalahan."

"Mama memang begitu. Suka mengomel. Tapi bukan sama kamu. Ngomelnya sama Papa. Kakak Dan tidak pernah diomelin. Sekali saja tidak pernah. Kamu jangan takut, ya. Papa ada di sini, siap menampung semua omelan Mama." Darwin mendekatkan kepalanya ke perut Vara, mencoba bicara dengan calon anak keduanya.

Hampir tidak ada jenis makanan yang membuat nafsu makan Vara bangkit. Yang paling dia inginkan adalah pergi menghadiri resepsi pernikahan dan memilih apa pun makanan yang ada di sana. Vara berjalan ke dapur lalu mengisi mangkuk favorit Dan—bergambar karakter *Cars*—dengan nasi dan ayam. Mungkin soto di resepsi tidak lebih enak daripada soto yang dia tuangkan ke mangkuk Dan. Tetapi tidak tahu kenapa, soto di rumah tidak menimbulkan selera makannya. Sedangkan setiap membayangkan soto di resepsi pernikahan, air liurnya menetes.

"Aku pesankan katering mau? Yang sama persis seperti paket resepsi pernikahan? Kamu mau berapa porsi?" tawar Darwin saat Vara muncul lagi di ruang tengah membawa mangkuk dan cangkir kesayangan Dan.

"Aku mau makan di kondangan. Bukan mau makan makanan kondangan."

Jawaban Vara membuat Darwin mengacak rambut frustrasi.

"Dan, sini, Sayang." Vara duduk di sofa dan memanggil anaknya.

"Dania. Kamu ada undangan nanti hari Minggu?"

Vara mendengar Darwin bicara di telepon saat Dan sudah kembali duduk di lantai dan sibuk mengunyah sambil

memainkan truk pemadam kebakarannya.

"Sama Ferdi? ... Sama Vara saja gimana? ... Biasa ... dia tidak mau makan dan ingin makan di kondangan."

Sambil terus menyuapi anaknya, Vara mendengarkan Darwin yang sedang menelepon adiknya. Dulu waktu hamil Dan, Darwin sering menggantikan orang mendatangi kondangan bersama Vara. Karena tidak tahu kenapa, Vara makan dengan lahap di resepsi pernikahan. Sedangkan di rumah, ogah-ogahan Vara menghabiskan isi piringnya.

"Sudah. Besok kamu diajak Dania pergi kondangan." Dengan bangga Darwin memberi tahu Vara. Satu masalah telah diselesaikan oleh Darwin.

"Siapa yang bilang aku mau pergi sama Dania? Aku maunya pergi sama kamu."

"Oh, God, Savara! Kamu ingin makan piza langsung di Itali? Aku beli tiketnya sekarang. Masa ini kita mengulang maraton kondangan orang yang tidak kita kenal? Lagi?" Sangat putus asa Darwin menghadapi keinginan Vara ini. "Aku tidak mau melakukannya. Itu tidak masuk akal. Sekarang, kalau kamu ingin makan di resepsi, kamu bisa pergi dengan orang lain, yang punya undangan."

"Aku nggak akan pergi sama Dania. Memangnya ini anak Dania?"

"Kamu tidak akan menyuruhku membuat alasan kepada penerima tamu, kalau istriku hamil dan ingin sekali makan di sana tapi tidak punya undangan? Tidak lagi kan, Vara?" Darwin tidak sanggup lagi mengulang masa-masa memalukan itu.

Dia pernah membawa Vara ke resepsi pernikahan orang yang sama sekali tidak dia kenal, karena Vara menangis ingin masuk. Darwin menunggui Vara makan di sana. Diiringi

tatapan bertanya banyak orang, terutama keluarga pengantin. Pasti mereka tertawa diam-diam, melihat Darwin hanya bisa pasrah menuruti semua keinginan Vara. Untung mereka memaklumi kemauan orang hamil, yang sering tidak masuk akal.

"Kamu malu kondangan sama aku ya? Karena aku ... seperti ini...? Besar. Nggak cantik. Nggak seksi. Aku nggak bisa lagi pakai bajuku yang biasanya...."

Hanya Vara yang bisa membuat Darwin merasa bersalah seperti ini. "Menghadiri resepsi pernikahan bersamamu tidak memalukan. Yang memalukan itu minta makan meski tidak diundang."

"Mama, ayamnya dua." Dan, yang tidak memahami apa yang terjadi di antara kedua orangtuanya, tetap lahap menghabiskan makanan di mangkuknya.

"Kamu malu karena aku makan banyak?" tanya Vara.

"Kenapa kamu senang menyiksaku, Savara?" Darwin mengerang putus asa.

"Supaya aku yakin kamu mencintaiku." Vara mengangkat bahu.

"Memang cinta, sangat cinta. Tapi tidak harus begini juga untuk membuatmu percaya."

"Ya sudah kalau kamu nggak mau pergi ke resepsi pernikahan sama aku."

"Iya, besok kita makan di kondangan." Tidak ada pilihan selain mengalah. "Tapi sekarang, tolong kamu makan dulu. Demi kesehatanmu, demi anak kita, Vara, jangan pikirkan suka atau tidak suka. Kamu wajib makan makanan sehat."

Sepertinya tidak mudah untuk membuktikan cinta. Juga tidak bisa dilakukan sekali saja. Harus dilakukan sepanjang sisa usia.

ABOUT THE AUTHOR

Ika Vihara merupakan lulusan Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi, Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Dalam buku-bukunya, Ika Vihara menggabungkan roman, *STEM(Science, Technology, Engineering, and Mathematics)* dan Skandinavia. Karena, hei, siapa bilang, *engineer* dan *scientist* tidak bisa romantis? Tulisan-tulisan Ika Vihara akan membuktikannya.

Jika tidak sedang menulis di waktu luang, Vihara menghabiskan waktu untuk membaca, menjahit dan melipat *chiyogami*. Juga berkumpul dengan teman-teman, yang sekarang tidak hanya *engineers*, tapi juga pembaca dan penulis dalam komunitas lokal yang diikutinya.

Kenal lebih jauh melalui:
www.ikavihara.com
www.instagram.com/ikavihara
www.facebok.com/ikavihara
www.twitter.com/ikavihara

Notes

[←1]

Customer relationship management. Pengelolaan hubungan korporasi dengan pelanggan pada level bisnis menggunakan sistem informasi terintegrasi. *CRM* membantu perusahaan untuk menganalisa kebiasaan pelanggan sehingga didapatkan umpan balik yang efektif untuk mengendalikan penjualan jangka panjang.

Chief Technology Officer.